



MENGEMBAN MASADEPAN

Kumpulan Sambutan
Prof. Dr. Nugroho Notokusanto
selaku
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
19 Maret 1983 — 3 Juni 1985

BUKU KEDUA

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985

815 MEN

**MENGEMBAN MASADEPAN
KUMPULAN SAMBUTAN
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
SELAKU
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
19 MARET 1983 — 3 JUNI 1985**



MENGEMBAN MASADEPAN

**KUMPULAN SAMBUTAN
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO**

**SELAKU
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
19 MARET 1983 — 3 JUNI 1985**

BUKU KEDUA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985**



Prof. Dr. Nugroho Notokusanto



SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN AD INTERIM

Prof. Dr. Nugroho Notosusanto telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Namun karya-karyanya yang bermanfaat bagi pembangunan masih dapat kita nikmati, antara lain yang berupa buku ini.

Selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ad Interim, saya menyambut baik penerbitan Kumpulan Sambutan ini yang dapat dipakai sebagai kenangan atas pengabdian almarhum selama menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan sebagai bahan pemikiran dalam rangka usaha meningkatkan pembangunan pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya saya menghimbau kepada segenap jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempelajari buku ini sebaik-baiknya sebagai bahan pemikiran dalam pelaksanaan tugas di bidangnya masing-masing.



Jakarta, 11 Juli 1985

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan a.i.,

M. S.
J.B. Sumarlin



KATA PENGANTAR *)

Selama menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, saya telah berkesempatan untuk meninjau dari dekat pelaksanaan pendidikan di beberapa daerah di Indonesia. Hasil peninjauan saya ini membenarkan pendapat saya bahwa membangun pendidikan untuk masadepan perlu menyeimbangkan segi kognitif dan psikomotorik dengan segi afektif. Ini berarti perlunya keseimbangan antara pendidikan berpikir dengan pendidikan humaniora. Oleh karena itu, tepat sekali apabila Garis-Garis Besar Haluan Negara menggariskan bahwa pendidikan itu diarahkan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budipekerti, memperkuat kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanahair.

Dalam membina pendidikan dan kebudayaan, saya juga telah berkesempatan untuk melihat dari dekat berbagai macam budaya daerah dari berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Tertanam di dalam sanubari saya bahwa budaya kita ternyata akar-akarnya tetap hidup meskipun di bagian atas akar-akar tanaman itu telah dimodernisasi. Kiranya tepat sekali isi pasal 32 Undang-Undang Dasar tahun 1945, yang dalam penjelasannya dinyatakan bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah

*) Kata Pengantar ini telah disiapkan oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto sebelum wafat.

budi-daya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan abad, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Selama kunjungan saya telah terlihat ke-Bhinneka Tunggal Ika-an di bidang seni. Hal ini menambah keyakinan saya bahwa apabila kita telah dapat menikmati seni dari kelompok masyarakat lain niscayalah bahwa ke-Bhinneka Tunggal Ika-an itu telah tercapai.

Di samping itu, selama mengabdikan di bidang pendidikan dan kebudayaan, saya juga berkesempatan untuk melantik Rektor-rektor Universitas/Institut, mengikuti upacara peringatan Dies Natalis, ulangtahun, atau harijadi Universitas/Institut, maupun wisuda. Pada kesempatan itu saya melihat bahwa para Rektor telah berusaha secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun secara ekstrakurikuler untuk mengajak para sarjananya dan para mahasiswanya menjadi kader-kader Pancasila mengabdikan kepada Alma Mater (Ibu Asuh) dan mengabdikan demi kepentingan Ibu Pertiwi.

Apa yang telah saya lakukan selama ini di bidang Pendidikan dan kebudayaan tercermin dari sebagian sambutan saya yang terkumpul dalam buku ini. Sambutan-sambutan ini hampir seluruhnya diucapkan secara lisan tanpa teks. Karena itu langgam bahasanya langgam bahasa lisan.

Kumpulan sambutan ini saya bagi atas 3 bagian, yang satu sama lain erat sekali kaitannya yakni:

1. *Membangun pendidikan untuk masadepan*, kumpulan sambutan saya yang menyangkut pendidikan.

2. *Budaya nasional sebagai salah satu unsur identitas nasional*, kumpulan sambutan saya yang menyangkut bidang budaya.
3. *Membangun Perguruan Tinggi yang penuh harapan*, kumpulan sambutan saya yang menyangkut perguruan tinggi.

Akhirnya semoga kumpulan sambutan saya ini bermanfaat bagi Pembangunan dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Prof. Dr. Nugroho Notosusanto

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU: MEMBANGUN PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN

1. Sambutan pada Peringatan Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 1983	19
2. Sambutan pada Penataran P4 Bagi Organisasi Masyarakat, 6 Oktober 1983	23
3. Pengarahan Peserta Pendidikan Politik Kader Bangsa, 17 Oktober 1983	35
4. Sambutan pada Acara Pembukaan Rapat Kerja Nasional II - PGRI, 28 Februari 1984	44
5. Sambutan pada Upacara Penandatanganan Kerja sama antara Depdikbud dan Departemen Koperasi, 22 Maret 1984	58
6. Sambutan pada Pelantikan Pejabat Eselon II dan Koordinasi Administrasi Kanwil Depdikbud, 27 Maret 1984	62
7. Sambutan pada Penutupan SESPAA Angkatan XVI, 14 April 1984	66
8. Sambutan pada Pelantikan Pejabat Eselon II Depdikbud, 26 April 1984	70
9. Sambutan pada Penganjangan Wajib Belajar di Timor Timur, 4 Mei 1984	75
10. Sambutan pada Pelantikan Pejabat Eselon II Depdikbud, 25 Mei 1984	78
11. Sambutan pada Pelantikan Pejabat Eselon II Depdikbud, 13 Juni 1984	82
	13

12. Sambutan pada Peresmian Bengkel Praktek Kejuruan Pendidikan Teknik STM Swasta, 19 Juni 1984 87
13. Sambutan pada Kongres Taman Siswa di Yogyakarta, 10 Juli 1984 90
14. Sambutan pada Pencanangan Gerakan Orangtua Asuh, 23 Juli 1984 95
15. Sambutan pada Kunjungan Kerja di Pesantren Pondok Tebu Ireng Jombang, 23 Agustus 1984 98
16. Sambutan pada serahterima Jabatan Inspektur Jendral Depdikbud, 27 Agustus 1984 102
17. Sambutan pada Upacara Puncak Peringatan Hari Aksara Internasional ke-19 di Bali, 8 September 1984 106
18. Sambutan pada Upacara Penandatanganan bersama Mendikbud dan Menpora, 4 Oktober 1984 111
19. Sambutan pada Pelantikan Pejabat Eselon II Depdikbud, 9 Oktober 1984 114
20. Sambutan pada Upacara Penerimaan Juara I Sepak Bola Pelajar Asia, 15 Oktober 1984 119
21. Sambutan pada Pembukaan Latihan Instruktur Peningkatan Urusan Kependidikan Guru Agama Islam SMTP/SMTA Tingkat Pusat, 4 Januari 1985 123
22. Sambutan pada Upacara Penandatanganan bersama Mendikbud dan Menhankam, 1 Februari 1985 129
23. Sambutan pada Diklat Karakterdes DPC Golkar Ujung Pandang, 30 Maret 1985 132
24. Sambutan pada The Fifth ASEAN Workshop on Special Education, April 9, 1985 137
25. Sambutan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 1985 141
26. Sambutan pada Kongres XI dan HUT XXXV IKAPI, 13 Mei 1985 144
27. Sambutan pada Pembubaran Panitia Hardiknas 1985, 29 Mei 1985 154

BAGIAN DUA : BUDAYA NASIONAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR IDENTITAS NASIONAL

1. Sambutan pada Pembukaan Seminar Buku, 5 Maret 1984 161
2. Sambutan pada Peresmian Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 7 Mei 1984 166
3. Speech at the ceremony to grant the Medal of Merit to Mr. Hotke, May 23, 1984. 172
4. Sambutan pada Peresmian Pengkajian dan Pengembangan Budaya Sunda, 23 Mei 1984 174
5. Sambutan pada Dewan Kebijaksanaan Nasional Senawangi III, 21 Juli 1984 178
6. Sambutan pada Pameran Buku Universitas Indonesia — IKAPI, 19 Februari 1985 187
7. Sambutan pada Peresmian Perbaikan Stupa Borobudur, 22 April 1985 191

BAGIAN TIGA : MEMBANGUN PERGURUAN TINGGI YANG PENUH HARAPAN

1. Sambutan pada Upacara Penyerahan Pesawat terbang kepada Rektor Universitas Cendrawasih, 21 September 1983 195
2. Sambutan pada Dies Natalis KE VIII Universitas Sebelas Maret, 12 Maret 1984 197
3. Sambutan pada Dies Natalis IKIP Medan yang ke XX, 15 Maret 1984 204
4. Sambutan pada Dies Natalis Universitas Jambi XXI, 3 April 1984 211
5. Sambutan pada Dies Natalis Universitas Bengkulu, 24 April 1984 218
6. Speech at the Seminar on Rural Health Research For Supporting Primary Health Care in Southeast Asia, in Jakarta, May 15, 1984 224

7. Sambutan pada Dies Natalis Ke XXV Universitas Tanjung Pura, 28 Mei 1984	226
8. Sambutan pada Dies Natalis dan Wisuda Sarjana IX IKIP Jakarta, 7 Juli 1984	234
9. Sambutan pada pembukaan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta, 17 Juli 1984	239
10. Sambutan pada Pelantikan Rektor Universitas Mataram, 21 Agustus 1984	247
11. Sambutan pada peresmian gedung Advance Lecturing Universitas Darul Ulum, 23 Agustus 1984	250
12. Sambutan pada peresmian Universitas Terbuka, 4 September 1984	254
13. Sambutan pada peringatan Lustrum VI Universitas Airlangga, 8 November 1984	257
14. Sambutan pada Pelantikan dan Serahterima Jabatan Rektor IKIP Jakarta, 12 Nopember 1984	261
15. Sambutan pada Pelantikan Jabatan Rektor Universitas Mulawarman, 15 Nopember 1984	265
16. Sambutan pada Pelantikan Rektor Institut Teknologi Bandung, 23 Nopember 1984	268

BAGIAN SATU



**TINGKATKAN KEWASPADAAN TERHADAP
SISA-SISA ORDE LAMA**

**Amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Berkenaan dengan Peringatan Hari Kesaktian
Pancasila 1983**

Jakarta, 1 Oktober 1983

Delapan belas tahun yang lalu untuk kesekian kalinya Partai Komunis Indonesia (PKI) menusuk Republik Pancasila dari belakang. Dengan mendadak pada tanggal 1 Oktober 1965 para Pahlawan Revolusi diculik dan dibunuh dan kemudian dilemparkan ke sumur tua di Lubang Buaya. Juga di Yogyakarta dilakukan pembunuhan serupa terhadap para Pahlawan Revolusi di desa Kentungan.

Kisah pengkhianatan itu kiranya sudah cukup diketahui. Telah pula umum diketahui kisah kesaktian Pancasila yang menjiwai para pemimpin kita di bawah pimpinan Pak Harto, yang segera dapat menilai, bahwa peristiwa yang dahsyat itu dilakukan oleh PKI, dan kemudian dapat menghimpun kekuatan Rakyat mengatasi pemberontakan itu.

Namun perlu pula pada saat memperingati Hari Kesaktian Pancasila tahun ini kita meningkatkan kewaspadaan kita terhadap usaha-usaha sisa-sisa Orde Lama untuk perlahan-lahan menciptakan kondisi-kondisi seperti yang terdapat sebelum meletusnya pemberontakan G.30.S/PKI. Untuk itu kita perlu mengetahui latarbelakang politik daripada pem-

berontakan G.30.S/PKI, khususnya perkembangan pada zaman Orde Lama.

Sudah pada tahun 1954 Partai Komunis Indonesia (PKI) mengeluarkan doktrin yang dikenal sebutan Metode Kombinasi Tiga Bentuk Perjuangan disingkat MKTBP. Satu di antara tiga bentuk perjuangan itu ialah menguasai kekuatan bersenjata untuk kemudian digunakan di dalam usaha mereka merebut kekuasaan negara. Dari sana jelas, bahwa PKI sejak semula sudah menyiapkan diri untuk mengadakan perebutan kekuasaan dengan kekerasan dan dengan kekuatan senjata jika kondisi sudah matang untuk itu.

Pada tahun 1957, PKI mengeluarkan tesisnya yang berjudul: *Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia* disingkat MIRI. Di dalamnya termaktub sesuatu konsepsi mengenai pengembangan masyarakat Indonesia berdasarkan analisa Komunis. Pada tahun 1959 Pimpinan PKI berhasil memasukkan isi daripada MIRI ke dalam Manifesto Politik Republik Indonesia atau Manipol karena merekalah yang ditugaskan untuk merumuskan Manipol itu.

Kalau kita bandingkan isi kedua dokumen itu, maka akan nampak kesejajarannya:

MIRI

Bab II Revolusi Indonesia
Pasal 2. Soal-soal Pokok
Revolusi Indonesia (h.50)

A. Tentang sasaran pokok
atau musuh pokok dari-
pada Revolusi Indonesia

B. Tentang tugas-tugas
Revolusi Indonesia
(h.54)

MANIPOL

II. Persoalan-persoalan
Pokok Revolusi Indonesia

1. Dasar/tujuan dan kewa-
jiban Revolusi Indo-
nesia

2. Kekuatan-kekuatan
sosial Revolusi
Indonesia

- | | |
|---|--|
| C. Tentang tenaga-tenaga penggerak atau kekuatan pendorong Revolusi Indonesia | 3. Sifat Revolusi Indonesia |
| D. Tentang watak Revolusi Indonesia | 4. Hari depan Revolusi Indonesia (Tubapi, h.28). |
| E. Tentang perspektif daripada Revolusi Indonesia (h.69). | 5. Musuh-musuh Revolusi Indonesia |

Karena Manipol kemudian ditetapkan menjadi Garis-garis Besar Haluan Negara, maka dengan demikian program politik PKI sudah masuk ke dalam program Negara Republik Indonesia. Seluruh periode yang kita sebut Zaman Orde Lama didominasi oleh Manipol itu, yang intinya adalah suatu doktrin yang disebut Nasakom. Nasakom adalah singkatan daripada nasionalis - agama - komunis, yang dianggap kekuatan revolusi Indonesia.

Dengan ditetapkannya doktrin Nasakom itu mantaplah sudah kedudukan PKI dalam konstelasi politik Orde Lama, dan dapatlah ia secara leluasa memantapkan situasi untuk apa yang disebutnya: "Meningkatkan ofensif revolusioner sampai ke puncaknya". Dalam ofensif revolusioner itu termasuk aksi-aksi sepihak di pedesaan serta usaha menyingkirkan mereka yang dianggap lawan politiknya, seperti Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS), Partai Murba, Manifest Kebudayaan, dan lain sebagainya yang akhirnya memuncak dalam pembunuhan terhadap para Pahlawan Revolusi. Doktrin lain yang dicanangkan pula adalah doktrin "Marxisme yang diterapkan di Indonesia".

Bahkan Pancasila itu sendiri mereka manipulasi dengan tidak memakai rumusan yang sah dan autentik yang terdapat

dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Mereka memakai rumusan yang sila keduanya berbunyi: "Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan". Ketentuan itu dikatakan oleh mereka penting sekali bagi Rakyat Indonesia dan sekaligus dikatakan, bahwa sejak lahir kaum komunis sudah internasionalis, dan bahwa perjuangan kelas bersifat internasional.

Latarbelakang politik seperti inilah yang harus kita sampaikan kepada generasi muda, agar supaya mereka tidak masuk perangkap sisa-sisa Orde Lama yang mungkin saja sekarang ini mengusahakan suatu comeback. Kelengahan dan kurang-waspadaan 18 tahun yang lalu telah ditebus oleh para Pahlawan Revolusi dengan nyawanya. Kita sudah berikrar bahwa Tragedi Nasional seperti yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 tidak akan terulang lagi. Hendaknya kita senantiasa mendengarkan degup-jantung Rakyat yang mendambakan suasana serasi, selaras dan seimbang dalam lingkungan kekeluargaan. Marilah kita bulatkan tekad untuk mempertahankan dan mengamalkan Pancasila semurni-murninya dan untuk meningkatkan pembangunan masyarakat Pancasila.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pembukaan Penataran P4 bagi Organisasi-organisasi
Masyarakat Angkatan ke-29 Tahun 1983/1984,
yang diselenggarakan oleh BP7
Jakarta, 6 Oktober 1983**

Bapak Kepala BP7, Bapak Hari Suharto
Para Deputy, Bapak - Ibu dan Saudara-saudara, para peserta
penataran.

Meskipun tugas saya adalah memberikan pengarahan
selaku pembina dan sebagai Menteri, tapi izinkanlah saya
memakai nada seorang bekas peserta penataran.

Lima tahun yang lalu saya juga duduk di kelas dan saya
mengalami pikiran-pikiran apa yang berlintasan dalam
kepala saya dan kepala teman-teman yang waktu itu duduk
sebagai peserta penataran seperti sekarang ini. Timbul per-
tanyaan kurang lebih, saya ini mau diapakan, bahkan ada
yang mengatakan penataranya siapa sih berani-beraninya
menatar! Pokoknya timbul tanda tanya dengan ekspektasi,
ada yang dengan kekhawatiran menanyakan mau dicecoki
apa bagi yang jiwanya penuh curiga, ada yang sangat
bergairah dan bersemangat bagi yang jiwanya terbuka. Di
kelas saya waktu itu kalau tidak salah ada 300 orang peserta-
nya, dengan komposisi yang agak sulit buat penatar karena
banyak Dirjennya, Sekjennya dan Dubes-dubesnya. Jadi
para penatarpun pada waktu itu pasang kuda-kuda, suasana-
nya sangat menarik. Pada waktu ini paling tidak saya ingin

mengurangi tanda tanya itu, dengan menjelaskan kenapa ada penataran ini, kenapa Bapak-bapak dan Ibu-ibu duduk di sini dan kenapa kami siap untuk menyajikan segala hal yang sudah diprogramkan.

Pertama kali saya ingin menjelaskan hakekat Pancasila; tidak hanya menegaskan Pancasila sebagai dasar negara menghadapi kemungkinan ada tafsiran yang bermacam-macam, Penataran P4 justru untuk menegaskan Pancasila itu apa.

Pada zaman perang kemerdekaan dulu di kota kecil saya di kota Pati, ada penjahit yang memberi nama pada perusahaannya "Penjahit Pancasila".

Ini sebelum ada penataran P4, jadi Pancasila diperlukan semau-maunya. Jelas Pancasila dasar negara suatu yang sangat mulia dan sangat tinggi kedudukannya, itu yang akan kita bahas. Pertama kali perlu ada "justification" atau suatu pembenaran mengapa kita perlu mendalami pandangan hidup kita sebagai bangsa. Untuk itu kita perlu mengetahui terlebih dahulu, perlu kita sepakat, pandangan hidup itu apa. Jadi di sini saya rumuskan: Hakekat daripada pandangan hidup sesuatu bangsa adalah suatu kristalisasi daripada nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya. Sedangkan yang disebut nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga, misalnya cinta itu sesuatu nilai, karena itu dihayati sebagai sesuatu hal yang berharga; kejujuran itu suatu nilai, karena itu ingin kita hayati.

Kita akan mulai membahas Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa kita, dan pandangan hidup itu adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa itu sendiri. Sehingga yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pandangan hidup bangsa kita yang kita yakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa kita untuk mewujudkannya. Jadi jika masih ada suara-suara katanya Pancasila kok masih begini,

memang itulah yang harus kita wujudkan, terpulang pada kita semuanya untuk mewujudkannya. Pandangan hidup adalah juga mengajukan hal-hal yang harus kita wujudkan karena kita anggap baik. Jadi kalau terasa belum terwujud harus diwujudkan, dan jangan menunggu orang lain yang tidak mewujudkan. Mawas orang lain adalah lebih mudah dari mawas diri dan yang harus kita lakukan adalah mawas diri. Jadi kalau ada hal-hal yang belum terwujud rasanya, ya harus kita wujudkan, ini hakekat yang kita yakini kebenarannya dan menimbulkan tekad kepada bangsa kita untuk mewujudkannya.

Dalam isi pandangan hidup terkandung konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh sesuatu bangsa. Jadi hidup bangsa itu enaknya bagaimana dirumuskan dalam pandangan hidup. Selain itu terkandung fikiran-fikiran yang terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Dengan pandangan itulah sesuatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana bangsa itu memecahkan persoalan-persoalan tadi. Persoalan-persoalan yang kita hadapi sebagai bangsa itu bagaimana, masalah apa yang kita hadapi atau sedang kita hadapi dan telah kita hadapi sebagai bangsa dan bagaimana kita memecahkannya sesuai dengan anggapan-anggapan yang kita anggap baik. Kalau kita peras intinya, itulah hakekat daripada pandangan hidup dan mengapa pandangan hidup tersebut patut dan layak untuk kita dalam.

Jika pandangan hidup dihayati dengan sadar, sesuatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana ia akan memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya, karena ada patokannya ada tolok ukurnya dan "maat stafnya" yang merupakan ukuran untuk memecahkan masalah-masalah itu. Tanpa itu maka bangsa itu akan mencari-cari, karena tidak tahu dia mau ke mana arahnya. Selain itu tanpa pandangan hidup, sesuatu bangsa

akan terus terombang ambing jika menghadapi persoalan-persoalan besar yang pasti timbul, baik persoalan-persoalan di dalam masyarakat sendiri maupun persoalan-persoalan besar umat manusia dalam pergaulan masyarakat bangsa di dunia ini. Jadi itu identitas kita, yang jadi urusan kita maupun kedudukan kita di depan bangsa-bangsa. Misalnya dengan menyaksikan siaran Teve (Dunia Dalam Berita) bangsa-bangsa di dunia ini menghadapi konflik di mana-mana dan kita harus mengetahui di mana posisi kita terhadap konflik-konflik itu. Di Libanon bangsa-bangsa yang tinggal di situ robek-robek dari dalam; di sekitar Teluk Persia dua bangsa Islam bertempur terus sudah 3 tahun; di Irlandia dua kelompok Kristen berbunuh-bunuhan; di Sachalin pesawat penumpang umum ditembak jatuh; jadi di mana-mana ada konflik.

Kalau kita usut asal-usul daripada "pandangan hidup" negara itu, sumbernya adalah budaya sesuatu bangsa dan sejarahnya. Ini dua sumber pokok daripada jiwa dan kepribadian bangsa itu yang kemudian dikristalisasikan menjadi pandangan hidup. Dan dalam kasus kita hal itu dimantapkan lagi menjadi dasar daripada negara yang menjadi wahana daripada perjuangan kita untuk melaksanakan apa yang kita anggap baik. Dengan sendirinya kita tidak atau kurang bisa mengerti Pancasila kalau tidak mengerti hakekat budaya kita, dan jika buta sejarah perjuangan bangsa kita. Karena itu dalam GBHN tahun 1983 telah dicantumkan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai sesuatu hal yang harus diajarkan mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sebab tanpa itu kita buta tidak tahu mau ke mana arahnya, karena hal itu merupakan salah satu daripada landasan pandangan hidup kita sebagai bangsa dan dengan sendirinya yang menjadi landasan daripada dasar negara kita.

Mengenai hal Pancasila sebagai kepribadian bangsa, daripada psikolog saya memperoleh keterangan bahwa "kepribadian" adalah "personality" (dalam bahasa Inggrisnya),

adalah kompleks ciri-ciri yang memperbedakan seseorang individu atau sesuatu bangsa atau sesuatu kelompok dari bangsa atau kelompok lain. Jadi kalau kita mempunyai teman dalam satu angkatan atau dalam satu kelompok penerangan ini dengan pembagian kelas "Bangsa, Bahasa, dan Nusa", kita akan mengenal dan menjumpai pelbagai kepribadian. Contohnya seorang yang saling berteman nantinya akan menjumpai kesimpulan mengenai kepribadian satu sama lain. Seandainya kita punya teman yang ingin selalu meniru kita, lama-lama kita risi, psikolog mengatakan orang seperti itu tidak punya kepribadian, artinya tidak memiliki cukup "characteristic that distinguishes an individual", orang itu kepinginnya mirip individual lain. Ada pula seseorang kalau dia berdiri begitu saja dekat pintu, seolah-olah tertarik mata kita untuk melihat dia, dia mempunyai karisma yang menyenangkan. Mungkin wajahnya tidak cantik tapi dia berkepribadian, "he or she is quite a personality", dia mempunyai ciri-ciri membedakannya dengan orang lain. Justru karena manusia itu bukan patung, kalau dia tidak mempunyai ciri-ciri yang khas dia tidak menarik. Kepribadian ini berlaku untuk individu maupun kelompok, masing-masing kelompok mempunyai kepribadian. Ini juga berlaku untuk bangsa. Jadi kalau ada bangsa yang tidak ada bedanya dengan bangsa lain, ini berarti bangsa itu tidak mempunyai kepribadian.

Kepribadian ini macam-macam, ada kepribadian jagoan yang pekerjaannya menarik perhatian, karena dalam hati kecilnya dia merasa lebih. Selain itu juga ada orang yang merasa badannya tinggi, dia cenderung bongkok jalannya karena merasa dirinya terlalu tinggi takut kalau kepalanya tersundul plafon. Ini adalah orang-orang yang kepribadian-nya belum mantap, sehingga ia melakukan usaha-usaha untuk memantapkan dirinya secara berlebih-lebihan tetapi hasilnya malah menggelikan. Biasanya anak muda yang belum mantap itu begitu, tetapi setelah mereka mengikuti

penataran pasti akan mantap karena akan mengetahui nilai kepribadiannya itu seberapa jauh.

Pandangan hidup yang dalam bahasa asingnya "philosophy of life", adalah "an over vision of our attitude to watch life and the purpose of life", yaitu sesuatu pandangan menyeluruh atau sikap terhadap hidup dan tujuan daripada hidup itu. Dalam hal ini bagi kita sebagai bangsa Indonesia adalah pandangan menyeluruh mengenai bangsa kita dengan seluruh isinya dengan macam-macam sukunya, macam-macam agamanya, macam-macam asal-usul keturunannya, macam-macam jenis kelaminnya. Bagaimana pandangan hidup kita dan sikap kita terhadap hidup kita seluruhnya, itulah isi daripada pandangan hidup. Dengan penjelasan ini kita sudah harus mengatur pikiran kita membahas soal-soal yang akan disajikan pada penataran ini nanti.

Hakekat Pancasila itu *pertama* yang harus kita gumuli adalah sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang merupakan sumber daripada segala sumber hukum yang berlaku di negara kita. Artinya ialah bahwa Pancasila itu bagian daripada pembukaan UUD 1945 dan pembukaan UUD 1945 itu merupakan satu kesatuan dengan Proklamasi, semua itu merupakan satu keseluruhan. Karena itu semua ini tidak boleh diubah, kalau Proklamasi diubah atau ditiadakan kita jadi jajahan; kalau pembukaan diubah, negara yang ada itu berubah, bukan negara yang semula diproklamasikan. Ini dasar negara kita yang termaktub di dalam pembukaan UUD dan itu merupakan dasar negara kita yang merupakan sumber daripada sumber hukum yang berlaku di negara kita. Tanpa itu tidak ada landasannya, atau landasannya menjadi satu dengan landasan struktur kenegaraan kolonial Hindia Belanda atau koloni Jepang. Dengan Proklamasi yang sekaligus merupakan satu kesatuan dengan Pembukaan UUD, dan Pembukaan UUD itu mencakup juga kalimat Proklamasi dengan landasannya yang termaktub di dalam bagian terakhir pembukaan itu, maka negara kita mem-

punyai dasar yang menjadi sumber daripada semuanya yang kita lakukan kemudian.

Kedua, seperti tadi saya terangkan sebelum jadi dasar negara, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang dapat mempersatukan kita, serta memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam masyarakat kita, yang beraneka ragam sifatnya. Kita harus belajar dari sejarah, karena pernah ada semboyan yang memperalat Pancasila itu sebagai alat pemersatu. Dalam bulan Oktober 1964, Ketua PKI DN Aidit pernah menyatakan bahwa Pancasila adalah alat pemersatu yang maksudnya kalau sudah bersatu maka Pancasila tidak diperlukan lagi.

Ketiga, jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia adalah Pancasila karena Pancasila memberikan corak yang khas kepada bangsa Indonesia yang tak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia serta merupakan ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Ada yang mengatakan bahwa modernisasi bangsa Indonesia mirip dengan modernisasi Jepang. Keterangan itu tidak seluruhnya tepat, ada bedanya sebab orang Jepang itu homogin, satu bahasa dan satu "outlook", karena itu modernisasi Jepang lebih mudah.

Tapi kita ini Bhinneka Tunggal Ika, kita terdiri atas banyak suku, yang kalau kita menikah dengan seseorang dari daerah lain akan jelas terungkap bahwa adatnya agak lain. Sebagai contoh kalau seorang putra Makasar menikah dengan putri Sunda misalnya, biasanya paginya dilakukan upacaranya menurut penganten putri dan malamnya menurut penganten putra. Ini menunjukkan bahwa kita mempunyai asal usul daerah yang bermacam-macam, yang budayanya juga macam-macam dan bahasa kita bermacam-macam. Saya baru mengetahui bahwa di Irian Barat saja telah selesai didaftar oleh satu kelompok misi dari Australia: "The Summer Institute of Linguistic" ada sebanyak ± 250

bahasa. Katanya, itu baru separohnya, padahal penduduk Irian hanya 1 juta lebih sedikit. Bahasa Suku-suku di Irian Barat banyak sekali mungkin karena daerahnya itu terpisah oleh gunung-gunung dan lembah-lembah. Setiap suku itu bahasanya berdiri sendiri. Sehingga mereka tidak bisa berkomunikasi satu sama lain kecuali dengan perang. Dahulu kalau mau berkomunikasi mereka harus melakukan perang, tetapi dengan bahasa nasional Indonesia hal itu telah dapat diatasi. Juga di Sulawesi bagian atas/utara saja terdapat beberapa puluh bahasa. Timbulnya aneka bahasa-bahasa karena daerah itu dulu dipisahkan oleh gunung-gunung yang tinggi dan laut-laut yang dalam yang sangat besar gelombang, sehingga sulit mengadakan komunikasi.

Ini perbedaan utama bangsa Indonesia dengan bangsa Jepang. Berarti modernisasi kita dan integrasi nasional kita lebih sulit daripada Jepang, masalah kita tidak sesederhana Jepang. Jadi kalau modernisasi Jepang begitu berhasil tetapi kita agak tersendat-sendat hal itu wajar, karena masalah kita jauh lebih besar dan rumit daripada Jepang. Sebelum kita memodernisasikan diri kita juga harus mempersatukan diri. Ini terutama dilakukan lewat pendidikan, pendidikan itulah yang akan dan dapat menyamakan anak Indonesia menjadi satu. Karena itu motto kita *Bhinneka Tunggal Ika* bukan hiasan dinding tetapi ada maknanya yang dalam. Bangsa kita pada dasarnya bukan bangsa yang monolitik, karena itu sistem totaliter tidak mungkin jalan di sini sebab negeri kita *Bhinneka Tunggal Ika*, tetapi di Jepang hal itu bisa terjadi karena homogin.

Tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia yakni suatu masyarakat yang adil dan makmur dan merata, material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat Indonesia, menjelang dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan. Perjanjian luhur itu harus dipertahankan.

Identitas Pancasila akhirnya perlu juga ditegaskan artinya. Apabila dibicarakan mengenai Pancasila, yang kita maksud adalah Pancasila yang dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945. Proses perumusan Pancasila itu tidak hanya dalam impian semalam, itu suatu proses yang cukup panjang dan dirumuskan oleh berbagai tokoh. Tapi yang akhirnya kita terima sebagai dasar negara yang kita sebut Pancasila, yang akan kita dalam penataran ini, adalah rumusan Pancasila yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Itulah yang kita gunakan, sebab rumusan yang demikian itulah yang ditetapkan oleh wakil-wakil bangsa Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Mengenai persoalan siapa yang mengatakan demikian, adalah badan yang tertinggi dalam negara kita yaitu MPRS dalam Tap XX/MPRS/66, kemudian dikukuhkan dalam Tap No. 5 tahun 1973; dikukuhkan lagi dalam Tap MPR No. II/MPR/1978 dan yang berlaku terus setelah Sidang MPR yang terakhir tahun 1983. Jadi yang namanya Pancasila itu adalah rumusan dalam Pembukaan UUD 1945, jika bukan yang itu, bukan Pancasila yang kita maksudkan. Ini soal identitas yang perlu verifikasi, karena rumusan mengenai Pancasila ternyata lebih dari satu. Yang kita bahas Pancasila sebagai Dasar Negara itu adalah yang rumusannya terdapat dalam UUD 1945 secara lengkap. Seharusnya kita semuanya sudah harus mengerti, tetapi perlu ditegaskan dan diucapkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai satu kesatuan dan satu nafas karena ada Pancasila yang lain-lain.

Mengenai ancaman yang pernah dialami Pancasila ini pernah ditanyakan pada saya sebagai penatar. Agar supaya kita waspada, ada ancaman yang bersifat separatis, ada yang bersifat ideologi, ada yang berupa pemberontakan-pemberontakan. Bahwa proses "nation building" kita dan proses modernisasi kita tidak "se-smooth" Jepang. Jepang memang pernah menghadapi dan mengalami perang dunia II dan

mengalami kekalahan, tetapi hanya sekali itu saja. Kita setelah perang kemerdekaan masih mengalami berkali-kali apa yang dinamakan peristiwa keamanan dalam negeri, yang kalau memakai bahasa biasa maksudnya adalah pemberontakan-pemberontakan. Pemberontakan-pemberontakan ini dapat kita tafsirkan sebagai usaha untuk mengubah Pancasila, tapi kita bersyukur karena semuanya gagal. Pemberontakan separatis misalnya: APRA di Jawa Barat, yaitu pemberontakan yang dipimpin oleh ex Kapten KNIL Andi Aziz, gerakan Republik Maluku Selatan (RMS), PRRI Permesta, dan pada waktu yang baru lampau perlawanan Fretilin. Ini adalah usaha-usaha separatis untuk memisahkan sebagian daripada ibu pertiwi dari seluruh tubuhnya. Yang langsung mengancam ideologi adalah DI/TII yang memakai nama agama tetapi tidak cocok dengan ajaran agama itu. Jadi pelbagai gerakan itu seringkali memakai hal-hal yang populer, sering gerakan-gerakan tersebut memakai semboyan-semboyan atau nama-nama yang populer, tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan itu. Dua kali pemberontakan dilakukan oleh kaum komunis, yang pertama di Madiun (1948), yang terakhir pengkhianatan G.30.S/PKI pada tahun 1965, yang kemenangan penumpasannya kita peringati tanggal 1 Oktober tiap tahun.

Semuanya itu adalah usaha-usaha untuk mengubah Pancasila yang dilakukan dengan pemberontakan-pemberontakan senjata, yang penyelesaiannya memakan waktu bertahun-tahun dan meminta pengorbanan yang banyak dari rakyat. Di samping pelbagai faktor kerugian dan pengorbanan, pemberontakan yang berlarut-larut itu jelas menghilangkan kesempatan bangsa Indonesia untuk membangun menuju terwujudnya masyarakat yang dicita-citakan menurut pandangan hidup tadi itu. Ini menghambat pembangunan dan tentu saja korbannya banyak, tidak kurang dari 15 tahun lamanya kita membuang-buang waktu, dan rupa-rupanya ini memang satu fase yang harus kita lalui, karena memang kita Bhinneka.

Ada juga pengalaman sejarah di mana Pancasila itu mau diganti dengan cara-cara yang tidak menggunakan kekuatan senjata tetapi dengan cara-cara politik. Ini pada zaman demokrasi liberal, suatu masa di mana kebenaran Pancasila sebagai dasar negara diperdebatkan lagi sehingga bangsa kita nyaris di tepi jurang perpecahan. Pada akhirnya persoalan ini juga bermuara pada sesuatu pemberontakan yaitu pemberontakan PRRI Permesta, sebagai kulminasi daripada debat-debat yang tidak kunjung selesai. Mengenai hal ini sejarah politik dan ketatanegaraan kita mencatat kemacetan Sidang Konstituante. Kita pernah mempunyai suatu Badan yang dinamakan Konstituante, yaitu suatu Badan yang membuat konstitusi. Badan ini pernah bersidang untuk merumuskan UUD yang lain daripada UUD Pancasila, tetapi gagal karena ada yang mau mengusahakan menarik ke kanan dan ada yang menarik ke kiri. Sedangkan yang mau lurus jalannya tidak cukup mendapatkan suara dan kekuatan karena sistemnya sistem liberal. Voting didasarkan atas formalitas suara yang tersedia dan tidak berdasarkan kekuatan yang riil. Sementara itu ada fikiran-fikiran untuk mengganti Pancasila dengan dasar negara yang lain, sehingga Konstituante tidak berhasil mengambil keputusan mengenai dasar negara Republik Indonesia. Kemelut nasional ini terpaksa diakhiri dengan "Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli tahun 1959 dengan menyatakan berlakunya kembali UUD 1945". Dengan Dekrit ini terkandung pula penegasan Pancasila sebagai dasar negara yang telah tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dengan begitu mulailah kita masuk dalam suatu zaman, yaitu masa Orde Lama, sehingga sifatnya persis seperti "the swing of pendulum".

Jalan lurus pelaksanaan Pancasila juga mendapat rintangan-rintangan dengan adanya pemutarbalikan Pancasila dan dijadikan Pancasila sebagai tameng, sebagai perisai, untuk menyusun faham dan ideologi lain yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu komunisme. Masa ini ditandai antara lain dengan memberi arti kepada Pancasila

sebagai "Nasakom". Ditampilkan pengertian sosialisme Indonesia sebagai "marxisme yang diterapkan di Indonesia" serta banyak penyimpangan-penyimpangan lainnya yang bersifat mendasar. Penggabungan dari semua kekuatan revolusioner yaitu kekuatan revolusioner menurut pengertian komunisme tetapi akhirnya bermuara ke Lubang Buaya. Masa pemutarbalikan Pancasila ini bertambah kesimpangsiurannya karena masing-masing kekuatan politik, golongan atau kelompok dalam masyarakat pada waktu itu memberikan arti sempit pada Pancasila untuk keuntungan dan kepentingan sendiri. Yang paling kuat pada waktu itu adalah Komunis PKI.

Dengan pengalaman dan penafsiran Pancasila yang berbeda-beda, penafsiran Pancasila menurut selera dan kepentingan sendiri sama saja artinya membuat kabur Pancasila. Dalam keadaan seperti itu "Pancasila tinggal menjadi nama tanpa makna". Padahal sebagai pandangan hidup dan dasar negara, Pancasila harus dilaksanakan dan diamalkan bersama-sama untuk membimbing bangsa Indonesia menuju terwujudnya kehidupan yang kita cita-citakan bersama. Jadi ini pengalaman yang terakhir yang kita alami, yang karena bayarannya mahal, jangan terulang lagi. Saya mengingatkan hal itu meskipun ada saja yang salah faham, antara lain berita yang dimuat salah satu surat kabar dalam tajuk rencananya. Saya tidak berani mengatakan mungkin dia yang terkena, tetapi mungkin hanya salah faham saja atau mungkin karena belum mengikuti penataran.

Kalau demikian kita anjurkan saja untuk ikut penataran supaya mengerti makna daripada Pancasila itu. Maka dengan ini saya ingin menyatakan penataran angkatan yang sekarang ini dengan resmi dibuka.



**Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Kepada Para Peserta Pendidikan Politik Kader Bangsa
Jakarta tanggal 17 Oktober 1983**

Saudara Sianipar dan anak-anakku sekalian, para mahasiswa.

Saya sudah beberapa kali diminta untuk ikut memberikan ceramah pada pendidikan kader bangsa dan menurut pengalaman, memang saya menduga akan diminta memberikan ceramah lagi kali ini. Meskipun tadi saya diminta memberikan pengarahannya, ceramah saya ini jangan dianggap sebagai pengarahannya karena akan menyoroiti pelbagai aspek daripada nasionalisme di Indonesia. Dan ijin saya menyampaikan ini dengan bantuan transparan, hal ini terbawa oleh profesi saya sebagai guru. Biasanya saya menyampaikan penjelasan seperti memberi kuliah tapi tentu saja tidak bermaksud untuk mengurui; ini sebagai bahan tambahan saja dalam rangka pendidikan politik kader bangsa ini.

Pertama perlu kita memegang suatu definisi mengenai nasionalisme justru karena nasionalisme ini merupakan suatu pengertian yang populer, dan karena populer banyak yang menggunakan dan kadang-kadang juga menyalahgunakan. Jadi kita harus bertolak dari satu definisi yang praktis. Saya memakai definisi daripada Hans Kohn seorang sejarawan, bahwa nasionalisme adalah sesuatu "tata pikir" yang meresapi mayoritas terbesar daripada sesuatu rakyat dan menganggap dirinya meresapi seluruh anggota rakyat itu.

Nasionalisme itu mengakui negara nasional sebagai bentuk ideal organisasi politik dan menganggap nasionalitas sebagai sumber daripada "tenaga budaya" yang kreatif daripada kesejahteraan ekonomi. Karena itu kesetiaan tertinggi daripada manusia itu, (di dunia, tidak di akhirat), tertuju kepada nasionalitasnya, (dalam kehidupan sosialnya, tidak dalam kehidupan keagamaan); karena hidupnya itu sendiri dianggap berakar di dalam dan dimungkinkan oleh kesejahteraan daripada nasionalitas itu. Ini definisi yang saya pegang mengenai nasionalisme. Dengan demikian jelas bahwa nasionalisme itu bukan sesuatu ideologi melainkan sesuatu "state of mind" suatu tata pikir. Jadi nasionalisme itu satu tata pikir juga buat kita, sedangkan ideologi kita adalah Pancasila. Ada yang bilang nasionalisme itu ideologi, itu tidak, ideologi itu Pancasila buat kita, nasionalisme hanya satu "tata pikir" atau "state of mind".

Tadi disebutkan bahwa nasionalitas perlu kita definisikan apa artinya. Sedangkan nasionalisme adalah sesuatu "state of mind atau tata pikir", maka "nationality" adalah suatu kelompok. Nasionalitas adalah produk daripada kekuatan hidup di dalam negara, dan karena itu selalu bergerak-gerak. Nasionalitas adalah kelompok yang sangat kompleks dan sukar didefinisikan, tetapi perlu kita definisikan, karena kalau tidak, kita tidak bisa berbicara mengenai nasionalitas. Kebanyakan daripada nasionalitas itu memiliki faktor obyektif tertentu yang memperbedakannya dari nasionalitas-nasionalitas yang lain; seperti asal-usul keturunan yang sama, bahasa yang sama, wilayah yang sama, kesatuan politik yang sama, adat yang sama, tradisi yang sama atau agama yang sama. Tetapi jelas bahwa tidak ada satu pun daripada faktor-faktor itu yang esensial bagi eksistensi maupun bagi definisi daripada nasionalitas. Sebagai contoh memang ada bangsa seperti bangsa Jepang yang asal-usul keturunannya itu sama. Bangsa Jepang itu merupakan suatu bangsa yang sangat homogen, tetapi bangsa Amerika Serikat itu asal-usul

keturunannya lain-lain, ada yang kulit putih, ada yang kulit merah, ada yang kulit hitam. Dan bangsa kita meskipun bangsa keturunan Melayu tetapi ada yang keturunan Cina, India, Arab, Belanda. Tetapi pokoknya kitapun merupakan bangsa yang asal-usulnya keturunannya itu macam-macam. Jadi faktor ini tidak merupakan faktor mutlak bagi terbentuknya sesuatu nasionalitas, ada yang ya, ada yang tidak.

Tentang bahasa, kita beruntung mempunyai bahasa nasional "bahasa Indonesia" tapi tidak semua bangsa yang baru berkembang beruntung dalam soal bahasa seperti kita. Saudara kita di Malaysia baru berjuang menegakkan bahasa nasional, belum semuanya berhasil meskipun formal sudah. Kenyataannya ketika saya bertemu seorang teman dari Malaysia, saya mengetahui bahwa mereka lebih suka berbahasa Inggris. Bangsa Philipina belum berhasil menjadikan bahasa Tagalog menjadi bahasa nasional. Bangsa India belum berhasil menjadikan bahasa Hindustani menjadi bahasa nasional, dan masih banyak bangsa-bangsa baru yang belum berhasil mempunyai satu bahasa nasional. Jadi bahasa yang sama itu merupakan faktor, tetapi tidak selalu demikian. Meskipun demikian tidak bisa kita katakan bahwa bangsa Malaysia bukan satu nasionalitas; tidak bisa kita katakan bahwa bangsa Philipina itu bukan merupakan nasionalitas meskipun bahasanya tidak satu, tidak memiliki satu bahasa nasional.

Mengenai "teritory" (wilayah) kita juga beruntung, wilayah kita sekarang sudah bulat. Ada bangsa-bangsa yang wilayahnya itu terpisah-pisah, misalnya dulu Pakistan Barat terpisah oleh India dari Pakistan Timur, akibatnya Pakistan Timur memisahkan diri menjadi Bangladesh. Beberapa bangsa baru itu yang mengalami proses disintergrasi ini, ada yang berhasil mencegah seperti kita waktu PRRI/Permesta, ada yang tidak berhasil. Bangsa Nigeria juga berhasil dalam Perang Saudara mencegah pecahnya bangsa itu menjadi dua bagian, bagian Islam dan bagian Kristen. Pakistan tidak

berhasil meskipun sama-sama beragama Islam. Dulu Amerika Serikat juga dalam Perang Saudara berhasil mencegah negara tersebut pecah menjadi dua negara bagian Utara dan Selatan. Sekarang ini ada negara-negara seperti Jerman dan Korea yang terpisah oleh karena "ideologi politik". Ini adalah bangsa-bangsa yang merupakan satu nasionalitas tapi wilayahnya masih belum "satu teritory" bahkan "political entity" belum satu, bangsa seperti Korea dan Jerman. Ada negara Jerman Barat dan Jerman Timur, ada negara Korea Utara dan Korea Selatan, jadi tidak hanya "teritory" yang berbeda tetapi juga "political entity" atau persatuan politiknya juga berbeda.

Mengenai "customs" karena Saudara-saudara ada yang dari Sumatra Utara, dari DKI, dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan, Sulawesi. Jadi niscayalah Saudara-saudara bisa melihat bahwa "customs" atau adat setempat di Sumatra Utara itu ada variasi dengan "customs" (adat) di tempat anda masing-masing. Kalau anda nanti misalnya menikah dengan pasangan dari daerah lain biasanya nanti upacaranya ada dua macam: pagi biasanya adat dari pihak pengantin wanita, malamnya dari pihak penganten pria. Ini berarti "customs" kita tidak sama akan tetapi kita merupakan satu nasionalitas, jadi faktor "customs" yang sama itu tidak berlaku untuk kita. Tradisi-tradisi kita saya kira dekat dengan "customs", tidak khusus.

Originilitas agama di tempat kita bukan merupakan faktor bagi kebangsaan kita, kita bukan negara agama. Ada bangsa-bangsa yang dasarnya agama tertentu, Islam, Katolik dan agama yang lain; tapi kita tidak. Kita adalah negara Pancasila jadi untuk kita tidak berlaku faktor ini. Jadi untuk bangsa-bangsa tertentu berlaku, untuk bangsa-bangsa tertentu lain tidak berlaku, tapi mungkin faktor-faktor ini menjadi faktor bagi terbentuknya sesuatu nasionalitas.

Apa beda nasionalitas atau nationality dengan nations, ini soal "asprak" saja. Nationality adalah kelompok yang dipersatukan oleh semua faktor itu tanpa wadah negara, kalau sudah punya wadah negara jadi "nations" menjadi suatu pengertian tata negara. Meskipun faktor obyektif sangat penting bagi pembentukan nasionalitas, namun "the most esensial element is living and active corporate will", namun yang pokok dan esensial adalah suatu kemauan bersama yang hidup dan aktif, itu yang paling utama dan bukan yang lain-lainnya itu. Jadi kalau harus dicari apa faktor yang paling menentukan adalah "a living and active corporate will", suatu kemauan bersama yang hidup dan aktif dan kalau mau dihapuskan akan melawan. Itu syarat yang mutlak bagi eksistensi daripada nasionalitas.

Ini diperjelas oleh seorang pengarang Perancis Ernest Renan yang membahas dalam satu karangan yang mashur "Qu'est ce qu'une nation" (apakah bangsa itu?). Katanya suatu bangsa adalah "une grande solidarite", sesuatu solidaritas yang besar. Solidaritas itu suatu hal yang bersifat kejiwaan, suatu mental, tidak berdasarkan sesuatu yang fisik. Solidaritas besar "constituee" artinya terdiri daripada "sentiment" (perasaan), yaitu perasaan pengorbanan yang diberikan dan pengorbanan yang seseorang bersedia untuk memberikan jiwanya. Jadi solidaritas besar yang menyebabkan orang yang mempunyainya itu bersedia untuk berkorban baginya dan selanjutnya bersedia untuk berkorban lagi kalau dituntut sesuatu pengorbanan, ini yang penting dalam pembentukan suatu bangsa. Ini dianggap suatu hal yang lalu dan suatu hal yang sudah lewat tetapi dilanjutkan dan dilangsungkan pada jaman sekarang, dengan adanya suatu fakta yang nyata. Ini suatu konsensus--suatu hasrat yang jelas yang dinyatakan--untuk melanjutkan suatu kehidupan bersama. Ini pesan yang saya minta dicamkan benar-benar, pesan dari Ernest Renan bahwa eksistensi daripada suatu bangsa itu merupakan suatu "plebiscite", merupakan suatu

pemungutan suara setiap hari. Saban hari kita harus menyatakan kehendak kita untuk tetap merupakan suatu bangsa. Kalau besok 150 juta bangsa Indonesia bilang tidak mau lagi jadi bangsa Indonesia, buyar kita, tapi ini tentu saja tidak akan terjadi. Namun jangan sampai kita berpendapat biarlah sebelah/tetangga saya saja yang begitu, dan saya tidak, ini tidak bisa dalam solidaritas, semuanya harus ikut serta dalam suatu solidaritas. Dan solidaritas ini didasarkan atas kesediaan untuk berkorban dan untuk berkorban lagi, setiap saat diperlukan bersedia untuk berkorban. Ini dianggap sebagai suatu hal yang sudah pada masa lampau tapi ini berlaku pada tiap masa, sekarang pun tetap ditegaskan dengan suatu kenyataan yang konkrit. Kesimpulannya adalah bahwa eksistensi sesuatu bangsa itu merupakan hasil pemungutan suara "plebiseite" saban hari. Saban hari setiap bangun tidur kita harus berkata dalam hati kita, saya ingin tetap menegakkan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila. Kalau itu berjalan terus, kalau kader-kader bangsa melakukan itu untuk seterusnya, saya kira tidak ada masalah bagi bangsa kita. Dan apapun tantangan atau hambatan dari luar, kita akan dapat melaksanakannya dengan baik, sebab ketahanan nasional makin kokoh.

Dengan ini, dengan nasionalisme Indonesia sebagai tulang punggung, kita bisa menyusun suatu konsepsi sejarah Indonesia yang tentu saja tidak boleh sama dengan konsepsi orang lagi. Jangan sampai kita memilih konsepsi sejarah Indonesia berdasarkan konsepsi bangsa asing, bangsa yang ideologinya lain dengan kita, atau bahkan bertentangan dengan kita. Karena itu saya sudah sejak bertahun-tahun merasa prihatin bahwa para mahasiswa saya yang tidak belajar sejarah, buta akan sejarah nasional. Kalau tidak begitu tahu sejarah asing atau kurang mengetahuinya, itu tidak begitu serius karena tidak menyangkut eksistensi bangsa, atau tidak menyangkut ketahanan nasional. Perlu kita mempunyai konsepsi nasional mengenai sejarah kita yang kurang

lebih mengetahui/memahami struktur masyarakat nasional, masyarakat kebangkitan nasional, masyarakat kemerdekaan nasional. Sejarah Perjuangan Bangsa yang sekarang akan kita tegakkan adalah mengenai yang tiga ini, menurut petunjuk Bapak Presiden. Jadi masa kemerdekaan nasional, mulai proklamasi kemerdekaan sampai sekarang perlu diketahui.

Kalau kita ingin mengenyam hikmah daripada ini semuanya, maka masa kejayaan perang nasional itu memberikan pada kita sesuatu gambaran bahwa kemampuan nenek moyang kita untuk mempunyai negara setaraf dengan negara-negara besar lain di dunia pada jaman itu, tidak perlu kita ragukan. Pada waktu kita mempunyai Sriwijaya dan Majapahit, di Eropa waktu itu negara yang besar hanyalah kerajaan Romawi, yang lainnya belum terbentuk negara-negara yang hebat, jadi pada jaman itu kita tidak kalah. Kemudian tiba masa kemunduran peranan nasional pada waktu imperialisme Barat datang kemari. Dalam masa ini pun, kalian tentu sudah mengunjungi makam Si Singamangaraja termasuk dua puteranya di Tarutung yang dimakamkan bersama di sana. Dari contoh Si Singamangaraja dan pahlawan-pahlawan nasional lainnya pada jaman itu, kita bisa menyimpulkan bahwa keberanian dan kegigihan pahlawan kita dalam mempertahankan kemerdekaan tidak dapat diragukan. Banyak orang bertanya mengapa mereka kalah? Dan apa perlunya kita mengikuti jejak mereka sebagai pahlawan yang kalah? Kekalahan mereka saya tafsirkan karena "inferioritas" dalam teknologi dibandingkan dengan orang Barat; perkara semangat tidak kalah tetapi di bidang teknologi kita kalah terutama segi teknologi persenjataan. Kekalahan juga karena kena "politik divide impera". Ini dua sebab utama mengapa nenek moyang kita meskipun gagah berani, mereka kalah.

Dalam masa kebangkitan nasional hikmahnya yang bisa kita ambil dari jaman ini, yaitu masa pergerakan nasional di jaman Belanda, ada tiga hal yang kita pegang sebagai hikmah

yakni: tujuan, cara perjuangan dan landasan idiil. *Pertama*, tujuan yang diperjuangkan oleh nenek moyang kita adalah persatuan nasional dan kemerdekaan nasional yang diperjuangkan tidak hanya kemerdekaan nasional tetapi juga persatuan nasional, sebab kalau yang diperjuangkan hanya kemerdekaan nasional, maka mungkin yang diperjuangkan adalah kemerdekaan Sumatra Utara, kemerdekaan Sumatra Barat, kemerdekaan Sumatra Selatan, kemerdekaan Bali dan sebagainya, tetapi bukan itu. Yang diperjuangkan adalah kemerdekaan yang berlandaskan pada persatuan nasional, kurang satu pun kita tidak ikhlas, seperti Irian Jaya dulu belum masuk. *Kedua*, cara perjuangan, non koperasi dan koperasi. Dalam polemik daripada para perintis kemerdekaan kita semua itu dipertentangkan. Sesungguhnya kalau kita renungkan masing-masing ada kebajikannya; bayangkan kalau misalnya pada jaman penjajahan itu tidak ada di antara Bapak-bapak dan Nenek-nenek kita yang bekerja di dalam sistem kolonial Belanda, jadi tentara, jadi pegawai, bahkan jadi politikus yang duduk dalam dewan-dewan perwakilan yang dibentuk oleh pihak kolonial. Itu semuanya memberikan pada mereka itu skill (keterampilan) di berbagai bidang yang diperlukan pada waktu merdeka, kalau tidak ada payah kita, tidak punya kader-kader. Yang jelas pembentukan kader itu tidak seperti sekarang leluasa, pada jaman itu di bawah telapak kaki penjajah. *Ketiga*, yang perlu diingat, adalah landasan idiil. Pada waktu itu memang ada landasan idiil konvensionalisme dan sekularisme. Ini yang dihebohkan beberapa bulan yang lalu, soal dari masa lampau dipecahkan sekarang. Sesungguhnya pada masa pergerakan nasional jaman Belanda ada "confessionalisme", ini istilah agama Kristen khususnya Katolik dari istilah "confessio yang berarti pengakuan dosa". Dari "confessio" diciptakan "confessionalisme" yaitu pergerakan politik yang didasarkan atas agama. Ada juga yang sekuler, sekularisme berdasarkan istilah "sekulum" yang artinya bumi, orang yang pergerakannya berlandaskan atas kehidupan dunia ini,

soal Tuhan tidak dipersoalkan. Setelah merdeka kita dapat merumuskan Pancasila yang mencakup baik yang di dunia maupun yang tidak di dunia, ini yang disebut sistem Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini memang di dunia tidak ada istilah asingnya.

Pada jaman Jepang ada dua hal yang perlu kita ingat dan masa ini sudah mendekati jaman kita. Ada "angkatan tua" yaitu angkatan Sukarno Hatta dan "angkatan muda", angkatan Pak Harto dan ada dialog di antara mereka. Angkatan Tua mengatakan bahwa perlu kerja sama sampai akhir kekuasaan Jepang untuk mencegah pertumpahan darah. Untuk menjadi bangsa merdeka pasti, tapi jika tidak perlu jangan menentang Jepang karena Jepang itu bukan musuh kita/bukan musuh betul, musuh kita yang betul itu adalah Belanda. Angkatan muda mengatakan lebih baik memutuskan kerja sama dengan Jepang, karena sekalipun Jepang itu pihak yang kalah perang, bukan "causa" kita yang diperjuangkan atau hal yang diperjuangkan Jepang itu bukan perjuangan kita. Pertumpahan darah tidak perlu dihindarkan melawan penjajah. Hanya ini bedanya di antara kedua angkatan itu, sedang mengenai perlunya Proklamasi sebenarnya tidak ada perbedaan di antara mereka. Mengenai ini kita saja yang bertengkar karena itu kita perlu mengatasi hal-hal yang tajam-tajam yang sesungguhnya tidak benar.

Intisari dari pengarahan adalah bahwa yang penting di dalam diri seseorang kader adalah kemauan yang baik bukan aspek-aspek fisik. Jadi meskipun nanti sudah kembali ke kampus masing-masing dengan jaket kampusnya masing-masing, tapi kadernya harus sama, harus tepat dan harus bekerja di tengah-tengah teman-temannya.



**KUALITAS GENERALISTIK DAN KUALITAS
SPESIALISTIK**

**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO**

**Pada Acara Pembukaan Rapat Kerja Nasional II — PGRI
Tanggal 28 Februari 1984
di Surabaya**

Hadirin yang saya hormati,

Memang ketika berangkat dari Jakarta saya masih sakit, tetapi setelah tiba di kompleks IKIP ini dan menerima sambutan yang demikian hangat, maka saya merasa kena strum dan menjadi sehat kembali.

Dari uraian-uraian Ibu Wahjudi maupun Pak Daldiri, dan Pak Slamet, serta tersirat dari pidato Bapak Pembantu Gubernur, dapat saya simpulkan bahwa PGRI dan Pemerintah itu manunggal, tidak ada perbedaan. Bahkan dengan sangat gembira saya mendengar mengenai persoalan akreditasi yang pernah dihebohkan oleh pihak-pihak yang tidak mengerti, PGRI justru memberikan penjelasan mengenai soal itu yang barangkali lebih jelas daripada yang diberikan oleh para pejabat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sendiri. Ini menunjukkan bahwa PGRI memang unik seperti yang dikatakan Ibu Wahjudi tadi.

Di dunia memang ada serikat buruh guru, tetapi PGRI bukan serikat buruh guru. PGRI adalah aparat perjuangan bangsa kita yang telah lahir di tengah-tengah kancah perjuangan. Karena itu tidak bisa lain, PGRI sebagai unsur

masyarakat bahu-membahu dengan pemerintah dan para keluarga anak didik untuk menyelenggarakan pendidikan nasional. Sebab pendidikan nasional itu diselenggarakan oleh pelbagai pihak secara terpadu yaitu oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Antara ketiga unsur ini tidak ada hubungan kontradiktif. Sebab pengertian kontradiksi itu sendiri adalah asing bagi Pancasila. Pancasila adalah ideologi yang berdasarkan kekeluargaan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan; suatu sistem yang menurut istilah Prof. Mr. Supomo adalah sistem integralistik. Sistem integralistik berarti tidak ada kontradiksi, tidak ada persaingan, tidak ada kompetisi antara unsur-unsur masyarakat yang berdasarkan atas Pancasila. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan nasional itu berdasarkan Pancasila. Ini bukan basabasi, tetapi memang demikian halnya.

Karena itu ada beda antara sistem pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan di dunia Barat dan di beberapa negara lain yang memakai sistem Barat. Perbedaannya adalah, bahwa sistem pendidikan di Indonesia dilaksanakan atas dasar kekeluargaan, atas dasar persatuan daripada segenap kekuatan yang mendukung, tidak ada persaingan dan tidak ada cecengilan. Kalaupun ada rebutan, maka hanya perebutan untuk mengabdikan, bukan perebutan rejeki. Ini hakekat pendidikan nasional. Karena itu pengarahannya pada hari ini, insya Allah saya pusatkan kepada usaha menjawab pertanyaan rekan-rekan guru mengenai apa yang secara garisbesarnya harus dilakukan oleh guru, yang harus kita laksanakan bersama-sama.

Pada tanggal 1 April nanti insya Allah kita memasuki Pelita IV, dan tugas dalam Pelita IV adalah terciptanya kerangka landasan bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri. Hal ini akan dilanjutkan pada Pelita V, jadi lima tahun yang akan datang. Nantinya pada Pelita VI kita tinggal landas menuju tujuan akhir Pembangunan Nasional. Adapun tujuan akhir Pembangunan Na-

sional adalah masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila. Kesemuanya itu berisi kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras. Hal itu saya kira perlu kita camkan sebagai guru, sebab itulah yang kita tuju.

Sekarang ingin saya terangkan kebijaksanaan Pendidikan Nasional pada Pelita IV yang memakan waktu lima tahun. Berdasarkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Pendidikan Nasional dasarnya adalah Pancasila, sedangkan tujuan adalah: pertama meningkatkan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa; kedua, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan; ketiga mempertinggi budi pekerti; keempat memperkuat kepribadian; dan kelima mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Adapun sasarannya adalah: manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Jadi tidak menciptakan manusia-manusia avonturir yang berebutan rejeki, melainkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Seperti kita ketahui tujuan Pelita IV adalah, terciptanya kerangka landasan bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri. Memang tinggal landas itu pengertian ekonomi. Namun, konsep itu dapat juga dipinjam untuk bidang sosial-budaya. Sebab bagaimanapun juga pembangunan itu adalah pembangunan manusia maka tentu harus melibatkan manusia.

Jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun yang lalu pada Rakernasnya telah merumuskan landasan dan tujuan pendidikan nasional. Landasannya adalah Pancasila. Landasan ini tidak boleh kita lupakan, sebab masih ada saja ulasan-ulasan di koran yang berdasarkan liberalisme, tentu saja hasilnya lalu tidak klop. Kalau kita mengatakan Pancasila lain daripada liberalisme itu bukan hanya lip service, tetapi sungguh-sungguh demikian. Misalnya kalau kita mau

merakit mobil Toyota jangan memakai onderdil Volvo yang tidak sama onderdilnya; kita harus memakai onderdil yang cocok dari merk yang sama.

Arah daripada pendidikan adalah modernisasi berdasarkan budaya bangsa, sehingga modernisasi tidak akan lepas dari tradisi. Pernah ada teori mengatakan bahwa modernisasi itu menghapuskan tradisi. Ini teori yang sudah usang. Teori yang terkahir mengatakan bahwa modernisasi yang baik, justru berlandaskan tradisi, dan sebagai contoh yang menjangul daripada proses itu adalah Jepang.

Saya baru saya diingatkan oleh Rektor Universitas Airlangga Profesor Marsetio Donoseputro mengenai buku tentang Jepang yaitu "Japan as number one". Buku ini isinya mengenai bagaimana bangsa Jepang menjadi bangsa nomor satu di dunia, termasuk bidang intelektual. Buku itu bapak-ibu guru ada gunanya membaca, dan buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, walaupun dengan judul yang kurang klop yaitu "Jepang jempol". Jepang nomor satu di dunia sekarang ini, mengapa? Tentu hal itu ada faktor-faktor yang menyebabkannya yang berkisar di sekitar pertanyaan, bagaimana caranya Jepang memodernisasi dirinya.

Saya kira yang perlu kita tuju adalah modernisasi yang berlandaskan budaya bangsa, berdasarkan tradisi bangsa, dan integrasi nasional berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. Jadi gambar yang tergantung dengan tulisan Bhinneka Tunggal Ika di tempat-tempat resmi itu bukan sekedar hiasan, ia adalah motto nasional yang berlandaskan kondisi kita yang nyata. Sebab kita adalah negeri yang tidak kompak buminya, sehingga kita harus memakai sistem yang sesuai dengan konfigurasi fisik kita, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, beraneka ragam namun tetap tunggal juga. Dasar inilah yang juga harus kita jadikan pegangan. Jadi selengkapnya: arah pendidikan nasional menuju kepada modernisasi berdasarkan budaya bangsa dan integrasi nasional berlandaskan Bhin-

neka Tunggal Ika. Budaya daerah itu merupakan unsur dari-pada budaya nasional. Dengan demikian tidak ada salahnya bermain reog, itu menandakan dinamik rakyat Jawa Timur. Di Jawa Tengah ada tari serimpi, ini menggambarkan kepribadian rakyat Jawa Tengah yang halus. Hal ini yang ingin saya tekankan ke mana arah pendidikan nasional, yakni: modernisasi berlandaskan budaya bangsa dan integrasi nasional berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. Kita tidak menuju pada susunan yang monolit sebab tidak cocok dengan kepribadian kita, dan kita juga tidak ingin modernisasi yang mengakibatkan tercabutnya akar-akar kita.

Dalam teori pembangunan sekarang, hal itu sudah tidak dianut lagi, teori pembangunan yang sekarang berlaku berpendapat bahwa modernisasi harus berlandaskan kepada akar-akar, ini adalah istilah populernya disebut "teori akar", yang mengatakan bahwa setiap rakyat harus ada akarnya kalau tidak, dia akan melayang-layang seperti layangan putus, tidak tahu mau kemana arahnya. Karena itu kalau ada yang mengatakan bahwa kita terlalu menitikberatkan diri pada ideologi, orang itu tidak memperhatikan kondisi yang nyata dari bangsanya. Mungkin ia membaca buku ditempat yang sepi, di menara gading tanpa melihat dinamika dari masyarakatnya. Misalnya Singapura, sekarang sibuk mencari akarnya walaupun agak susah. Sebab kalau tidak, mereka akan melayang-layang tidak menentu tujuan.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, rakyat menginginkan supaya titikberat pembangunan pendidikan diletakkan sekaligus pada kualitas dan kuantitas. Ini suatu tugas yang berat sekali, karena memang biasanya kalau kuantitas yang kita utamakan maka kualitasnya harus dikalahkan dulu, sebaliknya kalau kita menitikberatkan diri pada kualitas maka kuantitas akan merugi. Namun rakyat menginginkan kedua-duanya. Dan karena ideologi kita Pancasila yang ungkapannya adalah keserasian, keselarasan dan keseimbangan, saya kira memang kita harus mengusahakan kuantitas dan kualitas secara seimbang.

Kualitas itu ada dua macam, pertama yaitu kualitas mental-ideologi supaya kita mempunyai pegangan di dunia yang bergolak sekarang ini. Dan ini harus dicapai dengan tiga hal yang sudah digariskan dalam GBHN yaitu: Penataran P4, PMP untuk pendidikan dasar dan menengah, serta Sejarah Perjuangan Bangsa yang baru saja masuk GBHN. Di samping itu kualitas juga meliputi kualitas intelektual yang harus dipusatkan kepada sains dan teknologi; kemampuan penelitian; dan sistem penghargaan bagi karya-karya ilmiah yang bermanfaat.

Menurut GBHN kuantitas ada dua macam pertama kuantitas berdasarkan jenis anak didik. Dalam lingkup kuantitas yang berdasarkan anak didik, harus dibuka kesempatan belajar bagi anak-anak didik, tidak hanya bagi anak didik yang normal tetapi juga bagi yang ekonomis kurang mampu yang cacad. Di Surabaya saya telah mengunjungi sekolah terpadu. Di sini anak-anak yang cacad belajar bersama-sama dengan anak yang normal, dan diharapkan anak yang normal dapat memberikan kepada anak yang cacad suatu perasaan bahwa dia juga normal.

Bagi guru yang bertugas di daerah terpencil, apabila saya mendengar lagu Hymne Guru dengan suara yang sendu, saya teringat kepada para guru yang bertugas di tempat-tempat yang terpencil. Daerah di puncak-puncak gunung di Irian Jaya, atau di pulau-pulau terpencil seperti di Natuna dan Sangir-Talaud. Atau mereka di tengah hutan Kalimantan Tengah. Guru-guru yang bertugas di sana memang benar-benar merupakan "pelita" di tengah kegelapan. Di pulau terpencil itu belum tentu ada kapal liwat dalam sebulan, sedangkan yang di tengah hutan kalau sungainya banjir terhambatlah perjalanan para guru untuk menunaikan tugas atau untuk mengambil gaji, di sana itulah teman-teman guru berada dengan segala kesulitannya. Sehingga kalau saya mendengar Hymne Guru, saya teringat teman-teman guru yang berada di sana.

Jadi bagi Bapak-Ibu guru yang bertugas di sini termasuk untung, sebab bisa mandi sehari dua kali dengan sabun dan lain-lain kenyamanan yang sudah umum di Indonesia. Ini yang saya anggap tugas yang utama, dan bagaimana caranya untuk mengecilkan jurang antara kondisi guru di daerah terpencil dengan daerah yang tidak terpencil.

Selanjutnya ada anak yang berbakat istimewa. Bangsa yang sedang membangun sangat memerlukan bakat-bakat yang istimewa karena itu anak yang berbakat istimewa itu harus dipupuk agar mereka bisa berkembang tanpa hambatan. Kita memerlukan mereka itu agar nanti dapat menjadi pimpinan intelektual maupun pimpinan dibidang lain. Maka itu kita jangan menyia-nyiakkan bakat yang istimewa. Ada orang yang mengritik bahwa hal itu merupakan elitisme. Hal itu bisa saja dianggap begitu, tetapi tergantung kepada persoalan elitismenya dibidang apa. Kalau elitisme yang bermanfaat dan yang mengabdikan, itu memang yang kita inginkan. Di seluruh dunia orang mencari bakat-bakat yang istimewa ini. Jadi kita sekarang mempelajari caranya bagaimana dapat menemukan bakat-bakat istimewa di kalangan anak-anak kita ini.

Kuantitas jenis kedua adalah kuantitas yang didasarkan atas jenis keahlian dan keterampilan. Kuantitas jenis ini meliputi: Pertama, kejuruan dan politeknik. Sekarang ini kita sangat kekurangan tenaga menengah. Tenaga tinggi juga kurang, tetapi kalau dibandingkan maka tenaga menengah terlebih-lebih lagi kurangnya, padahal untuk melakukan industrialisasi harus ada tenaga menengah. Mengenai tenaga menengah ini kita sangat ketinggalan, dan ketinggalannya tidak hanya soal ekonomi tetapi juga karena soal mental. Kita masih mempunyai anggapan bahwa pekerjaan yang kasar itu rendah. Padahal Dunia Barat yang sudah terindustrialisasi beranggapan bahwa semua pekerjaan itu, termasuk pekerjaan kasar yaitu sebagai tenaga menengah, dianggap mulia. Sebaliknya di Indonesia nampaknya orang

yang tangannya halus dan wajahnya pucat itu yang dianggap pekerjaan lebih mulia. Di sini perlu perubahan mental dan ini tugas para guru untuk dapat mengubah mental sedemikian.

Kedua, latihan keterampilan. Nah ini kebetulan listriknya mati dan nampak ada kesulitan untuk mengatasinya. Ini menunjukkan bahwa di bidang teknologi kita masih perlu banyak tenaga menengah. Mungkin di sini hadir insinyur, tetapi urusan listrik mati barangkali untuk insinyur mungkin terlalu tinggi sebab ini pekerjaan anak STM. Saya mempunyai seorang saudara, seorang insinyur lulusan luar negeri dengan predikat cum laude. Pada suatu hari waktu saya berkunjung ke rumahnya, setrikanya rusak, dan istrinya menggerutu karena mempunyai suami insinyur tidak bisa memperbaiki setrika. Saudara saya itu naik pitam, lalu mengatakan: "Saya seorang insinyur, saya bukan tukang!" Ini menunjukkan bahwa insinyur dianggap dewanya, sedangkan tukang itu tidak apa-apa. Tetapi di rumah itu pada saat itu, saya kira, istrinya lebih memerlukan tukang.

Dapat kita simpulkan bahwa latihan kejuruan termasuk politeknik ini sangat perlu untuk pembangunan. Sebab kita baru sampai pada industrialisasi sedang atau setengah berat, dan untuk itu diperlukan tenaga-tenaga menengah. Kita harus menghasilkan sebanyak-banyaknya tenaga menengah, sebab kalau tidak, kita akan mengalami hambatan dalam pembangunan industri.

Mengenai latihan keterampilan, sebulan yang lalu saya bersama Bapak Menteri Tenaga Kerja menyaksikan wisuda anak-anak yang lulus kursus teknik mesin sepeda motor. Saya saksikan bahwa yang hadir pada saat itu termasuk industriawan yang sudah mengikat diri untuk memperkerjakan anak-anak yang baru lulus. Dengan demikian anak-anak itu langsung mendapat pekerjaan, tidak sampai terjadi pengangguran. Sebabnya ialah karena pendidikannya itu sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri, yang istilah populernya mereka itu tenaga *siap pakai*, begitu lulus langsung dicegat

oleh yang akan memberi pekerjaan. Jadi soal pengangguran itu sebenarnya relatif. Menganggur itu dapat juga disebabkan karena pendidikannya (betapa pun tingginya) tidak cocok dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu kita harus mengetahui berapa jumlah sarjana hukum yang kita perlukan, berapa insinyur yang kita butuhkan, berapa ekonom yang kita butuhkan dan seterusnya. Sebab apabila terlalu banyak sarjana yang dihasilkan di satu bidang, maka akan timbul pengangguran. Dan pengangguran sarjana itu lebih berbahaya dari pengangguran biasa.

Kalau menurut Pak Domo, yang menganggur itu karena pendidikannya tidak sesuai dengan kebutuhan pasaran kerja, padahal ada kekurangan tenaga di bidang lain, tetapi bidang ini tidak diisi. Malahan yang sudah kelebihan diisi terus. Jelaslah bahwa kita perlu memberitahukan kepada orang tua supaya menganjurkan kepada anak-anaknya untuk memilih jurusan studi yang relatif kosong dan jangan memper-turutkan prasangka yang dibawa dari rumah. Kita ini yang kira-kira seusia dengan saya biasanya kalau mencari menantu sudah *nyondro* lebih dahulu. Mudah-mudahan mendapat mantu seorang dokter atau insinyur yang muda, cakap dan kaya. Lalu yang tidak dokter dan insinyur, kan tidak mendapat pasaran. Memang dokter itu penting, tetapi disamping dokter barangkali tukang las juga kita perlukan untuk industri minyak dan gas bumi.

Disinilah perubahan mental kita perlukan. Karena itu saya titipkan kepada para guru untuk menyebarkan mentalitas baru ini, supaya jangan semuanya mau menjadi priyayi. Untuk itu masyarakat perlu diberitahu supaya serasi dan seimbang, tidak berat sebelah pada salah satu *job*.

Untuk peningkatan para guru, kami harapkan PGRI ikut serta mengurus. Guru itu harus ditingkatkan mutunya secara terus-menerus, sebab kalau tidak, akan ketinggalan dengan perkembangan jaman. Di dalam masyarakat yang berkembang itu perubahan sosial terjadi sedemikian cepatnya,

sehingga kalau gurunya tidak ikut berkembang dengan cepat, ia akan menjadi *obsolete*, menjadi usang. Kalau benda sudah usang, dapat dibuang, tetapi kalau manusia yang usang tidak dapat dibuang begitu saja. Dan memang kita sangat memerlukan guru. Jadi jelas bahwa guru harus ditingkatkan mutunya dan PGRI yang nomor satu harus mendampingi pemerintah di dalam menangani hal ini. Maka dengan adanya Rakernas ini saya merasa bersyukur karena PGRI dapat membenahi diri agar aparat-aparatnya itu kinclong-kinclong atau mengkilap.

Mengenai perguruan swasta, dapat saya tegaskan lagi bahwa perguruan swasta itu mitra pemerintah. Tidak ada perbedaan fungsi, yang berbeda hanya pengelolaannya saja. Sedangkan sangkut-pautnya dengan akreditasi, sebenarnya akreditasi itu hanya semata-mata untuk mempertanggungjawabkan dana yang disalurkan. Dana ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perguruan swasta, dan ini harus dilaporkan pada Bepeka dan aparat pengawas yang lain.

Kesimpulannya adalah bahwa kita harus meningkatkan kualitas dan kuantitas sekaligus secara seimbang, tidak ada yang dikalahkan. Dan kita menyadari bahwa ini tugas berat.

Dalam rangka melaksanakan tuntutan Pelita IV saya telah menggariskan langkah-langkah yang akan dilakukan. Untuk itu ada 7 langkah yang harus dilakukan:

Pertama, peningkatan mutu dan kesejahteraan guru.

Kedua, prinsip non-kontrolan, ini merupakan persoalan yang rumit sekali, karena itu setiap kali saya mohon bantuan para Gubernur, para Panglima. Non-kontrolan ini dimaksudkan untuk menegakkan prinsip keadilan. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat diperlukan orang-orang yang ber-mutu. Bukan karena orangtuanya berpengaruh, misalnya bapaknya Menteri lalu anaknya dapat masuk dengan mudah di salah satu sekolah, padahal kemampuannya tidak meme-

nuhi. Atau bapaknya mempunyai potensi finansial dan bersedia menyumbang gedung asal anaknya dapat diterima di sekolah yang bersangkutan. Sebenarnya kita ini ingin menghasilkan kader-kader pembangunan. Kalau yang masuk oknum-oknum yang orangtuanya mempunyai potensi finansial tetapi dia sendiri tidak mempunyai kemampuan, maka mau kemana nanti jalannya pembangunan kita ini? Kita harus mengerti bahwa taruhannya terlalu tinggi untuk diperkatrolkan. Masalah non-katrolan ini saya mohon dukungan dari semua pihak.

Ketiga, adalah pelaksanaan wajib belajar, yang tidak ada masalah-masalahnya yang serius, kecuali masalah teknis.

Keempat, mengenai penelusuran bakat dan praseleksi, sesungguhnya ini merupakan cara yang paling tepat untuk menentukan seorang anak itu berbakat ke mana. Tetapi kita belum bisa melakukan itu karena mekanismenya belum kuat sehingga masih diperlukan cek dengan ujian, ialah dengan *Ebtanas*. Kita menuju pada sistem yang cermat dan seksama yaitu penelusuran bakat selama 3 tahun seorang anak itu di SMA. Di sini guru mempunyai tanggung jawab untuk mengikuti anak didiknya secara mendalam agar mengetahui dalam dan luarnya, sehingga salah-betulnya anak didik itu gurulah yang bertanggung jawab. Kalau anak ini nanti menjadi seorang pemimpin yang baik, maka guru ikut senang juga sebab merasa ikut mempunyai andil.

Kelima, tentang penyempurnaan kurikulum. Kurikulum ini memang harus disempurnakan sebab kurikulum yang berlaku sekarang ini warisan dari jaman kolonial Belanda yang tujuannya adalah untuk mencetak tenaga-tenaga klerk dan tenaga-tenaga lain untuk perusahaan-perusahaan mereka. Antara lain, misalnya saja, dokter Jawa, yang maksudnya dokter untuk kuli bukan dokter untuk bangsa Belanda. Sekarang kita ganti dengan kurikulum terbuka, di mana anak didik dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan minatnya dan kebutuhan pembangunan.

Keenam, Universitas Terbuka. Ini juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sedang membangun yang memerlukan tenaga dalam waktu singkat sebanyak-banyaknya, sedangkan jumlah guru tidak dapat ditingkatkan dengan cepat. Lalu caranya bagaimana guru yang sedikit dapat dimanfaatkan untuk ribuan murid. Caranya adalah dengan melalui media-komunikasi. Universitas Terbuka ini pada dasarnya adalah untuk menampung hasrat belajar para pemuda dan sekaligus untuk meningkatkan mutu bagi mereka yang sudah bekerja, termasuk guru. Untuk pertama kali nanti Universitas Terbuka akan menampung 25 ribu mahasiswa kurang lebih separoh terdiri dari para guru. Dan yang *Ketujuh*, adalah penanganan putus-sekolah dan lulusan sekolah. Putus-sekolah itu maksudnya mereka yang terputus di tengah jalan dan tidak dapat meneruskan, sedangkan lulus sekolah adalah mereka yang lulus sekolah tetapi tidak meneruskan karena ia ingin bekerja. Menurut statistik memang mereka yang ingin meneruskan sekolah itu paling banyak 10 persen, jadi yang 90 persen itu ingin masuk ke pasaran kerja. Hal itu sudah saya atur dengan melalui kerjasama dengan Pak Domo, Pak Hartarto, dan menteri-menteri lain.

Dengan adanya kurikulum terbuka itu apakah tugas guru? Anak-anak harus dididik dengan dua kualitas yaitu pertama kualitas generalistik atau kualitas umum, di mana semua anak itu harus mempunyai landasan yang sama. Kalau menurut kurikulum dulu tidak. Kurikulum dulu ada manusia IPA, ada manusia IPS, ada manusia Bahasa. Sekarang semua anak harus mempunyai landasan yang sama, setelah dia mempunyai landasan yang sama lalu dia mengikuti pendidikan yang bersifat spesialisik. Dia diarahkan kepada kemampuan-kemampuan tertentu karena memang manusia itu tidak mungkin cakap dalam semua bidang. Ini dituangkan dalam program inti dan program pilihan, yang prosentasenya untuk SD, SLTP, dan SLTA tidak sama.

Pendidikan ini ditujukan pada dua arah, yaitu arah *vokasi* menuju lapangan kerja dan arah *studi*. Untuk tingkatan lebih tinggi menurut statistik, sekarang yang akhirnya kearah vokasi lebih dari 90 persen sehingga yang memilih arah studi akan kurang dari 10 persen. Padahal kurikulum '75 itu diarahkan kepada bidang studi. Dengan demikian kepentingan yang 90 persen itu tidak diperhatikan, sebaliknya sekarang yang 90 persen itu akan diperhatikan. Semuanya itu menuju suatu sasaran akhir yaitu manusia Pancasila yang utuh.

Mengenai kerjasama dengan Departemen lain, dapat saya jelaskan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan saya menerima bantuan dan mengadakan kerjasama dengan Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menhankam, dengan Menteri Sosial yang menyangkut pendidikan luar sekolah. Juga untuk menunjang pendidikan kita menerima bantuan dari Bappenas, Menteri Dalam Negeri yang mengelola pendidikan dasar, Menteri Penerangan, Menteri Keuangan, Menteri Perumahan Rakyat dalam hal kerjasama di bidang pembangunan asrama-asrama bagi daerah-daerah terpencil. Untuk menyalurkan tenaga terdidik saya bekerjasama dengan Menteri Tenaga Kerja, dengan Menteri Perindustrian yang menyangkut perusahaan-perusahaan asing, dan Menparpostel yang menyangkut bidang kepariwisataan.

Di samping itu juga kerjasama dengan Menteri Ristek dalam bidang penyaluran ke industri-industri. Kalau untuk membantu pelaksanaan tugas kerjasama dengan Menpora, Menteri Transmigrasi, Menteri Koperasi, Menteri PPLH Emil Salim membantu pelaksanaan pendidikan bidang lingkungan, Menteri Peranan Wanita, dan Menteri Produksi dalam Negeri.

IKIP dan STKIP PGRI berfungsi sebagai lembaga pengadaan guru dan peningkatan mutu guru. Guru yang sudah ada harus masih ditingkatkan terus karena perubahan sosial berjalan dengan cepat. Peningkatan mutu IKIP/STKIP PGRI

itu dilakukan dengan adanya konsolidasi di lingkungan IKIP/STKIP yang sudah ada. Dalam hal ini tentu Bapak-Ibu harus mawas diri, bahwa ada yang mutunya sudah bagus tetapi juga tentu masih ada yang belum bagus. Dua, pengadaan dan pengembangan perangkat keras dan perangkat lunak yang sarana fisik, fasilitas pendidikan, dosen tetap dan perpustakaan. Yang diharapkan sesungguhnya sudah terlaksana karena PGRI dan Pemerintah itu satu dan dalam Pemerintah itu banyak terdapat anggota PGRI-nya. Dan ketiga, perlu peningkatan komunikasi antara IKIP/STKIP PGRI sendiri dalam rangka tukar-menukar pengalaman.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Penandatanganan Kerja Sama
antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dengan Departemen Koperasi,
di Jakarta 22 Maret 1984**

Assalamualaikum W.W.

Bapak Menteri Koperasi, Bapak Ibu sekalian

Acara hari ini adalah kelanjutan pertemuan yang telah kita lakukan pada tahun yang lalu. Saya ingat sekali pada waktu itu sore hari, dan pembicaraan antara kita berjalan cukup bergairah dan hanya berhenti karena ada pertandingan sepakbola. Dari sana kemudian telah kita jalani apa yang sudah kita sepakati sehingga akhirnya pada hari ini dengan mengucap syukur alhamdulillah kita sudah dapat menandatangani Surat Keputusan Bersama (SKB) ini.

Kalau Bapak Menteri tadi menggambarkan ini sebagai cangkulan yang pertama dari ladang yang luas, maka cangkulan itu sudah kita terima dan mungkin Bapak Menteri Koperasi lebih dahulu menerima daripada saya dari Bapak Presiden. Saya menerimanya sekitar bulan Mei tahun yang lalu dalam salah satu kesempatan saya melaporkan kegiatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di sana beliau menjelaskan kepada saya bahwa koperasi ini adalah ekonominya Pancasila atau ekonominya Pancasila adalah koperasi. Dan beliau menjelaskan bahwa sistem ekonomi

yang kita jalankan itu adalah suatu tindakan sementara. Tindakan sementara, dalam rangka meletakkan landasan bagi dilaksanakan ekonomi yang berdasarkan Pancasila yang di dalam UUD disebutkan hitam putih, yaitu koperasi. Jadi kata beliau, supaya Saudara menyiapkan anak-anak kita untuk saat itu yang sekarang ini sudah kita kenal dengan istilah tinggal landas. Jadi tugas saya untuk menyiapkan anak-anak kita untuk pelaksanaan ekonomi Pancasila menurut UUD 1945 adalah koperasi. Mengenai pelaksanaan teknisnya, ini tentu para ahli termasuk Bapak Menteri Koperasi dan staf dalam rangka pelaksanaan ekonomi Pancasila.

Tugas saya dan jajaran saya adalah untuk menyiapkan anak-anak kita untuk pelaksanaan ekonomi Pancasila. Dan pada pertemuan yang lalu di ruangan ini juga sudah kita rumuskan bersama bahwa yang kita sebutkan pendidikan koperasi itu mencakup dua hal yang besar, yang sudah lazim diketahui adalah pendidikan teknis koperasi. Itu jelas diselenggarakan oleh Departemen Koperasi, tetapi yang sesungguhnya aspek yang lebih primair mengingat cangkul yang diberikan oleh Bapak Presiden itu adalah tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi supaya anak-anak kita itu sudah diresapi oleh jiwa koperasi, meskipun mereka tidak akan terlibat secara langsung, secara teknis di dalam usaha koperasi, tetapi supaya mereka tahu bahwa koperasi itu ungkapan dan Pancasila, kekeluargaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Ini supaya mereka hayati mulai kecil, kecil itu artinya dari pendidikan dasar, dan ini memang dilaksanakan dan akan kita tingkatkan terus, tidak hanya di sekolah-sekolah dasar tetapi juga pada pendidikan dasar yang non sekolah, yang kebetulan Bapak Dirjen Napitupulu hadir di sini, beliau yang akan menangani aspek itu. Dengan Paket Kejar itu terutama yang menyatukan belajar sambil bekerja, jadi mencari nafkah dan belajar itu dilakukan bersama-sama. Di sana semangat koperasi itu ditanamkan.

Dengan SKB ini tentu jajaran kami lebih sadar melakukan hal itu.

Beberapa jam yang lalu, saya baru saja membuka lokakarya untuk menyiapkan rancangan Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional. Dan di sana sudah disadari juga bahwa antara lain pendidikan koperasi itu harus dimasukkan secara implisit maupun eksplisit di dalam undang-undang itu. Jadi ini saatnya tepat, kecuali ini bulan Maret bulan yang baik juga supaya ada sinkronisasi antara tugas jajaran kita bahwa koperasi itu tidak sekedar persoalan teknis tetapi juga persoalan kejiwaan, persoalan mental ideologis. Ini juga nanti akan dipancarkan di Hotel Wisata Internasional di mana lokakarya ini sedang dilangsungkan. Jadi ini memang satu ungkapan dari team work yang merupakan semangat dari Kabinet Pembangunan IV, seperti Bapak Menteri Koperasi juga mengetahui. Maka setelah cangkulan pertama ini, tadi Bapak Menteri sudah menggambarkan akan ada cangkulan-cangkulan berikutnya di bidang pembentukan institusi untuk melaksanakan pendidikan koperasi yang lebih dititikberatkan pada keaspek teknisnya. Dan dari pihak kami cangkulan berikutnya akan tetap juga terus menyusul untuk lebih mengatur pemasukan daripada pendidikan koperasi yang lebih bersifat mental ideologis ini di dalam kurikulum yang ada. Maka mari kita berdoa supaya Allah Subhana Wa Ta'ala meridhoi apa yang pada hari ini kita mulai. Sekian.

Wassalamualaikum W.W.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Pelantikan Pejabat Eselon II
Dan Para Koordinator Administrasi Kantor
Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Seluruh Indonesia
Tanggal 27 Maret 1984, di Jakarta**

Hadirin sekalian,

Baru saja kita menyaksikan upacara pengambilan sumpah terhadap tiga kelompok pejabat. Pertama pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, kedua pejabat di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan, dan sejumlah pejabat yang akan ditempatkan di daerah-daerah sebagai Koordinator Urusan Administrasi (Kormin). Ijinkan saya menyampaikan harapan kepada para pejabat yang baru saja diambil sumpahnya.

Saudara Drs. Koestidjo, sudah beberapa kali kita menjelajahi daerah Jawa Tengah dan sambil duduk di kendaraan kita telah membicarakan masalah-masalah pendidikan dan budaya pada umumnya, tetapi dalam *scope* Jawa Tengah. Masalah yang kita bahas adalah masalah-masalah yang luas namun ruang-lingkup teritorialnya terbatas pada Jawa Tengah. Sekarang Saudara ditugaskan pada bidang yang fokusnya terbatas yaitu pendidikan swasta tetapi *scope* nasional meliputi seluruh Indonesia. Jadi ada sesuatu perubahan di dalam penugasan, yang memerlukan juga sesuatu perubahan di dalam sikap mental, karena kalau tidak maka pe-

laksanaan tugas yang sekarang ini mungkin penanganannya akan kurang tepat. Jadi alam pikiran Saudara sekarang harus mencakup seluruh Indonesia, tetapi persoalannya dipusatkan pada satu masalah saja, yang sesungguhnya dalam bahasa sehari-hari dapat kita kualifikasi sebagai persoalan yang gampang-gampang angel. Kalau anginnya sedang baik, akan gampang, tetapi kalau anginnya sedang tidak menentu arahnya, bisa juga angel. Dapatlah saya sinyalir bahwa pejabat yang bersangkutan dapat ikut mengatur angin itu. Di sini letak seninya, dan saya kira Saudara dengan pengalaman yang luas di Jawa Tengah dan banyak berhasil melaksanakan tugas selama di Jawa Tengah itu, tentunya juga dapat melaksanakan pengendalian ini dengan sebaik-baiknya. Satu hal yang sama yaitu apa yang Saudara kelola sekarang sama dengan yang dikelola di Jawa Tengah, yaitu *manusia*. Manusia ini memang tidak gampang menanganinya, kadang-kadang kita menangani diri sendiri saja tidak gampang, apalagi menangani orang lain. Apalagi, yang bersangkutan belum tentu mengetahui dengan benar-benar apa yang dilakukan, karena intensi atau niat manusia dengan perilakunya kadang-kadang tidak klop.

Baru-baru ini kita mengalami sesuatu masalah yang menyangkut perguruan swasta, dan saya nilai sebagian besar berdasarkan kesalah-pahaman. Di sini jelas bahwa komunikasi itu sangat penting. Saya sarankan agar Saudara segera terjun di dalam kalangan masyarakat perguruan swasta itu. Dengan demikian maka paling tidak Saudara akan dikenal oleh lingkungan yang akan Saudara urus. Saya percaya, Saudara akan berhasil dalam melaksanakan tugas yang baru ini seperti juga saudara telah berhasil melaksanakan tugas yang lama.

Saudara Dr. Mugiadi, ketika terakhir kita bertemu di Pattaya kita membicarakan mengenai persoalan hubungan antar-negara, khususnya antara negara Asia Tenggara. Masalah pada waktu itu masalah yang menyangkut beberapa

negara. Sekarang Saudara sudah kembali ke tanahair dan ditempatkan di Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Scopenya* nasional, namun *scope* teritorialnya menyempit; ini kebalikan dari yang dialami Saudara Koestidjo. Dari *scope* internasional menjadi *scope* nasional. Kesulitannya lain tetapi dapat saya gambarkan bahwa penugasan di bidang Penelitian dan Pengembangan pada saat ini tidak *simpel*, justru karena kita sedang menangani beberapa persoalan yang sudah lama harus ditangani tetapi belum sempat ditangani. Ini perlu segera kita kejar, namun perlu Saudara ketahui bahwa kita tidak bekerja dalam suatu vacuum, kita bekerja dalam satu konteks dan konteks ini bervariasi terhadap apa yang kita lakukan. Dengan demikian tugas kita tidak hanya menangani masalah itu *an sich*, tetapi juga harus menanganinya dalam satu konteks yang belum tentu kondusif untuk apa yang kita lakukan. Jadi tugas Penelitian dan Pengembangan adalah mengenai suasana yang melindungi penanganan masalah pokok itu. Jadi ada sikap rangkap dari tugas yang harus ditangani oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Saya yakin bahwa dengan pengalaman yang luas yang telah Saudara miliki, terutama setelah penugasan di bidang internasional, maka di bidang nasional ini Saudara juga akan mengalami sukses. Kami semua meletakkan kepercayaan yang besar kepada Saudara.

Saudara-saudara para Koordinator Urusan Administrasi, jabatan ini jabatan yang baru, tetapi menurut deskripsinya jabatan Kormin ini merupakan kedudukan orang kedua di lingkungan Kantor Wilayah. Saudara-saudara mengetahui bahwa pada jaman Sriwijaya dulu, tidak ada apa yang dinamakan *bureaucracy*, bukan birokrasi tetapi *bureaucracy*. Sengaja saya memakai istilah Inggrisnya karena ini satu istilah yang menggambarkan aparat daripada sesuatu negara untuk mengelola segala sesuatu di dalam negara itu. Jaman Sriwijaya, jaman Majapahit tidak ada yang namanya *bureau-*

cracy. Negara itu diatur dari Pusat melalui sistem upeti dan sistem *punitive expedition*. Dalam satu negara modern seperti RI, pengelolaan negara tidak dilakukan secara itu tetapi dilakukan dengan sesuatu jaringan administrasi yang menjangkau seluruh wilayah tanahair.

Seperti Saudara-saudara ketahui, negara kita ini luasnya sama dengan negara Eropa, jadi tidak mudah menangani daerah yang begitu luasnya. Manusianya 160 juta, jumlah anak didik yang kita kelola antara 30 — 40 juta, jauh lebih banyak dari penduduk negara-negara yang madya di dunia ini, jauh lebih banyak dari penduduk negara tetangga kita; ini baru anak didiknya. Jadi hendaknya kita semua tidak mempunyai ilusi bahwa tugas yang kita jalankan itu bukan tugas yang ringan. Tetapi tugas ini tentu saja kita dukung bersama-sama dan karena kita tidak mungkin menangani tugas kita yang besar itu jika kita tidak bekerja dalam suatu tim. Tim ini meliputi kami yang di pusat dan Saudara-saudara yang ada di daerah-daerah, tetapi Saudara yang ada di daerah itu merupakan bagian daripada tim yang besar ini. Hendaknya hal itu jangan sekali-sekali dilupakan. Jadi saling hubungan di dalam tim ini harus terpelihara tiap saat, dari waktu ke waktu insya' Allah saya akan menengok Saudara-saudara di daerah masing-masing tetapi cara saya menengok tentu saja lain daripada kalau seorang pejabat pusat Sriwijaya atau Majapahit menengok daerahnya. Kunjungan saya adalah kunjungan menurut tatahidup kekeluargaan yang merupakan kunjungan dari koordinator kepada tim seluruhnya untuk mengetahui apakah tim itu berjalan dengan sebaik-baiknya. Jangan saya disambut sebagai seorang Mangkubumi Sriwijaya atau Majapahit, tetapi sambutlah saya sebagai seorang manager suatu perusahaan yang modern. Jadi yang *to-the-point*, yang menghemat waktu; yang saya sukai adalah pelaksanaan tugas yang demikian itu. Upacara-upacara hendaknya dapat diatur supaya seperlunya saja memenuhi persyaratan upacara yaitu kehematan. Rapat-

rapat dipusatkan kepada pemecahan masalah dan terutama sekali memelihara rasa kekeluargaan intern, jadi jangan berkelahi satu sama lain. Ini tentu saja menyulitkan kami yang ada di sini. Selanjutnya, karena jabatan ini baru, tidak ada hal-hal yang dapat saya sampaikan. Justru nantinya dari Saudara-saudara saya menerima laporan mengenai bagaimana sifat penyelenggaraan administrasi di daerah-daerah.

Saudara-saudara tentunya menyadari bahwa Saudara adalah anggota jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditempatkan pada Gubernur-Gubernur. Ini menyangkut juga hubungan antar-manusia yang kadang-kadang rumit. Sebab Gubernur itu sendiri adalah manusia yang mempunyai *stylenya* masing-masing dan kantor Gubernur itu mempunyai suasananya sendiri-sendiri, yang kadang-kadang tidak persis sama dengan gaya yang pernah kita alami di lingkungan kita sendiri. Jadi proses penyesuaian diri itu harus dilakukan secepatnya dan selancar-lancarnya.

Pada saat ini kami yang menyaksikan pengambilan sumpah ini meletakkan harapan dan kepercayaan kepada Saudara semuanya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyertai anda dan memberkati segala apa yang Saudara lakukan dalam melakukan tugas.

Terima kasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Penutupan Sespa Angkatan XVI
Tanggal 14 April 1984
di Jakarta**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Bapak Ketua LAN
Bapak Kepala Pusdiklat
Bapak/Ibu Eselon Pertama
Bapak Kepala Biro Pusat Statistik dan
terutama sekali Bapak/Ibu Peserta SESPA.

Bapak Soesetyo tadi sudah berpamitan atas nama Bapak-Ibu sekalian. Dari nada pidatonya saya menyimpulkan bahwa Bapak-Ibu sudah kepingin pulang. Ini wajar sebab sudah 3 bulan pasti sudah mulai pusing-pusing. Tetapi saya juga gembira kalau tadi Bapak Kapusdiklat menjelaskan bahwa Bapak-Ibu rata-rata naik dua kilogram. Saya gembira karena Padepokan Rawamangun itu tempat tinggal saya. Jadi kalau andaikata Bapak Ibu menjadi kurus saya ikut bertanggung jawab. Memang hawa Rawamangun itu sehat. Bapak-Ibu sekalian, saya sudah 20 tahun tinggal di padepokan Rawamangun itu. Jadi kalau Bapak-Ibu selama 3 bulan sudah naik tiga kg, kalau kita berpikir secara matematis maka bobot saya menjadi berapa? Namun dapat saya katakan bahwa memang ada kecenderungan bobot naik tinggal di Rawamangun. Waktu saya masuk 21 tahun yang lalu, bobot saya 65 kg, sekarang sudah 75 kg, untung hanya

10 kg. Saya harapkan Bapak-Ibu masih bersedia menerima kata-kata perpisahan dari saya, karena tadi diminta oleh Pak Soesetyo. Pak Bintoro tentu mempunyai konsepsi teknis mengenai pendidikan Sespa ini. Karena pekerjaan, saya mempunyai wawasan kultural mengenai pendidikan Sespa ini.

Menurut presepsi saya, pendidikan Sespa ini merupakan suatu aspek modernisasi masyarakat dan budaya kita. Sebab manajemen yang diajarkan, administrasi yang diajarkan adalah administrasi dan manajemen modern, bukan administrasi dan manajemen jaman apa yang disebut oleh para ilmuwan sosial prebiorpatic state, ini adalah adminitrasi dan manajemen modern yang tentu saja merupakan ungkapan proses modernisasi daripada administrasi yang sekarang ini sedang kita jalani.

Waktu tiga bulan memang cukup untuk menyampaikan ketrampilan-ketrampilan, tetapi barangkali kurang untuk menyampaikan habit of mind, kebiasaan mental, mungkin kurang. Maka dari itu kata-kata perpisahan saya menitik-beratkan pada aspek ini. Yang penting dalam sikap mental manusia modern adalah kemantapan. Ini yang saya kira dalam masyarakat kita dewasa ini belum tercapai sebab proses ini masih berjalan. Jadi proses perubahan sosial ini mengalami perubahan dan berjalan dengan sangat cepatnya. Pada beberapa peristiwa saya telah menyampaikan kepada para rekan guru. Tugas rekan guru itu sulit. Jutru guru itu harus menyampaikan nilai-nilai. Padahal nilai-nilai itu sendiri sedang berubah dengan cepatnya. Saban hari dapat dikatakan ada suatu unsur yang berubah. Sehingga inipun mempengaruhi kita semuanya, termasuk pada Administrator dan para Manager kita. Jadi kalau Bapak-Ibu sekarang ini merasa telah mantap secara teknis, sebab ketrampilan administrasi dan manajemen telah meningkat, hendaknya ini diikuti juga dengan kemantapan mental dengan habit of mind yang modern. Jangan sampai ketrampilan administrasi

dan manajemen sudah maju, tetapi habit of mindnya masih dalam keadaan pra modern. Ini saya kira yang perlu direnungkan setelah tiba di rumah, dan setelah melepas rindu dengan keluarga.

Kemantapan mental untuk mudahnya dapat diungkapkan dalam dua hal. Pertama adalah sikap self confident in spirit, sikap *percaya pada diri sendiri*, yang saya kira ini pasti sudah diperoleh, saya sudah dapat melihat dari sini bahwa Bapak-bapak—Ibu-ibu itu sudah bersikap percaya pada diri sendiri, karena telah menyadari, telah memperoleh ketrampilan-ketrampilan yang baru atau ketrampilan lama yang lebih mantap. Tetapi di samping itu juga perlu diimbangi dengan sikap modes and appearance artinya *rendah hati* dalam sikap. Jadi jangan sampai penambahan ketrampilan ini menghasilkan suatu disequalibrium dalam sikap, artinya pandai tetapi lalu disertai dengan sikap-sikap lain, yang baru, yang akan mengurangi efektivitas daripada ketrampilan-ketrampilan baru itu. Nama pendidikan ini adalah Sekolah Staf Pimpinan Administrasi. Aspek pimpinan ini tidak hanya tergantung pada teknik, tetapi juga tergantung pada sikap. Bahkan saya kira dalam dua aspek itu aspek kepemimpinan itu yang lebih menentukan.

Ada orang yang mengatakan bahwa pemimpin itu lahir dan tidak dibuat. Tetapi tentu saja kalau jaman modern ini, pemimpin bisa saja dibuat, tetapi harus disertai dengan sikap-sikap yang tepat berdasarkan atas kesadaran. Nah, dua aspek ini yang juga menurut pengalaman saya paling efektif, yaitu self confident in spirit, penuh kepercayaan pada diri sendiri serta penuh semangat yang diimbangi dengan sikap modes and appearance, artinya rendah hati di dalam penampilan. Ini berarti bahwa saya sepenuhnya percaya kepada mutu Sespa, meskipun tentunya kalau semua lulusan itu, ada saja mulut-mulut usil yang bertanya kok semuanya lulus. Tapi ini saya percaya pada mutu Pusdiklat kita, pada Sespa kita bahwa memang mutunya sudah memenuhi, karena

Bapak-Ibu itu semuanya sudah dipilih dengan seksama sebelum berangkat. Tentunya tiap-tiap instansi yang mengirim itu tidak ingin, yang dikirim itu memalukan, maka dengan sendirinya hasilnya juga telah kita saksikan, hasilnya sangat baik.

Kepada Bapak-Ibu sekalian saya ucapkan selamat atas prestasi itu, khususnya kepada lima peserta yang telah berhasil mencapai prestasi dengan sangat baik, tidak perlu menanggung beban mental bahwa lulus paling baik, saya kira itu akan diimbangi dengan performance, dengan penampilan. Saya ucapkan selamat tiba kembali di pos masing-masing. Kepada Bapak Kepala Pusat Biro Statistik saya ucapkan selamat, yang telah mengalahkan semua anggota saya. Saya ikhlas karena memang orang-orang Biro Pusat Statistik itu seharusnya menonjol, sebab kita semua bertumpu pada accuracy daripada angka-angka yang dihasilkan di sana.

Sekian

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Pelantikan Tiga Pejabat Eselon II di
Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 26 April 1984**

Hadirin sekalian,

Setiap kali ada pergantian pejabat, terlontarlah bermacam-macam spekulasi, apa gerangan sebabnya dan segala rupa. Memang ada pergantian pejabat yang tidak reguler tetapi kebanyakan pergantian bersifat reguler dan penggantian pejabat kali ini termasuk yang reguler. Reguler berarti karena pejabat yang lama sudah memangku jabatannya sesuai dengan peraturan yaitu \pm 5 tahun. Setiap 5 tahun seorang pejabat itu ditinjau apakah tidak perlu mengalami tour of duty atau tour of area, pejabat-pejabat yang pada hari ini diganti telah memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan.

Pertama kali saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para pejabat lama yang pada hari ini dipindah ke tempat lain. Dua orang pejabat dikembalikan pada alma maternya masing-masing untuk kembali pada tugas pokoknya yaitu mengajar, dan seorang pejabat dikembalikan kepada induknya pada ABRI, Departemen Hankam, setelah mencurahkan perhatiannya pada saat-saat yang paling sulit di dalam kehidupan Departemen kita. Jadi jelas bahwa pejabat itu telah meninggalkan dampaknya di kalangan kita dan kita semua khususnya mereka yang bertugas di bidang yang per-

nah mereka kelola akan senantiasa mengenang jasa-jasa dari-pada para pejabat itu.

Kepada para pejabat baru saya ingin mengingatkan bahwa dengan ucapan saya tadi, terpikul pada Saudara-saudara suatu tanggungjawab yang berat untuk melanjutkan apa yang telah dirintis oleh ketiga pejabat yang sekarang meninggalkan kita. Sudah barang tentu setiap kurun waktu mempunyai ciri-ciri yang khas dan menuntut penanganan secara yang khas pula. Jadi cara yang mungkin cocok untuk periode tertentu mungkin saja tidak cocok untuk periode yang lain.

Sekarang kita memasuki periode konsolidasi; kita menilai bahwa periode normalisasi itu sudah lampau dan sekarang kita harus menata hal-hal yang belum berdiri pada tempatnya masing-masing, justru karena pada periode yang lampau itu kita dalam keadaan yang masih luar biasa. Sekarang kita berada pada keadaan yang biasa yang sudah normal tapi sekaligus kita sudah harus menyiapkan apa yang disebut di dalam GBHN "menciptakan kerangka landasan" bagi periode 10 tahun sejak sekarang, tahun 1994. Pada saat itu di bidang pendidikan dan budaya kita sudah harus dapat memperkembangkan masyarakat dan budaya kita atas kekuatan kita sendiri, segala sumber daya yang ada pada kita sudah harus dapat kita pergunakan secara penuh. Inilah tugas kita untuk menyiapkannya dalam 5 tahun yang pertama ini, yang di bawah pimpinan saya tinggal 4 tahun lagi. Sesungguhnya 4 tahun itu hanya sekejap mata, sehingga perlu Saudara bertiga mencurahkan kemampuan yang maksimal yang ada pada diri Saudara masing-masing.

Saudara Budiyo Sudjadi, Saudara akan diserahi tugas yang sesungguhnya untuk membangun kembali aparat informatika dan diharapkan dalam waktu singkat usaha Saudara itu dapat dilengkapi dengan perangkat kerasnya sehingga para pengambil keputusan tidak perlu menebak-nebak lagi mengenai angka-angka yang perlu digunakan di dalam mengambil keputusan. Di masyarakat kita ada pameo

bahwa angka-angka statistik itu ada macam-macam versi, ini tentu saja tidak boleh lagi demikian. Hendaknya untuk negara kita hanya ada satu angka sebagai hasil daripada daya upaya bersama antara kita dengan Biro Pusat Statistik. Tentu saja kita harus lebih tahu mengenai bidang kita. Saya ingin supaya seketika itu juga saya bisa memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan mengenai tempat manapun di Indonesia yang menyangkut bidang pendidikan dan budaya, juga mengenai proyek-proyek di luar negeri yang barangkali kita miliki dan kerjasama dengan pihak asing.

Saudara Ibrahim, seperti Saudara juga mengetahui sekarang ini kita sedang mengambil langkah-langkah pembaharuan di bidang pendidikan antara lain adalah sistem pengujian. Saya tahu bahwa di negara tetangga kita Malaysia misalnya, ada satu pusat penelitian dan pengembangan pengujian itu, suatu lembaga khusus. Sedangkan kita baru mengambil langkah-langkah pertama, padahal kita tidak punya banyak waktu. Kecepatan melangkah itu bagi saya mutlak perlu, waktu itu perlu namun tanpa meninggalkan mutu. Keseimbangan antara *waktu* dan *mutu* ini hendaknya menjadi pegangan. Saudara di dalam menegakkan dan dasarlandasan bagi sistem pengujian yang lebih sempurna daripada sekarang. Sistem pengujian ini memang soal yang rumit, kita harus dapat kepastian minimal apakah seseorang yang kita uji kemampuannya itu memang diuji untuk mengungkapkan kemampuannya, jangan sampai yang terungkap itu bukan yang kita minta. Penelitian dan pengembangan itu mengandung pengertian terus-menerus, sinambung, suatu proses yang kontinu. Ini sama juga dengan pengembangan kurikulum, yang merupakan suatu usaha yang terus-menerus. Masyarakat kita belum menyadari bahwa soal pengujian, soal kurikulum, soal textbook ini adalah persoalan yang berjalan terus, bukan setiap ganti Menteri baru ditinjau, melainkan harus terus-menerus ditangani oleh para pejabat yang bersangkutan.

Saudara Djoko Hartanto, bidang kemahasiswaan di mata masyarakat merupakan bidang yang sangat menonjol dan seringkali peka. Saudara telah bersama saya mengalami saat yang paling sulit di Universitas Indonesia di dalam rangka menata kembali kehidupan di dalam kampus kita dan Saudara telah berhasil mendampingi saya untuk dalam waktu 3 bulan saja menentramkan keadaan di kampus sehingga perjalanan pendidikan itu bisa berlangsung secara baik.

Sekarang Saudara akan diserahi tugas untuk mengelola kampus di seluruh Indonesia yang sudah barang tentu tidak sesimpel mengurus satu kampus, karena setiap kampus mempunyai ciri yang khusus yang ditentukan tidak hanya oleh perkembangan daripada kampus itu tetapi juga oleh personalitas yang pada saat ini ada di kampus itu, jadi ada perubahan dalam scope, tapi perkara *style* kiranya *style* yang dipakai di UI itu bisa dipakai dimana-mana, yaitu pertama kali harus ditentukan bahwa di antara anak-anak kita mahasiswa itu ada unsur-unsur yang tidak bisa kita kwalifikasi sebagai anak-anak kita, mereka itu adalah kaum anarchis yang tidak mau mengakui kewibawaan Rektornya. Ini saya kira yang pertama kali harus dilakukan. Jadi sikap memukul rata terhadap semua mahasiswa itu tentu suatu sikap yang keliru. Sikap ini ada dua macam ada yang menganggap semua mahasiswa sama dan harus dicurigai semua. Ini yang kita kwalifikasi sebagai *hard line* (garis keras), ini tidak berhasil. Kita telah menyaksikan pula suatu sikap yang suka memukul rata mahasiswa, yang arahnya sebaliknya: oknum dan tidak oknum dipukul rata sehingga kaum anarchis itu dianggap sama dengan mahasiswa Putra Alma Mater, semuanya dianggap sebagai anaknya sendiri. Ini yang kita kwalifikasi sebagai *soft line*, (garis lunak) dan inipun telah gagal. Yang telah berhasil kita lakukan adalah *garis madya*, yang sesuai dengan jiwa kita. Karena sesungguhnya itu adalah hakekat daripada Pancasila. Sesungguhnya Pancasila adalah suatu pandangan hidup yang meng-

anggap segalanya yang madya. Yaitu yang selaras, serasi, seimbang.

Sesungguhnya pengelolaan bidang mahasiswa itu gampang-gampang angel. Gampang kalau prinsipnya benar, angel kalau keliru; dan jika beda satu milimeter kalau di bidang teknik itu bisa berarti besar, maka demikian juga di bidang penanganan manusia. Padahal menangani manusia lebih sulit daripada menangani benda yang mati. Kiranya tidak perlu saya beritahukan lebih banyak lagi karena Saudara lambat-laun telah menjadi pembina mahasiswa profesional. Cara itu perlu dibina di seluruh Indonesia. Sebab setelah saya keliling ke berbagai kampus saya lihat banyak orang yang menangani kemahasiswaan tanpa rasa kasih-sayang pada anak-anak kita. Kita harus bertolak dari kasih-sayang kepada mahasiswa itu, anak-anak kita sendiri, jangan dianggap sebagai musuh. Sebaliknya yang anarchis jangan dianggap sebagai anak kita, mereka adalah musuh. Jadi memisahkan gabah dari beras ini yang paling sulit, dan ini saya serahkan untuk Saudara lakukan dalam waktu paling lama 1 tahun. Untuk itu kiranya Saudara perlu mempelajari kampus-kampus yang lain di Indonesia ini.

Maka dengan ini saya mengucapkan selamat dan secara resmi saya lantik Saudara bertiga di dalam jabatan masing-masing.



**Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Penganjangan Wajib Belajar
di Dilli, Timor Timur tanggal 4 Mei 1984**

Bapak Gubernur beserta Ibu Carascalau,
Bapak-Ibu sekalian, dan terutama-sekali anak-anak yang ber-
kumpul di tempat ini,

Saya tahu bahwa kalian telah sejak tadi berada di sini. Tetapi saya kagum bahwa kalian tetap berdiri tegak di kepanasan itu. Ini menandakan bahwa kalian benar-benar merupakan harapan bangsa, harapan bagi masadepan Propinsi Timor Timur, dan harapan seluruh bangsa Indonesia. Saya percaya pada kemampuan kalian, dan saya akan berusaha agar pendidikan makin meningkat dan makin meluas di Propinsi ini sebagai bagian dari tanahair Indonesia.

Wajib belajar kemarin dulu telah dicanangkan oleh Bapak Presiden untuk seluruh Indonesia. Kemudian Bapak Presiden menugaskan kepada tiga orang Menteri untuk secara khusus mencanangkan wajib belajar itu di tiga Propinsi. Tiga Menteri itu adalah Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Ketika Bapak Presiden menanyakan kepada saya: "Saudara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan pergi ke Propinsi mana?" Maka saya menjawab: "Saya ingin pergi ke Propinsi Timor Timur".

Saya pertama kali berkunjung ke Timor Timur ketika

mungkin banyak di antara anak-anakku yang berpakaian putih-putih itu belum lahir. Pada tahun, kalau tidak salah 1976. Memang pada waktu itu jumlah sekolah hanya sekitar 70 buah, yang sekarang sudah mencapai 400 buah. Saya menyaksikan sekolah pertama setelah Timor Timur merdeka di bawah naungan Republik Indonesia, yaitu di kota Aileu, di pegunungan di sana. Pada waktu itu untuk pertama kalinya saya mendengar anak-anak sebaya dengan kalian yang berpakaian putih-merah itu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Maka bercucuranlah airmata kami yang mendengarkan itu, karena ini masih jaman perjuangan. Dan anak-anakku sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya, di bawah lambaian Sang Merah Putih.

Sekarang jumlah kalian di Dilli saja sudah sekian banyaknya, apalagi di seluruh daerah Timor Timur. Yang dulu pernah saya kunjungi adalah daerah Los Palos, daerah Viqueque daerah Baucau, daerah Aileu, daerah Bobonaro, daerah Balibo. Sekarang di sana terdapat anak-anak sekolah, kader-kader bagi bangsa kita, kader-kader bagi perjuangan Propinsi Timor Timur.

Saya mengucapkan salut, penghargaan kepada kalian yang hadir di sini, karena kalian menyaksikan suatu halaman baru di dalam sejarah Indonesia, di dalam sejarah Propinsi Timor Timur. Dengan wajib belajar, khususnya untuk Propinsi Timor Timur, kita akan menyambung tali sejarah yang telah terputus selama 300 tahun oleh kolonialisme. Dimulai dengan wajib belajar ini tali sejarah akan kita ikat erat-erat dan karena itu saya mendukung sepenuhnya rencana Bapak Gubernur untuk menuliskan Sejarah Timor Timur sebagai bagian dari Sejarah Indonesia. Mulai jaman Timor Timur merupakan bagian dari Indonesia sampai sekarang Timor Timur kembali menjadi bagian dari Indonesia. Ini yang saya kira merupakan inti dari wajib belajar, khususnya dari daerah Timor Timur.

Maka dengan ini Bapak Gubernur, Bapak-Ibu sekalian,

dan anak-anak sekalian dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nama Bapak Presiden, saya mencanangkan wajib belajar di Propinsi Timor Timur sebagai bagian dari Indonesia Bagian Timur.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pelantikan Pejabat Eselon II di Lingkungan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal 25 Mei 1984, di Jakarta**

Bapak Ibu sekalian,

Untuk kesekian kalinya kita telah menyaksikan alih tugas dan alih jabatan pejabat-pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan seperti biasa saya juga ingin menjelaskan bahwa pengalihan tugas dan pengalihan jabatan ini tidak ada yang bersifat straf overplaatzing. Ini perlu saya jelaskan karena pergantian pejabat senantiasa diikuti dengan macam-macam desas-desus dan spekulasi.

Para Kopertis mengalami pergantian semata-mata untuk efisiensi karena kita masih menghadapi masa-masa yang berat yang mengharuskan para Rektor itu memusatkan perhatiannya kepada kampus masing-masing. Meskipun sekarang ini keadaan kampus pada umumnya tenang toh di kampus para Rektor harus memusatkan diri pada kampus masing-masing di dalam pembinaan dalam arti yang sepenuh-penuhnya. Namun para Koordinator Kopertis baru semuanya adalah pilihan Rektor, dan diharapkan bertumpu kepada almamater masing-masing dan juga diharapkan agar dengan dukungan Universitas yang terutama di masing-masing daerah, maka Koordinator Kopertis itu dapat melakukan pembinaan sebaik-baiknya kepada perguruan tinggi swasta; dan saya kira apa yang dirintis oleh para Koordinator

Kopertis yang dulu, tinggal meningkatkan saja sebab sudah betul apa yang dilakukan selama ini. Yang saya minta ditingkatkan adalah supaya pendidikan swasta itu benar-benar merupakan mitra pemerintah dan tidak semata-mata bertumpu kepada pemerintah. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya supaya para Kopertis itu mengusahakan agar perguruan tinggi swasta yang memperoleh pinjaman dosen dari pemerintah itu dalam waktu dekat mengembalikan pinjamannya itu. Ini semata-mata sebagai modal tidak untuk diambil seterusnya. Saya percaya Saudara Chainur, Saudara Busra Zakir, Saudara Dasuki, dan Saudara Ridwan Saleh akan dapat melaksanakan hal itu secara maksimal dengan dukungan Rektor masing-masing.

Pergantian Eselon II juga dalam rangka efisiensi di samping memang ada tempat kosong karena pejabat lama dipindahkan ke tempat lain dan yang pergantian biasa adalah semata-mata untuk meningkatkan efisiensi karena pelbagai faktor.

Saudara Soeradjiman saya harapkan agar supaya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Pejabat yang lama dan supaya secara imajinatif dapat menembus pelbagai kemacetan yang ada secara tidak melanggar aturan tetapi yang saya katakan imajinatif yang artinya dengan memperhatikan segenap faktor yang ada.

Saudara Winnetou Nawawi, sekarang ini kita sedang mengkampanyekan bidang pendidikan kejuruan dan untuk itu sudah barang tentu diperlukan guru-guru, dan jumlah guru yang ada sekarang belum mencukupi. Ini tugas Saudara yang dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, mudah-mudahan dalam masa Repelita IV, sudah dapat dicukupi jumlah guru pada bidang pendidikan kejuruan. Mungkin Saudara belum siap-siap selama ini karena pergantian ini agak cepat diolah oleh Staf, sehingga sayapun baru tahu belakangan ini. Tetapi saya yakin Staf mengolah dengan sesaksama mungkin.

Sekarang Pak Wahyudi, Saudara akan dipindahkan ke dekat sisi saya sebagai anggota Staf Ahli Menteri. Saudara beralih dari bidang eksekutif ke bidang keahlian. Jadi sekaranglah tiba saatnya Saudara melaksanakan tugas berfikir secara mligi. Ini saya kira sesuai dengan keinginan Saudara untuk berpromosi untuk mencapai gelar doktor dalam waktu singkat, mudah-mudahan berhasil. Jadi tugas sekarang yang Saudara lakukan sesuai dengan kegiatan yang sedang Saudara lakukan untuk kemajuan diri.

Saudara Oka, dan Saudara Suprpto, adalah pejabat-pejabat lama. Sekonyong-konyong telah dialihkan ke tempat lain sehingga dalam waktu singkat memerlukan tenaga yang dapat melaksanakan apa yang telah dikonsepsikan, dan pilihan jatuh pada Saudara. Pembinaan kesiswaan akan kita pusatkan kepada kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dan terutama sekali menitik beratkan pada tugas pembibitan olahragawan. Karena Saudara berpendidikan olahraga/guru olahraga saya kira tidak ada orang lain yang lebih tepat untuk itu. Saya tahu bila Saudara terkejut karena agak mendadak. Ini karena pejabat yang lama agak mendadak pergi jadi kita semua kena mendadak. Tetapi karena saya sudah secara pribadi dapat mengamati prestasi-prestasi Saudara maka saya buat kesimpulan bahwa Saudaralah pada saat ini satu-satunya orang yang tersedia untuk itu dan saya kira Saudara akan menepati harapan kita bersama itu sebaik-baiknya. Jadi setelah ini dapat saja Saudara kembali dulu untuk mengatur pengantian di daerah.

Saudara Permadi, Penghayatan pada Tuhan Yang Maha Esa sudah berjalan dengan baik sekarang ini. Saya menghadiri kongres yang lalu. Hanya satu hal yang ingin saya mohon yaitu supaya kepercayaan di arahkan kepada pembinaan budi pekerti masyarakat kita. Sedangkan untuk itu saya memohon, memohon tidak memaksa, supaya jumlah organisasi itu bisa sedikit disederhanakan, dengan jalan sistematisasi, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Saya

kira ini sudah biasa dilakukan di dalam kalangan penghayat. Jangan sampai salah paham dikira ini dipaksakan. Hal ini semata-mata demi persatuan dan agar dapat terbina sebaik-baiknya. Saya kira Saudara sebagai seseorang yang tumbuh dari kalangan penghayat itu dapat melaksanakan sebaik-baiknya di depan masyarakat hal ini.

Dengan ini saya mengucapkan selamat kepada Saudara-saudara semuanya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati apa yang Saudara-saudara lakukan demi kejayaan nusa dan bangsa kita.

Sekian terima kasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Pelantikan Pejabat Eselon II di Lingkungan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
di Jakarta, tanggal 13 Juni 1984**

Hadirin sekalian,

Sekali lagi kita berkumpul di sini untuk menyaksikan pelantikan pejabat-pejabat baru, juga kali ini pergantian pejabat bersifat reguler, tidak ada hal yang luar biasa. Ada yang karena *tour of duty*, karena telah menduduki jabatan lama menurut peraturan. Kedua, karena pergantian pejabat yang lebih tinggi yang membawa perubahan di dalam *style*, jadi tidak ada soal tidak tepat memangku jabatan itu, tetapi karena *style* yang berubah maka diperlukan pejabat yang *stylenya* sesuai.

Pada saat ini kita sedang menyelesaikan Undang-undang Pokok Sistem Pendidikan Nasional dan Insya' Allah dalam waktu singkat dapat disampaikan oleh Pemerintah kepada DPR untuk dijadikan undang-undang. Undang-undang Pokok Sistem Pendidikan Nasional itu sekaligus bersifat nasional dan universal. Jiwanya bersifat nasional sedangkan dalam hal aspek-aspek teknisnya menerima banyak inovasi yang telah membaku dari luar Indonesia. Ini sudah barang tentu ada dampaknya pada pelaksanaan tugas Saudara-saudara yang baru dilantik, supaya Saudara-saudara senantiasa mengingat dua sifat daripada hal yang harus dikelola.

Di bidang budaya pun hal itu juga berlaku. Kita mengetahui bahwa di dalam UUD '45 tercantum stipulasi bahwa budaya nasional itu meliputi unsur-unsur dari daerah maupun unsur-unsur dari luar negeri, yang dua-duanya harus memenuhi persyaratan bersifat positif.

Saudara Brotomoeljono, Saudara telah mengabdikan sebagai Kakanwil untuk waktu yang lama di Propinsi yang relatif baru yakni Kalimantan Selatan. Jadi Saudara telah mempunyai pengalaman yang banyak sekali yang kiranya akan sangat berguna bagi Mendikbud untuk menentukan kebijaksanaannya. Karena itu saya ucapkan selamat datang dalam lingkungan Staf Ahli Mendikbud.

Saudara Oetomo yang sudah lama saya kenal sebagai orang kampus, Saudara sekarang ditempatkan pada kedudukan yang langsung mendukung pelaksanaan tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Seperti Saudara ketahui, orang kampus itu gampang-gampang angel; kalau penanganannya tepat, gampang, kalau tidak tepat, mereka bisa sulit sekali. Karena itu diharapkan bahwa duduknya Saudara di tempat yang sekarang ini secara langsung dari jantung sesuatu kampus, dapat mempermudah pelaksanaan tugas Dirjen Pendidikan Tinggi yang baru. Dengan seksama sekali Saudara dipilih dari sekian banyaknya calon. Saya percaya bahwa Saudara adalah pilihan yang tepat untuk jabatan ini.

Saudari Sri Wulan Rudjiati, jabatan yang Saudari isi ini sesungguhnya merupakan *spil* daripada Balitbang Dikbud meskipun nantinya akan diberi nama lain. Tetapi intisarinya adalah bahwa di tempat Saudari berada dirumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan Mendikbud di pelbagai bidang, di bidang pendidikan maupun di bidang budaya. Karena Saudari seorang sarjana yang termasuk paling senior di Indonesia ini, saya percaya bahwa tugas ini berada di tangan yang tepat. Mudah-mudahan peralihan dari suasana kampus ke

suasana administrasi ini tidak mengurangi kegesitan yang selama ini anda perlihatkan.

Saudara Bambang Sumadio, sesungguhnya Saudara hanya pindah ke kamar lain dari gedung yang sama, gedung permuseuman. Dan sesungguhnya perintisan yang sudah dilakukan oleh pendahulu Saudara tidak akan mempersulit pelaksanaan tugas Saudara karena pendahulu Saudara sekarang ditugaskan untuk merintis bidang yang sama di bidang pendidikan. Jadi tugas Saudara adalah melanjutkan dan meningkatkan apa yang sudah dirintis. Museum di Indonesia merupakan suatu lembaga yang relatif baru, museum yang ada yang Saudara pimpin selama beberapa tahun ini termasuk museum yang tertua di Asia, tetapi lembaga permuseuman sebagai keseluruhan rasanya masih baru di dalam masyarakat Indonesia. Padahal museum ini adalah salah satu sarana yang utama untuk mensosialisasi anak-anak, generasi-generasi muda di dalam warisan budaya bangsanya. Saya ingin mohon perhatian untuk dua macam museum yang utama di Indonesia, yaitu museum antropologi dan museum sejarah. Hendaknya kedua macam museum ini, entah secara terpisah maupun di dalam satu gedung, dibina secara sadar dan kedua-duanya diarahkan kepada usaha mengenali kepribadian bangsa kita. Seperti Saudara ketahui setelah beberapa kali mengadakan kunjungan ke Jepang, perjuangan kita untuk integrasi nasional lebih berat daripada perjuangan bangsa Jepang, karena bangsa kita adalah bangsa yang heterogin sehingga kita harus senantiasa berpegang teguh pada motto nasional *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan demikian supaya unsur-unsur daerah kita tidak digilas dalam usaha kita untuk melaksanakan integrasi nasional.

Saudara Teguh Asmar yang mengganti Saudara Bambang Sumadio, tugas Saudara adalah untuk meningkatkan museum nasional yang sedang dibangun ini menjadi museum nasional yang sudah tuntas pembinaannya. Nampaknya jalan masih jauh, tetapi yang penting adalah bahwa kita

setiap tahun mencapai kemajuan sehingga pada akhirnya Insha' Allah kita akan benar-benar memiliki museum nasional yang di dalamnya mengandung khasanah dari seluruh budaya kita, mulai dari budaya yang dinamakan klasik sampai budaya modern, meskipun tentu saja modernnya tidak seperti *Smithsonian*. Untuk yang seperti itu mungkin perlu museum yang tersendiri. Jadi museum nasional ini adalah museum induk daripada semua museum kita. Saya yakin bahwa Saudara sebagai *old hand* di dalam bidang itu tidak akan merasa canggung dan akan segera berlari maju.

Saudara Sumuan, Saudara juga seseorang yang telah bertugas sebagai Kakanwil dan juga sudah lama sehingga sudah tiba saatnya mengalami *tour of duty*. Tugas Saudara sekarang lebih spesialis sifatnya daripada tugas seorang Kakanwil. Tugas seorang Kakanwil adalah tugas yang generalis, sedang tugas Saudara sekarang adalah untuk membakukan sarana pendidikan dan di dalam usaha pembakuan itu hendaknya anda mengingat ucapan saya pada awal sambutan ini yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan dan budaya mempunyai sifat, baik nasional maupun universal. Bidang Saudara adalah bidang yang mengalami dampak dari inovasi-inovasi dari luar tetapi hendaknya Saudara ingat pengalaman di Kalimantan Tengah bahwa banyak *textbook* kita itu tidak cocok dengan kondisi di daerah-daerah seperti Kalimantan Tengah, Irian dan Timor Timur sehingga perlu dipertimbangkan disusunnya *textbook* yang khas serta juga sarana pendidikan yang khas untuk daerah-daerah yang seperti itu. Dengan saksama Saudara telah dipilih untuk melakukan tugas itu supaya ada keseimbangan antara inovasi dan kontinuitas, inovasi yang berarti teknik-teknik baru kita pakai, kontinuitas artinya kita mengkaji apakah inovasi itu sesuai dengan kondisi kita. Dengan kondisi kita tadi, saya sudah minta perhatian akan kondisi khusus di pelbagai daerah. Dan sebaliknya telah saya pilihkan juga seseorang untuk menggantikan Saudara dengan saksama, seorang yang

juga mempunyai pengalaman yang luas tetapi selama ini bertugas di bidang yang spesialis dan sekarang akan kita tugaskan di bidang yang bersifat generalistik.

Kepada para pejabat yang baru diganti dan akan menuju kepada jabatan baru, saya ucapkan terimakasih atas segala pengabdian Saudara-saudara. Semua yang Saudara lakukan selama mengemban tugas yang lama pasti akan ada bekasnya dan pasti akan berharga bagi pengganti Saudara-saudara. Mudah-mudahan Saudara-saudara di tempat yang baru memperlihatkan dedikasi yang sama seperti yang telah Saudara perlihatkan di dalam jabatan yang lama. Semoga Allah Subhana hu wa Ta'ala meridhoi segala apa yang Saudara-saudara lakukan.

Dengan ini Saudara-saudara yang baru saja mengucapkan sumpah, secara resmi saya lantik di dalam jabatan Saudara masing-masing.

Sekian terimakasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
pada Acara Peresmian Bengkel Praktek Kejuruan
Pendidikan Teknik (BPKPT) STM Swasta
di Jakarta Tanggal 19 Juni 1984**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bapak Gubernur, Bapak Ketua DPRD
Bapak Ibu sekalian

Upacara peresmian penggunaan BPKPT ini, baik ruang maupun waktunya, sangat tepat. Kita sekarang berdiri pada situs kota Jayakarta. Memang kalau kita memasuki daerah ini pada waktu sekarang tidak begitu impressif karena itu saya merasa perlu untuk menempatkan situs ini di dalam konteks sejarahnya yang lebih gemilang dari keadaan yang sekarang yaitu ibukota Jayakarta, yang menurut para ahli didirikan pada tahun 1527 masehi. Pada tahun itu terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Fatahillah dengan gugus tugas Portugis yang dipimpin oleh Franxisco Dasa. Dalam pertempuran itu, pasukan Portugis dipukul mundur sehingga akhirnya mereka tidak pernah kembali lagi. Sebagai lambang kemenangan itu Fatahillah membangun suatu kota di situs ini dengan nama Jayakarta. Jayakarta menurut para ahli dalam bahasa Belandanya adalah absolute overwinning atau kemenangan yang tuntas. Tuntas karena musuhnya tidak kembali lagi, artinya diusir secara total dari pantai-pantai Jakarta ini.

Kita pada saat ini, berdiri di sini membangun suatu institusi untuk masa depan namun di tempat yang teguh berdiri pada masa lampau, masa lampau yang gemilang, masa lampau yang penuh gaung kemenangan bangsa kita. Ini supaya kita pada saat ini diliputi oleh semangat kemenangan itu. Kemenangan pisik yang sekarang ini harus kita lanjutkan dengan kemenangan teknologi, kemenangan untuk masa depan. Dengan itu maka saya mengajak para hadirin untuk melayangkan ingatan pada masa depan pada tahun 1994. Pada tahun 1994 itu pembangunan nasional kita akan memasuki tahap tinggal landas dan pada saat itu pula kita sungguh-sungguh akan mulai dengan pembangunan industri dengan industrialisasi kita. Kita mengetahui bahwa industrialisasi itu tidak mungkin terlaksana tanpa tenaga-tenaga yang mendukungnya. Pada saat ini, kita tahu bahwa kita sangat kekurangan insinyur-insinyur yang akan memimpin pembangunan industri itu tetapi kita lebih lagi kekurangan tenaga-tenaga menengah yang harus dididik pada STM kita. Jadi kita sekarang menghadapi tugas yang luar biasa beratnya yaitu di samping menyiapkan tenaga-tenaga insinyur yang akan memimpin usaha-usaha pembangunan di bidang industri kita juga sekaligus harus menyiapkan tenaga-tenaga menengah pada STM kita.

Kita mengetahui bahwa dengan pembangunan BPKPT ini kurang lebih 2050 anak STM pemerintah maupun swasta, terutama swasta akan memperoleh landasan yang kokoh untuk melaksanakan tugasnya pada tahun 1994 dan selanjutnya itu. Jadi gedung ini mempunyai makna yang luar biasa, ditempatkan pada situs yang bersejarah pada ulang tahun Jayakarta yang sekarang menjadi ibukota Indonesia dan diproyeksikan pada tahun 1994 pada waktu mana kita akan memulai industrialisasi. Maka dari itu, insyaallah dengan industrialisasi itu daerah Krukut ini akan berubah wajahnya. Saya berdoa agar Bapak Gubernur dan saya nantinya pada waktu kita sudah pensiun masih sempat menengok daerah

Krukut dengan wajah abad ke-21. Siapa tahu Tuhan Ta'ala akan melimpahkan usia panjang pada kita sehingga gedung STM ini nantinya akan kelihatan tidak semegah sekarang karena sekitarnya sudah lebih megah lagi daripada STM ini. Tetapi kita tahu bahwa kemegahan itu bertolak dari gedung yang sedang kita hadapi. Ini saya kira janji yang harus ditepati oleh anak-anak kita yang 2050 jumlahnya itu yang dari tahun ketahun silih berganti akan menimba pengetahuan di gedung ini. Saya tidak tahu apakah anak-anak kita hadir di sini, kalau hadir atau wakil-wakilnya yang hadir maka saya ingin menitipkan janji nasional itu. Janji nasional yang dilontarkan di ibukota nasional Jakarta, pada situs ibukota kuno kita Jayakarta. Ini janji kita bersama yang harus kita tepati bersama di manapun kita berdiri dan apapun tugas kita.

Dengan rasa gembira saya melihat gedung yang megah ini yang saya tahu nantinya akan menarik lingkungan daerah Krukut ini untuk mengikuti kemegahan yang sekarang sudah ada di sini. Memang Bapak Gubernur tadi menganggap gedungnya kok begitu megah di dalam lingkungan yang masih belum megah tetapi saya menghibur beliau, tidak lama lagi bahwa kemegahan gedung ini akan menular pada lingkungan daerah Krukut ini. Ini yang melintas dalam pikiran saya ketika saya diminta untuk meresmikan penggunaan BPKPT ini. Mudah-mudahan iklim sejarah maupun iklim masa depan yang kita rasakan pada saat ini dapat menjiwai para pengelola gedung ini dan akan dikelola secara sebaik-baiknya seperti yang diharapkan oleh Bapak Gubernur. Semoga Allah Subhanawata'ala meridoi usaha kita ini. Sekian dan sekarang dengan mengucapkan bismillahir-rochmanirrochim saya resmikan penggunaan BPKPT ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Kongres Taman Siswa, di Yogyakarta
Tanggal 10 Juli 1984**

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Hadirin Sekalian,

Saya sangat senang sekali dengan suasana yang ada pada malam hari ini, suasana yang tidak formal, suasana kekeluargaan, suasana yang dipenuhi dengan gelak ketawa anak-anak dan cucu-cucu kita. Saya jadi tidak berada dalam suasana kongres, lebih berada dalam suasana pendidikan yang sesungguhnya. Saya terkenang pada masa kecil ketika saya juga dolanan seperti anak-anak kecil itu, sayang sekali tidak ada lagu yang masih saya ingat, yang tadi belum dinyanyikan oleh anak-anak yaitu lagu jamur.

Saudara-saudara sekalian, saya amat berterima kasih pada Taman Siswa yang telah menciptakan suasana yang demikian baik menjelang kongresnya dan ulang tahun ke-62 Lembaganya. Setiap kali saya berada di dalam pendopo ini, mulai saya masih bersekolah di daerah Wirogunan ini sampai sekarang-pun saya tertekan oleh rasa khidmat karena kesadaran bahwa saya berada di jantung sesuatu Lembaga yang lebih tua daripada negara kita. Taman Siswa ini sudah hampir 2 kali setua Republik kita, suatu lembaga yang tradisinya sudah sangat cukup. Sesungguhnya bagi saya tidak ada masalah mengenai dukungan Taman Siswa terhadap program-program pemerintah, seperti yang tadi diuraikan dan dihimbaukan oleh Ki Soeratman, karena sesungguhnya lembaga yang

telah menyumbangkan sesepuhnya kepada bangsa kita, Ki Hajar Dewantoro sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yang telah menyumbangkan moto pendidikan nasional kita "Tut Wuri Handayani"; kiranya Taman Siswa dengan pemerintah nasional kita bukan dua hal yang berbeda melainkan satu. Karena itu, saya yakin bahwa di dalam kongres nanti tidak ada masalah mengenai dasar Pancasila bagi Taman Siswa.

Sejak tahun 1946 Taman Siswa oleh Bapak Taman Siswa yang kemudian menjadi Bapak Pendidikan Nasional, sudah diarahkan kepada menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan kepribadiannya. Ini merupakan sesuatu kebenaran yang berlaku bagi setiap lembaga, bahwa setiap lembaga itu di dalam perkembangannya pasti mempunyai 2 faktor. Satu faktor-faktor yang konstan, faktor-faktor yang sinambung, dan faktor-faktor yang variabel, faktor-faktor yang berubah. Setiap organisasi, yang menyangkut manusia pasti mengalami perkembangan dengan keseimbangan antara 2 macam faktor ini, yaitu faktor kesinambungan dan faktor perubahan.

Bagi Taman Siswa sejak tahun 1946 sudah digariskan oleh Ki Hadjar Dewantoro bahwa Taman Siswa dari waktu ke waktu harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tidak sampai kehilangan kepribadiannya yang sudah dirumuskan pada tahun '20-an itu. Mengenai program Taman Siswa yang akan dirumuskan dalam kongres tentu tidak ada didalam wewenang saya untuk menyampaikan sesuatu, sepenuhnya adalah wewenang para utusan kongres. Barangkali yang ingin saya titipkan adalah faktor variabelnya, faktor perubahannya. Faktor-faktor ini juga berlaku bagi bangsa dan negara kita yang setiap 5 tahun diungkapkan di dalam GBHN. Yang ingin saya titipkan pada para kongresis adalah supaya mendalami benar-benar isi GBHN '83 itu, karena itulah faktor-faktor perubahan yang harus diselaraskan dengan faktor-faktor konstan yang terdapat di dalam tradisi Taman Siswa itu sendiri.

Di dalam GBHN sudah dijelaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, ini berlaku untuk kita semuanya juga berlaku untuk Taman Siswa. Menurut pendapat saya tidak perlu lagi didiskusikan mengenai hal itu, tinggal menerima baik saja. Tidak mungkin Taman Siswa yang telah menyumbangkan Ki Hadjar Dewantoro dan Motto Tut Wuri Handayani itu lain sikapnya daripada Pancasila. Menurut saya sama sekali tidak ada masalah, tidak ada problem mengenai dasar Pancasila, sebagai asas bagi Taman Siswa. Kita memperhatikan supaya faktor-faktor yang berubah itulah yang perlu kita alami, dalam hal-hal apa Taman Siswa itu perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sebagaimana yang diungkapkan di dalam ketentuan-ketentuan GBHN. Kalau kita bicara mengenai program, hendaknya program itu didasarkan pada prinsip-prinsip yang dijabarkan secara gamblang. Di dalam hidup sehari-hari tentu gampang, cukup kita mengatakan kita berlandaskan Pancasila dan UUD 45.

Dalam perumusan suatu program kiranya hanya perlu dijabarkan Pancasila itu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini kita semuanya tentunya mengetahuinya, tetapi bagi penyusunan program supaya tidak ada yang ketinggalan perlu dijabarkan secara lengkap. Juga rumusan-rumusan dalam GBHN saya mohon jangan dipersingkat tapi dikutip secara lengkap, karena di belakang rumusan itu tercermin suatu diskusi yang akhirnya sampai pada konsensus nasional. Ini jangan sampai nanti menjadi cair di dalam rumusan-rumusan yang kurang cermat.

Yang ingin saya tekankan adalah mengenai pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila itu di dalam GBHN sudah ditegaskan, terdiri atas 3 hal; 1) Penataran P4, 2) PMP; 3) Sejarah Perjuangan Bangsa. Sejarah Perjuangan Bangsa

ini pengertiannya adalah Sejarah Perjuangan Bangsa mulai Proklamasi 17 Agustus. Ini sejarah yang khusus, sejarah yang harus disampaikan kepada anak didik kita secara fektif untuk dihayati, karena sejarah perjuangan bangsa ini merupakan satu paket dengan Pendidikan Pancasila. Sejarah Nasional Indonesia yang biasa jalan terus, ini yang bersifat kognitif, yang memberikan pada bangsa kita sesuatu pengetahuan mengenai apa yang sudah kita alami sebagai bangsa. Ini dua hal yang lain, tidak berlainan sama sekali tapi tidak sama pula. Jadi sejarah perjuangan bangsa ini merupakan unsur ketiga daripada apa yang disebut di dalam GBHN, mengenai Pendidikan Pancasila.

Saya titipkan Taman Siswa, dimanapun agar segera mengikuti pelaksanaan Pendidikan Pancasila ini dengan Penataran P4 bagi unsur-unsur yang relevan, yaitu para guru, para Pamong, PMP untuk para anak didik, dan Sejarah Perjuangan Bangsa ini untuk semuanya.

Tadi pagi saya mengikuti Ngarso Dalem Sri Sultan ke Wonosari untuk meresmikan Monumen Perang Rakyat Semesta, Monumen ini merupakan unsur Sejarah Perjuangan Bangsa. Saya kira perlu dikunjungi oleh anak daerah Yogyakarta, termasuk anak-anak Taman Siswa, sebab ini yang akan memberikan pada mereka itu "grengseng" suatu keharusan mengenai perjuangan menegakkan Negara Pancasila ini.

Terakhir yang ingin saya titipkan kepada kongres adalah apa yang tadi saya dengar juga dari Ki Soeratan dalam rangka mengingat-ingat Sejarah Taman Siswa yaitu bahwa pada peralihan tahun 1965/1966 Taman Siswa pernah terkena prahara karena G30S/PKI. Sekarang ini sudah disinyalir oleh teman-teman kita yang mempunyai aparat untuk mengetahui, bahwa sudah ada kegiatan kembali daripada sisa-sisa Gestapu PKI. Tentu, sasaran utama adalah Lembaga-lembaga pendidikan, karena mereka mengajarkan pada anak buahnya, pada pengikut-pengikutnya. Jika peng-

ikut-pengikut kaum komunis itu buruh dan tani, maka kader-kadernya harus diambil dari kaum terpelajar, dan kaum terpelajar itu terdapat tentu di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Jadi saya titipkan supaya pada kongres diwaspadai mengenai bahaya latent komunisme ini, karena sekarang ini kita sudah berhadapan dengan suatu generasi yang tidak mengenal komunisme itu.

Mereka terlalu muda untuk mengenal, bagi mereka harus secara khusus diwaspadakan terhadap bahaya latent komunisme ini. Cara yang paling gampang untuk mengetahui, ialah kalau ada hembusan-hembusan kontradiksi. Pancasila tidak mengenal kontradiksi, Pancasila itu adalah suatu filsafat kekeluargaan, gotong royong, keserasian, keselarasan, keseimbangan. Kalau ada orang meniup-niupkan perpecahan antara kita sama kita kontradiksi sesama kita harus kita waspadai maksudnya apa orang ini, jangan-jangan ini ditanam oleh Gestapu PKI. Ini juga ingin saya titipkan pada kongres, karena kongres ini seperti Ki Soeratman menyatakan, kongres yang sangat penting yang akan meng-institusionalisasi beberapa hal yang sesungguhnya sudah diterima baik, tapi belum dituliskan hitam di atas putih. Ini termasuk kiranya suatu hal yang perlu ditetapkan dalam kongres untuk disebarluaskan ke semua cabang di seluruh Indonesia. Supaya lagu Taman Siswa itu dinaungi oleh merah putih di seluruh Indonesia jangan sampai nanti ada bendera merah yang ikut berkibar di samping bendera merah putih itu. Ini yang terakhir ingin saya titipkan. Dengan menundukkan kepala di dalam pendopo yang saya lihat sangat indah dan dengan mengucapkan bismillahirohmannirrohim, saya nyatakan secara resmi kongres dibuka.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Penganjangan Gerakan Orangtua Asuh
di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1984**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak-Ibu sekalian, anak-anakku,

Ada suatu gairah tertentu pada waktu saya sekarang berdiri di sini karena 38 tahun yang lalu, sebagai seorang anak sekolah, saya bersepeda melalui jalan ini kalau mau pergi ke Kota Gede, dari rumah saya di Wirogunan dekat Taman Siswa. Saya sama sekali tidak pernah bermimpi akan melakukan upacara di tempat ini, jadi semacam memenuhi nostalgia.

Bapak-Ibu sekalian, mengapa pada hari ini kita melaksanakan penganjangan Gerakan Orangtua Asuh? Karena hari ini, tanggal 23 Juli sudah ditetapkan oleh Bapak Presiden sebagai Hari Anak Nasional dan ini adalah Hari Anak Nasional yang pertama yang dirayakan. Hari Anak Nasional itu acara-acaranya dikoordinasi oleh Bapak Menko Kesejahteraan Rakyat, Bapak Alamsyah. Hari ini dipilih untuk memcanangkan Gerakan Orangtua Asuh yang merupakan salah satu hal yang menyangkut kesejahteraan anak-anak kita. Karena itulah hari ini dipilih untuk menjadi hari dicanangkannya Gerakan Orangtua Asuh.

Mengenai Gerakan Orangtua Asuh itu sendiri tadi sudah dijelaskan oleh Bapak Direktur Pendidikan Dasar mengenai latarbelakangnya dan penyelenggaraannya. Yang perlu saya tambahkan ialah bahwa sekarang ini sedang kita mulai adalah mengumpulkan orangtua asuh untuk anak-anak yang menderita tuna sarana; mereka itu perlu dibantu. Dan anak-anak ini sekarang sudah berada pada berbagai perguruan yang jumlahnya tinggal 1,2 juta yang belum mendapat pendidikan. Jadi sekarang ini yang akan kita jadikan anak asuh adalah mereka yang sudah bersekolah, tetapi Bapak Presiden sudah mengarahkan pada waktu menerima delegasi KNPI, supaya secara sistematis dilakukan usaha mencari anak-anak yang tuna sarana ini yang *belum* bersekolah. Ini masih harus dilaksanakan, dan tentu saja harus dilakukan oleh seluruh masyarakat melalui RT-RT, RW-RW di seluruh pelosok tanahair. Ini nanti yang perlu diatur. Saya lihat Bapak Ketua Kelompok Wajib Belajar hadir di tengah-tengah kita, Bapak Satibi Darwis, dan beliau nanti yang akan mengatur segalanya melalui Kelompok Kerja Wajib Belajar di masing-masing propinsi.

Gerakan Orangtua Asuh ini sifatnya "gerakan", jadi mempunyai suatu landasan idiil, yaitu landasan idiil solidaritas, solidaritas dengan sesama warganya yang tuna sarana itu. Ini yang perlu kita bantu supaya tidak menjadi hambatan bagi usaha menyekolahkan semua anak dari usia sekolah yaitu 7—12 tahun. Nantinya tidak boleh ada anak yang berusia 7—12 tahun yang tidak ke sekolah. Yang tidak dapat masuk sekolah reguler seperti anak-anak kita yang ada di sini, harus ditampung melalui program lain yaitu program luar sekolah, terutama sekali melalui program Kejar Sambil Belajar (KEJAR) sebab ada orangtua yang tidak bisa melepaskan anaknya untuk sekolah, pertama karena anak itu harus membantu orangtuanya mencari nafkah, kedua karena masih terlibat di dalam mencari nafkah itu, orangtua tidak mempunyai cukup dana untuk menyekolahkan anaknya. Ini

yang harus kita bantu, ini sudah kita ketahui dari P4, di mana sudah ditunjukkan kewajiban setiap warganegara dari negara Pancasila kita ini. Seharusnya hal ini sudah lama kita laksanakan tapi idenya itu baru belakangan timbul, dan seperti sudah termuat di berbagai surat kabar ide itu timbul ketika saya bertemu dengan ananda Yahda yang duduk di sana itu, yang pada waktu itu sedang menjual teka-teki silang. Saya lihat, anak yang pakai celana merah ini anak sekolah. Lalu saya berfikir mengenai masalah ini, bagaimana caranya untuk membantu beberapa juta dari anak-anak kita pada usia sekolah antara 7—12 tahun yang mengalami tuna sarana.

Ini yang sekarang akan kita laksanakan secara terpadu dan terencana. Kemudian saya bersama dengan tiga Menteri lain yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Sosial, mempersiapkan pelaksanaan Gerakan Orangtua Asuh ini, yang Insya Allah sebentar lagi akan saya canangkan.

Melalui Bapak-Ibu sekalian dan melalui rekan-rekan dari pers saya ingin menghimbau agar supaya seluruh potensi masyarakat yang merasa mampu untuk membantu mereka yang mengalami tuna sarana dan pada usia sekolah ini supaya secara spontan, secara serentak mengikuti, menyertai gerakan ini. Mengingat response dari masyarakat, saya tidak mempunyai keragu-raguan sedikitpun karena tadi saya berbicara dengan Bapak Satibi Darwis bahwa kita harus meningkatkan persiapannya jangan sampai nanti aspek administrasinya itu meskipun sudah sangat disederhanakan, jangan sampai tidak mampu untuk menyambut hasrat dari masyarakat. Maka dengan uraian ini atas nama tiga Menteri yang lain yang tadi saya sebutkan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Sosial, dengan mengucapkan Bismillahi rrochmani rrochim saya canangkan Gerakan Orangtua Asuh ini di seluruh Indonesia.

Sekian, wassalamu'alaikum Wr. Wb.



**KITA TIDAK PUNYA TRADISI MAYORITAS-
MINORITAS**

**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Kunjungan Kerja di Pondok Pesantren Tebu Ireng
di Jombang — Jawa Timur
23 Agustus 1984**

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh,

Bapak-bapak sekalian, dan Ibu-ibu,

Ijinkanlah saya langsung berbicara kepada 2.000 anak-anak kita yang sekarang telah berkumpul di hadapan kita.

Anak-anakku sekalian, saya diminta untuk memberikan pengarahan kepada kalian. Dan memang dari staf saya ada yang menyatakan, apakah saya tidak ingin menyampaikan permintaan kepada anak-anak. Maka cocok dengan kata Bapak Kyai Haji Yusuf Hasyim tadi itu, kalau anak-anak ini memang anak yang cerdas, tentunya tanpa diminta pun sudah tahu apa yang diminta!

Kita semuanya yang ada di sini mengemban amanat rakyat yang sudah disampaikan melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat. Jadi sudah jelas apa yang diinginkan oleh rakyat dari kita semuanya, dari saya, dari jajaran Pemerintah, dari kalian, dari jajaran rakyat, seperti istilah Bapak Yusuf Hasyim. Jadi kita bersama-sama mempunyai suatu tugas. Karena itu saya tidak akan memberikan pengarahan.

Saya ingin menjelaskan dari Sejarah Pergerakan Rakyat kita, yang meliputi juga pergerakan ummat Islam Indonesia. Di kelas di sana, kalian tentunya tahu, ada di dinding yang isinya Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda itu isinya bahwa kita mempunyai satu tanah air, kita merupakan satu bangsa dan bahwa kita menjunjung satu bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Bagaimana asal-mulanya Sumpah Pemuda yang berisi tiga hal itu, anak-anakku sekalian? Pada waktu itu para Perintis Kemerdekaan kita memperbincangkan antara lain, bahwa kita ini terdiri atas pelbagai suku, tetapi toh ada satu persamaan antara kita, yaitu kita mempunyai persamaan nasib sebagai rakyat yang terjajah, yang menggandrungkan persatuan dan menggandrungkan kemerdekaan. Ini antara lain juga meliputi bahasa. Pada waktu itu ada yang mengatakan, sebagian besar rakyat Indonesia berbahasa Jawa. Apakah tidak sebaiknya bahasa Jawa yang menjadi bahasa kebangsaan. Sebagian besar Perintis Kemerdekaan kita itu mengatakan: "Tidak!" Jangan sampai di negara kita ada golongan kecil dan golongan besar, ada golongan minoritas dan golongan mayoritas, yang dicerminkan oleh bahasanya. Jangan sampai di kalangan kita ada minoritas. Karena itu dipilahlah bahasa kebangsaan dari daerah yang jumlah penduduknya termasuk paling kecil, yaitu bahasa Melayu. Dan bahasa Melayu inilah anak-anakku yang akhirnya menjadi bahasa kebangsaan, menjadi bahasa Indonesia. Ini memenuhi rasa persatuan rakyat kita, sehingga tidak ada masalah dalam berkomunikasi antara sesama kita, tidak ada rasa didominasi oleh bahasa sesuatu suku yang jumlah teras besar.

Mulai dulu, di pesantren-pesantren kita, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar, sehingga secara alamiah dirasakan bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa kebangsaan. Bahwa dalam mempersiapkan pembentukan negara ini, di mana almarhum Bapak Wachid Hasyim menjadi salah se-

orang yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *The Founding Fathers*, (*founding* itu pembentuk, dan *father* itu bapak, jadi bapak pembentuk negara) maka mereka juga mendiskusikan apakah tidak sebaiknya negara ini didasarkan atas agama yang dianut sebagian besar rakyat Indonesia? Maka bapak-bapak kita mengambil keputusan yang sama seperti yang diambil oleh para Perintis Kemerdekaan mengenai bahasa. Seyogyanya jangan agama yang dianut oleh sebagian besar rakyat kita yang dijadikan dasar negara, supaya tidak ada perasaan dari sebagian rakyat kita bahwa mereka itu minoritas.

Lalu para Bapak Pembentuk Negara itu menetapkan bahwa dasar negara kita adalah *kekeluargaan* yang kemudian dirumuskan ke dalam lima sila yang disebut *Pancasila*. Dan ini yang menjadi landasan negara kita, seperti yang kemarin pada tanggal 16 Agustus 1984, dijelaskan Bapak Presiden, bahwa kita sebagai ummat Islam, akan mengambil inspirasi dan motivasi dari Islam di-dalam rangka sistem nasional yang berdasarkan kekeluargaan, berdasarkan Pancasila. Inilah anak-anakku, yang ingin saya sampaikan sebagai latar-belakang sejarah, yang juga merupakan warisan dari tokoh yang sekarang namanya kita ambil sebagai nama Sekolah Menengah Atas di sini, yaitu Kyai Haji Wachid Hasyim yang merupakan tokoh nasional seluruh rakyat Indonesia.

Jadi anak-anakku, SMA Wachid Hasyim ini merupakan suatu yang berat, karena mendukung nama yang begitu besarnya. Karena itu saya kira, anak-anakku sudah menyadari bahwa dari anak-anakku dituntut ketekunan yang luar biasa supaya tidak menodai atau mengurangi bobot nama kyai Haji Wachid Hasyim tokoh nasional seluruh rakyat Indonesia. Sehingga dengan demikian melalui nama Kyai Haji Wachid Hasyim amanat seluruh rakyat Indonesia dipikulkan kepada pundakmu.

Kalau saya lihat kalian pada siang hari yang terik ini tegak di depan saya, saya kira Insya' Allah kalian dapat memenuhi harapan rakyat itu.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih bahwa kalian sudah sejak satu jam yang lalu berdiri di terik matahari, sehingga saya katakan bahwa kehangatan sambutan kalian lebih hangat daripada terik matahari itu. Semoga Allah Subanahu wa Taala melindungi kalian, dan senantiasa menyampaikan Taupiq dan Hidayah-Nya.

Wassalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Upacara Pelantikan dan Serah Terima Jabatan In-
spektur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 27 Agustus 1984**

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Bapak-Ibu sekalian.

Untuk ketiga kalinya kita menyaksikan pengalihan jabatan Eselon I Depdikbud sejak Kabinet Pembangunan IV ini dilantik oleh Bapak Presiden. Kita mengetahui bahwa setiap pergantian senantiasa disertai dengan macam-macam spekulasi. Karena itu saya merasa perlu menjelaskan bahwa peralihan jabatan kali ini pun tidak ada apa-apanya, hanya soal *tour of duty* biasa yang memang harus kita lakukan dari waktu ke waktu.

Kita yang berasal dari Kampus, memang harus kembali ke Kampus, termasuk saya juga nantinya sesudah selesai dengan tugas saya sebagai Menteri, sehingga Pak Sudijana pun sesungguhnya sudah sejak semula tahu bahwa sekali beliau akan kembali ke Kampus. Dan Kampus Pak Sudijana baru saja menyerahkan seorang putranya kemari sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, sehingga wajarlah jika putra yang satunya diminta kembali. Karena Universitas Gajah Mada juga merupakan sesuatu Universitas yang banyak sekali diambil tenaga-tenaganya oleh pelbagai perguruan tinggi yang lain. Sebagai perguruan tinggi yang tertua, biasanya ada bahaya yang dalam bahasa Inggris disebut

depletion (menipisnya tenaga). Karena itu dengan ikhlas kita mengembalikan Bapak F.X. Sudijana ke Universitas Gajah Mada untuk kembali memusatkan dirinya kepada pendidikan, karena bagaimana juga beliau adalah seorang pendidik dan selama ini sesungguhnya memang belum pernah melepaskan tugas pendidik itu.

Kepada Bapak Sudijana saya ingin bersama-sama sebentar mengenang masa-masa kita bersama di dalam Kabinet Pembangunan IV ini. Pak Sudijana sudah 1,5 tahun bersama saya di dalam mengemban tugas selama Kabinet Pembangunan IV ini, dan kesan utama yang saya peroleh adalah Pak Sudijana lah yang pertama kali memberikan kepada saya input mengenai tugas-tugas pengawasan yang harus dikelola di dalam sesuatu departemen yang begini luasnya. Memang bagi saya pengelolaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini bukan suatu hal yang tidak mengejutkan, karena separoh dari seluruh Pegawai Republik Indonesia ada di sini. Mungkin Pak Sukotjo sudah mengetahui juga, bahwa separuh daripada semua Pegawai Republik Indonesia ada di sini dengan segala liku-likunya. Meskipun demikian, karena saya dibesarkan dalam suasana hukum, saya masih sempat, kadang-kadang pada saat-saat yang sunyi dengan Pak Sudijana bicara mengenai soal-soal teori hukum meskipun Pak Sudijana maupun saya juga tahu, bahwa tugas kami jauh dari soal teori. Jadi kalau kita sudah menghadapi persoalan apakah seseorang harus dibebaskan dari tugas dengan hormat tidak atas permintaan sendiri, ataukah tidak dengan hormat, tentu saja tidak dengan permintaan sendiri, ataukah dengan reprimande, inilah soal-soal yang selama 1,5 tahun ini saya geluti bersama dengan Pak Sudijana.

Saya sangat berterima kasih pada Pak Sudijana yang lebih berpengalaman di bidang hukum, yang telah dapat meringankan beban saya di dalam mengambil keputusan. Karena bagaimana pun juga pengambilan keputusan itu dilakukan oleh satu orang, dan satu orang tidak bisa berpaling pada

siapapun juga: ia yang memutuskan dan ia yang bertanggung jawab. Namun sangat meringankan jika ada seorang yang terpercaya yang dapat memberitahukan kepadanya bahwa apa yang diambil sebagai keputusan itu memang sudah dikaji dari pelbagai sudut dengan seksama. Saya amat berterimakasih pada Pak Sudijana atas kearifan yang telah dilimpahkan, terutama tahun pertama saya berada di sini. Sehingga sekarang saya sudah lebih mantap lagi mengambil keputusan-keputusan yang amat rumit itu yang menentukan nasib orang. Jadi *the application of power* yang menentukan nasib orang; ini yang dalam bahasa Inggrisnya: is awesome (mengeherikan). Langkah itu harus diambil oleh seorang pengambil keputusan dan bantuan dari seorang Sarjana Hukum yang telah makan garam akan sangat membantu dan memang telah sangat membantu di dalam pelaksanaan tugas saya ini. Saya yakin bahwa studi teoretis mengenai hukum akan sangat diperkaya oleh pengalaman Pak Sudijana, paling tidak selama 1,5 tahun bersama saya di sini dan sebelumnya dalam Kabinet Pembangunan III. Ilmu Hukum di Indonesia ini memang bersama dengan lembaga-lembaga lain masih di dalam pertumbuhan, masih jauh dari keadaan mantap. Saya ucapkan selamat kepada Universitas Gajah Mada yang telah bisa mengambil kembali salah satu putranya yang terbaik.

Bapak Soekotjo, tentunya tidak demikian saja saya memilih Pak Soekotjo untuk mendampingi saya di sini. Lebih dari 10 calon yang diajukan, saya memilih calon yang tidak di dalam daftar, karena saya anggap bahwa tugas di sini ini persyaratannya agak khas. Segala hal itu sudah disiapkan oleh Pak Sudijana dan saya kira sudah siap untuk digunakan di dalam peningkatan usaha pengawasan ini.

Ada soal khusus lain yang saya kira Pak Soekotjo itu mempunyai kemampuan, mempunyai competence yang khusus yaitu di dalam pembersihan sisa-sisa G 30 S/PKI. Hal itu sudah dimulai ketika Pak Soekotjo masih di Pomdam V/Jaya dan sejak itu Pak Soekotjo terus menerus melaksana-

kan tugas itu dengan berbagai selingan, tetapi akhirnya kembali ke situ. Kita sudah 19 tahun di Hankam bersama-sama melaksanakan tugas negara yang meskipun lain, tapi tidak kalah beratnya dan saya merasa bahwa tanggung jawab yang tepat untuk tahapan sekarang daripada pelaksanaan tugas saya diikuti, yaitu tugas untuk mengamankan generasi-generasi yang akan datang daripada segenap gerakan yang anti Pancasila, yang saya kira Pak Soekotjo sudah makan asam garamnya. Ada soal khusus yang saya minta perhatian, mengamankan generasi-generasi kita daripada bahaya latent komunisme mutlak penting, karena kita memang tahu bahwa gerakan Pak Harto dahulu sangat cepat, sehingga banyak orang G 30 S/PKI yang belum muncul sudah menyembunyikan diri. Kalau tidak segera dicegah, korbannya lebih banyak; tapi dengan gerakan yang cepat itu, banyak yang belum muncul lalu menyembunyikan diri. Ini yang harus kita temukan Pak Soekotjo, kalau tidak, maka generasi-generasi yang akan datang akan terancam oleh mereka itu. Padahal sekarang kita sudah menghadapi proses peralihan generasi, waktu kita tinggal 10 tahun lagi. Kita berpacu dengan waktu. Ini saya kira yang ingin saya sampaikan secara khusus, lainnya saya kira sudah kita bicarakan secara teknis juga dengan Pak Sudijana. Menyelamatkan generasi-generasi yang akan datang daripada bahaya latent komunisme yang sekarang ini sudah mencoba-coba untuk tampil, ini tugas khusus yang ingin saya percayakan pada Pak Soekotjo.

Dengan pengalaman bersama ini saya kira kita dapat bekerja dengan cepat karena waktunya tidak ada, untuk saya waktunya tinggal kurang dari 4 tahun, itu harus kita laksanakan tanpa kita harus disebut ngebut. Sekali lagi kepada Pak Sudijana saya sampaikan terimakasih, sampai bertemu kembali di Kampus Gajah Mada. Kepada Pak Soekotjo saya ucapkan selamat bekerja, semoga kita dapat berdampingan seperti dulu.

Sekian terimakasih.



**Amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
A.I. DR. SUWARDJONO SURJANINGRAT
Pada Upacara Puncak Peringatan Hari Aksara
Internasional ke-19 Kabupaten Jembrana
Bali, 8 September 1984**

Saudara Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali beserta Ibu Ida Bagus Mantra yang saya hormati,
Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Bali beserta Ibu yang terhormat,
Saudara Ketua dan Anggota MUSPIDA Propinsi Bali beserta para Ibu yang saya hormati,
Ibu Ketua Umum Dharma Wanita Pusat beserta anggota rombongan yang saya hormati,
Saudara Bupati Kepala Daerah Kabupaten Jembrana beserta Ibu Ida Bagus Ardhana yang saya hormati,
Ibu-ibu dan bapak-bapak undangan dan hadirin yang berbahagia,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanahair.

Seiring dengan kegembiraan yang menjiwai pertemuan kita pada hari yang bersejarah ini, saya mengajak saudara sekalian untuk memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang telah dilimpahkanNya kepada kita sekalian, sehingga kita berkesempatan untuk menyelenggarakan Peringatan hari Aksara internasional ke-19 yang secara nasional dipusatkan di Kabupaten Jembrana ini.

Salah satu alasan mengapa upacara puncak dilaksanakan

di Kabupaten Jembrana ialah karena pada Lomba Kejar Paket A tahun 1983 yang lalu, Kabupaten ini adalah pemenang ke II. Ternyata sekarang alasan itu lebih diperkuat lagi oleh kenyataan, bahwa Lomba Kejar Paket A tahun 1984, tahun ini, kemenangan pertama diraih oleh Kabupaten Jembrana pula. Bukan hanya itu malah terbukti bahwa secara nasional di semua bidang kehidupan yang perlu dibaharui dan dibangun. Kabupaten Jembrana memperoleh Parasamya Purnakarya Nugraha atas usaha yang sungguh-sungguh dijalankannya selama Pembangunan Lima Tahun ke III. Atas hasil yang memperoleh anugerah itu, saya ucapkan selamat, semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberi berkat kepada Bupati Kepala Daerah beserta semua penduduk Indonesia yang bermukim di kabupaten ini, agar meningkatkan kegiatannya seterusnya selama Pelita IV yang baru saja kita masuki ini.

Mengapa upacara puncak peringatan setiap tahun dialihkan dari satu propinsi ke propinsi lain? Ini bukan tanpa alasan. Sebagaimana saudara semua sudah maklum, sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya sebagai anggota UNESCO (Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu dan Budaya) Pemerintah bersama rakyat Indonesia sudah bertekad bulat untuk menjalankan program pemberantasan buta huruf gaya baru atau Program Kejar Paket A, karena hal itu sejalan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada dua pihak yang perlu diminta perhatiannya terhadap program ini, dan dengan dipindah-pindahkannya upacara puncak, maka diharapkan penduduk akan lebih tergugah untuk menjalankan Program Kejar Paket A itu. Kedua pihak yang perlu dimotivasi dan didorong itu adalah *pertama*, tenaga kerja terdidik dan terpelajar bangsa Indonesia, agar rela membantu pelaksanaan usaha ini, baik sebagai pembina, monitor, tutor maupun sebagai penyumbang dana, donatur atau orangtua asuh, dan *kedua*, penduduk yang belum berkesem-

patan bersekolah atau putus sekolah, agar mau belajar, karena kita menganut prinsip belajar seumur hidup atau sepanjang hayat, dan melalui proses pendidikan kita akan mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup kita.

Beberapa tahun terakhir ini Program Kejar Paket A dipadukan dengan pendidikan upajiwana atau mata pencaharian, agar warga belajar Paket A dapat melihat dan menghayati langsung ketiga makna kejar itu, yakni (a) mengejar atau melompa ketinggalan, (b) kejar sebagai akronim bekerja dan belajar, dan (c) kejar sebagai akronim kelompok belajar. Jika warga belajar sudah menguasai ke-100 buku Paket A (A-1 s/d A-100), maka mereka pertama, tidak lagi buta aksara latin dan angka. Kedua, tidak lagi buta bahasa Indonesia, dan ketiga, tidak lagi buta pendidikan dasar, artinya memiliki pengetahuan dasar informasi fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, memiliki keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sehari-hari, dan memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Penguasaan akan 100 buku Paket A akan menjadikan warga belajar itu warga negara yang bertanggungjawab dan produktif.

Jika tahun lalu tema Hari Aksara Internasional ke-18 adalah perlunya program kejar Paket A dipadukan dengan pendidikan upajiwana atau mata pencaharian, maka tema tahun ini adalah "12,3 juta peserta Program Kejar Paket A ikutserta dalam Gerakan Wajib Belajar". Memang berbeda dengan di negara lain di dunia ini, wajib belajar didekati di Indonesia baik dari sudut pendidikan sekolah atau pendidikan formal maupun dari sudut pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Di negara lain itu pendekatannya hanyalah dari sudut pendidikan sekolah. Sesuai dengan Pancasila atau Ekaprasetya Pancakarsa, maka pemecahan masalah bersama secara kekeluargaan menjadi patokan kerja kita semua. Gerakan Wajib Belajar harus berhasil, sehingga Program Kejar Paket A menjadi bagian mutlak dari gerakan

itu. Demikian pula Gerakan Orangtua Asuh digalakkan di dalam menyukseskan pelaksanaan wajib belajar tersebut.

Keberhasilan kerja keras bangsa Indonesia di dalam memberantas butahuruf memberi petunjuk, bahwa kita semua mampu mencapai hasil nyata. Hal ini telah dinyatakan oleh Bapak Presiden Soeharto di dalam amanat beliau pada tanggal 16 Agustus 1984 yang baru lalu di depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat, sebagai berikut: "Jika pada tahun 1976 di antara 100 penduduk ada 40 orang yang butahuruf, maka angka itu menurun menjadi kurang dari 30 orang di antara 100 penduduk pada tahun 1983." Hasil nyata yang kita capai itu adalah karena kesadaran bersama yang diwujudkan melalui karya warga masyarakat, keluarga, warga belajar dan pemerintah sendiri. Oleh karena itulah maka saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengajak semua pihak bekerja keras bahu-membahu menjalankan Program Kejar Paket A yang dipadukan dengan pendidikan upajiwademi suksesnya Gerakan Wajib Belajar dan usaha pemberantasan tiga buta di tanah air kita ini. Sedikitnya pada pertengahan Repelita V nanti tiada seorangpun warga negara Indonesia yang masih buta huruf dalam pengertian tiga buta tersebut di atas usaha pemberantasan tiga buta adalah bagian integral dari usaha pembaharuan dan pembangunan negara bangsa.

Akhirnya, saya ajak saudara semua, terutama penduduk Indonesia yang bermukim di Kabupaten Jembrana ini untuk bergembira memperingati Hari Aksara Internasional ke-19 dengan mengarahkan pandangan ke masadepan, yakni pembinaan kerangka landasan selama Pelita IV, pemantapannya selama Pelita V, dan tinggal landas pada Pelita VI.

Atas nama Pemerintah saya ucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang selama ini telah membaktikan diri pada perjuangan bersama memberantas tiga buta di Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati perjuangan kita lebih lanjut di

tahun-tahun yang akan datang dalam meniadakan butahuruf di Indonesia ini.

Saya yakin, bahwa bangsa yang akan tumbuh menjadi kuat dan besar adalah yang bersatu dan bertekad memecahkan masalah bersama yang dihadapinya dengan kesungguhan hati yang tiada taranya. Demikian pula kiranya masalah pemberantasan tiga buta sebagai masalah bersama nasional diterima oleh semua pihak dan masing-masing memberikan iuran berharga di dalam memecahkan masalah itu, seperti yang sudah dibuktikan selama ini.

Melalui mimbar ini pula saya sampaikan penghargaan dan terimakasih kepada Gubernur Kepala Daerah dan penduduk propinsi yang bersangkutan yang memperoleh penghargaan tahun ini dalam rangka Lomba Kejar Paket A, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Lampung, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan.

Kepada Saudara Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali dan Saudara Bupati Kepala Daerah Kabupaten Jembrana saya ucapkan banyak terimakasih atas kerelaan menyelenggarakan acara puncak perayaan nasional Hari Aksara Internasional di sini. Kepada semua pihak yang telah menunjukkan peransertanya sehingga perayaan ini berjalan dengan baik, saya ucapkan banyak terimakasih.

Terimakasih atas perhatian Saudara semua.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO**

**Pada Acara Penandatanganan Surat Keputusan Bersama
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Negara
Pemuda dan Olahraga Tentang Penanganan Pembinaan dan
Pengembangan Generasi Muda, Pendidikan Jasmani dan
Olahraga, di Jakarta Tanggal 4 Oktober 1984**

Assalamu'alakum W.W.

Bapak Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Pak Gafur
Bapak-Ibu sekalian

Acara hari ini terasa bagi saya bukan semata-mata acara formal tapi juga acara yang ada kadar pribadinya. Kebetulan saya sedang mengungsi di satu ruangan yang dulu menjadi kantor Pak Gafur, dan seperti tadi Pak Gafur juga sudah mengkonstatasi ketika saya terima di sana, beliau sudah bernostalgia sebentar. Pikiran saya melayang lebih jauh ke belakang yaitu pada waktu Pak Gafur menjadi Ketua KAMI Universitas Indonesia, dan saya menjadi Pembantu Rektor III bidang kemahasiswaan UI. Itu adalah awal kerjasama kita berdua yang berlangsung hingga sekarang ini. Pada saat itu kita pernah dalam keadaan tidak pasti apakah Orde Baru akan dapat jaya seperti sekarang yang kita alami. Kadang-kadang kita berada dalam keadaan yang pesimistis, meskipun kita tidak pernah dalam keadaan patah.

Sebagai Ketua KAMI-UI dan sebagai Pembantu Rektor III bidang kemahasiswaan UI, kami tidak mengadakan kerja

sama secara formal tapi secara pribadi, karena dalam situasi yang abnormal seperti pada waktu itu, memang kerja sama formal itu terlalu lambat, sehingga seringkali kerjasama itu terjadi secara pribadi sebagai pejuang dengan pejuang. Ini saya kira yang pada hari ini telah kita ikrarkan untuk kita lanjutkan kerjasama antara pejuang dengan pejuang, bukan sekedar antara Menteri dengan Menteri, sebab departemen kita itu hanyalah satu keadaan sementara sebab kita tidak akan untuk selamanya menjadi menteri, tetapi perjuangan kita untuk selama-lamanya, sampai kita masuk ke liang kubur. Itulah yang ingin saya tekankan pada kesempatan ini, pada waktu yang disebut anak sulung minta diri kepada yang dianggap sebagai Bapak. Tapi ini sekedar kiasan saja. Sesungguhnya yang lebih tepat adalah bahwa seorang pejuang minta diri secara formal karena pindah kantor pada pejuang yang lain, disaksikan oleh sesama pejuang yang menjadi pembantu-pembantu mereka berdua. Saya ingin melihatnya seperti itu, jadi tidak terlalu formal. Oleh karena itu nanti saya ingin membawakan pesan kepada Pak Gafur, bahwa meskipun kita secara formalnya berpindah tetapi kita akan tetap satu langkah. Itu berarti bahwa walaupun di dalam hubungan formal itu ada masalah-masalah, itu tidak akan menjadi soal, karena jiwanya itu yang menentukan. Ini kiranya yang perlu kita pupuk dan ingin saya menyerukan juga kepada staf kita masing-masing, supaya jiwa itu yang kita pegang teguh. Dengan itu maka harmoni yang sudah dicanangkan oleh Bapak Presiden sewaktu melantik Kabinet Pembangunan IV ini, dapat dilaksanakan.

Kita tahu bahwa perjuangan kita masih jauh, dan nampaknya belum menjadi ringan, bahkan tiap saat nampaknya ada problem-problem baru, setelah kita memecahkan problem-problem lama. Ini saya kira hakikat perjuangan, sebab perjuangan tidak akan ada akhirnya dan pasti kita akan masih terus melaksanakan penyempurnaan-penyempurnaan meskipun kita sudah mencapai masyarakat adil dan makmur ber-

dasarkan Pancasila, yang kita acarakan sebagai akhir pembangunan jangka panjang. Sebab selama manusia itu merasa dirinya masih manusia maka sementara itu ia akan selalu menyempurnakan dirinya. Karena itu tepat sekali kita mengakhiri sambutan ini dengan wabillahi taufik walhidayah, karena kita hanyalah manusia yang daif saja. Kepada Pak Gafur saya ucapkan selamat jalan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Pelantikan Pejabat Eselon II di Lingkungan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
di Jakarta tanggal 9 Oktober 1984**

Bapak-Ibu sekalian yang terhormat,

Baru saja kita menyaksikan upacara yang khidmad yakni pelantikan keempat Saudara kita di dalam jabatan yang baru. Kepada mereka tertuju harapan-harapan yang besar dari kita semuanya, dan juga panjatan doa pada Allah SWT supaya kepada mereka diberi kekuatan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan harapan kita semuanya.

Kepada Saudara Kopertis Wilayah VI yang baru, kiranya tidak terlalu sulit untuk melanjutkan apa yang sudah dirintis selama 7 tahun oleh pendahulu Saudara, Drs. Wuryanto. Tinggal satu pesan kecil-saja dari saya, yaitu bahwa pembinaan perguruan tinggi swasta itu mempunyai dua segi; pertama adalah bersifat mendorong dan kedua bersifat mengawasi. Dorongan ini sudah digariskan di dalam GBHN sehingga hal itu jelas harus kita laksanakan sebaik-baiknya. Yang kiranya perlu diperhatikan secara khusus adalah aspek kedua yaitu pengawasan, karena ini menyangkut sesuatu yang cukup peka. Di satu pihak masyarakat menganggap bahwa masyarakat mempunyai hak untuk memperkembangkan bakatnya juga di dalam pembentukan perguruan tinggi swasta, di lain pihak masyarakat menuntut kepada kita supaya kita melindungi masyarakat dari perbuatan penipuan dengan per-

guruan tinggi itu. Jika penipuan pada umumnya itu sudah berat dilihat dari sudut norma-norma moral, maka penipuan dengan pendidikan itu terlebih-lebih lagi beratnya. Ini tugas yang rumit untuk menjalani garis tengah antara mencegah penipuan dan memberi kesempatan seluas-luasnya. Kebetulan beberapa bulan yang lalu kita sudah berhasil untuk melaksanakan persatuan yang lebih erat di kalangan perguruan tinggi swasta, yang sudah barang tentu secara nasional mempermudah tugas kita. Saya ingin supaya usaha mengawasi itu untuk sebagian besar dilaksanakan oleh musyawarah perguruan tinggi swasta itu sendiri. Sebab pengawasan dari dalam itu pasti lebih baik daripada pengawasan dari luar, lagi pula penerimaannya juga lebih baik. Namun terutama di Jawa Tengah ada budaya "sungkan", ini perlu dibantu untuk diatasi di dalam pengawasan sesama pembina perguruan tinggi swasta itu. Sungkan di dalam hal melaksanakan kepercayaan masyarakat itu tidak pada tempatnya. Jadi kalau ada perguruan tinggi swasta yang tidak memenuhi syarat atau belum memenuhi syarat hendaknya diberi nasihat. Memang kebanyakan perguruan tinggi swasta yang dimasukkan dalam kategori tidak beres ini biasanya beroperasi tanpa izin. Saya telah melaksanakan pembicaraan dengan pihak aparat penegak hukum supaya membantu kita, karena kita sendiri tidak memiliki aparat itu. Jadi kalau ada perguruan tinggi swasta yang belum memperoleh izin operasi supaya pihak keamanan itu dapat mengambil langkah-langkah yang perlu. Namun dari pihak kita perlu ada informasi kepada aparat keamanan itu supaya mereka bisa mengambil langkah-langkah yang kita harapkan itu. Ini yang ingin saya sampaikan untuk meningkatkan upaya untuk meningkatkan pembentukan perguruan tinggi swasta, dan membina serta meningkatkan mutu yang sudah ada. Sedangkan yang tidak bermutu hendaknya, lebih baik tidak diadakan.

Saudara Yusuf Hadimiarso, kini Saudara saya tempatkan di sisi saya, di Staf Ahli Menteri, terutama karena Saudara

mempunyai rencana untuk menyelesaikan usaha menuntut ilmu, usaha ini pasti harus didukung oleh seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan di dalam pandangan saya maka tempat yang paling sesuai adalah menjadi Staf Ahli Menteri, di mana usaha Saudara untuk mencapai gelar Doktor itu bisa dilaksanakan dengan lebih tenang daripada dalam tugas yang bersifat terlalu eksekutif. Mudah-mudahan rencana ini dapat tercapai karena sudah kita sediakan peluangnya dan selanjutnya saya ingin menyatakan penghargaan atas usaha mengkonsolidasi Pustekom selama ini yang menurut katalogus film Indonesia ternyata memang berbuah baik.

Pada Saudara Sudarsono yang menggantikan Saudara Yusuf Hadimiarso sebagai Kepala Pustekom, seperti Saudara ketahui Pustekom sekarang ini sedang melaksanakan tugas yang amat penting. Tugas yang historis karena mungkin baru pertama kali ini, Indonesia akan mempunyai film seri yang mantap. Kita (bangsa Indonesia) sudah beberapa kali mencoba menciptakan film seri, tapi seperti kita saksikan biasanya baru satu atau dua bulan lalu berhenti, lalu tidak ada kabar beritanya. Kita ingin bersikap lain; sebelum kita memiliki 52 adegan dari film seri Aci yang sedang kita rencanakan ini, kita tidak akan mengudara. Kepada Saudara saya sampaikan tugas secara jelas yaitu menyiapkan film seri Si Aci pada tanggal 2 Mei 1985, dan ini jangan ditawar lagi, sebab ini sudah diketahui umum dan sudah menjadi tuntutan masyarakat. Jadi segenap kehormatan Saudara hendaknya diletakkan di dalam keberhasilan film Aci ini, dan semua hal yang tidak mendukung tugas ini hendaknya disingkirkan. Ini merupakan suatu program nasional; saya ingin tekankan lagi karena pembuatan film ini sangat jauh ketinggalan.

Kepada Saudara Prof. Dr. Anton Moeliono; Saudara sebagai seorang yang mempunyai ketenaran publik, menghadapi tugas yang berat karena tentunya dari Saudara diharapkan prestasi yang sama di bidang pembinaan, pembina-

an dalam arti kata administratif, seperti yang telah Saudara lakukan di bidang pembinaan Bahasa melalui layar televisi. Ada satu hal yang saya kira dapat Saudara pakai sebagai landasan, yaitu apa yang sudah dirintis oleh pendahulu Saudara yakni Prof. Dr. Amran Halim selama 9 tahun, suatu masa yang cukup lama dan hasilnya sudah kita dapat saksikan sekarang ini. Sekarang tiba saatnya Saudara mengambil jalan yang lebih sempit tetapi lebih terarah yaitu dalam waktu singkat menjadikan Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Internasional tentu saja tidak hanya Internasional antara Malaysia, Singapura dan Brunai tapi lebih dari itu, yang memang bagi sementara kalangan dianggap sesuatu fantasi. Tetapi kita yang telah mengikuti bahasa kita dengan saksama, baik sebagai ahli maupun sebagai pengguna, kita mempunyai keyakinan bahwa bahasa kita mempunyai kualitas untuk menjadi bahasa dunia itu. Saya kira tidak kalah dengan bahasa Arab misalnya yang di Unesco secara diam-diam sudah menjadi bahasa dunia. Saya kira jumlah pemakai bahasa kita lebih banyak, jadi tidak ada alasan untuk berkecil hati. Namun Saudara lebih tahu daripada saya bahwa ada syarat-syarat tertentu yang harus kita penuhi supaya bahasa kita itu lebih mempunyai kualitas untuk menjadi bahasa dunia yaitu bahwa bahasa itu harus cukup fleksibel, cukup kenyal dan perlu disederhanakan di sana-sini. Bahasa yang terlalu panjang itu biasanya agak susah diterima oleh orang asing, sebagai bahasa pergaulan. Tadi malam sudah kita ikuti siaran dari pendahulu Saudara, Dr. Amran Halim mengenai pelbagai lingkungan bahasa kita. Ini saya kira sudah satu pandangan yang tepat, yang tinggal Saudara lanjutkan. Dengan kedudukan Saudara di Singapura tentu saja hal ini lebih baik lagi, lebih dimungkinkan lagi. Saya kira tidak ada harapan lain daripada yang saya yakin seluruh masyarakat meletakkan pada Saudara untuk lebih meningkatkan lagi pembinaan bahasa kita.

Kepada Saudara Broto yang memasuki masa pensiun, saya

mengucapkan terima kasih atas segala jasa Saudara selama bertugas di lingkungan Depdikbud. Saya ucapkan selamat menikmati masa pensiun, kenikmatan pensiun itu tergantung kita sendiri, tidak tergantung pada faktor luar. Sekali lagi selamat menikmati masa pensiun semoga hubungan kita tidak putus.

Sekian, terima kasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO**

**Pada Acara Penerimaan Juara I Tim Sepak Bola Pelajar
Asia di New Delhi India Tanggal 15 Oktober 1984 di Jakarta**

Bapak-bapak sekalian, Anak-anakku para sepak bolawan pelajar.

Sudah lama saya tidak merasakan keharuan seperti ini khususnya dalam rangka olahraga sepak bola, sebab kita tidak perlu malu mengakui situasi persepakbolaan kita sekarang ini dalam keadaan prihatin. Karena itu pada awal masa jabatan saya sudah saya nyatakan pada Bapak Menteri Negara Urusan Pemuda dan Olahraga bahwa saya meletakkan kepada pundak saya dan staf, tugas untuk menyiapkan bibit-bibit olahragawan termasuk sepakbolawan dan ini Insyallah kita akan laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam pertandingan sepak bola pelajar nasional yang pertama di Kuningan beberapa waktu yang lalu sudah saya nyatakan harapan dalam tempo sepuluh tahun kita sudah bisa menempati kedudukan utama di ASEAN, terutama di Asia Tenggara.

Dengan kemenangan Anak-anakku di New Delhi, kiranya harapan ini tidak terlalu fantastis dalam jangkauan kita, namun kita bangsa Indonesia itu seringkali bertindak emosional. Kita tidak ingin terbuai oleh kemenangan satu kali, tetapi kita ingin menganggap kemenangan ini baru kemenangan yang pertama dari suatu rangkaian.

Sehubungan dengan ini saya ingin memohon kepada Bapak-bapak PSSI berilah kepada kami kesempatan untuk mematangkan anak-anak kita ini, dus jangan tergesa-gesa diinzetten, sebab kemenangan satu kali itu belum sebagai landasan yang kuat untuk menginzetten. Sebab kemenangan ini, menurut pendapat saya sebagai seorang yang bukan sepak-bolawan, adalah hasil kombinasi dari dua faktor, yang faktor kedua adalah faktor kemahiran, tapi saya kira faktor yang utama adalah faktor motivasi.

Jadi menurut pendapat saya soal kemahiran ini dapat diperoleh dari pelatih-pelatih, dan soal motivasi ini soal pendidikan. Jadi ijinlah kami dengan segala kerendahan hati untuk melanjutkan pendidikan anak-anak kita ini, supaya proses pembibitan ini bisa selesai dan jangan di tengah jalan terputus.

Ijinkanlah saya bicara sebagai yang sudah dipercaya Bapak-Bapak sebagai pembina PSSI. Artinya saya diangkat sebagai pembina dengan dugaan bahwa saya mampu memberikan saran-saran. Saran saya adalah jangan cepat-cepat anak-anak kita diambil, biarlah mereka itu mencapai kematangan mental secara penuh. Menurut pendapat saya PSSI hanya dapat mencapai kejayaan kalau bibit-bibit ini dipelihara sebaik-baiknya dan jangan terlalu cepat kita lemparkan di dalam gelanggang. Kita teruskan latihan terhadap mereka sebab mereka ini masih muda, jalan masih panjang di depan mereka itu.

Kepada anak-anakku saya mengucapkan selamat, tidak ada hal yang lebih berharga yang kalian bawa pulang daripada kemenanganmu. Saya tertegun waktu pagi hari ditelpon oleh Bapak Kardono, karena malam harinya saya punya acara sehingga tidak dapat melihat televisi, sehingga berita tidak sampai pada saya. Beberapa menit saya tidak dapat menjawab bagaimana perasaan saya, saya katakan saya kira perasaan saya, sama dengan perasaan Pak Kardono, tidak bisa diucapkan dengan kata-kata begitu. Jadi

anak-anakku seperti tadi yang sudah saya sampaikan, saya mengharapkan menerima kemenangan ini sebagai sesuatu nikmat Tuhan, junjunglah ini sebagai sesuatu kepercayaan juga dari seluruh bangsa, jangan sampai terbuai oleh emosi tetapi pakailah ini sebagai motivasi yang lebih mantap lagi bahwa hasil jerih payah kalian di bawah pimpinan pelatih kalian Bapak Burkhard Pape, supaya ini dilanjutkan.

Jadi kemenangan yang sekarang ini adalah kemenangan yang pertama tetapi bukan satu-satunya, harus diikuti dengan kemenangan yang lain. Dan tadi sudah saya nyatakan bahwa kemenangan kalian terutama oleh faktor motivasi, motivasi yang tepat, motivasi sehat, motivasi olahraga, bukan motivasi cari uang. Ini saya kira yang perlu saya nyatakan sebagai yang dipercaya oleh PSSI untuk menyampaikan nasehat. Jadi ijinlah saya menyampaikan nasehat, jangan diterima dengan salah paham, ini untuk kepentingan PSSI, kepentingan kita semuanya.

Kepada Burkhard Pape untuk semua usaha itu tidak ada kata-kata lain yang dapat saya katakan, saya kira hal itu dapat dimengerti. Dan kapan-kapan saya ingin mengunjungi Ragunan, mohon diatur nanti kita bertemu di sana, saya sudah menyatakan keinginan kepada Pak Kardono.

Jadi nanti pada saat yang tepat saya ingin ke sana untuk melihat bagaimana Burkhard Pape itu melatih anak-anak kita menjadi pemuda-pemuda yang begitu tangguhnyanya dan nanti pada acara ramah tamah saya ingin mendengar bagaimana, beritanya bagaimana itu, satu demi satu. Dengan pengalaman kalian menghadapi kesebelasan yang macam-macam itu, dan dengan pendapat kalian kok sampai menang dalam tim ini, memang dengan yang itu, berapa menangnya sekian dan sekian. Apakah kalian menganggap bahwa taktik yang baik itu penyerang atau bertahan, itu yang ingin saya dengar. Ini saya kira tidak bisa saya terima dari orang lain kecuali dari kalian sendiri yang mengalami itu, dan ini berharga bagi saya di dalam rangka nanti melanjutkan pen-

didikan terhadap bibit-bibit yang lain di sekolah-sekolah dan ini adalah situasi sepak bola dunia yang sekarang ini, karena saya kira sepak bola itu signal, jadi ada gelombang-gelombang. Jadi pengalaman kalian itu akan sangat berharga sebagai masukan bagi kami untuk nanti menyiapkan adik-adikmu mulai SD, dan harus dimulai dari SD, kalau sudah sampai mahasiswa sudah terlambat.

Sekian Bapak-bapak sekalian, saya undang Bapak-bapak sekalian untuk bersama kami bersantap siang di sini dengan anak-anak kita sebelum kembali ke daerah masing-masing sekian terima kasih.



**PENDIDIKAN AGAMA UNTUK MENYONGSONG
TRANSFORMASI INDUSTRI**

**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO**

**Pada Pembukaan Latihan Instruktur Peningkatan
Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SMTP dan
SMTA Tingkat Pusat**

**Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal 4 Januari 1985 di Jakarta**

Assalamu'alaikum W.W.,

Bapak Menteri Agama, Bapak Munawir Sjadzali,
Bapak-Ibu sekalian,

Tadi malam saya sudah bertanya kepada Pak Munawir, "Bapak besok akan menyampaikan apa?" Beliau lalu memberikan uraian secara singkat apa yang telah diuraikan tadi; bahkan beliau lebih mengetahui program ini daripada saya, karena saya ternyata belum menerima laporannya itu. Ini menunjukkan bahwa integrasi antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sudah sangat lanjut, sehingga Menteri Agama menerima laporan yang selengkap-lengkapnyanya mengenai acara ini.

Hal itu tentu saja membawa suatu kelegaan yang luar biasa pada diri saya yang sama sekali bukan ahli di bidang agama. Sehingga sekarang tinggal saya menjelaskan mengapa program ini saya tugaskan untuk dijalankan oleh Direktur Jen-

deral Pendidikan Dasar dan Menengah. Saya merasa perlu menyelenggarakan program ini, karena pada tahun 1994 itu secara formal kita sebagai bangsa akan memulai transformasi industri bagi bangsa kita. Seperti sudah saya terangkan pada waktu saya diundang oleh Bapak Menteri Ristek untuk memberikan penjelasan di depan televisi, maka segera setelah saya menyadari mengenai implikasi daripada 1994 terhadap penyelenggaraan pendidikan, maka saya mempelajari hakekat transformasi industri itu.

Di dalam studi itu saya memusatkan diri pada tiga episode di dalam sejarah umat manusia, yang menyangkut usaha transformasi industri. Pertama, adalah revolusi industri di Inggris yang disusul dengan industrialisasi di negara-negara Barat, mulai di Eropa kemudian, di benua Amerika dan di benua Australia; kemudian, industrialisasi di Jepang berkenaan dengan Restorasi Meiji, dan akhirnya industrialisasi terhadap masyarakat-masyarakat yang perkembangannya kurang-lebih sama dengan kita, yaitu industrialisasi pada empat masyarakat yang dijuluki The Four Little Dragons (empat naga kecil), kecil tapi naga. Dibandingkan dengan kita, kita ini negara besar sekali, tetapi barangkali masih komodo, belum naga.

Kita melihat bahwa revolusi industri yang pertama dibarengi dengan azab dan sengsara yang luar biasa, antara lain paling tidak, kita membaca di dalam novel-novel Charles Dickens. Kesengsaraan tidak hanya menimpa laki-laki tetapi juga wanita dan anak-anak di dalam tambang-tambang batubara dan bengkel-bengkel industri-awal yang pengap dan kecil, dingin dan penuh debu; pendeknya mungkin gambaran neraka dunia ini. Disusul juga dengan gambaran industrialisasi di negara-negara Barat lainnya, Eropa, Amerika Serikat dan lainnya.

Kemudian kita menyaksikan revolusi industri atau industrialisasi di Jepang. Jepang sudah melaksanakan industrialisasinya secara lebih baik, dalam arti kata menghindari

banyak kepincangan yang terjadi di Barat. Kita melihat bahwa Jepang melakukan transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dalam jangka waktu kurang-lebih 70 tahun dengan mengirimkan pemuda-pemudanya ke pelbagai negara Barat. Kita menilai bahwa Jepang berhasil melakukan industrialisasi itu tanpa kehilangan kepribadiannya. Jepang merupakan satu masyarakat yang mayoritasnya beragama. Ada dua agama di Jepang, karena orang Jepang itu lahir dan mati sebagai orang Budha tetapi hidup sebagai orang Shinto (agama khas Jepang). Pada hemat saya industrialisasi Jepang itu dilandaskan atas Shintoisme, dengan unsur-unsur Confuciusme. Hasilnya adalah suatu masyarakat industri yang tidak dapat diingkari sifat Jepangnya. Kita melihat bahwa Jepang itu dalam aspek industrinya tidak kalah dengan negara-negara Barat, tetapi dia tetap Jepang. Kalau kita masuk kantor-kantor Jepang dengan pintu yang otomatis membuka menutup sendiri; kran air yang kalau tangan kita menjulur otomatis keluar airnya. Tetapi kalau sampai di rumah dia buka baju Baratnya, buka dasinya, pakai baju kimono, lalu duduk di bawah dan minum-minum (ini bukan kebiasaan kita orang Islam). Lalu uro-uro (menyanyi), uro-uronya Jepang! Jadi mereka di rumah tetap Jepang, mungkin sama dengan waktu jamannya Jimmu Tenno.

Sekarang kita melihat tahap ke tiga daripada transformasi industri di dunia ini yang dilakukan oleh The Four Little Dragons, yang paling dekat di depan pintu kita di Singapura. Mereka berhasil melaksanakan transformasi industri. Mengenai yang terakhir ini saya belum cukup mendalam mempelajari, namun seperti juga pada fase-fase industri yang pertama dan kedua, ada segi-segi yang kiranya tidak perlu kita mengulanginya. Kita tidak lupa bahwa industrialisasi Jepang itu juga disertai dengan satu sistem totaliter yang kita tidak menginginkan. Sistem politik yang berlaku di The Four Little Dragons yakni di Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan juga lain daripada sistem politik kita. Nampaknya

dilakukan dengan satu sistem yang barangkali tidak terlalu cocok dengan kita. Kalau saya melihat masyarakat Korea Selatan itu masyarakatnya sangat keras dan sangat regimented, sangat dikerahkan, mungkin ini bukan suatu way of life yang cocok dengan kita.

Yang kita hadapi pada tahun 1994, kita melihat bahwa di dunia ini belum ada satupun masyarakat yang mayoritasnya Islam yang sudah selesai dengan modernisasi. Saya mengharapkan Insya Allah nanti Indonesialah yang pertama akan berhasil melakukan itu, dan "we better do it the right way", sebaiknya kita melakukannya itu secara tepat.

Jadi saya melihat Bapak-Ibu Guru Agama ini tidak sekedar Guru Agama, tetapi Bapak-Ibu yang nantinya akan menentukan cara kita melakukan modernisasi, industrialisasi. Nasib kita selanjutnya nanti, anak-cucu kita itu di tangan Bapak-Ibu. Apakah kita akan melakukan transformasi industri dengan segala kesalahan yang diperbuat oleh bangsa-bangsa Barat atau tidak. Ini yang waktu saya diwawancarai oleh *Sinar Harapan*, saya mencoba menjelaskan, tapi nampaknya headline-nya menimbulkan kesan-kesan yang keliru. Yang ingin saya nyatakan adalah supaya kita melaksanakan industrialisasi kita itu secara tepat dengan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh bangsa Barat. Paling tidak karena waktu yang disediakan untuk kita tidak terlalu banyak, revolusi industri Inggris itu 150 tahun, Amerika Serikat menerima waktu kurang lebih 100 tahun, mulai the *Colonial Period* di Amerika Serikat sampai setelah perang saudara: Jepang 70 tahun. The Four Little Dragons kalau saya boleh mengambil Korea Selatan sebagai contoh, saya melihat kompleks pabrik Hyundai setelah berdiri 9 tahun saja, mereka sudah menjual kapal perang kepada kita. Sembilan tahun, kalau menurut biduanita tadi malam itu "hanya sekejap mata". Melihat masyarakat Korea Selatan dengan sekian banyaknya kekerasan, barangkali terlalu mahal harganya.

Ini terpulang pada Bapak-Ibu Agama bagaimana caranya kita melaksanakan industrialisasi yang berlandaskan humaniora dengan memperhatikan unsur-unsur yang mulia pada diri kita sebagai mahluk Tuhan. Saya tidak bisa memberitahu bagaimana caranya, Bapak Menteri Agama tadi sudah menyampaikan caranya demikian. Ini sebabnya maka saya merasa perlu mengadakan program ini; Bapak-Ibu adalah calon instruktornya, jadi nanti akan berkembang kemampuan ini. Di samping mengikuti penataran ini saya mohon juga melakukan pemikiran dan pendalaman masalahnya, mengingat sasarannya tahun 1994 itu. Jadi tidak bisa dihindarkan, saya agak kedengaran "mengecap", Bapak-Ibu harus mempelajari Sejarah Dunia dan Sejarah Indonesia untuk melihat konteksnya di mana Bapak-Ibu itu bergerak. Memang tepat kata Bapak Menteri Munawir Sjadzali tadi, kita menghadapi banyak tandatanya sebagai masyarakat dalam keadaan transisi. Bapak-Ibu sebagai Guru Agama tidak cukup hanya dengan menyampaikan tanda seru saja secara dogmatis tetapi harus menjawab, ikut menjawab, tandatanya itu, berarti Bapak-Ibu harus mengetahui tandatanya itu menyangkut apa.

Jadi memang Guru Agama itu, guru plus, Guru Agama tidak hanya Guru Agama, tetapi guru dalam bidang studinya plus agama. Justru di negeri Barat saya lihat ada suatu pemisahan yang tajam antara "orang agama" dan bukan "orang agama", kiranya ini bukan cita-cita kita. Sesungguhnya kita seharusnya hanya mengenal satu macam orang Muslim Indonesia. Bapak Menteri Agama adalah contohnya, beliau adalah sesungguhnya tanpa ragu-ragu kita sebut seorang santri, tetapi beliau seorang western-educated scholar dan tidak ada sesuatu ketegangan pada diri beliau. Jadi kalau saya menggambarkan, tanpa ingin menyanjung Bapak Munawir sebagai manusia, keseimbangan seperti yang terdapat pada beliau itu yang harus ada pada setiap Muslim Indonesia, tidak ada yang merasa santri dan tidak ada yang

dianggap abangan. Sebab santri dan abangan itu hanya ada pada persepsi manusia saja.

Saya kira setiap orang yang sudah meyakini "la ilahaila ilah wa Muhammadarrasullilah", ya Muslimlah dia. Kita usahakan bersama-sama supaya kemuslimannya itu makin lama makin sempurna, tapi jangan sampai ada orang Muslim yang dianggap baik ada yang tidak baik, harusnya pelan-pelan menjadi baik. Kita sudah mendengar tadi ucapan Bapak Menteri Agama, bahwa menurut Nabi kita, surga itu seperti apa rupanya, ini yang kita tuju keadaan yang demikian itu. Dan industrialisasi kita jangan sampai menimbulkan/menciptakan sweat-shop seperti yang ada di Inggris pada abad 10, tapi kita ingin menghindari hal-hal yang tidak tepat dengan way of life kita. Way of life kita itu termasuk penghayatan agama. Ini Bapak-Ibu sekalian, latarbelakangnya, mengapa perlu mengadakan program ini, sehingga Bapak-Ibu dapat mendalami masalahnya.

Penyaji nanti tidak akan memberikan jawaban-jawaban yang tajam. Jawaban itu harus Bapak-Ibu sendiri yang ikut merumuskannya, sedang jawaban ini akan menentukan apa yang akan kita mulai pada tahun 1994 nanti. Jadi sesuatu *mission* yang amat berat, tapi bukan suatu *mission impossible*. Ini adalah *mission* yang possible tetapi berat, sehingga kita menanggapinya juga secara penuh. Atas nama seluruh jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saya menyatakan kepercayaan sepenuhnya pada Bapak-Ibu sekalian; anak-cucu kita dan bangsa kita ikut kami titipkan pada Bapak-Ibu sekalian.

Sekian penjelasan saya mengenai program ini. Dengan mengucapkan Bismillahirrahman irrahim, Latihan Instruktur Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SMTP/SMTA tingkat Pusat tahun 1984/1985 secara resmi saya nyatakan dibuka.

Wassalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakhatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Upacara Penandatanganan Keputusan Bersama
Antara Mendikbud dan Menhankam
Tanggal 1 Februari 1985 di Jakarta**

Bapak Menteri Pertahanan Keamanan Yth.
Para Anggota Staf Departemen Pertahanan Keamanan
Markas Besar ABRI dan Staf Depdikbud serta Saudara-
saudara sekalian Yth.

Dilihat dari sudut pemikiran maka penandatanganan Keputusan Bersama pada hari ini merupakan titik kulminasi dari usaha kedua Departemen sejak waktu kurang lebih 2 dasa warsa. Usaha ini dimulai pada tahun 60-an, mula-mula di Seskoad Bandung, kemudian meluas di dalam Sesko-Sesko dan akhirnya meningkat di Lemhanas. Mula-mula gagasan-gagasan yang diajukan berkisar di sekitar apa yang disebut pada waktu itu defence-tactics, dan sekarang ini lebih dipusatkan pada pendidikan bela negara.

Di dalam usaha itu jelas bahwa kerjasama ini sudah berjalan dengan begitu harmonisnya sehingga boleh dikatakan bahwa anggota-anggota staf dari Departemen Pertahanan Keamanan dengan para dosen dari lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sudah manunggal dan juga berakibat bahwa banyak anggota Staf dari Departemen Pertahanan Keamanan yang berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan anggota Staf Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berasal dari Departemen Pertahanan

Keamanan. Ini menunjukkan bahwa apa yang kita tandangani pada hari ini tidak merupakan titik-akhir, melainkan merupakan suatu titik-antara belaka yang masih akan kita lanjutkan. Pada saat sekarang ini, kita sedang dengan sungguh-sungguh meninjau penempatan masadepan bangsa kita, melalui pendidikan anak-anak kita, karena memang seperti kata pepatah, yang menentukan adalah "the man behind the gun," maka pada umumnya yang menentukan pembangunan sesuatu bangsa adalah manusianya. Dan manusia itu ada pada pihak kami yang bertanggung-jawabkan pembinaannya. Karena itu kami menyadari bahwa segala bantuan yang kami perlukan dari Departemen-departemen lain, khususnya dari Departemen Hankam dalam rangka konsepsi bahwa keamanan nasional dan kesejahteraan nasional itu tidak bisa dipisahkan, ini sangat kami harapkan. Kami tidak ada keragu-raguan sedikitpun bahwa kelompok kerja atau panitia yang akan kita bentuk itu akan melanjutkan pekerjaan yang sudah dirintis selama 2 dasa warsa ini.

Pendidikan pendahuluan bela negara bagi para siswa SD, SMP, dan SMA mengikuti pendidikan bela negara bagi para mahasiswa kiranya tidak ada masalah. Seperti juga sekarang ini sudah diletakkan landasan di dalam Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, yang sesungguhnya meletakkan atau merupakan landasan dari konsepsi-konsepsi yang kita hasilkan mengenai bela negara itu sendiri. Memang benar bahwa sistematiknya banyak yang kita ambil dari luar negeri tetapi landasan empiriknya kita ambil dari pengalaman perjuangan kita sendiri. Dan memang pada waktu kita mulai dengan pemikiran mengenai usaha-usaha bela negara ini, kita sudah mempersiapkan ini untuk suatu ketika di mana anak-anak kita terdiri dari mereka yang tidak lagi mengalami proses Sejarah Perjuangan Bangsa itu, dan saat itu telah tiba kini dan apa yang sudah kita persiapkan ternyata sudah tepat, ini

memberikan kebahagiaan yang luar biasa kepada kita semuanya.

Bapak Menhankam kita yang berkumpul di sini adalah satu kelompok, kelompok yang harus mempersiapkan masa depan bangsa kita dan karena itu sudah sewajarnya jika kita sekarang secara normal menempa persiapan ke arah masa depan kita itu lebih seksama.

Atas nama rekan-rekan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kami ingin mengucapkan terima kasih pada Bapak Menhankam beserta seluruh Staf Menhankam dan Mabes ABRI, semoga Allah Subhanahu Wataala meridhoi segala usaha kita.

Sekian terima kasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Diklat Karakter Des DPC Golkar
Ujung Pandang, 30 Maret 1985**

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bapak Ibu sekalian,

Pada waktu saya masuk kemari sewaktu bertemu Bapak Walikota, ada yang bertanya apakah kami kembar. Saya kira kami berdua bukan kembar, tetapi kami berdua merasa bersaudara. Kemudian saya juga diberitahu bahwa banyak di antara kader yang datang di sini adalah kaum saya, yaitu guru. Apakah ini benar? Siapa di antara hadirin yang guru? Saya tahu bahwa para guru biasanya suka bicara, namun untuk kali ini, saya mohon satu-satunya guru yang bicara adalah saya mewakili bapak ibu semuanya, dan bapak-ibu giliran untuk kali ini mendengarkan. Bahwa untuk besok bapak-ibu akan meneruskan apa yang saya sampaikan di sini, ya syukurlah kalau demikian tentu akan didengarkan oleh yang lain.

Pertama kali saya ingin menjelaskan bahwa dalam pembangunan ini terdapat dua macam kader yang diperlukan. Pertama adalah kader pelaksana pembangunan seperti bapak ibu adalah kader pelaksana pembangunan bidang pendidikan, dan bidang-bidang lain bagi bapak-ibu yang bukan guru. Dan ada kader-kader penggerak pembangunan. Tugasnya sama, yaitu menjadi kader, menjadi pelopor, menjadi

motivator; tetapi ada variasi terhadap tugas dua macam kader itu. Kader pelaksana ini dipilih karena keahliannya. Ia dipilih karena ahli teknik, ia dipilih karena ahli pendidikan, ia dipilih karena dia ahli di bidang pertanian, dia dipilih karena ahli di bidang perikanan, dan seterusnya. Tetapi kader penggerak dipilih karena ia memiliki pandangan umum yang luas. Kalau dalam istilah asingnya, kader pelaksana adalah seorang spesialis; ia punya spesialisasi. Sedangkan seorang kader penggerak, ia seorang generalis, yang mempunyai wawasan umum yang luas. Kader spesialis pasti harus memusatkan dirinya sedalam-dalam ke bidang keahliannya, untuk menjadi kader di bidangnya masing-masing. Sebaliknya kader penggerak tidak diharapkan untuk ahli di suatu bidang. Dia harus menguasai intisari dari semua persoalan. Ini bedanya. Karena seorang kader penggerak, seperti bapak sekarang ini harus mempunyai pandangan seluas-luasnya mengenai pembangunan, mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan mengenai isi pembinaan kader diangkat dari soal-soal yang umum. Ini yang perlu dicamkan, sehingga dalam memperkembangkan diri, bapak ibu yang sudah terpilih menjadi kader penggerak harus memperkembangkan diri ke arah generalisasi.

Tadi saya sudah melihat penyelenggaraan pembentukan kader dalam karakterdes di sini dan saya sangat bergembira karena baik secara teknis maupun substansinya, para kader itu sudah mencapai taraf yang tinggi. Tentang kekurangan beberapa ratus kader itu tidak seberapa. Yang penting adalah bahwa yang seribu lebih itu sudah memenuhi syarat. Kader itu harus terus-menerus dipelihara, tidak terus sekali dididik lalu terus berfungsi. Setiap saat kader-kader itu harus diasah, seperti halnya pisau. Karena itu kursus-kursus kader perlu diselenggarakan secara teratur, meskipun tidak selalu secara besar-besaran. Kader harus pandai pula melaksanakan tugasnya dengan biaya yang serendah-rendahnya. Kalau tidak, maka tidak boleh dinamakan kader, melainkan bisnis biasa.

Dan Golkar bukanlah bisnis. Golkar adalah sesuatu gerakan pembaharuan yang kita mulai pada jaman Orde Baru.

Pada jaman Orde Lama tampak bahwa semuanya harus antri, antri beres, terigu, kadang-kadang ikan asin saja juga harus berebutan antri. Kalau lebaran datang, kita selalu pusing sebab kita biasanya berpakaian baru tetapi pakaian sulit diperoleh. Lihatlah sekarang, setelah Golkar memimpin negara. Kita yang semula pengimpor beras, sekarang sudah swasembada pangan. Dulu yang kita itu compang-camping, karena tidak punya pabrik tekstil, sekarang kita ekspor tekstil ke luar negeri. Dan kalau sekarang kita pergi ke sawah maka kita melihat orang-orang berpakaian seperti waktu lebaran.

Ini, adik-adik kita yang dulu belum menyaksikan, tidak bisa membandingkan, tidak bisa melihat perbedaannya. Ini kita peroleh baru dalam 20 tahun. Dan tidak mungkin mencapai hasil seperti ini dalam satu dua hari. Tidak mungkin seperti sim salabim. Pembangunan harus kerja keras tetapi harus berencana. Jadi hal-hal yang belum kita capai pada hari ini kita harus mencapainya pada tahap-tahap berikutnya.

Kita berkehidupan berbangsa dan bernegara, sekarang kita ada rencana jangka panjang 25 tahun, dan 25 tahun dibagi atas tahap-tahap 5 tahunan, dan tahapan 5 tahun dibagi lagi atas satuan tahun. Pagi ini kita baru saja menyaksikan penyerahan DIP khusus untuk daerah Sulawesi Selatan, yang berisi anggaran pembangunan tahun 1985/1986 di daerah sini. Dan Insyaallah nanti akan kita baca beritanya di surat-surat kabar. Saya minta supaya isi rencana Bapak Gubernur itu disebarluaskan, supaya semuanya tahu, sebab semuanya harus ikut serta. Tidak ada orang boleh menonton. Semuanya harus ikut serta membangun.

Inilah bapak ibu yang perlu saya sampaikan. Kalau saya memberikan penjelasan lebih terperinci maka seolah-olah saya menghina kader. Sudah kader kok diberi penjelasan

macam-macam. Saya kira bapak ibu sudah menguasai buku saku Golkar. Itu bahan pendidikan dan latihan kader. Sebagai kader bapak ibu terus-menerus saling berkomunikasi, sebab sebagai kader bapak ibu harus mengkomunikasikan amanat rakyat kepada seluruh rakyat. Ini yang harus dilakukan.

Khusus kepada bapak ibu guru, pada tahun 1994, kita sudah harus mulai gerakan industrialisasi. Itu berarti bahwa kita sudah akan mencapai ekonomi yang didasarkan atas keseimbangan antara pertanian dengan industri. Dan sudah akan menjual pesawat-pesawat dengan mesin-mesinnya. Mesin-mesin kita buat sendiri, sehingga kita akan membuka lebih banyak lapangan kerja. Dan pertanianpun akan kita modernisasi. Ini berarti bahwa kita harus dapat melaksanakan pembangunan atas dasar kemampuan sendiri. Dan tenaga penggeraknya adalah bapak ibu sendiri. Bapak ibu harus menyadari bahwa anak-anak SD yang berbaju putih celana merah pada tahun 1994 nanti yang akan melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu dalam pembangunan ini kita memerlukan kader-kader pelaksana dan kader-kader penggerak pembangunan. Untuk kader-kader penggerak pembangunan, biasanya bagi mereka di kalangan yang sudah lanjut pemikirannya. Tetapi sebagai guru, sebagai kader pelaksana, bapak ibu bertugas menyiapkan kader-kader pelaksana pembangunan, mulai dari anak-anak yang menjadi momongan bapak ibu sekalian, bukan saja dari anak-anak yang bercelana abu-abu. Ini yang nanti akan melanjutkan pembangunan pada saat tinggal landas. Tinggal landas berarti kita sudah mampu untuk melaksanakan pembangunan atas kemampuan kita sendiri, sehingga unsur bantuan dari luar negeri itu sekedar tambahan, tidak bersifat pokok. Oleh sebab itu saya harapkan agar bapak ibu sudah mulai mengakrabkan anak-anak didiknya dengan studi yang mengarah ke industri. Anak-anak agar dianjurkan agar jangan sampai semuanya masuk SMA. Anjurkan agar mereka masuk STM,

sebab lulusan STM sudah siap pakai. Lulusan STM tidak ada yang takut untuk tidak memperoleh pekerjaan. Tadi pada suatu ruangan ada seorang kader lulusan IKIP yang mengeluh sebab tidak memperoleh pekerjaan setelah lulus dua tahun yang lalu. Dia telah keliru memilih jurusan. Yang dipilihnya adalah jurusan yang sudah banyak lulusannya. Kita harus memasuki jurusan yang masih kosong seperti matematika, fisika, dan jurusan lain yang masih kosong. Jadi jangan memilih jurusan yang sudah cukup banyak lulusannya. Tentu saja tidak mendapat pekerjaan. Jadi kita tidak boleh hanya minta pekerjaan, tetapi kita harus dapat menciptakan pekerjaan. Kader itu tidak pernah mengeluh, tidak boleh cepat putus asa. Kader itu harus tahan bantingan. Jadi jangan baru saja dapat sedikit kesulitan sudah mundur. Kader harus ulet, harus berusaha terus. Kalau tidak demikian jangan menjadi kader.

Tahun 1994 sudah akan tiba. Sembilan tahun itu tidak lama. Nanti anak-anak yang bercelana merah itulah yang akan memimpin negara kita. Kalau mereka nanti menjadi pemimpin yang betul, kita harus bersyukur karena itu hasil pendidikan kita. Kalau mereka tidak betul, kitalah yang bersalah sehingga ikut merasakan akibatnya.

Saya kira sekian dulu, saya merasa berbahagia dapat bertemu dengan bapak ibu sekalian. Kalau boleh sebelum saya pulang, ingin bersalaman dengan bapak ibu semua sebagai kenangan.

Sekian wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.



**Address of the Minister of Education and Culture
of the Republic of Indonesia
At the Fifth ASEAN Workshop on Special Education
Jakarta, April 9, 1985**

Excellencies, Distinguished participants,
Ladies and gentlemen,

First of all I would like to bid you a warm welcome to Indonesia. It is indeed a great honour and at the same time a particular pleasure for me to be with you at the opening of the Fifth Asean Workshop on Special Education. It is very heartening to know that, as was the case in the past four workshops, this year to eminent specialists and educators of the ASEAN region have committed themselves to take an active part in this last workshop on Special Education.

Allow me therefore to extend my sincere gratitude for your most valuable contributions to the ASEAN member countries in general and the children with special needs in particular. You have again shown your sense of social responsibility, of responding to the problems of these children who need our special care and attention. I would like to congratulate you that your persistent group efforts in the past few years have lead to a better understanding and to solutions of the problems of special education, and that the ASEAN spirit of cooperation and solidarity have been realised and enhanced.

Indonesia as the coordinating country of the Sub-project on Special Education of the ASEAN Development Education

Project (ADEP) has hosted four regional workshops. The first was on the formulation and development of guidelines, methodology, procedures and instruments for the identification of children with disabilities; the second dealt with the formulation of guidelines for curriculum development, while the third workshop developed guidelines for various learning-teaching models and materials. The Fourth workshop developed models for various levels and types of teacher education and for both pre-and in-service training.

All member countries conducted their national workshop and other activities to discuss improvements of Special Education, and to develop their National Master Plan; research and development programmes were conducted; training programmes as well as teaching-learning materials and models were developed. This time you are about to wrap up the first round progress of the ADEP Special Education Sub-project. It is my sincere hope that your concerted efforts and experiences will result in a final report to be submitted to ADEP.

Ladies and gentlemen,

As reported, the four member countries have agreed that the ADEP Sub-project on Special Education has made a strong impact on the development of special education in each country. The guidelines of special education activities have been stimulating. The instruments for the identification of handicapped children in particular, have been found effective and are at present being improved and used for implementation. The special education curriculum is being revised and developed along the guidelines agreed upon in the second workshop. Special education programmes have been further developed and efforts have been made to improve and develop educational facilities, teaching-learning materials, and teaching-learning models quantitatively as well as qualitatively. All member countries realise the importance

of the role of teachers in the learning-teaching process. They should be equipped with appropriate attitudes, knowledge and skills in various teaching-learning methods, classroom organization, and other competencies to be able to work with children with special needs.

Closer coordination among government agencies involved in special education has been established and enhanced, while a better cooperation among private organizations, which render services to the exceptional children have lead to and extension of educational, social and medical services.

Ladies and gentlemen,

Much has been achieved within these four years, yet we are still far away from our final destination. We have to strengthen and further develop the capacities and capabilities of the ASEAN member countries in the development of special education programs. The ultimate objective is to promote ASEAN cooperation in the field of special education by way of exchanging expertise, sharing experiences, information, communication, educational facilities and other resources.

I am confident that the four ASEAN member countries will be able to complete the remaining activities and programmes agreed upon in the previous workshops. These activities include improving and revising research outcomes as well as developing and implementing new research activities. Not less important is the development of teacher education and training models, and the exchange of staff and expertise. And if ADEP will agree to have a second round of this sub-project, guidelines for further development should be formulated.

There is, I think, yet another side to this workshop which cannot be reflected in the agenda, and that is friendship. As days go by, people from different countries certainly become close friends. They come to know and appreciate each other. They learn from each other. In other words, you have an op-

portunity to turn potential goodwill into mutual understanding and esteem.

In conclusion, allow me to extend my gratitude to the Government of Australia and the ASEAN Secretariat for their invaluable contribution and cooperation in organizing this Fifth Workshop.

My sincere thanks also go to those who have done their utmost to prepare this workshop.

I wish you all the best in your deliberations and as for our friends from abroad I hope that beside your hard work you will enjoy your stay in Jakarta and in other places of this country.

May I know declare the Fifth Workshop on Special Education officially open.

May God Bless you all.



REGENERASI DAN MOTIVASI
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
berkenaan dengan peringatan
Hari Pendidikan Nasional
2 Mei 1985

Sejak jaman Orde Baru pendidikan tidak pernah dianggap semata-mata sebagai sesuatu kegiatan rutin, melainkan dipersepsikan sebagai pembentukan kader penerus perjuangan bangsa maupun kader penerus pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Pengertian "kader penerus" dikaitkan dengan proses regenerasi yang pada setiap masyarakat terjadi dengan wajar pada saat-saat yang tepat.

Dalam rangka regenerasi itu generasi muda memiliki dua status, pertama sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan kedua sebagai sumber insani bagi pembangunan nasional. Dalam kerangka pendidikan nasional kita wajib meningkatkan upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda secara terus-menerus. Dan dalam melaksanakannya kita harus senantiasa ingat akan kedua statusnya itu.

SUMBER INSANI PEMBANGUNAN NASIONAL

Pembinaan dan pengembangan status yang kedua mungkin lebih mudah pelaksanaannya, karena kita dapat lebih bertumpu kepada model-model yang sedikit-banyak bersifat universal. Sejak terjadinya Revolusi Industri di Inggris kurang lebih 200 tahun yang lalu, telah terjadi proses industri-

alisasi di seluruh dunia. Proses itu telah meluas ke mana-mana setelah berakhirnya perang Dunia II dengan terjadinya *national development* di segenap pelosok dunia.

Di Indonesia sendiri proses itu kita sebutkan pembangunan nasional dan sejak jaman Orde Baru telah kita laksanakan dengan rasional dan sungguh-sungguh melalui rencana-rencana pembangunan lima tahun yang kini telah menginjak tahap ke IV. Untuk Repelita IV ini kita berusaha keras untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan ketrampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja. Sesuai dengan tahap pembangunan, kita telah pula mengusahakan memperluas dan meningkatkan mutu pendidikan kejuruan, khususnya politeknik.

Usaha memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kita imbangi dengan usaha meningkatkan mutu, karena kalau mutu tidak kita tingkatkan, maka kuantitas semata-mata tidak dapat menghasilkan kemajuan, karena kita hanya akan memiliki *kuualitas semu*, bukan kualitas manusia Indonesia yang hakiki. Dalam rangka meningkatkan mutu manusia Indonesia itulah mulai Repelita IV ini kita menyelenggarakan Evaluasi Belajar Tahap Akhir secara Nasional (EBTANAS) untuk pendidikan dasar dan menengah. Menunda hal itu akan menunda peningkatan kualitas manusia Indonesia. Dalam rangka peningkatan mutu ini pula pada tingkatan pendidikan tinggi para Rektor dan Dekan menyisihkan mahasiswa yang sudah bertahun-tahun mengalami kemacetan studi dan dengan demikian mereka menjebol sumbat yang selama bertahun-tahun menghambat kemajuan pendidikan tinggi kita, dan dengan demikian pula mereka membebaskan sumberdaya pendidikan yang langka dari pemborosan. Mudah-mudahan dalam waktu singkat perguruan tinggi kita tidak hanya yang paling banyak jumlahnya melainkan juga yang paling tinggi mutunya di lingkungan negara-negara ASEAN.

Demikianlah beberapa langkah yang kita ambil untuk meningkatkan upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda sebagai sumber insani bagi pembangunan nasional. Sekarang tiba saatnya kita membicarakan upaya kita untuk membina dan mengembangkan generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa.

MOTIVASI

Untuk secara sungguh-sungguh menyiapkan generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, telah digariskan beberapa pokok kebijaksanaan untuk memberikan kepada mereka itu *motivasi*. Karena jelas, bahwa kecerdasan dan ketrampilan saja tidak akan memadai bagi kader penerus perjuangan bangsa. Bahkan untuk menjadi sumber insani bagi pembangunan nasional pun motivasi itu merupakan unsur yang tak terpisahkan.

Perjuangan kita sebagai bangsa yang merdeka telah kita mulai dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan cita-cita perjuangan itu telah kita pertegas dalam dwitunggal Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang lahir satu hari sesudah Proklamasi pada tanggal 18 Agustus 1945. Karena itu dalam rangka memberikan motivasi kepada kader-kader penerus cita-cita perjuangan bangsa yang diselenggarakan dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional, telah diupayakan memperluas dan meningkatkan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Langkah-langkah itu diambil dalam rangka Pendidikan Pancasila, yang meliputi tiga hal:

1. Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).
2. Pendidikan Moral Pancasila (PMP).
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

Penataran P4 Pola 100 jam bagi mahasiswa baru sudah dimulai di Universitas Indonesia pada tahun 1983 dan kini sudah diselenggarakan pada universitas dan institut yang

lain. Sejak itu para mahasiswa senior yang tidak mengalami Penataran P4 secara institusional, berlomba-lomba untuk dapat mengikuti Penataran P4 Pola 120 jam pada BP7. Mereka menyadari bahwa makin lama makin tidak ada tempat bagi omong kosong yang tidak relevan dengan masalah-masalah nasional yang riil, bahwa diskusi bebas hanya mungkin bagi mereka yang benar-benar *well-informed*, mereka yang benar-benar cerdas dan kreatif.

Mengingat sukses itu insya' Allah pada tahun ini kita akan mulai menyelenggarakan Penataran P4 bagi siswa baru SMTA dan SMTP, dengan pola pendukung yang sesuai. Dengan demikian diharapkan pada usia yang muda dan sedini mungkin anak-anak kita sudah tahu mengenai duduk persoalannya pembangunan dan peranan mereka di dalamnya. Demikian pula PMP akan diikuti dengan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa yang secara berangsur-angsur akan dilaksanakan pada semua tingkat pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi.

Dengan jalan itulah kita mengupayakan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak kita. Karena mereka itulah yang merupakan tumpuan harapan kita, merupakan kekuatan yang akan memastikan corak masadepan kita sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa sejak Proklamasi 17 Agustus 1945. Dengan motivasi yang kuat, kita dapat sepenuhnya mengandalkan kepada mereka untuk menjamin, bahwa Konsensus Nasional 1966-1969 akan tetap terpelihara. Dengan demikian kita dapat yakin, bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dapat kita pertahankan sepanjang masa.

HARAPAN KEPADA GURU

Pada akhirnya saya ingin menitipkan sesuatu kepada rekan-rekan para guru. Memang pendidikan adalah kewajiban bersama keluarga, masyarakat dan Pemerintah dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumahtangga, sekolah dan

masyarakat. Namun kiranya dalam hal ini peranan kita para guru adalah sentral, karena kitalah yang terorganisasi untuk tujuan pendidikan.

Rakyat telah melimpahkan kepercayaannya kepada kita. Rakyat telah meningkatkan kesejahteraan kita melalui keputusan Pemerintah. Marilah kita memperlihatkan kepada Rakyat, bahwa kepercayaannya itu tepat, bahwa kita dapat diandalkan untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa melalui pendidikan nasional.

Berkenaan dengan Hari Pendidikan Nasional ini marilah kita renungkan dengan jalan bagaimana kita dapat meningkatkan pengabdian.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Kongres XI dan HUT XXXV IKAPI,
Tanggal 13 Mei 1985 di Jakarta**

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bapak Ibu sekalian,

Saya menyambut baik tema Kongres IKAPI XI ini yaitu "Dengan Buku Mempersiapkan Tinggal Landas". Dalam kesempatan ini saya ingin menjelaskan bahwa pengertian tinggal landas itu bertolak dari anggapan bahwa pembangunan itu dilaksanakan secara bertahap. Segala apa yang kita capai itu tidak mungkin kita capai dalam sekejap mata. Karena irama Kongres berlangsung sekali 3 tahun, maka kiranya Kongres ini perlu menggariskan rencana kerja IKAPI dalam 2 aspeknya. Satu aspek jangka panjang, yaitu mulai sekarang sampai tahun 1994 pada waktu tinggal landas itu diperkirakan akan terjadi, dan aspek jangka pendek yaitu apa yang harus tercapai dalam 3 tahun ini sampai Kongres berikutnya. Dalam rangka penyusunan rencana-rencana seperti itu rencana jangka panjangnya maupun rencana jangka pendeknya, saya ingin mengemukakan beberapa hal.

IKAPI sudah sejak semula sudah menyatakan diri sebagai alat perjuangan. Hal ini bukan saja hanya sekedar lip-service, tetapi merupakan suatu niat yang dari lubuk hati. IKAPI telah menyatakan diri sebagai alat perjuangan maka IKAPI tentu saja sudah menyadari apa perjuangan kita. Perjuangan kita itu sudah ditetapkan dalam Garis-garis Besar

Haluan Negara. Ini mengharuskan setiap anggota IKAPI untuk melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara. Ini mengharuskan setiap anggota IKAPI untuk melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara. Di dalam GBHN yang sekarang jelas ada satu butir yang menyangkut IKAPI, yaitu IKAPI harus meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas hasil-hasilnya yang dipersembahkan kepada masyarakat. Oleh karena itu IKAPI harus meningkatkan mutu karangan-karangan yang dihasilkannya maupun mutu penerbitan-penerbitannya.

Dalam hal ini saya merasa gembira bahwa saya simpulkan paling tidak dalam 2 tahun sejak saya memegang jabatan saya, IKAPI telah bekerja keras untuk mencapai apa yang diamanatkan oleh rakyat melalui GBHN. Hal ini terutama saya simpulkan dari Pameran Buku yang sekarang sedang berlangsung. Saya telah dua kali mengunjungi pameran buku itu. Pertama secara resmi terbuka dilihat oleh semua orang dan kemarin secara diam-diam menyelundup meskipun tidak berhasil lama, karena memang saya sudah menetapkan untuk tidak memakai kedok untuk tidak dikenali. Yang menggembarakan saya adalah apa yang saya ucapkan pada dua kesempatan itu terbukti. Yaitu minat baca pada generasi muda sudah terbentuk.

Pada pertemuan Persatuan Indonesia — Amerika saya menyatakan bahwa tema yang dikemukakan itu sesungguhnya sudah tidak relevan lagi. Ya, susahnyanya orang yang dipersilakan membuka pertemuan itu, menyambutnya dengan menyatakan bahwa periode sekarang ini temanya sudah tidak relevan lagi. Saya katakan tidak relevan karena tidak perlu lagi generasi muda itu ditingkatkan minat bacanya. Yang menjadi masalah bagaimana generasi muda itu dapat memperoleh buku-bukunya. Pertama karena daya belinya kurang, di sini saya sampaikan pada waktu pembukaan Pameran Buku IKAPI, karena saya katakan bahwa perlu diciptakan suatu mekanisme di mana mereka yang hartawan

dan dermawan dapat menyumbangkan paket-paket hadiah buku kepada anak-anak yang benar-benar tidak mampu dan yang minat bacanya sudah semakin baik. Mereka itu pada dasarnya memdapat mudjizat. Mudjizat itu sesungguhnya harus dibarengi dengan tindakan yang nyata. Saya katakan mudjizat karena sebagian besar anak-anak kita berasal dari keluarga yang tidak memiliki tradisi intelektual. Saya pribadi beruntung bahwa saya berasal dari keluarga yang mempunyai tradisi intelektual. Tetapi sebagai pendidik harus tahu benar bahwa murid-murid saya, dan sekarang momongan saya yang 40 juta itu, sebagian besar tidak berasal dari keluarga tradisi intelektual. Mereka itu karena mudjizat tertentu telah terkena minat baca. Secara logis mereka tidak akan terkena minat baca karena tidak ada yang mengajari, sebab bapak-ibunya itu jangankan membaca punya buku saja tidak. Yang terdapat di daerah-daerah terpencil itu bahkan mereka itu hidup di dalam alam budaya yang belum seperti dalam alam budaya kita sekarang, yaitu: di Irian, Kalimantan, masih banyak yang hidup di dalam Zaman Arkais jaman yang sebelum jamannya sekarang. Mereka sama sekali tidak mengenal budaya baca ini, mereka tidak kenal budaya buku. Bahwa anak-anaknya punya minat baca, itu karena mudjizat, rahmat tuhan, harus kita syukuri, apalagi oleh IKAPI, karena tanpa minat baca, IKAPI sudah ditakdirkan untuk mati.

Dalam hubungan ini saya mengusulkan pada IKAPI pada pembukaan Pameran Buku supaya IKAPI dapat menciptakan mekanisme dimana para dermawan yang hartawan dapat menyumbangkan hadiah paket buku kepada anak-anak yang tidak mempunyai dana. Ini suatu usul yang tidak bernada menyuruh IKAPI itu berkorban semata-mata, tapi usul yang pada garis panjangnya akan muncul suatu harapan. Ini berarti membawa buku-buku pada anak-anak yang nantinya mereka itu diharapkan punya daya beli setelah mereka menjadi dewasa, dan ini akan menjamin IKAPI. Melalui anak-

anak yang nantinya menjadi orang dewasa, mereka itu akan mempunyai kebiasaan membaca, yang kelak sudah merupakan kebutuhan pokok, yang harus sudah dipupuk mulai sekarang. Usul saya ini bukan usul yang saya sering mendengar bahwa Bapak ini selalu menuntut saya berkorban; kali ini tidak berkorban tetapi dalam rangka inventasi. Ini aspek budaya dengan aspek ekonomi bisa seimbang.

Pada Bapak anggota Persatuan Indonesia — Amerika saya sarankan hal berdampingan, tidak persis sama tetapi berdampingan, saya sarankan daripada masih akan membangkitkan soal minat baca yang sudah tegak, lebih baik Bapak-Ibu menggerakkan anggota-anggotanya dan masyarakat luas untuk menghadihkan perpustakaan kepada sekolah-sekolah, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Sebab mereka tidak mungkin membeli buku, satu-satunya usaha adalah mereka itu baca buku yang terdapat di Perpustakaan. Perpustakaan inipun tidak ada, apa yang disebut perpustakaan di berbagai sekolah di daerah itu adalah "perpustakaan-perpustakaan". Artinya bukan perpustakaan betul. Hanya kumpulan beberapa buku yang jumlahnya sedikit sekali. Bahkan beberapa Universitas yang menyebutkan kumpulan bukunya itu sebagai perpustakaan, hanya seper sepuluh daripada buku saya saja tidak ada, padahal yang saya miliki itu bukan perpustakaan, apalagi kumpulan buku yang disebut perpustakaan. Ini keadaan dan saran. Saya tahu bahwa keadaan yang demikian itu merupakan ekspresi daripada keadaan kita yang sedang membangun. Kalau kita memakai istilah keras keadaan kita yang masih terbelakang. Ini suatu kenyataan yang sudah kita akui, karena kalau tidak demikian buat apa kita membangun, kita membangun justru karena kita mengalami keterbelakangan. Untuk menghadapi hal ini kita tidak perlu meratap dan menangis, tetapi kita harus berusaha, yaitu membangun.

Kalau kita melihat perkembangan perbukuan kita, berdasarkan pameran buku, maka ketinggalan kita itu secara

lambat tapi pasti kita akan dapat mengejarnya, baik dalam mutu isinya maupun mutu bentuknya. Kalau dibandingkan dengan ASEAN saja, saya melihat pasti kita tidak kalah. Mengenai isi, karena ada bahasa-bahasa yang tidak saya pelajari, bahasa Tagalog misalnya, tapi dari karya-karya mereka yang dalam bahasa Inggris kita hanya kalah bahasa saja, artinya mereka punya bahasa yang dipakai di mana-mana, sedangkan bahasa kita bahasa nasional. Tapi kelemahan ini bukan kelemahan sebenarnya, karena melalui bahasa kita itu sesungguhnya kita di dalam rangka menegakkan kepribadian kita. Karena semboyan kita adalah kita menuju masyarakat modern berdasarkan tradisi budaya bangsa. Ini lebih menguntungkan kedudukan kita karena kita mempunyai bahasa sendiri.

Saya pernah ditanya pendapat saya mengenai kesimpulan bahasa Indonesia anak-anak kita merosot. Saya katakan apakah kesimpulan itu sudah dicek kebenarannya, saya yang jadi Menteri saja belum ngecek. Artinya saya ingin mengemukakan, umpama saya diuji dengan EBTRANAS itu apa saya dapat lulus. Belum tentu kalau saya dapat lulus. Saya ini menjadi langganan IKAPI, maksudnya ada beberapa anggota IKAPI yang menjadi penerbit saya, di sana mesti saja disimpulkan bahwa karena saya bisa ngarang, saya bisa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi itu belum diuji dengan EBTRANAS itu. Mengapa untuk kaidah-kaidah ahli-bahasa sudah ketinggalan dengan kaidah-kaidah masyarakat ini perlu di dalam dulu. Sebab sudah bertahun-tahun ada semacam ketegangan para ahli-bahasa dengan pengguna-bahasa. Pengguna-bahasa itu bersikap progresif, selalu ingin maju kadang-kadang dengan menimbulkan bahaya anarkisme bahasa; dan ahli bahasa itu pada pokoknya bersikap konservatif ingin mengconserveer bahasa, kalau dapat bahasa jangan bergerak-gerak. Inilah yang saya maksud masih ada ketegangan; yang baik adalah keseimbangan antara konservasi bahasa supaya tidak terjadi ke-

bingungan antara pengguna-bahasa yang satu dengan yang lain, karena bahasa itu pada pokoknya adalah alat komunikasi, kalau sudah tidak dimengerti ini tentunya bukan bahasa yang baik. Bahasa yang baik bukanlah bahasa yang berbunga-bunga, bahasa yang baik adalah bahasa yang dapat menyampaikan komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Ini yang perlu didalami berdasarkan perkembangan bahasa itu sendiri.

Pengertian baik dan benar itu pengertian bahasa dinamis bukan pengertian yang statis, sebab bahasa itu bergerak terus sama dengan masyarakatnya, ini yang perlu kita dalami. Saya belum dapat menerima kalau bahasa kita itu merosot. Jadi IKAPI tidak perlu risau. Dan IKAPI harus yakin bahwa kita adalah bahasa yang berkembang di masyarakat. Bahasa IKAPI itu bahasa yang kalem, bahasa yang berlaku bagi masyarakat dewasa. Kita anggap bahwa bahasa itu yang kita pakai di Indonesia. Di dalam situasi yang transisional ini, kiranya kita tidak dapat untuk mengambil kesimpulan yang terlalu cepat. Kita harus hati-hati tidak terus menghukum begitu saja para pengguna bahasa termasuk anak-anak kita, karena ini akan berakibat mematahkan semangat.

Sekarang kita bangga sekali bahwa 160 juta manusia di Asia Tenggara ini pengguna-bahasa Indonesia, ditambah 10 juta dari Malaysia dan 2½ juta dari Singapura ditambah 200 ribu di Brunai. Ini jumlah pengguna-bahasa yang luar biasa, harusnya bahasa kita menjadi bahasa dunia. Tetapi ini masalah nanti, karena kita merupakan aspek bangsa yang rendah hati. Ini hal yang menyinggung kegiatan-kegiatan IKAPI.

Jadi saya menyarankan supaya IKAPI dalam 3 tahun ini bisa benar-benar melaksanakan pesan GBHN untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya secara terencana. Kedua, melaksanakan usul saya untuk memajukan mekanisme supaya anak-anak kita yang kurang untung dalam soal keuangan dapat juga menikmati buku sama

dengan teman-temannya yang juga punya orangtua tidak mempunyai tradisi intelektual, tetapi mempunyai dana. Pada pembukaan pameran sudah ditekankan bahwa tidak perlu jauh-jauh ke daerah terpencil, di Jakarta pun ada anak-anak yang tidak mampu. Alangkah baiknya kalau ada satu sistem dimana anak-anak ini bisa diberikan yang mereka inginkan, ini yang ingin saya titipkan pada IKAPI. Sekali lagi, tidak dalam rangka minta IKAPI semata-mata berkorban, tetapi ada benih-benih investasi yang nantinya akan menguntungkan perbukuan kita pada masyarakat, khususnya pada saat tinggal landas nanti. Jangan sampai kita mengucapkan tinggal landas sekedar lipservis tetapi karena diperhitungkan. Anak-anak yang akan melaksanakan tinggal landas itu harus kita bekali apa? Ini perlu direncanakan oleh IKAPI selama 3 tahun sampai 1994 yang akan datang, sehingga 9 tahun sampai kongres yang akan datang. Dengan demikian IKAPI akan melaksanakan darmanya bagi sesuatu kekuatan perjuangan. Kekuatan perjuangan dalam rangka pembangunan, ini kiranya yang perlu dilakukan, dan nantinya saya bisa menyimpulkan anggota IKAPI sudah melaksanakan spesialisasi. Spesialisasi dalam berbagai jenis buku. Ini perlu juga diatur supaya masing-masing ditetapkan berapa unit buku itu yang harus diterbitkan sehingga produksinya berapa dalam 3 tahun. Anggota IKAPI pada masing-masing jenis yang sudah dipilihnya, menentukan siapa akan memproduksi sekian, dan hendaknya produksi kita 3 tahun lagi itu membawa kita jauh ke depan dibandingkan dengan hari ini. Memang perlu diakui bahwa negara kita ini daerahnya luas dan bermacam-macam sifat dan jenisnya. Namun perlu kita ingat bahwa kita ini bhinneka tunggal ika. Keadaan di Indonesia bermacam-macam. Misalnya pedalaman di Kalimantan Tengah dengan di Jambi lain. Di Palangka Raya buku yang dipamerkan habis terbeli sehingga dipesan lagi melalui Garuda untuk dikirim. Tetapi di Jambi tidak demikian sebab mungkin daya belinya kurang. Kalau setiap propinsi di coba diadakan pameran, nanti dapat dilihat dimana yang daya belinya tinggi

atau rendah. Jadi tidak berdasarkan kira-kira dan berdasarkan emosi-emosi, tetapi harus berdasarkan percobaan-percobaan.

Saya ulangi, saya tidak mau mencampuri urusan dalam IKAPI. Hanya pesan saya adalah prinsip continuity dan change. Baik pengurus yang mengalami perubahan, tapi juga harus ada kontinuitas, jadi ada juga yang berubah tapi juga ada yang tetap. Ini terserah pada IKAPI. Ini prinsip. Dan saya pesan utamakan rencana kerja selama 3 tahun.

Dengan mengucapkan bismillahirrohmannirohim Kongres IKAPI XI dibuka.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pembubaran Panitia Hari Pendidikan Nasional 1985
Dilanjutkan Buka Puasa Bersama Pers
Tanggal, 29 Mei 1985 di Jakarta**

Bapak-Ibu sekalian

Pada waktu terbetik berita bahwa saya akan segera membubarkan Panitia Hardiknas tahun 1985 ada yang nyeletuk "ada apa Bapak kesusu membubarkan panitia". Saya katakan bukan karena kesusu (tergesa-gesa) untuk membubarkan panitia, untuk membebaskan tugas para anggota, tapi supaya beliau-beliau itu tidak terlalu lama tegang, karena masih dibayang-bayangi oleh tugas yang teramat berat yang telah diemban pada bulan ini.

Pada saat ini saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak-Ibu sekalian, yang telah ikut bersama saya membesarkan hati anak didik kita, membombong anak didik kita yang jumlahnya sekarang 40 juta. Penilaian mengenai penyelenggaraan perayaan itu bukan semata seperti yang kita baca di surat kabar, tapi pasti yang kelihatannya dari layar televisi secara umum, mereka mengatakan sangat mengagumkan.

Memang kelihatannya dari jauh lebih bagus daripada dilihat dari dekat, misalnya kalau kita melihat wajah seorang yang cantik dari dekat mungkin panu-panunya kelihatan, karena itu yang penting adalah 40 juta anak kita bisa menyaksikan melalui layar televisi, bahwa itu sangat mengembirakan dan memang mereka merasa dirinya dianggap

sebagai manusia, dalam bahasa daerah saya diuwongake (dianggap orang). Ini adalah tujuan dari acara puncak Har-diknas yaitu untuk membesarkan hati anak-anak kita.

Bapak-Ibu sekalian tentunya juga menyadari ketika kita memproklamasikan kemerdekaan jumlah penduduk kita hanya 70 juta dan jumlah anak didik kita hanya sekitar 50 ribu. Sekarang sudah berkembang menjadi 1000 x jumlah anak pada awal kemerdekaan. Setiap tahun kita melihat jumlah anak didik kita yang berbondong-bondong ingin masuk ke pendidikan formal, karena memang program keluarga berencana belum mencapai sasaran, saban tahun jumlah anak didik kita tetap bertambah.

Ini hendaknya jangan sampai menimbulkan kerisauan pada kita, bahkan kita sambut dengan syukur bahwa kita memiliki man power yang sekian banyak. Kiranya pada saat ini kita mampu untuk menampung semuanya itu berkat hasil pembangunan.

Kita yakin bahwa kita mampu untuk memberikan pendidikan pada mereka semuanya, asal tidak memakai ukuran jangan sampai dikaitkan sukses tidak suksesnya atau kurang suksesnya pendidikan itu dari jumlah kursi di perguruan formal yang diinginkan oleh masing-masing. Kalau yang dihitung adalah seat (kursi) yang diinginkan, memang ada kursi yang diinginkan tapi jumlahnya kurang, sebaliknya ada kursi yang tersedia lebih tapi peminatnya kurang, ini adalah gejala saban tahun. Memang tidak dapat kita biarkan bahwa minat individual itu yang akan kita turuti melainkan harus kita seimbangkan dengan kebutuhan pembangunan. Bidang-bidang yang sudah tidak lagi terlalu kurang, hendaknya tidak kita buka lagi, karena nanti akan kita ciptakan jumlah pengangguran intelektual. Jadi memang harus kita perhitungkan kebutuhan pembangunan dengan tidak terlalu mengekang keinginan atau selera pribadi masing-masing, baik orangtua maupun anak-anak yang bersangkutan. Pemerintah telah menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah

GBHN, perintah Rakyat, yaitu bahwa jumlah pendidikan itu akan dipusatkan kepada pendidikan kejuruan dan ini yang sangat diperlukan oleh pembangunan dan kalau ini tidak kita penuhi, pembangunan itu akan menjadi lambat, karena itu sudah saya putuskan bahwa tema Hardiknas tahun yang akan datang adalah "meningkatkan pendidikan kejuruan". Sebab ini adalah gerakan budaya yang belum terlaksana sepenuhnya. Memang Ibu Louise Coldenhoff sudah menanyakan apa tahun depan begini lagi, ya tahun depan begitu lagi, karena gerakan membombong anak-anak kita itu akan dilakukan setiap tahun. Tahun depan kita akan menyelenggarakan upacara lagi dengan acara puncak, dengan pengarahannya Pak Harto dan temanya adalah meningkatkan pendidikan kejuruan, dan ini berbarengan dengan ditingkatkannya jumlah pendidikan kejuruan di segenap pelosok tanah air.

Pada waktu yang dekat ini Bapak-Ibu akan melihat bahwa saya akan meresmikan beberapa sekolah kejuruan diberbagai tanah air, dan juga diberbagai pelosok sudah di pinta pada saya adanya sekolah kejuruan, yang terakhir di Irian. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai sadar, meskipun kesadaran itu bermula dari daerah-daerah yang terpencil, tidak dari Jakarta, tapi harapan saya setelah upacara tahun depan itu di Jakarta pun keinginan untuk masuk sekolah kejuruan itu akan meningkat dan Ibu Louise Coldenhoff dapat melaporkan bahwa tidak ada lagi sekolah kejuruan yang kosong sedangkan SMA sudah berjejal-jejal. Ini adalah usaha kita bersama sekaligus membesarkan hati anak-anak kita dan dilain pihak menyadarkan mereka akan kebutuhan pembangunan yang harus kita penuhi dan waktu kita untuk memenuhi tinggal 9 tahun pada saat tinggal landas.

Ini kompleks daripada perayaan pendidikan nasional dengan acara puncaknya. Kepada Bapak-Ibu sekalian yang telah memungkinkan perayaan Hardiknas, khususnya acara

puncaknya itu, saya ingin menyatakan rasa terimakasih yang tak terhingga. Masing-masing Bapak-bapak-Ibu itu, andai-kata tidak melaksanakan dharmanya pasti akan menyebabkan Hardiknas itu kurang semarak dan acara puncaknya mungkin akan tidak dapat terlaksana. Setiap saat pada waktu saya mendampingi Bapak Wakil Presiden itu dalam keadaan stress, takut kalau ada yang berjalan tidak lancar, tapi syukur alhamdulillah Tuhan Yang Maha Kuasa telah bermurah hati kepada kita bahwa tahun ini kita telah selamat melampaui saat-saat yang mendebarakan itu.

Mudah-mudahan tahun depan dan tahun-tahun yang akan datang kita juga akan dapat melaksanakan tugas kita itu dengan sebaik-baiknya tidak untuk kita sendiri tapi untuk anak-anak kita.

Maka dengan ucapan terima kasih saya dengan resmi menyatakan Panitia Hardiknas tahun 1985 dibubarkan.

Sekian terima kasih.

BAGIAN DUA



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN TEKNIS
PARA PENERBIT KITA**

**Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia**

**PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pembukaan "Seminar Penerbit Buku",
Jakarta, Senin, 5 Maret 1984**

Hadirin yang terhormat,

Kita semua mengetahui bahwa ketika bangsa Indonesia membebaskan diri dari penjajahan dan membentuk negara kita Republik Indonesia, salah satu tugas utama dari Pemerintah negara ini adalah tugas untuk mengupayakan peningkatan kecerdasan bangsa, upaya agar kehidupan bangsa kita menjadi jauh lebih cerdas daripada pada masa lampau.

Upaya pengembangan perbukuan dan terbitan-terbitan lain yang mengandung informasi, yang mengandung ilmu, yang mengandung pemikiran-pemikiran keagamaan dan budaya, serta segala sesuatu yang lain yang dapat memperkaya pemikiran warga negara kita, adalah juga suatu unsur yang amat penting dalam upaya pencerdasan bangsa ini.

Mengingat pentingnya upaya ini, Pemerintah telah membentuk apa yang dikenal sebagai Badan Pertimbangan Pengembangan Buku Nasional, atau BPPBN, yang diharapkan membantu Pemerintah dalam pembinaan pengembangan perbukuan di negeri kita. Pemerintah malah mengharapkan

peningkatan kegiatan Badan Pertimbangan Pengembangan Buku Nasional ini agar produksi, penyebaran dan penggunaan bahan-bahan bacaan dapat sangat ditingkatkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, yang kemudian diikuti oleh perkembangan secara terus-menerus. Kita masih sangat ketinggalan dalam perkembangan perbukuan buat bangsa kita jika dibanding dengan banyak negara lain di dunia kita ini. Oleh sebab itu, kita harus sungguh-sungguh berupaya mengurangi ketinggalan yang masih sangat besar ini.

Memang, dalam masa Orde Baru terutama dalam 10 tahun terakhir ini, penerbitan buku di negeri kita telah memperlihatkan peningkatan, seperti tampak pada jumlah judul terbitan yang telah bertambah dari kurang-lebih 700 judul dalam tahun 1970 menjadi antara 5.000 sampai 6.000 judul pada tahun 1983. Wajah buku pun sudah mulai bagus dan menarik untuk dilihat. Perkembangan demikian sangat menggembirakan. Akan tetapi masih terlalu banyak buku-buku yang telah dihasilkan dan beredar sekarang ini yang mengandung kelemahan dan kekurangan yang menuntut perbaikan.

Pemerintah berkeinginan untuk memberi peranan yang lebih besar lagi pada penerbit-penerbit swasta, yang juga berarti tanggung jawab yang lebih besar bagi penerbit-penerbit swasta, dalam upaya pengembangan perbukuan di negeri kita.

Kita mengetahui bahwa dalam bidang pendidikan saja, para anak didik sudah memerlukan buku-buku pelajaran yang baik mengenai berbagai bidang pengetahuan, untuk berbagai tingkat pendidikan. Jumlah para anak didik ini tidak hanya ribuan, tidak hanya puluhan ribu, tidak hanya ratusan ribu, tidak hanya jutaan, melainkan puluhan juta yang tersebar di seluruh kepulauan kita yang terbentang amat luas ini. Pemerintah tidak mungkin dapat menyediakan sendiri keseluruhan buku pelajaran yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar bagi

sekalian anak didik kita. Lagi pula, di samping para anak didik ini juga ada para pemuda, para warga negara dewasa, malah para orangtua yang juga semakin banyak memerlukan beranekaragam buku buat pendidikan mereka, pendidikan yang sebenarnya berlangsung seumur hidup.

Saya merasa gembira bahwa dalam rangka ini, Badan Pertimbangan Pengembangan Buku Nasional mengadakan seminar bagi penerbit-penerbit menengah dari berbagai daerah di kepulauan kita. Seminar yang sesungguhnya merupakan kegiatan pendidikan dan latihan, sekaligus diharapkan membantu perkembangan penerbit-penerbit menengah kita agar kemampuan dalam bidang teknis dapat menjadi bertambah baik.

Pekerjaan penerbitan, seperti setiap pekerjaan profesi modern, menyangkut banyak jenis kegiatan yang menuntut kemampuan tertentu, keahlian yang meliputi pengetahuan tertentu maupun keterampilan tertentu. Pekerjaan penerbitan tidak lagi dapat dipertahankan sebagai pekerjaan amatir, melainkan sudah berkembang juga menjadi suatu pekerjaan profesi yang semakin menuntut kemampuan-kemampuan khusus.

Di negara-negara yang belum begitu lama mengembangkan pekerjaan penerbitan sendiri, penerbitan berkaitan erat dengan berbagai sektor kegiatan lain, seperti penulisan naskah, yang juga belum begitu berkembang. Di negara-negara itu upaya penerbitan yang baik menghadapi banyak masalah yang mungkin tidak sebegitu merupakan masalah di negara-negara yang kegiatan penerbitannya sudah merupakan tradisi yang tua. Oleh sebab itu, sebenarnya upaya penerbitan di negeri-negeri seperti Indonesia jauh lebih sulit daripada upaya penerbitan di negara-negara yang telah lebih maju perkembangan penerbitannya, seperti Amerika Serikat dan Inggris, kalau memang hendak menerbitkan buku-buku yang baik dalam sekalian aspeknya. Oleh sebab itu, juga dari penerbit-penerbit Indonesia, dituntut kemampuan yang jauh lebih besar daripada kemampuan yang dituntut dari penerbit-

penerbit di negara-negara yang lebih maju, kalau memang hendak menghasilkan buku-buku yang cukup baik isi dan penampilannya.

Seminar yang kita buka pagi ini, seperti telah saya katakan tadi, diharapkan memberi kemampuan tambahan bagi para peserta yang mewakili penerbit masing-masing. Sungguh saya harapkan agar para peserta, sesudah pada akhir seminar ini kembali ke tempat kerja masing-masing, berusaha memanfaatkan penambahan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari ceramah-ceramah, pertukaran-pikiran, latihan-latihan, kunjungan-kunjungan, dan kegiatan-kegiatan lain untuk memperbesar kemampuan teknis penerbit masing-masing.

Saya sendiri termasuk amat banyak sesama warga negara kita yang mengharapkan pertumbuhan perbukuan yang subur; bertambah banyaknya keanekaragaman buku bermutu yang dapat menambah pengetahuan pembaca atau yang dapat menyenangkan.

Perkenankanlah saya sekarang berbicara pada tamu-tamu asing kita.

Ladies and gentlemen, our foreign friends:

I very much appreciate your presence at this opening of the training seminar for some of our Indonesia publishers. It allows me to express our deep gratitude to the British Council for making it possible for us to obtain the professional services of two of their country's experts in the field of publication for the duration of the seminar and for them, in fact, to act as the principal figures of the seminar. Our country's publication enterprise is relatively young and still in need of more professionalization. Our publishers have a very significant role to play in the gigantic endeavor of cultivating the minds of our millions of people. The strengthening of the capacity to perform will surely contribute substantially to the improvement of the production and distribution of books in this country. At least, so it is hoped.

Allow me also to express our deep gratitude to The Asia Foundation which is again providing us with much needed support in making it possible for publishers from outside Jakarta to participate in this important training seminar.

I trust that we can count on further assistance from the British Council, The Asia Foundation, as well as other sympathetic foreign agencies, in our endeavor to promote the further development of the publication enterprise in this country. I would like to emphasize the fact that the Government of Indonesia is keen to especially promote the further development of private publishers, being much aware that such a policy will stimulate growth of the book publishing industry and, in turn, will benefit our people as a whole.

To the two British experts in the book publishing business, who have come to Jakarta to assist our publishers, I say: welcome to Indonesia. We are pleased to have you here and hope that you will have a fruitful but at the same time enjoyable stay here in Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Mudah-mudahan kita dapat menyelenggarakan lebih banyak seminar latihan seperti yang diadakan sekarang ini dalam usaha membantu perkembangan penerbitan buku di negeri kita.

Maka, dengan mengucapkan "Bismillahi rahmanirahim", saya nyatakan Seminar Penerbit buku ini dengan resmi dibuka. Selamat bekerja.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Peresmian Proyek Pengkajian dan Pengembangan
Kebudayaan Daerah Bali (Baliologi)
di Denpasar, Bali, 7 Mei 1984**

Pada bulan November yang lalu saya melalui negara Swiss, dan dalam kunjungan itu saya antara lain mencari alamat seseorang untuk menyampaikan surat. Dan tempat tinggalnya adalah di sesuatu desa. Di dalam usaha mencari alamat itu saya berbicara dengan seseorang, yang pekerjaannya kalau di sini disebut pandai besi. Dia menanyakan saya berasal dari mana. Saya mengatakan bahwa saya berasal dari Indonesia. Nampaknya dia kurang tahu Indonesia itu di mana. Terus saya menanyakan: "Apakah Anda pernah mendengar Bali!" Kemudian wajahnya menjadi cerah dan dia mengangguk ya. "Saya tahu di mana Bali itu", jawabnya. Saya mengatakan bahwa Bali itu di Indonesia. Nampak dia agak heran. Dari peristiwa ini saya menyimpulkan bahwa pada tahun 1983, Bali lebih dikenal daripada Indonesia di dusun-dusun Swiss.

Dalam pengkajian dan pengembangan budaya daerah, barangkali Bali lebih tepat sebagai proyek pertama. Tetapi karena sudah ada Javanologi, maka Bali diletakkan sebagai yang kedua. Pasti ini bukan urutan yang keliru.

Tadi saya mendengarkan dengan asyik uraian Bapak Gubernur, Bapak Prof. Dr. Mantra, dan sejenak saya lupa bahwa beliau itu Gubernur. Mungkin beliau sendiri juga

lupa, bahwa beliau bicara sebagai Gubernur. Nampaknya beliau lalu memberikan uraian sebagai budayawan yang menghayati budaya Bali; di samping mempelajari, juga menghayati. Dan kami semua yang dari Jakarta merasa bersyukur atas gejala ini. Karena dengan demikian Proyek Baliologi ini rasanya aman, karena Gubernurnya tidak hanya akan mengayomi proyek ini, mungkin beliau akan masuk ke dalamnya dari sisi lain. Itu harapan kami.

Dalam laporannya tadi Pak Harsya Bachtiar sudah mengarah ke sana. Tetapi Pak Harsya waktu bicara tadi belum mendengarkan uraian Pak Gubernur. Jadi mungkin masih ragu-ragu. Saya tidak ragu-ragu lagi. Saya nyatakan bahwa Bapak Gubernur pasti akan mengayomi agar proyek ini mencapai sasarannya. Nampak sasaran proyek Baliologi ini di dalam rangka pengkajian apa yang di dalam nama populer-nya disebut Indonesianologi. Sasarannya adalah untuk melaksanakan apa yang sudah digariskan di dalam Undang-Undang Dasar. Dan kita tahu bahwa apa yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar itu, tidak mungkin kita tawar-tawar. Itu harus kita laksanakan.

Di dalam Undang-Undang Dasar, khususnya di dalam penjelasan pasal 32, tercantum ketentuan bahwa budaya nasional itu terdiri atas dua komponen: pertama adalah budaya lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak budaya yang ada di daerah-daerah, dan kedua unsur-unsur budaya asing, tetapi yang dapat memperkaya budaya kita sendiri, dan dapat memperkuat kemanusiaan budaya nasional kita. Jadi budaya-budaya daerah itu merupakan unsur dari budaya nasional Indonesia, dan juga unsur-unsur dari luar, dari budaya asing, asal memenuhi syarat dapat memperkembangkan atau memperkaya budaya bangsa dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa kita ini yang harus kita laksanakan.

Karena itu saya ingin meminta kepada penyelenggara atau pengurus proyek Baliologi, seperti juga sudah saya minta kepada pimpinan proyek Javanologi di Yogyakarta dan

insya' Allah seminggu lagi akan saya minta kepada pimpinan proyek Sundanologi, supaya paling tidak di dalam langkah-langkah pertamanya, usaha diarahkan kepada pencarian unsur-unsur nilai budaya daerah yang kiranya dapat ditingkatkan menjadi unsur-unsur nilai Indonesia seluruhnya. Tentu saja ini tidak bisa dilaksanakan secara mekanis. Nantinya harus terjadi secara wajar. Kiranya melalui uraian-uraian di dalam Bahasa Indonesia, sehingga nilai-nilai itu akhirnya akan diterima oleh masyarakat Indonesia di daerah-daerah lain. Sebab inti sesuatu sistem budaya adalah nilainya. Dan sistem nilai ini nantinya harus kita teruskan atau sampaikan di dalam pendidikan. Ini kaitan antara budaya dan pendidikan. Budaya itu merupakan sumbernya.

Sekarang ini kita mengetahui bahwa para guru itu mengalami masalah yang tidak dialami oleh guru-guru pada masyarakat-masyarakat yang sudah mantap, seperti masyarakat di Barat dan Jepang misalnya, karena nilai-nilai di Indonesia ini masih berkembang dengan cepatnya. Jadi kita mengalami apa yang dalam bahasa asing disebut social-change, yang tentu saja membawa cultural change. Perubahan sosial dan perubahan budaya itu berjalan sangat cepat, sehingga hal ini tentu saja menimbulkan masalah bagi mereka yang harus menyampaikan nilai-nilai itu kepada anak-didiknya, yaitu para guru. Sehingga apa yang akan dilakukan oleh proyek-proyek budaya daerah ini sangat penting bagi pendidikan, sangat urgen, sangat mendesak, tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Meskipun nantinya akan dilibatkan dalam proyek-proyek ini, para sarjana yang karena naluri atau karena studinya itu bersikap hati-hati dan teliti, namun barangkali saya lebih menghimbau para budayawan, mereka yang mengamalkan nilai-nilai ini di dalam hidupnya, agar supaya usaha memilah-milah atau memilih-milih nilai mana yang kiranya dapat kita tingkatkan menjadi nilai-nilai Indonesia-kesatuan, dapat dilakukan dalam waktu singkat, tidak terlalu lama. Sebab di sini kita tidak menghadapi suatu masalah akademik, tetapi suatu masalah yang riil, masalah yang menyangkut hidup

masyarakat kita, yang ikut menentukan survival bangsa kita, kelangsungan hidup bangsa kita di tengah-tengah dunia yang demikian bergolaknyanya.

Kita tidak bisa bicara tentang kepribadian kalau kita tidak bertumpu pada nilai-nilai. Sebab yang menentukan kepribadian kita adalah nilai-nilai kita. Yang menentukan kepribadian seorang individu adalah nilai-nilai yang dianut, dibandingkan dengan nilai-nilai orang lain. Demikian pula nilailah dalam suatu masyarakat yang menentukan kepribadian suatu masyarakat. Nilai-nilai suatu bangsa menentukan kepribadian bangsa itu. Jadi yang diuraikan oleh Bapak Gubernur, itu sesungguhnya pada tahap pertama kita perlukan. Bapak Gubernur pada akhir uraiannya menyadari kembali bahwa beliau Gubernur, sebagai eksekutif. Jadi tidak lagi bicara secara spekulatif, tetapi tentang policy.

Bagaimanapun juga Bapak Gubernur dalam hidup sehari-harinya mengurus tanah dan beras. Tetapi nampak tadi dari cahaya wajah beliau betapa bergairahnya berbicara mengenai budaya itu. Dan mungkin dalam uraian itu beliau menyadari bahwa bagaimanapun juga beliau adalah seorang unsur eksekutif, jadi perlu menentukan policy. Dan policynya adalah mengenai penentuan nilai-nilai. Jadi ini lalu klop. Beliau yang eksekutif di daerah dan saya yang eksekutif di pusat. Sesungguhnya beliau juga eksekutif pusat. Beliau dulu juga warga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, NIP nya masih tetap 130. Jadi masih belum kehilangan cinta pertamanya. Jadi penggalian nilai-nilai inilah yang penting.

Prof. Dr. Harsya Bachtiar mengatakan, nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk orang Bali, untuk orang Indonesia yang berbudaya daerah Bali, tetapi juga untuk orang Indonesia umumnya. Dan Pak Harsya Bachtiar mengatakan, ini tidak hanya dicapai dengan penelitian tetapi juga dengan penulisan di dalam bahasa yang dimengerti oleh seluruh rakyat Indonesia, dengan bahasa Indonesia. Ini kita harapkan akan terjadi di dalam rangka proyek-proyek ini. Setelah kita nanti meresmikan Proyek Sundanologi di Bandung, insya' Allah

minggu depan, maka sebelum akhir bulan ini akan diresmikan Panitia Pengarah Indonesianologi. Ini nanti akan menampung apa yang dihasilkan oleh proyek-proyek budaya daerah. Dan proyek-proyek budaya daerah itu seperti disampaikan oleh Pak Harsya Bachtiar tadi akan disusul dengan yang lain-lain sesuai dengan biaya yang tersedia.

Yang sekarang hampir siap tinggal menunggu uang saja, sudah kelihatan sungutnya, tinggal didorong saja, adalah budaya Melayu, dan gedungnya sudah diletakkan batu pertamanya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beberapa bulan yang lalu di Tanjung Pinang. Yang sesungguhnya sudah kelihatan punggungnya, tetapi kepalanya belum ditegakkan adalah budaya Makasar-Bugis. Dan kemudian kita akan mungkin meresmikan proyek yang serupa untuk Minangkabau. Ini juga termasuk yang sudah nampak di ufuk timur. Dan nanti kalau Pak Sumarlin setuju, akan masuk DIP. Jadi kita tidak bisa semau-maunya, sebab kita bekerja dalam suatu tatanan. Namun inilah rencananya. Setelah ada tiga proyek di daerah, kiranya sudah cukup mantap untuk membentuk sesuatu Panitia Pengarah yang meliputi beberapa eksponen dari budaya daerah.

Untuk memimpin proyek di Bali ini kami sudah minta kepada Bapak Rektor Universitas Udayana. Beliau sedang merenungkan apakah permintaan saya diluluskan atau tidak. Insya' Allah sebelum saya pulang sudah bisa menerima jawaban atas lamaran saya ini, ditolak atau diterima. Mudah-mudahan diterima sehingga dapat diumumkan nanti siapa yang akan disertai memimpin proyek di Bali ini. Perasaan saya diterima, tetapi saya tidak berani mengatakan, Pak Rektor di sana masih kelihatan mengerutkan dahinya!

Inilah para hadirin sekalian yang ingin saya sampaikan, sebagai latar-belakang pembentukan proyek Baliologi ini. Jadi ini bukannya sesuatu ungkapan provinsialisme. Ini justru suatu ungkapan nasionalisme Indonesia yang bermottokan "Bhinneka Tunggal Ika". Jadi jangan sampai ada kesalahpahaman.

Maka dengan ini, dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan resmi saya nyatakan Proyek Baliologi ini berdiri.



**IMPROVING BILATERAL
CULTURAL RELATIONS
BETWEEN
INDONESIA AND THE NETHERLANDS**

**Address of the Minister of Education and Culture
Prof. Dr. Nugroho Notosusanto
at the ceremony to grant the Medal of Merit
to Mr. R. Hotke
the Director General of Cultural Affairs of
the Kingdom of the Netherlands**

Jakarta, May 23, 1984

Your Excellency, Ambassador van Dongen,
Mr. and Mrs. Hotke,
Ladies and Gentlemen,

We are gathered here this morning to honour a distinguished gentleman, the Director General of Cultural Affairs of the Kingdom of the Netherlands. It is with great pleasure, indeed, that I have performed the task of presenting to you, Mr. Hotke, the Medal of Merit of the Republic of Indonesia in behalf of President Soeharto. I have done so with the deepest conviction as well, because I have been fortunate to be able to witness your achievements for which you have earned our greatest respect.

Largely through your personal intervention, we have at-

tained numerous archival material, both original and reprographical. Through those materials our historians can perform their researches at home. With your assistance also, we were allowed to being home "Indonesia's most beautiful woman", the Prajnaparamita, although, to our regret we had to break several Dutch hearts in the process.

We have also been allowed to obtain some of our national treasures, such as the Nāgarakertāgama of Lombok and some Raden Saleh paintings. Through your intercession the Dutch Government has also assisted us in training our archivologists and museologists.

You might not be a professional diplomat, Mr. Hotke, but by brushing off the dust from those archival material and museum pieces, you have helped in clearing the air in our bilateral relationship.

And I think that what we have achieved with your help will have a longlasting impact. Every time we look at those archieves, paintings, and statues, we will remember your role in obtaining them.

May the Almighty God Bless you always.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Peresmian Proyek Pengkajian dan Pengembangan
Budaya Sunda, di Bandung, 23 Mei 1984**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Bapak Gubernur beserta Ibu,
Bapak-bapak dan Ibu para Sesepuh,
Dan para hadirin sekalian,

Ijinkanlah saya memberikan penjelasan sedikit mengenai latar belakang pembentukan pelbagai lembaga pengkajian dan pengembangan budaya daerah ini, agar supaya tidak timbul salah paham seolah-olah kita memperkembangkan provinsialisme, justru sebaliknya yang benar. Kita semuanya mengetahui, tetapi mungkin tidak senantiasa ingat bahwa motto nasional kita adalah "Bhinneka Tunggal Ika", yang tercantum pada lambang Garuda Pancasila yang tergantung di belakang saya, di depan hadirin sekalian. Bhinneka Tunggal Ika itulah yang menjadi landasan pembentukan proyek-proyek pengkajian dan pengembangan budaya daerah.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32, dijelaskan bahwa budaya nasional itu juga meliputi budaya daerah. Rumusannya adalah: budaya asli dan lama, yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah itu terhitung kebudayaan nasional. Dengan demikian jelas posisi kita bahwa pembentukan proyek pengkajian dan pengembangan budaya Sunda ini adalah justru dalam rangka pembinaan integrasi nasional, karena motto kita bukanlah suatu

struktur yang monolit, melainkan suatu struktur yang berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika, beraneka ragam, namun tunggal jua. Ini yang dijadikan landasan usaha yang sedang kita lakukan dewasa ini.

Yang diharapkan dari lembaga-lembaga ini, yang kita mulai sebagai proyek, adalah supaya dilakukan pengkajian atau studi maupun pengembangan budaya masing-masing daerah dalam pelbagai aspeknya: aspek filsafatnya (tadi Bapak Gubernur menyebutnya dengan nilai-nilai yang perlu dipelajari dan didalami), dan aspek seni. Seni ini ada pelbagai cabangnya, ada drama, ada musik, ada seni rupa dengan pelbagai sub cabangnya lagi: seni rupa pahat, seni rupa ukir, seni rupa lukis, seni sastra dan seni tari. Seni sastra ini kadang-kadang digolongkan di dalam pemikiran, karena merupakan ungkapan langsung dari pemikiran atau filsafat, yang merupakan ungkapan sistem nilai yang berlaku di masyarakat daerah masing-masing.

Dengan usaha pengkajian dan pengembangan ini diharapkan bahwa terdapat lalulintas budaya asal daerah, sehingga seperti tadi diuraikan oleh Bapak Gubernur, angklung itu sudah menjadi milik nasional, tidak lagi terasa sebagai milik daerah Jawa Barat saja. Ini juga bisa berlaku bagi unsur-unsur budaya daerah lain. Seperti wayang golek, meskipun ada handicap bahasa, tetapi kalau kita sudah tahu ceritanya, kita bisa mengikuti pertunjukan wayang golek. Seperti kita dapat pula mengikuti tarian Jawa Barat. Saya kira tarian Jawa Baratpun sekarang ini sudah menjadi milik nasional. Orang Indonesia dari daerah lain sama-sama dapat menikmati tarian Sunda dan musik Sunda. Jadi saya berbisik pada Bapak Gubernur, kalau malam hari alangkah tenangnya Kota Bandung ini, apalagi kalau ditingkahi oleh musik Sunda, musik kecap yang sayup-sayup datang dibawa angin, sehingga nikmat sekali. Meskipun saya berasal dari budaya daerah lain, saya bisa menikmati suasana yang sedemikian itu.

Ini harus kita perembangkan melalui anak-anak kita,

supaya nanti anak-anak kita, meskipun mereka berakar pada daerahnya, namun sudah menjadi pemilik budaya Indonesia seluruhnya. Sehingga kalau kita berada di luar negeri melihat tari Bali, kita berkata: "O, itu tari Indonesia, dan berasal dari Bali". Kita melihat wayang, meskipun kita dapat mengikuti bahasanya atau suluknya, tetapi seorang putra dari Jawa Barat dapat mengatakan: "O, itu adalah drama Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur". Kalau kita menyaksikan atau membaca lontara dari budaya Bugis-Makasar, kita dapat mengatakan: "O, ini naskah Indonesia dari daerah Bugis". Ini yang kita tuju.

Jadi studi pengkajian dan pengembangan dilakukan oleh tokoh-tokoh budaya daerah itu sendiri tanpa mengecualikan tokoh-tokoh dari luar daerahnya. Ini yang diharapkan akan dapat memperkokoh integrasi nasional berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika. Jadi jelas, ini jauh dari provincialisme. Ini adalah nasionalisme, yang didasarkan atas kesatuan dari Bhinneka Tunggal Ika. Kebhinnekaan dan ketunggalan dapat berdamping secara serasi, setaraf, dan seimbang. Ini memang jiwa Pancasila, yaitu rasa kekeluargaan antara daerah-daerah yang merupakan kesatuan Indonesia.

Ini Bapak dan Ibu sekalian yang ingin saya tegaskan kembali sebagai latarbelakang pembentukan proyek-proyek ini. Dan insya Allah, pada peralihan bulan ini dan bulan depan, akan kita bentuk Steering Committee, atau Panitia Pengarah yang beranggotakan tokoh-tokoh dari masing-masing proyek daerah. Dan nama julukan dari Panitia Pengarah ini adalah Indonesianologi. Ini yang sudah saya canangkan satu tahun yang lalu. Inilah yang akhirnya kita tuju. Kita harus mulai dari pelbagai proyek di daerah-daerah. Insya Allah pula dalam waktu yang dekat, akan kita bentuk pula Proyek Pengkajian dan Pengembangan Budaya Bugis — Makasar, yang barangkali nanti dapat nama julukan Bugis — Makasarologi. Dan yang sedang dipersiapkan adalah bidang Melayu, yang juga sudah diberi nama julukan Malayuologi.

Yang juga sudah dirancangan adalah Minangkabaulogi. Nama julukan ini sekedar supaya gampang dan singkat, sebab nama resminya memang agak panjang. Kadang-kadang kita "keselek" artinya tersandung pada lidah kita, kalau nama itu terlalu panjang.

Dengan demikian mudah-mudahan Bapak-Ibu sekalian memahami apa maksud di balik pembentukan proyek-proyek ini. Ini semata-mata untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Maka dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, dan bismillahirrohmanirrohim, dengan ini secara resmi Proyek Pengkajian dan Pengembangan Budaya Sunda saya nyatakan resmi didirikan.

Terima kasih, Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



**Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Sidang Dewan Kebijaksanaan Nasional Senawangi III
Jakarta, 21 Juli 1984**

Bapak Sudjarwo,
Bapak Pandam Guritno,
Ibu Astuti Hendrato,
Bapak Ibu sekalian.

Saya tidak akan menyampaikan pengarahan apapun kepada para hadirin, karena pada pokoknya saya adalah seorang tukang dongeng, maka saya akan bercerita mengenai suatu upaya memberikan nilai-nilai kepada sesuatu Korps dengan nilai-nilai pewayangan.

Kemarin Sidang Senawangi dibuka oleh Bapak Surono. Bapak Surono ini merupakan tokoh yang akan saya ceritakan, yaitu; bagaimana pada Jaman Jepang, Korps Prajurit di Indonesia yang dibentuk oleh Jepang, yaitu tentara PETA, dibesarkan dengan nilai-nilai pewayangan. Kita mengenal suatu sistem nilai Jepang khususnya di bidang keprajuritan adalah: bushido. Kebetulan sekali, sistem nilai bushido itu tidak berbeda dengan sistem nilai pewayangan, sehingga mereka itu mentolerir apa yang secara tanpa afspraak sesungguhnya telah dilakukan oleh orang lain; dan selanjutnya dianut PETA di seluruh Jawa. Di antara tokoh cerita saya ini terdapat juga beberapa tokoh yang tidak berasal dari Jawa, antara lain misalnya Bapak Kemal Idris; dalam hal ini Bapak-bapak dan Ibu-ibu silahkan mengecek kepada Bapak Kemal

Idris. Bapak Kemal Idris dibesarkan bukan dalam suasana pewayangan seperti rekan-rekannya yang berasal dari pulau Jawa dan Bali, tetapi toh mendapat inspirasi dari nilai-nilai pewayangan.

Berdasarkan riset yang telah saya lakukan, ada satu seksi yang saya curahkan pada soal penggunaan pewayangan sebagai usaha untuk meresapkan jiwa keprajuritan pada para perwira dan anggota lainnya. Ada satu nilai yang secara tidak disengaja yang dapat diketengahkan, yaitu "nilai kesetiaan", dari tiga tokoh utamanya yang diambil dari Tripomo. Saya juga telah mengecek, ternyata kebanyakan tidak menyadari bahwa hal itu dari Tripomo, yang ditulis oleh Mangkunegoro. Saya sendiri juga tidak tahu bahwa nilai-nilai kesetiaan yang banyak dihidup-hidupkan di kalangan kita itu sebenarnya berdasarkan Tripomo.

Ada 3 tokoh yang ditonjolkan dalam Tripomo: pertama, Patih Suwondo; kedua, Kumbokarno; dan ketiga, Adipati Karno. Tiga tokoh ini diambil kesetiaannya sebagai contoh, kesetiaannya kepada rajanya (mewakili negara). Patih Suwondo, kesetiaan pada negaranya melalui rajanya dibayar dengan nyawanya; Kumbokarno, yang saya nilai merupakan salah satu tokoh yang terpopuler di masyarakat Indonesia, juga karena kesetiaannya, meskipun dia tidak setuju dengan policy rajanya, tapi setelah diputuskan ia setia.

Di sini interesan bahwa dari dua bersaudara Wibisono dan Kumbokarno, yang populer adalah Kumbokarno. Padahal Wibisono itu membela kebenaran melebihi membela tanah air. Kumbokarno juga membela kebenaran, tapi setelah diputuskan oleh pimpinannya, ia setia. Kumbokarno ini satu tokoh yang sesungguhnya tragis dalam arti kata tragedi Yunani. Ia terombang-ambing antara 2 nilai yaitu nilai kesetiaan dan nilai cinta kebenaran. Ia mencoba untuk mendamaikan dua hal ini, dan akhirnya ia membayar dengan gugur. Saya pernah mengalami menonton lakon wayang kulit matinya Kumbokarno, di Senayan. Sekitar jam 3 pagi terjadi klimak

cerita, saya melihat berkeliling, banyak orang yang paling tidak, basah pipinya. Artinya, ada perasaan yang demikian dalamnya, seperti matinya saudara kita sendiri. Tokoh Kumbokarno di Jaman Jepang di kalangan PETA sangat populer.

Tokoh ke-3, adalah Adipati Karno yang sesungguhnya saudara tirinya Pandowo, yang diambil oleh Kurowo, dan dianggap sebagai salah seorang daripadanya, dan diperlakukan secara setarap dengan mereka. Maka ia bertekad untuk membalas budi, meskipun harus memerangi saudara tirinya.

Jelas bahwa sistem pewayangan itu tidak simpel, dan bukan sistem nilai yang ditakuti; sistem nilai pewayangan itu penuh dengan konflik antara sistem nilai yang satu dengan yang lain. Di sini letak keagungan dari sistem nilai pewayangan, sebab mengenai kehidupan kebatinan, kerohanian. Jadi memerlukan daya pikir kita.

Ini tentu saja sifat-sifat yang juga baik untuk pendidikan, karena yang kira-kira artinya di dalam penilaian saya berhasil untuk menjiwai seluruh Korps Perwira meskipun dibentuk oleh pihak penjajah, tetapi Korps ini kemudian menghasilkan tenaga-tenaga inti bagi TNI. Tentu sistem nilai ini juga berguna untuk pendidikan pada umumnya, pendidikan generasi muda kita pada khususnya. Karena itu pada waktu saya masih bertugas di Pusat Sejarah ABRI, sistem nilai pewayangan saya ajukan untuk dipergunakan pada lembaga-lembaga di lingkungan ABRI, meskipun masih ada yang mempertanyakan apakah sistem nilai Jawa itu, bisa berlaku di Indonesia. Saya katakan secara empiris terbukti bisa, seperti contoh Bapak Kemal Idris tadi yang asal dari Indonesia bagian barat, karena ke selatan ke Jawa Barat, Jateng, Jatim sampai Bali, budayanya kurang lebih sama. Dan bagi kita jelas, bahwa meskipun tidak begitu suka pada kasusnya, tapi kasus ini antara lain yang menekankan bahwa wayang itu lahir daripada budaya Indonesia, tidak dari India. Yang datang dari India itu ciptaannya, tapi sistem nilainya, ke rangka mekanismenya, itu adalah Indonesia. Jadi yang tidak

bisa kita hindari bahwa penciptanya dari India, tapi institusinya dari Indonesia. Ini teori mengenai wayang dari segi positifnya, yaitu bahwa segala sistem nilainya adalah murni Indonesia. Seperti Borobudur tidak sama dengan bangunan-bangunan yang ada di India, tetapi kita merasa lebih indah, sebab ini sesuai dengan sistem nilai kita.

Yang ingin saya katakan kepada Bapak-Ibu sekalian, supaya Bapak-Ibu sekalian di manapun berada, menunjang usaha pendidikan kita, dari SD sampai perguruan tinggi, dengan cara di mana ada kesempatan agar menyampaikan nilai-nilai pewayangan itu kepada anak didik kita.

Dengan kurikulum baru, ini dimungkinkan bagi seseorang yang tidak mempunyai kualifikasi akademik, untuk menjadi guru. Jadi setiap daerah itu bisa membuka suatu mata pelajaran sesuai dengan kondisi daerah itu. Kondisi ini: 1) kondisi kultural; 2) kondisi kesediaan tenaga pendidik. Kalau di suatu daerah ada tenaga yang bisa memberikan sistem nilai pewayangan, maka ia bisa diambil oleh perguruan yang bersangkutan untuk memberikan pelajaran. Tentu saja dengan pengaturan administratif, tapi persyaratan keserjanaan dan sebagainya tidak perlu. Sehingga pembinaan manusia Indonesia seutuhnya itu benar-benar dapat dilaksanakan, karena berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, kita memang tunggal tapi asal-usulnya Bhinneka Tunggal Ika. Ke Bhinnekaan itu tidak mungkin kita gilasi, tetap kita pelihara, dan seperti juga yang sedang dikembangkan oleh Bapak-bapak dari Senawangi sekarang ini.

Di dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 dicantumkan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Ini merupakan landasan konstitusionalnya. Sekarang tinggal kita kembangkan secara praktis.

Saya kira, sejauh saya membaca dokumen-dokumen Senawangi sudah cukup baik, tinggal actionnya. Actionnya tentu

saya mohon ke arah yang saya kelola, yaitu arah pendidikan. Ini tentu saja subyektif, tapi subyektif yang kolektif, subyektif nasional yang menjadi bidang saya; Saya yakin semua orang Indonesia tentu mendukung pusat pendidikan ini, sebab sayang sekali jika nilai pewayangan ini tidak berkembang, tapi hanya dilestarikan. Kalau pendapat saya, harus berkembang dan berkembangnya di dalam dada anak-anak kita.

Tadi Pak Pandam Guritno menyampaikan tentang peragaan wayang dalam bahasa Indonesia selama hanya dua jam. Ini sebagai inovasi yang barangkali 20 tahun yang lalu itu dianggap sebagai sikap menentang, karena mana bisa nonton wayang tanpa suluknya, dan dalam bahasa Indonesia dianggap suatu bahasa yang kurang sempurna untuk menyampaikan wayang.

Tentu saja kita nonton wayang dalam bahasa Indonesia tidak bisa mengharapkan suasana seperti kalau kita nonton wayang dalam bahasa aslinya, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa. Tapi di dalam rangka menyebarkan sistem nilai, maka bahasa Indonesia itu yang paling tepat. Kita tidak bisa memenuhi semuanya, karena dalam hidup itu kadang-kadang kita harus memilih, untuk mencapai sesuatu tujuan.

Dalam rangka ingin mencapai tujuan sistem nilai, sejauh saya membaca riwayat-riwayat dalam pewayangan tidak ada satupun sistem nilai di dalamnya yang tidak bisa kita pakai pada jaman sekarang, tinggal modifikasi saja. Dalam rangka itu maka kita harus bisa mengorbankan aspek-aspek feelingnya. Kalau kita membaca komentar orang Barat setelah dia berkenalan dengan wayang, dia mengatakan, bagi orang Barat yang tidak kenal ide daripada wayang maka sesungguhnya pertunjukkan yang semalam suntuk itu bisa diperas jadi 4 atau 2 jam. Tapi kalau orang yang senang suasana pewayangan tentu tidak memuaskan. Kalau orang Sunda dan orang Jawa, ingin dengan tembangnya. Bahwa kadang-kadang kalau seperti saya ini, ceritanya sudah hapal. Jadi

cerita sudah tidak perlu lagi disampaikan, ceritanya sudah hapal, yang kita nikmati itu seluruh suasananya itu. Nonton wayang itu artinya tidak tegang, santai dalam arti kita meresapi tanpa ngoyo. Ini saya kira untuk kita yang dibesarkan dalam pewayangan itu memang esensial; tapi seperti yang ingin dikembangkan oleh Senawangi, oleh Panitia Musyawarah, yaitu Pewayangan dengan pementasan 2 jam dengan bahasa Indonesia ini adalah usaha di bidang pendidikan, yang bertujuan, yaitu: untuk menyebarluaskan sistem nilainya yang terdapat di dalam kisah pewayangan dengan media bahasa Indonesia, bagi mereka yang di lingkungan yang tidak berbahasa daerah Sunda dan Jawa. Saya kira inilah cara yang memang tepat untuk melestarikan, yaitu dengan pementasan. Tetapi, yang kita inginkan adalah agar wayang dapat hidup di dalam kehidupan kita yang nyata sekarang ini; caranya bagaimana, itu masalah utama. Kiranya dengan bantuan Bapak-Ibu yang berasal dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, hal ini dapat dilakukan. Bagaimana cara-cara yang tepat untuk menyebarluaskan sistem nilai pewayangan ini di dalam maupun di luar sekolah dalam bahasa Indonesia, jadi dengan secara sadar kita mengakui aspek-aspeknya, tapi feeling-nya mungkin akan tidak sampai. Itu suatu pengorbanan yang secara sadar kita berikan untuk mencapai tujuan yang jauh.

Ini yang ingin saya sampaikan kepada Sidang. sebagai permintaan kepada Bapak-Ibu yang "mligi" pada bidang pewayangan, sekarang saya mohon, untuk disalurkan ke arah yang saya bina.

Yang saya lihat di pasar-pasar ada komik-komik wayang, sejelek-jeleknya tapi ada fungsinya, jadi jangan komik-komik wayang itu kita permalukan, tapi kita nasehati supaya diperbaiki. Mereka, penyusun komik itu tidak semuanya aktif menghayati pewayangan, sehingga mereka kadang-kadang lebih menonjolkan aspek erotiknya. Aspek erotik ini memang bagian dari pewayangan, tapi kalau untuk anak ten-

tu nanti saja kalau mereka sudah dewasa, kalau sudah cukup umur untuk mempelajari erotik, tidak perlu muda-muda sudah diajari. Saya lihat, melalui komik-komik pewayangan, anak-anak yang orang tuanya berasal dari Indonesia bagian selatan, jadi kenal tokoh-tokoh pewayangan itu, misalnya, mengetahui bahwa ada orang yang tidak pernah bohong, yaitu; tokoh Yudistiro. Itu berarti bahwa mereka sudah mempunyai asosiasi satu tokoh dengan satu sifat, satu nilai pokok, dan ini bagus sekali, sebab anak-anak kita sekarang mencari tokoh identifikasi. Tokoh identifikasi yang paling mantap itu adalâh tokoh identifikasi yang bersifat manusia hidup, dan merupakan tokoh yang abadi seperti tokoh-tokoh dalam pewayangan, karena dia tidak akan berubah perilakunya lagi. Kalau tokoh identifikasi manusia biasa, yang sekarang baik, tapi nantinya jelek, susah untuk dijadikan sebagai contoh. Lebih aman kita berikan pada anak-anak kita tokoh pewayangan yang dapat berupa tokoh identifikasi meskipun semuanya itu kebanyakan ingin tokoh seperti Gatotkoco. Saya kira kita tidak keberatan mengenai itu.

Sekarang PGRI sedang konggres, sayang sekali tidak ada seorang dari Senawangi yang diminta ceramah di sana, tentunya di antara Bapak Ibu pasti ada yang guru. Kalau bisa agar disampaikan message pada konggres supaya di dalam program mereka, dimasukan juga penyebarluasan nilai-nilai pewayangan melalui guru-guru. Jadi kita jangan selalu berfikir kepada memasukkan sesuatu hal itu intra-kurikulum, sebab kurikulum itu sedang kita ringankan, karena dinilai terlalu berat. Tapi pendidikan itu dilakukan melalui apa yang saya sebut tri dharma, yaitu kegiatan intra-kurikuler, kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler. Dan wayang ini bisa yang ko-kurikuler menyangkut pada pendidikan PMP, misalnya ada kegiatan ceramah pewayangan atau pementasan pewayangan 1-2 jam itu. Yang ekstra-kurikuler kalau di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan

Jawa Timur, Bali, itu bisa dari waktu ke waktu secara kolektif diadakan pementasan pewayangan.

Ini langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh Bapak-Ibu sekalian melalui tugas guru. Kalau datang dari orang awam seperti saya, bobotnya lain daripada kalau datang dari Bapak-Ibu yang dikenal sebagai ahlinya, mereka tentu akan lebih mendengarkan. Menurut pengalaman saya, buku-buku yang ditulis oleh almarhum Sri Mulyono, besar sekali pengaruhnya, dan dampaknya besar sekali.

Ini dapat diberikan secara "sesuap-sesuap", dan ini sangat efektif. Bangsa kita memang belum semuanya mampu membaca buku tebal. Tetapi dengan melalui artikel akan cepat hafal. Ini yang disebut proses internalisasi sistem nilai pewayangan melalui forum media. Pers juga bisa menyampaikan penyajian itu, apabila sekarang ini sudah ada koran masuk desa; tapi sebelumnya pers yang di kota lebih penting karena yang lebih memerlukan sistem nilai pewayangan itu orang di kota daripada orang desa. Orang kota itu sudah kena erosi, maka dari itu perlu dimantapkan dengan sistem nilai pewayangan, karena sistem nilai pewayangan itu termasuk nilai-nilai yang abadi. Misalnya sifat kesetiaan dan cinta kebenaran itu ekstra-temporer, tidak tergantung waktu di manapun, kesetiaan dan cinta kebenaran itu dinilai tinggi. Misalnya, sikap murah hati, digambarkan ketika Bisma jatuh luka berat, lalu Arjuna tidak lagi menyerang, malah bahkan membantu meringankan saat-saat terakhirnya. Ini merupakan sifat yang terpuji, yang abadi, yang universal. Karena banyaknya panah yang menusuk di badan Bisma sehingga badannya tidak menyentuh bumi dan kepalanya terkulai; ketika akan dipangku kepalanya, Bisma mengatakan bahwa hal itu tidak tepat bagi seorang prajurit, lalu Arjuna memanah tiga panah di dekat kepalanya untuk menahan agar kepalanya tidak terkulai. Ketika Bisma haus, maka dibawakan minuman, kalau jamian sekarang diberi bir, tapi Bisma menolak, lalu Arjuna memanah ke bumi dan memancarlah

air segar, dan Bisma mau minum. Ini semuanya saya kira dapat bicara untuk anak-anak didik kita, untuk menumbuhkan rasa murah hati pada lawan. Jadi dalam pewayangan, orang yang jatuh tidak diinjak kepalanya tapi harus diringankan saat-saat terakhir daripada itu. Misalnya yang lain, waktu Yudistira yang karena tidak pernah bohong kakinya tidak menginjak tanah, tetapi kemudian ketika ditanya tentang kematian Aswotomo, demi kemenangan pihaknya dia bersedia berbohong, meski setengah-setengah; ini dinilai oleh para dewa sudah berbohong, sehingga kakinya segera menginjak tanah. Dalam hal ini, anak-anak Jakarta sudah mengetahui, bahwa kalau ada yang tidak pernah berbohong, itu Yudistira, orang yang dapat dipercaya. Ini berarti Yudistira sudah menjadi suatu tokoh identifikasi.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional dalam GBHN, 1) Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Meningkatkan Keterampilan dan kecerdasan, 3) Budi Pekerti, 4) Kepribadian, dan 5) Cinta terhadap tanah air. Lima hal yang harus kita capai. Untuk budi pekerti, kepribadian dan cinta tanahair ini, pewayangan bisa banyak membantu.

Saya kira sekian saja, terima kasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Pembukaan Pameran Buku Kerjasama
Universitas Indonesia dan IKAPI, di Jakarta
Tanggal 19 Februari 1985**

Assalamu'alaikum W.W.

Bapak ibu sekalian, dan terutama anak-anakku para mahasiswa.

Beberapa tahun yang lalu ketika saya masih belajar di Universitas Indonesia sebagai mahasiswa tingkat I, dan baru masuk dari luar kota karena saya anak dusun, masuk Jakarta masih serba ragu-ragu, dan sudah ditakut-takuti kalau menjadi mahasiswa itu harus banyak membaca buku. Pokoknya seluruh suasana di luar saya, penuh dengan kengerian. Maka ada seorang teman yang banyak merokok bersahabat dengan saya. Saya tanya pada dia berapa harga rokok yang kamu beli itu, dan saya tanyakan juga kenapa engkau merokok begitu banyak, kalau tidak salah sudah 4 pak sehari, padahal masih muda. Dia katakan karena ayah saya merokok dan kakak saya merokok, jadi sayapun merokok. Ini adalah kebiasaan. Ini selanjutnya membawa saya kepada ucapan ketua IKAPI tadi, yang menyarankan agar pameran semacam ini dibiasakan. Jadi tema yang ingin saya pakai dalam sambutan ini adalah "Pembiasaan", jadi ada kebiasaan merokok tetapi bisa juga ada kebiasaan membaca. Komoditinya yang tinggal diganti saja: dari rokok ke buku. Saya tahu bahwa rokok itu membawa pajak yang tinggi bagi negara.

Tentu kita tidak akan mengurangi hal itu, tetapi buku juga ada pajaknya, jadi soal pajak tidak mengurangi. Kalau sebagai pendidik tentu saja saya lebih mementingkan buku daripada rokok. Pada waktu saya masih mahasiswa kebanyakan teman-teman saya itu dari keluarga yang belum mempunyai kebiasaan membaca, hanya mempunyai kebiasaan merokok. Sekarang ini kalau saya bicara dengan anak-anak mahasiswa baru, terutama kalau camping dalam suasana santai, kalau saya bicara dengan mereka, ternyata sudah banyak dari mereka yang berasal dari keluarga yang sudah punya kebiasaan membaca. Jadi buat mereka membaca itu sudah hal yang biasa, tinggal soal daya belinya yang masih belum dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Dengan ini maka usaha untuk membiasakan membaca itu akan tumbuh dengan sendirinya, yang makin lama makin banyak anak-anak yang mempunyai tradisi membaca di rumah. Jadi anak-anakku mahasiswa yang sekarang ini menyelenggarakan pameran buku, nantinya kalau punya anak, anaknya sudah biasa membaca karena kalian sudah biasa membaca.

Mungkin ayahmu belum biasa membaca, tapi mungkin juga sudah banyak di antara kalian yang ayahnya, kakaknya, dan ibunya sudah biasa membaca. Sebab ibu yang biasa membaca saat ini belum begitu menggemirakan. Jadi contoh ibu-ibu yang dijelaskan Ketua IKAPI tadi masih perlu ditambah lagi untuk biasa membaca. Ibu yang biasa berandan itu sudah banyak, sama dengan ayah yang biasa merokok, tapi ibu yang biasa membaca masih perlu ditingkatkan. Ini soal pertama, karena itu saya ingin nantinya kalau pameran ini selesai, bukunya jangan dikembalikan, biar saja kita buka toko buku di sini, kalau bapak dan ibu dari IKAPI setuju.

Nantinya anak-anakku sudah tidak perlu lagi lari-lari untuk membeli buku di luar kampus, sudah dapat beli di sini. Dan gedung Sarwahita ini memang direncanakan untuk me-

layani keperluan mahasiswa selama mereka sehari-hari ada di kampus ini. Jadi nanti supaya dilihat buku mana yang paling laku, dan Bu Upik dapat menyediakan di sini, syukur-syukur korting 20% nya tetap. Saya kira anak-anak akan setuju, khusus untuk di sini dengan kartu mahasiswa yang sah. Ini sudah membantu sekali dalam masalah membiasakan membaca.

Dua tahun yang lalu saya ke Malaysia, negara tetangga kita, dan dari teman-teman Rektor di sana saya menerima permintaan supaya mereka dapat dibelikan textbook karangan orang Indonesia dalam bahasa Indonesia. Lalu saya mulai mengadakan inventarisasi, ternyata cukup banyak textbook karangan orang Indonesia. Di UI saja sudah banyak, di samping itu juga di GAMA, UNPAD, IPB, ITB, dan di mana-mana orang sudah membuat textbook dan Inshaallah tahun ini Mendikbud akan menggiatkan kembali usaha penulisan textbook secara berencana sehingga tidak ada overlap dan tidak ada overloop, jadi tidak ada textbook sama yang ditulis oleh dua/tiga pihak dan tidak ada textbook yang kelupaan yang ditulis oleh pihak manapun. Ini berarti bahwa anak-anakku sekalian, kalian pun nantinya dari pembaca menjadi pengarang buku. Jadi mulai sekarang bersiap-siaplah untuk mengarang buku, karena jumlah buku yang harus kita tulis itu jumlahnya ribuan nantinya. Tadi IKAPI sudah menyatakan pada saya siap untuk menerbitkan, asal kalian menjamin pasarannya nanti. Jadi mengarang sekaligus tahu nanti yang akan membeli siapa, dan kalau pasaran Malaysia kita buka, ini lumayan dan belum lagi pasaran di Brunai. Jadi dengan ini saya merasa bahwa peristiwa pagi ini di sudut kampus Rawamangun ini suatu peristiwa yang bersejarah, karena merupakan satu gelombang daripada satu langkah besar yang sekarang sedang pasang naik, yaitu lautan penulisan buku teks, dan buku teks ini sekarang sudah tiba saatnya ditulis, karena penguasaan bahasa asing itu tidak seperti generasi saya dulu. Generasi

saya dulu karena masih dalam pendidikan Belanda, masih bisa bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab dan Cina, sekarang ini kita pusatkan pada bahasa Inggris, sehingga textbook dari bahasa lain perlu kita tuliskan ke dalam bahasa Indonesia. Ini akan saya sekaligus dengan gerakan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh orang Jepang dengan akibat yang sekarang kita lihat, yaitu perkembangan ilmu dan teknologi yang luar biasa. Tetapi di samping itu saya kita textbook-textbook kita juga harus segera dikeluarkan, dan UI Press kemarin sudah menyampaikan kepada saya bahwa mereka bersedia menerbitkan skripsi-skripsi yang terbaik. Jadi saya kira kalau UI Press saja bersedia, apalagi IKAPI yang potensinya lebih besar. Disertasi-disertasi, skripsi-skripsi magister, skripsi-skripsi sarjana S1 dan karangan-karangan lain, ini semuanya kalau diterbitkan di satu pihak masyarakat akan memperoleh bacaan yang berharga, di lain pihak para pengarangpun akan terasa dirinya dihargai. Dan apresiasi itu adalah suatu hal yang utama bagi manusia.

Maka dengan kata pengantar ini, dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim saya nyatakan pameran dalam rangka diés natalis UI, dalam rangka kerjasama antara UI dan IKAPI saya nyatakan dengan resmi dibuka.

Wassalamu'alaikum W.W.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Upacara Peresmian Selesaiannya Perbaikan
Beberapa Stupa Borobudur 22 April 1985**

Hadirin sekalian,

Pada sore hari ini kita bersama-sama hadir di sini untuk memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah meridhoi upaya kita sehingga pada saat ini kita telah selesai memperbaiki stupa-stupa Borobudur yang tiga bulan lalu telah dirusakkan oleh kaum durjana.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan selamat kepada Drs. Anom beserta anggotanya, yang dengan dukungan Bapak Boedihardjo dan Muspida Magelang telah mencurahkan segenap kemampuannya sehingga pada saat ini stupa-stupa yang rusak itu telah siap diperbaiki.

Dapat saya sampaikan di sini bahwa selama tiga bulan ini pandangan seluruh bangsa tertuju kepada Saudara-saudara. Bahkan tidak berlebih-lebihan kiranya jika saya katakan bahwa juga seluruh dunia pandangannya tertuju kepada karya Saudara-saudara. Memang Borobudur adalah kebanggaan seluruh bangsa Indonesia. Namun Borobudur juga dianggap telah menjadi milik seluruh dunia. Karena itu peristiwa sore hari ini akan terbetik jauh melintasi tapalbatas tanahair.

Tetapi sesungguhnya upacara kita yang sederhana ini juga mempunyai makna yang lain. Peristiwa yang kita resmikan pada saat ini juga merupakan perlambang semangat bangsa

kita yang tidak terpatahkan oleh berbagai serangan dari pihak lawan yang manapun juga. Sesungguhnya simbolik peristiwa ini menjulang sangat tinggi, lebih tinggi dari puncak monumen ini, memperlambangkan ketinggian semangat bangsa kita dalam menghadapi pelbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang telah kita alami sejak awal perjuangan bangsa, sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 serta lahirnya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehari sesudah Proklamasi.

Marilah pada kesempatan ini sekali lagi kita membulatkan tekad kita untuk meneruskan perjuangan bangsa tanpa kenal menyerah dan tanpa gentar menghadapi teror dari kanan maupun dari kiri. Insya' Allah kita akan mencapai tujuan nasional kita, yakni masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Akhirnya saya berpaling kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah serta segenap eselon dalam lingkungannya, demikian pula kepada seluruh penduduk daerah di sekitar Borobudur. Bersama ini idzinkan saya menitipkan Borobudur kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu. *Kula nyuwun titip Borobudur. Matur sanget nuwun.*

Maka dengan mengucapkan bismi 'llahi 'rrahmani 'rrahim saya nyatakan usaha perbaikan kesembilan stupa Borobudur ini dengan resmi selesai.

BAGIAN TIGA



SENYUM HARAPAN MASADEPAN
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Berkenaan dengan Penyerahan Pesawat
kepada

Rektor Universitas Cenderawasih dari Ketua Cabang
Indonesia daripada Summer Institute of Linguistics
Sentani, 21 September 1983

Saya mengucapkan selamat kepada Rektor Universitas Cenderawasih yang baru saja menerima sebuah pesawat dari Summer Institute of Linguistics. Sejauh pengetahuan saya, Rektor Universitas Cenderawasih adalah satu-satunya rektor di Indonesia yang memiliki sebuah armada udara, suatu air fleet, meskipun baru terdiri atas 5 pesawat kecil.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuan Huguenot, Ketua Cabang Indonesia daripada Summer Institute of Linguistics atas pemberian sumbangan berupa pesawat kecil kepada Universitas Cenderawasih. Mengingat sifat medan di daerah ini yang hampir-hampir tidak ada jalan rayanya yang dapat-dilalui kendaraan motor, maka jelas betapa berharganya pesawat itu untuk keperluan melakukan penelitian di lapangan.

Ini adalah upacara yang amat sederhana namun mengandung simbolik yang dalam. Di tengah-tengah lapangan terbang Sentani ini, dalam udara yang terbuka, dibelai oleh sinar matahari yang juga dipantulkan oleh bukit-bukit di

sekitar kita, maka upacara ini memperlambangkan senyum
harapan masadepan!
Terima kasih.



PERKEMBANGAN JATI DIRI NASIONAL

**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Dies Natalis ke VIII
Universitas Sebelas Maret
12 Maret 1984**

Saya mengucapkan syukur alhamdulillah bahwa pada hari ini saya dapat hadir di sini untuk menepati janji yang telah saya ucapkan hampir satu tahun yang lalu di ruangan ini, bahwa saya akan mengunjungi perayaan Dies Natalis UNS berikutnya. Sudah banyak perubahan yang saya lihat ketika tadi memasuki Kampus UNS. Dari kamar Bapak Rektor saya melihat pemandangan yang *ijo royo-royo*, di sebelah sana ada danau, di mana-mana ada grumbul-grumbul hijau dengan atap istana-istana di kejauhan; rasanya seperti di Indroprasto!

Ijinkan saya mengucapkan selamat kepada Bapak Rektor, anggota Senat Universitas Sebelas Maret, dan segenap sivitas akademika UNS berkenaan dengan perayaan *Windon* pada hari ini yang seharusnya dirayakan kemarin. Usia sewindu itu memang bisa dianggap muda sekali, bisa juga dianggap sudah mulai matang. Pasti bagi UNS upacara *windon* ini menunjukkan bahwa UNS mulai "pecah pamornya". Dan berkenaan dengan itu dengan penuh minat tadi saya meng-

ikuti pidato Bapak Rektor dan pidato Dies Ibu Prof. Dr. Sam Isbani mengenai "Sistem Belajar-Mengajar Mandiri".

Tiga bulan yang lalu saya berkesempatan menyaksikan pelaksanaan Sistem Pamong di hutan Kalimantan Selatan, di hulu Sungai Kahayan, dan di sana saya bertemu dengan dosen dari UNS, entah sekarang sudah pulang atau masih di hutan-hutan dan belum kembali di "Indroprasto" di sini. Dan dengan kagum saya menyaksikan di tengah hutan itu benih-benih yang ditanamkan oleh teman-teman dari Proyek Pamong itu. Dan kiranya tidak berlebih-lebihan bila laporan Bapak Rektor dan pidato Prof. Sam Isbani menyebutkan bahwa SD Pamong dan SD Kecil itu sudah dikembangkan oleh kelompok UNS ini, tidak hanya di Jawa Timur tapi juga di hutan Kalimantan Selatan. Karena hal itu sudah saya saksikan sendiri.

Adapun sistem belajar-mengajar mandiri ini memang kalau dalam bahasa Inggrisnya adalah *the wave of the future*. Karena Indonesia bukan saja kekurangan guru, secara relatif kekurangan guru, tetapi juga karena kondisi fisik tanahair kita, dengan alat komunikasi yang masih belum memadai. Alat komunikasi yang paling memadai adalah sistem komunikasi Satelit Palapa. Inilah yang kita manfaatkan dan berkat ketekunan Bapak Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Prof. Dr. Dody Tisna Amijaya yang ada di tengah-tengah kita, maka sistem Belajar Jarak Jauh (BJJ) itu sesungguhnya sudah mencapai taraf *take off*. Insya Allah pada bulan September nanti akan ditingkatkan bersamaan dengan dibukanya Universitas Terbuka.

Ini tadi telah diuraikan oleh Ibu Sam Isbani, bahwa ada dua aspek daripada sistem Belajar Mengajar Mandiri ini. Pertama adalah kita dapat menggunakan jumlah guru yang terbatas untuk mencapai murid yang lebih luas. Dan Ibu Sam Isbani tentunya menyadari bahwa sesungguhnya kita tidak kekurangan guru, soalnya hanyalah bahwa sebagian besar guru-guru kita itu wanita. Dan wanita itu memang sukar un-

tuk diterjunkan di hutan-hutan belantara, dipanjatkan puncak-puncak gunung atau didaratkan pada pulau-pulau yang terpencil yang hanya sebulan sekali disinggahi oleh kapal pembawa bekal. Sehingga guru yang jumlah absolutnya sesungguhnya cukup ini lalu relatif menjadi tidak cukup. Kurang-lebih separoh dari guru-guru itu |wanita. Kecuali para wanita ini secara fisik kurang sesuai untuk daerah-daerah terpencil, daerah terpencil baik di hutan, di pulau, maupun di gunung, juga di masyarakat kita para ibu ini masih mengikuti suami. Jadi belum begitu meluas keadaan di mana suami mengikuti istri. Dengan demikian sukar bagi kita untuk mengirimkan suami-suami untuk mengikuti istri-istrinya kemana-mana, kalau istrinya itu menjadi guru!

Maka penyelesaiannya adalah jumlah guru yang sedikit itu kita manfaatkan untuk mengajar melalui riak gelombang, baik radio maupun televisi, (paling tidak melalui pos dengan mengirimkan modul-modu), sehingga dapat menyampaikan keguruannya itu kepada kalangan yang lebih luas. Dengan demikian para ibu guru tidak perlu masuk hutan untuk mencapai murid-murid di hutan. Jadi tinggal duduk di studio yang *comfortable* menyampaikan uraiannya dan kemudian kembali kepada suaminya pada hari yang sama. Ini kiranya manfaat pertama yang dapat dicapai dengan sistem Universitas Terbuka.

Kedua, hal ini memberikan kesempatan kepada mereka yang diperistilahkan "tuna waktu". Tuna waktu itu artinya tidak mempunyai waktu untuk belajar seperti para pemuda yang *mligi* belajar. Jadi mereka ini adalah yang sudah bekerja dan ingin meningkatkan kariernya dengan meningkatkan pengetahuannya. Ini dapat dicapai dengan menempuh studi jarak jauh, studi dalam perguruan terbuka baik perguruan menengah maupun perguruan tinggi. Inilah yang dapat kita capai. Dan ini memang *wave of the future*, yang memang tidak ada jalan lain yang dapat kita tempuh untuk mengatasi masalah kita ini.

Oleh sebab itu saya sangat berterimakasih bahwa UNS telah membantu Depdikbud dalam usaha menyempurnakan dan meningkatkan sistem ini. Terkait dalam sistem ini adalah sistem belajar-mengajar mandiri, karena tidak mungkin dilakukan tatap-muka setiap minggu apalagi setiap hari, yaitu antara para pelajar dengan pengajar. Jadi tatap-muka itu direncanakan paling sering kwartalan dan biasanya semesteran.

Tentu saja ini mengandung pengertian bahwa di antara dua saat tatap-muka, para pelajar harus dapat belajar mandiri dan untuk belajar mandiri ini perlu disiapkan sistem yang sesuai, dan ini yang sedang dikembangkan oleh UNS. Maka sudah sewajarnya Bapak Rektor mengungkapkan rasa kebanggaannya pada proyek ini, karena memang ini suatu proyek nasional.

Dengan ini saya sampai pada persoalan dan pertanyaan yang saya hadapi kalau saya mengunjungi apa yang disebut dengan "universitas daerah". Sebelum saya berangkat saya membaca artikel salah seorang anggota staf pengajar UNS Bapak Suroto Satoto di Kompas, kalau tidak salah membicarakan tentang *jati diri* UNS dikaitkan dengan *jati diri* Jawa Tengah. Ini suatu aspek dari masalahnya. Dan beliau juga mengutip pidato saya di Universitas Halu Oleo di Kendari. Diwaktu itu saya mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada "universitas daerah" itu, yang ada adalah universitas nasional yang berdiri di daerah. Ini menyangkut Universitas Halu Oleo, dan masih banyak sekali universitas baru yang dibentuk di berbagai provinsi kita, seperti di Bengkulu, Jambi, Riau, Palu dan lain sebagainya. Ini memang universitas yang berdiri karena dijunjung oleh gelombang aspirasi daerah itu. Nampaknya Bapak Suroto ini mensejajarkan UNS dengan universitas tersebut. Sesungguhnya UNS ini agak lain, sebab UNS ini dibangun pertama kali tidak karena aspirasi daerah tetapi karena aspirasi nasional, sehingga namanya tidak menunjukkan nama daerah seperti Univer-

sitas Sumatera Utara, Universitas Jambi, Universitas Bengkulu, Univeristas Riau, dan lain-lain, karena yang ini jelas namanya saja nama daerah.

Jadi UNS ini sesungguhnya didukung oleh aspirasi nasional, dan ini yang ingin saya singgung sebentar. Sebelum saya berangkat kemarin ada seorang teman saya orang asing yang ingin menemui saya pada hari Senin. Saya katakan: bahwa saya minta maaf karena saya tidak bisa menerimanya pada hari ini, (meskipun dia tidak akan ada waktu lagi karena ia harus pulang) dan karena saya harus segera berangkat ke Surakarta untuk mengunjungi Dies Natalis UNS. Maka ia menanggapi: "Oh, I see, you are going to Universitas Negeri *Surakarta*". Ia mengatakan itu karena "S" nya itu dikira singkatan Surakarta. Saya katakan: "No, it is not the Universitas Negeri *Surakarta*, it is the Universitas Negeri *Sebelas Maret*". Teman saya ini, bukan orang yang tidak mengenal Indonesia, toh ada kesalahpahaman. Dan tidak ada kekeliruan mengenai Universitas yang dimaksud, karena ia mengenali Pak Prakoso, ia tahu bahwa rektornya Pak Prakoso.

Jadi barangkali kasusnya ini seperti ITS di Surabaya, yang tidak hanya orang asing, bahkan orang Indonesia pun sering menyebutnya Institut Teknologi *Surabaya*.

Pada hal "S"-nya itu adalah singkatan "Sepuluh Nopember", yang dikaitkan dengan nama peristiwa nasional yang besar, yakni Hari Pahlawan. Jadi ITS dan UNS, "S" pada singkatan namanya bukan nama kota, melainkan singkatan satu tanggal peristiwa. Dengan demikian jelas bahwa kedua lembaga pendidikan tinggi itu dalam pembentukannya didukung oleh aspirasi nasional yang tentu saja sesudah berdiri di daerah, *necep* (dalam bahasa Jawanya), atau meresapkan zat budaya daerah itu. Jadi kecuali mencari *jati diri* daerah, kiranya perlu juga saya minta perhatian untuk *jati diri* nasional.

UNS menurut namanya harus ada kekhasannya yang

dapat menunjukkan adanya satu unsur kepribadian yang membedakannya dari universitas lain. Karena perihal isi pendidikannya tentu saja tidak jauh berbeda dengan pendidikan di tempat lain. Saya kira pendidikan kedokteran di sini tidak berbeda dengan pendidikan kedokteran pada Universitas Gadjah Mada atau Universitas Diponegoro atau Universitas Airlangga atau Universitas Pajajaran; tetapi *spiritnya* tentu harus ada kekhasannya. Di UNS ini harus ada ciri yang lain.

Saya kira pada usia sewindu ini, saatnya tepat untuk mulai menelusuri diri, untuk mulai menetapkan apakah identitas UNS. *Jati diri* Jawa Tengah tentu sudah selayaknya, itu sudah nampak pada arsitektur kampusnya, tapi di samping itu harus ada *jati diri* nasional. *Jati diri* nasional ini kiranya dengan mudah dapat kita lihat, tentunya dapat ditunjukkan dengan nama Sebelas Maret, sang kemarin peristiwanya telah kita rayakan; Sebelas Maret yang merupakan titik awal Orde Baru.

Apakah Orde Baru itu, Orde Baru adalah suatu tatanan yang berdasarkan atas kemurnian pelaksanaan Pancasila dan UUD 45. Inti Pancasila itu apa? Pancasila intisarinya adalah: kekeluargaan, juga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Kiranya itu yang harus menonjol sekali di UNS, lebih menonjol daripada misalnya di ITB atau di tempat saya di UI.

Harusnya kalau kita bicara tentang kemurnian pengamalan Pancasila, ini harus paling menonjol di UNS. Kiranya inilah Bapak Rektor dan Senat, pada saat UNS *pecah pamornya*, yang ingin saya sampaikan. Ibarat gadis yang sedang mulai sadar akan dirinya, kiranya UNS juga mulai sadar akan kepribadiannya yang mengungkapkan bahwa dia itu lahir di tengah budaya luhur di Surakarta ini. Inilah yang perlu nanti dilihat *chemistrynya* bagaimana: aspirasi nasional yang ditanam di tengah-tengah *jati diri* daerah, ini nanti perkembangannya bagaimana. Tentu dalam tahun 1984 ini

terlalu pagi untuk meramalkannya. Lagi pula hal itu ter-
pulang juga kepada anda semuanya.

Tetapi nanti pada ulangtahun ke-100 UNS, meskipun kita
semuanya sudah tidak ada lagi dan saya tidak tahu caranya
bagaimana kita dapat menyaksikan hal itu; niscayalah pada
saat itu orang sudah dapat melihat identitas UNS, yang
memperbedakannya dengan universitas-universitas lain.

Pada akhirnya saya dengan rasa rendah hati dan gembira
menyatakan kegembiraan bahwa saya mendapat kehormatan
untuk meresmikan penggunaan kampus yang indah ini pada
hari yang berbahagia ini. Semoga mulai hari ini UNS semakin
meningkat.

Sekian. Terimakasih.



KEMBANGKAN KEMULIAAN DI DALAM JIWA ANAKDIDIK

**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Dies Natalis XX IKIP Medan
15 Maret 1984**

Pertama kali saya ingin mengucapkan selamat kepada segenap sivitas akademika IKIP Medan, berkenaan dengan Dies Natalisnya yang ke XX. Dies IKIP Medan ini saya anggap suatu peristiwa yang sangat penting, karena itu kunjungan saya yang pertama kali ke Sumatra Utara, sengaja saya tepatkan dengan Dies ini.

Mengapa saya menganggap Dies Natalis IKIP Medan ini sebagai suatu peristiwa yang penting? Karena di antara langkah-langkah kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru yang nomor satu adalah meningkatkan kondisi guru, yakni kondisi mental dan spiritual maupun kesejahteraan. Dalam melaksanakan langkah kebijaksanaan yang pertama itu sudah jelas bahwa IKIP seharusnya memainkan peranan yang sentral. Karena itu saya merasa perlu, sebagai juga seorang guru, untuk mengajak rekan-rekan di kalangan IKIP Medan bersama-sama kami semuanya dari jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan langkah yang demikian menentukan itu.

Kalau kita bicara mengenai tinggal landas, maka soal yang pokok adalah menyiapkan tenaga manusia pembangunan

nasional yang hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya. Pembangunan pabrik-pabrik, jembatan-jembatan dan jalan-jalan adalah pembangunan sarana bagi pembangunan manusia Indonesia. Manusia adalah sentral. Karena itu, pembangunan manusia seutuhnya itu, seperti dikatakan oleh Presiden Soeharto pada Rakernas Depdikbud tahun yang lalu, adalah sentral. Pendidikan adalah sentral di dalam usaha pembangunan itu. Ini tentu saja perlu saya pegang karena merupakan pernyataan Bapak Presiden/Mandataris MPR, sedangkan MPR adalah pengejawantahan rakyat Indonesia seluruhnya.

Sesungguhnyaah masadepan kita ada di tangan guru. Ketika saya bersama proses memasuki ruangan ini saya disambut dengan senyum oleh Bapak Ibu para dosen dan segenap sivitas akademika yang hadir dalam ruangan ini. Saya tafsirkan senyum itu adalah senyum masadepan. Andai-kata saya tadi disambut dengan raut muka yang cemberut maka alangkah sedihnya saya, karena nasib bangsa kita, nasib anak-anak kita di tangan orang-orang yang murung. Karena itulah saya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa paling tidak, IKIP Medan dipenuhi dengan guru-guru yang hatinya penuh dengan senyum harapan masadepan!

Suatu perayaan Dies Natalis biasanya kita gunakan untuk merenungkan hakekat kehidupan lembaga yang merayakan, maka patutlah pada Dies Natalis ini kita sejenak merenungkan hakekat kehidupan dan peranan IKIP Medan dan IKIP-
IKIP pada umumnya. Hakekat pendidikan sesungguhnya adalah penyampaian nilai, the transfer of values, the transfer tidak saja of intellectual values tetapi juga sociocultural values, economic values, political values, dan juga nilai-nilai yang lain yang dapat dicakup di dalam central values kita yaitu Pancasila.

Pandangan hidup yang berlandaskan kekeluargaan, dan

juga keserasian, keselarasan dan keseimbangan itu adalah central values kita. Menyampaikan values, melakukan transfer of values dalam masa social change, masa perubahan sosial yang begitu cepatnya, adalah teramat sulit. Di dalam masyarakat yang sudah tidak berkembang secara cepat seperti masyarakat-masyarakat di Barat dan di Jepang, transfer of values itu sudah demikian sulitnya. Apalagi di dalam masyarakat yang sedang berkembang, suatu masyarakat yang sedang mengalami social change yang teramat cepat. Nilai itu sendiri juga ikut mengalami change, mengalami perubahan, maka sulitlah bagi seorang guru untuk memilah-milahkan value yang mana yang masih berlaku pada suatu kurun waktu, value yang mana yang harus kita transfer pada waktu sekarang ini.

Kita dari angkatan 45 masih mengalami values yang agak lain dengan values yang sekarang ini sedang berkembang. Sebagai contoh, ketika saya masih kanak-kanak oleh guru saya, oleh orangtua saya, saya diajari, kalau berbicara dengan orang tua jangan menatap matanya; itu kurang ajar. Sekarang kalau kita berbicara dengan seorang anak, kita sebagai orang tua, dan dia tidak memandang kepada mata kita, maka kita katakan: engkau ini tidak lurus hati, karena tidak berani menatap mata saya! Ini ada perubahan nilai, ada suatu perubahan.

Tadi kita mendengarkan ceramah ilmiah mengenai linguistik yang disampaikan oleh Dr. Silitonga, yang mengatakan bahwa bahasa itu mencerminkan nilai pemakainya. Apalagi sastra yang disampaikan oleh bahasa itu, pasti mencerminkan nilai-nilai yang dianut pengarangnya. Maka pada waktu itu, kita membaca novel-novel seperti Siti Nurbaya, Jinak-jinak Merpati dan sebagainya. Dan kita tahu bahwa cara mengungkapkan perasaan itu lain daripada sekarang, Kalau sekarang anak-anak menyatakan cinta itu secara langsung: "Aku cinta kepada kau", atau "Aku cinta kepadamu". Jaman dulu tidak. Orang yang ingin menyatakan cinta, memandang obyek cintanya itu dengan pandangan yang me-

lankolik, dengan senyuman sendu, dan yang dipandang harus tahu sendiri kalau itu adalah ungkapan cinta. Celakalah kalau dia salah paham. Kalau sekarang tidak akan salah paham, karena penyampaian penolakannya juga langsung. Ini menunjukkan adanya *change of values*. Nah, bapak-ibu guru bagaimana menyampaikannya, apakah dengan cara langsung yang tepat menurut sistem nilai sekarang yang berlaku, ataukah dengan cara yang tidak langsung?

Kita menghayati yang tidak langsung, karena kita terima dari orangtua kita. Tetapi itu tidak dianut lagi oleh anak-anak kita sekarang. Sebagai orangtua yang peka kita tentu menerima input dari anak-anak kita. Anak-anak kita mengatakan orang yang tidak berani terus-terang itu tidak jujur. Kalau dia tidak berani menyatakan cinta kepada saya, buat apa saya hiraukan dia. Ini sistem nilai yang sekarang.

Ada suatu contoh lagi Bapak-Ibu guru dan anak-anakku calon guru. Anak saya suka pada cerita, dan pada waktu kecil, saya menyampaikan kepadanya cerita Peri yang menyamar sebagai seorang pengemis. Pengemis ini pada suatu ketika minta sedekah kepada seorang anak kecil. Anak kecil ini memberikan bekal makanan yang dibawa dari rumah kepada orang tua yang papa dan nampaknya kelaparan itu. Setelah nenek itu memakan habis makanannya, dia menyatakan terimakasihnya, dan sekonyong-konyong ia menjelma menjadi Peri yang cantik, dan mengatakan "cucuku, engkau seorang anak yang baik budi." Maka saya sampaikan moral cerita kepada anak saya, seseorang harus bersikap iba; harus punya *compassion*, mempunyai rasa solider terhadap orang yang miskin. Apa reaksi anak saya? Dikatakannya bahwa Peri itu tidak jujur, mengapa dia menyamar sebagai pengemis, mengapa dia tidak langsung tampil sebagai Peri. Jadi yang ia tangkap adalah nilai yang tidak jujur, karena Peri ini tidak tampil dalam bentuk yang sesungguhnya, tetapi sebagai pengemis. Saya sebagai orangtua menilai, sekarang ini ada perubahan nilai. Ini kesulitan guru pada masa peralihan.

Saya ingin menghibur Anda sekalian yang berarti juga menghibur diri saya sendiri sebagai sesama guru. Memang the transfer of values dalam keadaan transisi itu luar biasa sulitnya. Tetapi itu adalah tugas kita, mission kita. Maka kita tidak bisa mengelak. Kalau kita tidak sanggup, lebih baik kita pindah ke lapangan pekerjaan lain, yang tidak terlalu *exciting*. Memang kalau kita mengurus manusia seperti juga Bapak Gubernur, itu repot, pasti salahnya, dan tidak pernah benar. Demikian juga guru, yang diurusnya adalah manusia, manusia masadepan, jadi nanti kalau pada tahun 2000 keadaan kita brengsek, kita kaum guru yang salah, tidak ada orang lain yang patut kita salahkan.

Ini merupakan beban mental, kalau kita tidak tahu bagaimana kita mengatasi hal itu, dan kalau kita tidak tahu bagaimana tugas itu harus kita laksanakan. Pada hemat saya, anda sebagai guru dari guru, para rekan dosen dan juga anak-anakku calon guru, sebelum kita belajar menyampaikan nilai, kita juga sekaligus harus secara simultan ikut merumuskan nilai yang sekarang berlaku. Apa yang kita alami adalah kegoyahan nilai, yang berfungsi pada perubahan nilai yang cepat ini. Kalau kita tidak tahu hal ini, kita akan bingung. Bagaimana situasi masakini? Seluruh Dunia ketiga mengalami sosial change yang terjadi secepat ini. Orang tidak tahu nilai yang sedang berlaku. Apakah yang itu atau yang ini. Dan ini kita harus menetapkan terlebih dahulu di dalam hati sebagai guru.

Jadi tidak cukup kita hanya mempelajari teknik mengajar, mempelajari metodik serta didaktik. Yang lebih penting lagi adalah mencari cara untuk merumuskan nilai-nilai yang sedang berkembang dengan cepat ini dan menetapkan mana yang saat ini dapat kita transfer kepada anak didik kita. Itu yang teramat penting. Sebab tidak ada petugas lain yang melaksanakan hal ini. Kitalah yang mengikuti anak-anak dari dekat, tidak hanya anak kita sendiri, tetapi juga anak-anak orang lain pula. Kita sekarang harus mengelola hampir 40 juta anak di Indonesia. Banyak negara yang penduduknya

hanya 1% dari penduduk kita seluruhnya. Anak didik kita sudah hampir 40 juta termasuk anak-anak yang berpendidikan di luar sekolah. Ini masalah luar biasa yang harus kita tangani dengan sadar, dengan berani, dan sekali-kali jangan sampai bingung. Orang yang suka bingung jangan jadi guru, ini berbahaya karena kebingungan itu akan ditransfer kepada jutaan anak-anak itu.

Sekarang ini saya sebagai pengelola tertinggi Depdikbud, sering menerima laporan dan harus sering mengambil tindakan mengenai hal-hal yang menyedihkan. Hal yang paling menyedihkan bagi saya adalah kalau seorang guru melakukan pelanggaran yang menurut sistem nilai kapanpun dan di manapun adalah salah, yaitu apa yang dinamakan "pagar makan tanaman". Bagi guru, ini adalah kejahatan yang paling besar sebagai seorang pendidik, karena anak didik itu titipan orangtuanya, malah tidak hanya titipan orangtuanya tetapi juga titipan dari seluruh bangsa kita, kita dipercaya untuk mendidik anak-anak itu. Kalau mereka tidak kita didik malah kita makan, ini dosa yang amat besar. Karena itu ingin saya titipkan supaya mulai di IKIP ini sudah ditanamkan kepada para anak didik kita calon guru ini, untuk mutlak menghindari segala macam penyelewengan itu. Ini yang paling menentukan, sebab ini yang merusak kepercayaan masyarakat, merusak kepercayaan bangsa kita kepada korps guru.

Tidak ada yang lebih sedih bagi saya dalam pengalaman satu tahun ini, daripada kalau saya harus memberhentikan seorang guru sebagai guru. Guru pemerintah tentu saja. Karena kesedihan saya ini bertumpu pada dua hal. Pertama, bahwa saya harus memecat orang. Itu suatu hal yang paling tidak enak. Kedua, pemecatan itu karena guru yang bersangkutan ini memakan muridnya. Ini saya kira soal yang serius yang ingin saya titipkan. Tentu saja sama seriusnya "pagar makan pagar". Ini juga tidak boleh. Pendeknya kalau merasa tidak sanggup mengendalikan diri, pindahlah mulai sekarang dari profesi guru. Sebab guru merupakan profesi

negara. Tidak ada seorang pun warga negara yang tidak concerned, prihatin terhadap pendidikan. Ini saya sudah maklum dari surat-surat pembaca di surat kabar-surat kabar dan sebagainya.

Hal inilah yang ingin saya minta direnungkan berkenaan dengan Dies Natalis yang ke XX IKIP Medan ini, sebagai salah satu IKIP yang sangat vital kedudukannya. Seperti kata Bapak Gubernur tadi banyak hal yang diharapkan dari para guru, sehingga dengan sendirinya harapan itu terlebih-lebih lagi tertumpu pada lembaga yang menghasilkan guru-guru itu.

Tadi Bapak Gubernur bicara kepada saya mengenai nilai-nilai pada jaman revolusi yang lalu menjadi goyah, dan sampai sekarang belum mantap. Ini tugas kita untuk membantu memantapkannya melalui jiwa anak-anak kita, sebab masa depan kita itu ditentukan oleh perilaku anak-anak kita. Meskipun di dalam linguistik, behaviourisme itu tidak begitu diakui, tetapi di dalam pendidikan saya kira behaviour itu yang pokok karena itu yang kelihatan di mata.

Maka pada akhirnya saya titipkan kepada rekan-rekan dosen IKIP pendidikan calon guru-guru kita. Dan kepada anak-anakku calon guru, kembangkanlah dalam dirimu kesadaran, bila engkau berdiri di depan kelas, maka yang harus engkau lakukan adalah untuk menggali segala hal yang mulia, yang indah di dalam jiwa anakdidikmu, seindah nyanyianmu tadi. Ada pepatah Jerman yang mengatakan: "Böse Menschen haben keine Lieder," yang artinya orang jahat tidak punya lagu, jadi orang yang punya lagu itu orang yang tidak jahat, orang yang baik hati. Tanamkanlah kemuliaan itu di dalam dada anakdidikmu nanti. Mulailah dengan menanam kemuliaan di dalam hatimu, dan lagu adalah salah satu wahana yang paling baik untuk menanamkan kemuliaan dan keindahan di dalam hati kita.

Sekian, terimakasih.



JANGAN MENGEMBANGKAN KEANGKUHAN INTELEKTUAL

**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Dies Natalis XXI Universitas Jambi
3 April 1984**

Setiap awal Pelita kita semuanya berada dalam keadaan penuh ekspektasi. Dan pada seiap awal Pelita, Bapak Presiden mengutus para Menteri membawa DIP ke pelbagai daerah. Pemilihan masing-masing Menteri ke daerah mana, diatur secara terpusat. Jadi, para Menteri tidak memilih sendiri ia akan ke daerah mana. Tetapi saya memperoleh kehormatan bahwa saya diizinkan memilih daerah yang akan saya kunjungi. Dan saya memilih Jambi. Sudah satu tahun saya merencanakan akan mengunjungi daerah Jambi, di mana teman lama saya Bapak H. Masjchun Sofwan, S.H. memangku jabatan Gubernur dan juga karena telah satu tahun saya berjanji kepada rekan saya Bapak Rektor Kemas Mohamad Saleh bahwa saya akan mengunjungi peringatan Dies Natalis Universitasnya. Alhamdulillah saya dapat menepati janji saya.

Saya amat bergembira bahwa pada hari yang cerah ini saya berada di Jambi dan berada ditengah-tengah Kampus Universitas Jambi. Saya melihat bahwa seluruh masyarakat bergembira dengan perayaan Dies Natalis Univeristas Jambi yang juga disertai dengan Wisuda. Sejak kemarin saya melihat wajah-wajah yang cerah, dan hari ini ketika memasuki Kampus, saya melihat lebih banyak lagi wajah-

wajah yang cerah, termasuk barangkali yang tadi disebutkan kekasih para wisudawan. Saya kira Allah Subhanahu wata'ala meridhoi upacara Dies Natalis ini, karena Ia telah melimpahkan cuaca yang cemerlang pada hari ini. Matahari tersenyum dengan cerahnya dan bahkan saya lihat burung-burungpun di ruangan ini ikut merayakan upacara.

Pada saat ini sesungguhnya saya ingin menjawab pertanyaan Bapak Rektor tadi malam ditempat kediaman, yaitu mengenai identitas Universitas Jambi. Memang setiap kali saya mengunjungi Universitas, terutama Universitas di daerah yang masih muda seperti Jambi ini, timbullah masalah identitas ini. Dan sesungguhnya pada hari ini, jawaban itu sudah terungkap. Saya amat tertarik dan menaruh perhatian dalam mengikuti dialog antara Bapak Gubernur dengan Drh. Mohamad Toha. Hal semacam ini, yakni suatu dialog antara Gubernur dengan sarjana yang disertai menyampaikan orasi ilmiah belum pernah terjadi. Di sinilah sesungguhnya identitas Universitas Jambi terungkap sebagai suatu universitas yang teguh berdiri di daerahnya. Saya kira orasi tadi itu bukannya kebetulan. Orasi mengenai rumput dan hubungannya dengan ternak tentunya merupakan ungkapan identitas Universitas Jambi. Memang Universitas Jambi seperti juga Universitas lain yang sejenis dengan Universitas Jambi, didirikan atas dasar aspirasi daerah. Dan biasanya Universitas semacam Universitas Jambi ini menyandang nama daerahnya, yang tertua saya kira Universitas Andalas, lalu Universitas Sumatera Utara, kemudian menyusul Universitas Sriwijaya, ada Universitas Lampung. Ada Universitas yang tidak menyandang nama daerah tetapi nama pahlawan, seperti Universitas Hasanuddin dan Universitas Pattimura. Universitas di daerah yang termuda adalah Universitas Haluloe dan Universitas Tadulako. Dan baru-baru ini telah berdiri yang paling bungsu yaitu Universitas Bengkulu.

Universitas ini semuanya didirikan atas dasar aspirasi daerah. Keputusan politik untuk membentuk universitas pa-

ling sedikit satu di setiap propinsi telah diambil oleh bangsa Indonesia pada tahun 60-an. Karena itu Bapak Rektor, kita tidak boleh mengeluh kalau nampaknya terdapat banyak kesulitan dalam mengelola universitas ini. Karena pilihan kita, pilihan bangsa kita, adalah untuk sementara waktu menekankan kuantitas dengan mengorbankan kualitas. Pada awal tahun 60-an itu telah terjadi debat nasional mengenai dua pilihan yang kita hadapi. Apakah kita sebagai bangsa akan memusatkan diri kepada beberapa universitas yang tertua, yang telah dibentuk pada tahun 50-an seperti Universitas Air-angga, Diponegoro, Institut Teknologi Bandung dan meningkatkan mutunya, atau akan membentuk paling tidak satu universitas di setiap propinsi. Pilihan kita adalah pilihan yang kedua.

Kita telah memutuskan bahwa pada setiap propinsi paling tidak harus ada satu universitas yang mengemban aspirasi daerah. Sekarang alhamdulillah setiap propinsi telah memiliki satu universitas, kecuali Timor Timur yang tentunya nanti akan menyusul. Ini adalah pilihan kita, dengan sadar kita memilih kuantitas di atas kualitas. Jadi kita harus menanggung beban ini bersama-sama dan tidak boleh mengeluh.

Syukur alhamdulillah jika dapat menghimpun data yang menopang pembangunan di daerah ini. Dan Bapak Gubernur benar sekali ketika tadi menyatakan bahwa tidak seharusnya Universitas Jambi itu menyaingi Universitas Gajah Mada. Memang tidak perlu, sebab fungsinya lain. Universitas Gajah Mada itu sebagai "embahnya", sebagai "neneknya", dan dibentuk atas dasar aspirasi nasional. Jadi Universitas Gajah Mada itu memang tugasnya melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat untuk program-program nasional. Tetapi Universitas-universitas Nasional yang berada di daerah, mempunyai mission lain yaitu mengemban pembangunan nasional di daerah.

Memang tidak ada istilah "universitas daerah". Yang ada adalah universitas nasional yang berada di daerah. Dan

memang tidak ada program daerah, yang ada adalah program nasional di daerah. Jadi dengan ini kiranya tidak perlu Bapak Rektor ragu-ragu lagi. Inilah identitas Universitas Jambi, yaitu universitas nasional yang teguh berdiri di daerahnya. Karena daerah ini daerah yang direncanakan menjadi daerah pertanian dan peternakan, ya itulah misi Universitas Jambi. Karena Bapak Gubernur adalah orang universitas juga, maka beliau dengan bijaksana tadi menguraikan fungsi dari masing-masing fakultas. Jadi tiap fakultas yang ada sekarang ini, tidak hanya pertanian dan peternakan tetapi juga fakultas hukum, ekonomi dan keguruan mempunyai fungsi yang terpadu. Dalam masyarakat yang modern tidak ada lagi usaha yang sendiri-sendiri, semuanya harus terpadu, semuanya mempunyai fungsi dan semuanya mempunyai peranan di dalam rangka satu sistem.

Para wisudawan yang berbahagia.

Saudara-saudara pada hari ini akan memasuki masyarakat luas. Tadi Bapak Gubernur mengatakan ada di kalangan wisudawan yang tergolong kakak daripada Bapak Gubernur. Pastilah beliau-beliau ini orang-orang yang telah berdiri di masyarakat. Formalnya para wisudawan itu pada hari wisuda akan memasuki masyarakat. Ini tidak berarti bahwa Saudara-saudara berdiri pada *akhir* perjalanan. Justru Saudara-saudara berdiri pada *awal* sesuatu perjalanan. Masyarakat, begitu Saudara keluar dari pintu gerbang Kampus, akan menanyakan: "Hai Wisudawan, apa yang akan kau darmabaktikan kepadaku?" Seyogyanya sekarangpun anda sudah menyiapkan jawabannya. Jangan sekali-kali mengecewakan masyarakat yang sudah menantikan di luar pintu gerbang.

Sekaligus saya ingin juga meminta perhatian untuk beberapa suara sumbang di kalangan parasarjana, bukan dari Jambi; yang menyatakan bahwa sarjana tidak boleh melakukan penelitian pesanan. Yang dimaksudkan pesanan adalah penelitian yang diminta oleh Pihak Pemerintah. Ini suara

apa?! Mereka ini sesungguhnya berdiri di mana? Apakah mereka tidak menghirup udara Indonesia dan makan nasi Indonesia? Apakah Pemerintah Nasional ini bukan Pemerintah yang merupakan pembantu Mandataris MPR? Apakah MPR bukan wakil Rakyat? Jadi siapa yang ingin mereka abdi kalau bukan rakyat? Ini yang saya ingin mintakan perhatian Bapak Rektor dan para anggota staf pengajar jangan sampai di Universitas Jambi ini timbul *keangkuhan intelektual* semacam itu. Kita semuanya ini sebagai sarjana untuk mengabdikan, tidak untuk mengejar hobby kita masing-masing. Jadi kita justru harus bertanya kepada Rakyat: "Apa yang dapat aku lakukan untukmu?" Jangan: "Aku tidak mau melakukan perintahmu." Kalau memang demikian jangan sampai ada di sini.

Saya ingin meminta perhatian karena gejala ini baru saja timbul. Jangan sampai di kalangan kita di sini juga ada oknum-oknum semacam itu. Saya kira intisari Pancasila adalah kekeluargaan, kekeluargaan di antara bangsa Indonesia. Kita semua merupakan satu keluarga. Yang tidak merasa satu keluarga, tempatnya bukan di sini. Kampuspun merupakan satu keluarga besar. Di dalam kampus ini kita semuanya harus manunggal. Segenap Sivitas Akademika, Dosen, Karyawan dan juga alumnus atau alumni. Para wisudawan harus manunggal dengan Alma Maternya dan melalui Alma Mater itu mengabdikan kepada Ibu Pertiwi. Tidak ada hal yang lebih mulia daripada mengabdikan kepada Ibu Pertiwi, kepada Rakyat, kepada Bangsa yang menghidupi kita, yang menjadikan kita seperti apa yang kita capai sekarang ini. Itu semuanya adalah berkat Rakyat. Jangan sampai ada keangkuhan intelektual, jangan sampai ada arogansi intelektual, yang mengatakan: "Aku tidak mau kau perintah". Tidak ada yang memerintah kita. Ini adalah aspirasi Rakyat. Di Indonesia hanya ada satu lembaga yang berhak mengatasnamakan Rakyat yaitu MPR. Hanya MPR yang berhak. MPR sebagai dewan; bukan anggota-anggotanya secara individual, tetapi MPR sebagai keseluruhan. Hanya MPR lah

yang berhak mengatakan mewakili Rakyat, atas nama Rakyat. Jadi kalau MPR telah menggariskan GBHN, ini akan kita lakukan, jangan macam-macam lagi. Yang dituntut adalah bagaimana sebaiknya kita melaksanakan yang diinginkan oleh Rakyat. Implementasinya bagaimana, penyempurnaan bagaimana. Ini yang harus kita lakukan.

Bapak-Ibu sekalian, para pemuka masyarakat, saya juga minta dukungan bagi Universitas Jambi ini sebagai suatu lembaga milik Bapak-Ibu sekalian. Bapak-Ibu sekalian menjadi pemilik dari Universitas ini. Namun ijinlanlah universitas ini melakukan darmabaktinya dengan cara yang mereka anggap baik. Sebab merekalah yang tahu bagaimana melaksanakan misisonnya. Misisonnya itu sendiri adalah untuk Bapak-Ibu, untuk seluruh Rakyat. Ini yang dinamakan Wawasan Alma Mater. Jadi Wawasan Alma Mater itu bukan wawasan menara gading, sebab universitas itu tidak dapat lain daripada betul-betul haribaan masyarakat. Tetapi karena sifatnya yang khas maka universitas diijinkan untuk menempuh jalan dengan tataranya sendiri. Sama juga dengan ABRI yang adalah juga milik rakyat, tetapi mereka memiliki tataranya sendiri. Perusahaan penerbangan Garuda juga milik masyarakat, tetapi kita tidak bisa mencampuri penerbang yang menerbangkan pesawat. Itu adalah urusan dia.

Jadi ijinlanlah universitas juga "menerbangkan" misisonnya secara yang memang dia mengetahui cara yang sebaik-baiknya. Meskipun Bapak Gubernur juga tahu jalannya universitas, tetapi Bapak Gubernur hanya menegaskan: ini tugasmu universitas. Bapak Gubernur tidak mengajari bagaimana caranya harus melaksanakan tugas itu. Itu urusan para sarjana, urusan Drh. Mohammad Toha. Bukan kita yang harus mengajari beliau. Tetapi kita bisa menghimbau kepada beliau, kiranya ini yang perlu kita perembangkan. Beliau akan melakukan dengan segala keahliannya.

Maka Bapak Rektor, dengan sarjana-sarjana seperti Drh.

Mohammad Toha, saya kira Universitas Jambi ini akan mengalami masadepan yang cerah. Dan saya kira suasana hari ini merupakan lambang optimisme yang berada di dalam Kampus Universitas Jambi.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Acara Dies Natalis II Universitas Bengkulu
Tanggal 24 April 1984**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Bapak Gubernur beserta Ibu Suprpto,
Saudara Rektor beserta segenap Senat Universitas,
Para Dosen, Karyawan dan terutama sekali anak-anakku
mahasiswa.

Ketika saya melihat Bapak Rektor di sini yang biasanya saya temui di Bulaksumur, terpikir oleh saya bahwa Rektor Universitas yang termuda di Indonesia berasal dari Universitas yang tertua di Indonesia. Bapak Gubernur tadi sudah menyinggung bahwa warga Universitas Bengkulu tidak perlu berkecil hati karena seolah-olah keadaan di Kampus ini serba kekurangan. Seolah-olah seperti kata beliau, waktu Universitas Gajah Mada yang tertua itu dibentuk lebih tidak punya apa-apa lagi, bonceng pada Sri Sultan. Ini kenyataan, sedangkan Universitas Bengkulu sesederhana-sederhananya tapi punya sarana sendiri, tidak terlalu sederhana sesungguhnya. Saya sudah melihat puluhan Universitas di Indonesia, dan Universitas Bengkulu ini tidak termasuk yang paling sederhana. Kalau saya bandingkan dengan keadaan di pelbagai Universitas termasuk yang paling tua, baru kali ini peragaan Dies Natalis dapat dihadiri oleh mahasiswa secara lengkap. Ini saya kira suatu keuntungan bagi anak-anakku semua karena sejak semula telah ikut serta di dalam kehidup-

an akademik di dalam Kampus ini. Di tempat-tempat lain biasanya para mahasiswa itu tidak ikut serta karena jumlahnya terlalu banyak. Di sini jumlah mahasiswa 1.066 orang, suatu jumlah yang ideal sekali. Saya kira Rektor Universitas Gajah Mada dan Rektor Universitas Indonesia akan cemburu pada Bapak Rektor di sini apalagi para mahasiswa di sini nampaknya demikian manisnya, semuanya pakai jaket, rambut tersisir rapi, pipinya merah asli, ini suatu keadaan yang menyenangkan!

Bapak Rektor dan Bapak Gubernur

Saya kira memang keuntungan daripada Universitas yang muda ini adalah bahwa tradisi-tradisinya itu bisa dibangun bersama-sama oleh segenap sivitas akademika. Kalau Rektor Gajah Mada dan Rektor Universitas Indonesia itu tinggal melanjutkan tradisi yang sudah bertahun-tahun berjalan. Di sini Bapak Rektor bisa menjebol hutan karena masih dikitari oleh hutan-hutan. Saya harapkan kelak kalau saya sudah pensiun; insyaallah saya akan menengok kembali kampus ini, dan di sini pasti sudah timbul suatu kota Universitas yang megah. Harapan saya adalah agar anak-anakku sekalian yang sekarang ada di sini masih tetap setia pada Bengkulu dan tidak bertebaran ke tempat-tempat lain. Sebab kalau demikian halnya maka sia-sia Bapak Gubernur memperjuangkan terbentuknya Universitas di Bengkulu ini. Justru Universitas Bengkulu ini merupakan inti perjuangan untuk membangun daerah dan kalian saya kira sangat beruntung dapat memainkan peranan yang sangat menentukan yang sekiranya tidak dapat dimainkan oleh teman-teman mahasiswa di daerah-daerah lain yang sudah intensif, yang sudah matang. Justru di daerah yang masih membangun inilah para mahasiswa dapat langsung ikutserta di dalamnya dan dengan kehadiran mahasiswa itu sendiri sesungguhnya daerah akan merasa timbul kepercayaannya pada diri sendiri, karena memiliki kader-kader yang masak. Kalian tidak akan menjadi mahasiswa kalau tidak mempunyai kemauan yang besar, dan kalian tidak akan tamat dari sini kalau tidak mempunyai

kemauan yang lebih besar lagi; kalian akan tidak mungkin menetap di sini kalau tidak mempunyai kemauan yang membaja. Namun biasanya ada kecenderungan untuk memikirkan hal-hal yang tidak relevan dengan pembangunan daerah sebab kalian sesungguhnya adalah generasi pertama di Bengkulu ini yang nantinya akan meraih gelar sarjana dari Universitas di Indonesia sendiri, Universitas yang bersifat nasional. Kalianlah nanti yang akan menjadi Sarjana-sarjana pertama lulusan suatu Universitas Nasional yang berakar di dalam daerahnya. Alangkah luar biasanya hal itu, dan ini merupakan suatu perkembangan yang baru!

Bapak Gubernur tadi membisikkan pada saya bahwa beliau mendatangkan banyak tamu dari daerah lain. Dan barangkali beliau dapat mengirimkan anak-anakku secara bergilir ke daerah-daerah lain supaya wawasannya menjadi luas. Misalnya karena sekarang sudah ada Bus yang ke Jawa Tengah atau Jawa Timur maka hal itu bisa diatur. Anak-anakku di sana saya kira dapat bergaul dengan pemuda-pemuda di daerah lain. Para mahasiswi kalau ingin berpacaran saya iijinkan, tapi supaya pacarnya nanti dibawa pulang kemari. Jangan mahasiswi itu lalu tinggal di sana! Datangkan sebanyak-banyaknya orang yang pandai untuk membangun daerah ini, sebab penduduk di daerah ini masih perlu mencapai angka satu juta. Kalau sudah sampai satu juta saya kira tidak ada halangan untuk mencapai dua juta, tiga juta dan sebagainya. Kalau untuk daerah Bengkulu barangkali keluarga berencana arahnya lain, dan barangkali masih perlu menambah penduduk di sini. Di sini yang perlu angka satu juta itu dicapai karena melihat tanah-tanah yang masih luas itu.

Kalau kita pergi ke Bengkulu dari daerah lain, atau seperti saya mendalami sejarah daerah ini, maka kita melihat di daerah ini cermin daripada keadaan daerah-daerah Indonesia yaitu suatu daerah yang pernah pada jaman kolonial diperjual belikan, dipertukar-tukarkan oleh kaum kolonialis asing. Itu terjadi pada jaman ketika kita masih belum meme-

gang nasib bangsa di tangan kita sendiri. Bengkulu ini dulu dipegang Inggris terus dilego kepada Belanda. Jepang datang, dilego pada orang Jepang. Baru sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, rakyat Bengkulu sebagai bagian dari rakyat Indonesia, sehingga nasibnya berada di tangan sendiri. Mengapa selama itu bangsa Indonesia ini dapat dijajah oleh segelintir manusia-manusia dari Barat? Ini pertanyaan yang sampai sekarang masih senantiasa dipermasalahkan. Bagaimana mungkin pelaut-pelaut dari Eropa sesudah mengarungi samudra sekian lamanya dalam keadaan lemas sampai kemari bisa mengalahkan kita yang berada di negeri sendiri. Jawabnya menurut saya adalah karena mereka itu modern, sedang kita belum modern. Kalau kita ikuti perjuangan pahlawan-pahlawan kemerdekaan mulai dari Aceh lalu Bengkulu, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, jelas bahwa pahlawan kemerdekaan itu tidak kalah di dalam keberanian dengan para penjajah yang datang kemari. Kita juga memiliki prajurit-prajurit yang tangguh. Bahkan wanita-wanita nya ikut serta dalam perjuangan menentang penjajah. Tetapi mengapa kita semuanya kok melihat pahlawan-pahlawan itu kalah? Di mana letak kekalahannya? Kalau kita renungkan, kekalahannya adalah terletak karena para kolonialisme Barat itu sudah modern di dalam persenjataan dan kita belum.

Anak-anakku pernah mempelajari jatuhnya kota Malaka tahun 1511; kisahnya menunjukkan bahwa orang Malaka juga memiliki meriam, punya benteng, tapi tetap kalah. Di mana letak kekalahannya? Letak kekalahannya adalah di bidang ilmu dan teknologi karena meriam-meriam orang Portugis daya jangkanya lebih jauh daripada meriam-meriam orang Melayu, sehingga ketika meriam-meriam orang Portugis sudah sampai tembakannya kepada benteng Melayu, benteng Malaka, namun meriam-meriam Malaka itu belum sampai ke kapal-kapal Portugis. Sampai pelurunya habis sehingga kemudian kapal-kapal Portugis itu bisa mendarat dengan leluasa. Orang Portugis, seperti kita ketahui memiliki senapan, sedang orang Melayu hanya memiliki sen-

jata tajam; maka terjadilah pertempuran yang menunjukkan di mana letak kekalahan orang-orang Asia termasuk orang-orang Indonesia, yaitu bahwa senjata api Portugis itu dihadapi dengan taktik yang usang. Kalau kita menghadapi senjata tajam memang kita harus menghadapinya dengan barisan yang rapat dengan membawa tombak, tapi kalau menghadapi senjata api kita harus menyebar. Sedangkan ketika orang Melayu menghadapi senjata api orang Portugis, dengan barisan rapat. Sudah barang tentu mereka kena peluru orang Portugis; harusnya mereka menyebar. Jadi kecuali senjatanya usang, taktiknya juga usang. Ini menunjukkan bahwa kekalahan kita bukan terletak pada keberanian tetapi di dalam modernitas. Kita kalah di dalam modernitas. Inilah anak-anakku yang harus kita tebus! Sekarang ini harus menebus kekalahan nenek moyang kita itu dengan mencapai apa yang mereka tidak memiliki yaitu modernisasi. Universitas adalah salah satu daripada air mancur modernisasi. Jadi dalam dirimu terdapat benih-benih dari modernisasi bangsa kita. Ciri-ciri manusia modern itu sudah digambarkan oleh berbagai ilmuwan sosial, salah satu adalah; 1) cermat, tidak ceroboh; 2) tertib; 3) menghargai waktu.

Anak-anakku, saya lihat sudah berpakaian rapih, ini ciri manusia modern karena manusia yang bersifat terbelakang itu tidak mengacuhkan pakaiannya, seperti hantu pun tidak jadi apa. Saya bergembira bahwa kalian sudah menampakkan diri, jadi benih-benih masyarakat modern Indonesia di Bengkulu. Ini adalah misi sebagai sarjana bukan misi yang formal menurut PGP, misi yang hakiki, misi perjuangan. Jadi kalian tidak kalah peranannya dengan masa perjuangan, hanya kondisinya lain, jangan mencari cara yang tidak sesuai dengan kondisi yang sekarang. Universitas ini sudah jelas dibentuk atas dasar administrasi daerah yang dipimpin oleh Bapak Gubernur. Jadi Bapak Gubernur, Bapak Rektor segenap sivitas akademika itu satu, mengemban tugas membangun daerah ini sebagai bagian daripada Indonesia.

Dengan ini maka saya mengucapkan selamat ulang tahun

yang kedua, andaikata nanti ada kueh dengan lilin, bisa ditiup oleh 1.066 mahasiswa. Mudah-mudahan kalian masih mengalami nantinya ulang tahun yang ke 50 daripada Universitas ini, dan lihatlah wajah dari Almamater kalian, sebab wajah Almamater itu tergantung kepada Dharma Bhakti kalian. Almamater itu adalah Ibu asuh kita, apa yang nanti kalian capai sebagai sarjana adalah berkat asuhan Almamatermu ini. Cintailah Almamatermu ini, seberapa pun sederhananya, jangan sekali-kali menjadi Si Malin Kundang yang mendurhakai ibunya; dan berbaktilah melalui Almamatermu ini kepada ibu yang lain yaitu Ibu Pertiwi. Jadi ada 2 ibu dalam hidup kita yang harus kita junjung tinggi, yaitu Almamater seperti ibu asuh kita, dan Ibu Pertiwi sebagai ibu kita semua. Selamat berulang tahun, semoga kalian berhasil! Kepada Bapak-Ibu sekalian saya titipkan anak-anak kita ini. Sekian, anak-anakku sekali, Saya tujukan sambutan saya terutama pada kalian, karena kalianlah yang nantinya menegakkan Universitas ini dan daerah ini, setelah Bapak-Bapak menyelesaikan misinya, karena tugas mereka adalah untuk menegakkan semua ini, sedangkan selanjutnya terletak di tangan kalian. Jadi, kalianlah yang nanti meneruskan dan jangan sampai pembangunan di sini berhenti, lanjutkan dan desaklah hutan itu jauh-jauh ke belakang. Inshaallah, kalau saya sudah pensiun nanti akan menengok Kampus ini lagi. Sekian, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



**Speech of the Minister of Education and Culture of the
Republic of Indonesia
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
at the Seminar on Rural Health Research
For Supporting Primary Health Care in Southeast Asia, in
Jakarta, May 15, 1984.**

Dr. Champlong Harinasuta,
Dr. Asri Rasad,
Dr. Alex Papilaya,
Excellencies, Ladies, and Gentlemen.

Two months ago, I attended the Southeast Asian Minister of Education Conference in Pattaya. And I had the opportunity to listen to Dr. Champlong's report on the activities of Tropmed. I was very impressed by the achievement of Tropmed, especially in the field of rural health service. That is the reason why I accepted enthusiastically my association with the seminar. Another reason is the conclusion I reached after travelling rather intensively throughout Indonesia, during the past year. I observed tremendous progress achieved in the field of rural health service by the establishment of Community Health Centers (PUSKESMAS). I have seen the services of our doctors and other medical personnel. I concluded that in our remote areas they are people who could be categorized as our agents for rural development, namely teachers, medical doctors and tropical experts working at the rural health centers.

This seminar is conducted by the second category of peo-

ple, medical doctors and tropical experts. I do hope that the result of the seminar could be transmitted to the teachers, further to the students, and through them further to their parents, the rural community.

With the efforts of the two categories of people, in the rural areas, I am sure, rural health care will be carried out properly.

I am also very proud to know that universities, everywhere in our region, especially in Indonesia, are playing a central role in organizing seminar of this kind. This is in accordance with the missions of the university not only in Indonesia, but also in other countries in our region. There are three missions of a university. Firstly, is education, secondly is research, and thirdly is community service. I am sure that the seminar will give an opportunity to universities to perform its second and third mission. And I am also proud that University of Indonesia is entrusted to organize this seminar.

I know the tropical medicine is in favor of public health and research in the field of primary health care.

And without objection, I would like now to open this Seminar on Rural Health Research For Supporting Health Care in Southeast Asia officially.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Dies Natalis XXV Universitas Tanjung Pura
di Pontianak, Tanggal 28 Mei 1984.**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak Gubernur beserta segenap Anggota Muspida, dan Para Pemuka Masyarakat Kota Pontianak, Bapak Ibu Sekalian, dan terutama sekali anak-anakku para mahasiswa,

Hari agak mendung di luar, namun ruangan ini rasanya terang benderang, karena senyum tiga ribu mahasiswa yang berkumpul di sini!

Saya mengucapkan selamat ber-Dies Natalis kepada Bapak Rektor segenap civitas academica Universitas Tanjung Pura. Usia duapuluh lima tahun menunjukkan, bahwa universitas ini bukanlah universitas yang muda. Masih banyak lagi universitas yang jauh lebih muda daripada Untan. Ada universitas yang baru berusia dua tahun, sehingga dibandingkan dengan universitas yang baru berusia dua tahun ini, yang dapat disebut "bayi" atau "adik yang terkecil" daripada keluarga universitas-universitas di Indonesia, maka Universitas Tanjung Pura ini termasuk kakak yang sudah termasuk akil balik. Memang ada yang lebih tua, yang tertua adalah Universitas Gajah Mada, yang lahir pada tahun 1950. Jadi sudah berusia 34 tahun. Ini tentu saja yang sudah mulai menginjak tua.

Universitas Tanjung Pura ini termasuk golongan universitas madya, tidak terlalu tua, tidak terlalu kecil. Juga potensinya termasuk yang madya, tidak terlalu lemah, tidak pula terlalu terbelakang, sehingga sesungguhnya Untan memasuki tahun ke 26 dengan rasa optimisme yang terkendali. Optimisme, tetapi terkendali, artinya kita bergembira penuh kepercayaan pada diri sendiri, tetapi menyadari bahwa kita justru, seperti kata Bapak Gubernur tadi, menghadapi masa-masa pembangunan yang berat.

Bapak Rektor tadi telah mengemukakan berbagai macam masalah, yang dihadapi oleh Universitas Tanjung Pura. Jawaban saya adalah justru Pemerintah Pusat memberikan Rektor yang hebat, seperti Prof. Dr. Chadari Nawawi, karena menghadapi tugas yang berat. Kalau dana cukup, sumber daya manusia cukup, saya kira tidak perlu Rektor yang sehebat ini!

Yang menjadi cita-cita saya adalah bahwa nantinya Rektor serta segenap dosen dari sesuatu universitas adalah putra kelahiran universitas itu sendiri. Dengan demikian tugas Rektor Chadari Nawawi adalah untuk menyiapkan tenaga-tenaga pembangunan universitas dari kalangannya sendiri.

Di sebelah kanan saya duduk para lulusan Universitas Tanjung Pura. Dengan demikian telah hadir di tengah-tengah kita potensi-potensi dari dalam Universitas Tanjung Pura. Dengan hadirnya para lulusan ini kiranya, kita sudah menyaksikan potensi yang sudah tidak lagi terpendam, tetapi sudah manifest, sudah tampil. Tinggal sekarang, generasi pertama dari Universitas Tanjung Pura, di bawah pimpinan Rektor, membangkitkan potensi itu menjadi kenyataan, sehingga nantinya, yang ada di sini (di kelompok alumni) disusul yang ada di sana (di kelompok mahasiswa).

Mudah-mudahan nanti jika saya sudah pensiun, dan kembali mengunjungi Universitas Tanjung Pura, berilah kepada saya kepuasan bahwa di kalangan mereka yang sekarang duduk di sana (di kelompok mahasiswa) sudah ada yang

menjadi Rektor, sudah ada yang menjadi guru besar. Berilah pula kepada saya kepuasan bahwa kampus yang kemarin saya kunjungi sudah penuh dengan istana-istana ilmu, bukan Istana Sultan Tanjung Pura, tetapi istana ilmiah dari Daerah Tanjung Pura yang sekarang menjadi daerah dari Kalimantan Barat. Ini yang saya kira saya mimpikan pada saat ini, bahwa mereka yang duduk di sana itu nantinya sudah selesai dengan pembangunan universitasnya, dan melalui universitas telah pula secara lanjut membangun daerah Kalimantan Barat ini, di bawah pimpinan Bapak Gubernur dan di bawah pimpinan para pemuka daerah ini.

Saya menyadari bahwa daerah Kalimantan Barat ini bertetangga dengan negara Malaysia. Saya ingin membandingkan keadaan kita dengan keadaan negara tetangga ini, karena mau tidak mau tentu ada dampak dari negara tetangga ini. Di Malaysia yang dua bulan yang lalu saya kunjungi, hanya terdapat enam universitas Pemerintah. Di sana tidak ada universitas swasta. Tidak diijinkan adanya universitas swasta itu. Mereka sengaja tidak mau menambah. Baru tahun ini mereka bermaksud menambah satu di Kedah. Karena mereka itu menitik beratkan pembangunan perguruan tingginya kepada kualitas. Ini lain daripada kita. Pada tahun 1960-an, kita sebagai bangsa telah memutuskan bahwa kita akan menitik beratkan pembangunan pendidikan tinggi kepada kuantitas, kepada jumlah. Tidak kepada mutu atau kualitas. Mengapa demikian? Karena desakan dari daerah-daerah untuk memiliki sesuatu universitas di daerahnya masing-masing. Pilihan ini merupakan pilihan yang tidak mudah kita mengambilnya, sebab kita, seperti juga negara tetangga kita, ingin mempunyai universitas yang saban tahun meningkat mutunya. Tetapi dengan sadar kita memilih kuantitas dalam dua dasa warsa mendatang pada waktu itu. Kita memilih membentuk perguruan tinggi sebanyak-banyaknya, paling tidak setiap propinsi mempunyai satu universitas. Syukur alhamdulillah, sekarang ini, kecuali Timor Timur, sudah mempunyai satu universitas setiap propinsi. Jadi setiap

propinsi di Indonesia sekarang ini sudah mempunyai universitas, sehingga jumlah perguruan tinggi di Indonesia milik Pemerintah adalah 43 buah. Sudah barang tentu ini meminta perhatian kepada kita semuanya.

Kalau tadi Bapak rektor mengajukan keluhan, saya kira bukan merengek-rengok, seolah-olah universitas yang besar itu maju terus, sedangkan yang kecil tidak maju, ini saya kira tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti Bapak Rektor juga mengetahui, saya sekarang ini masih menjadi Rektor. Jadi saya tahu suka duka seorang Rektor. Saya menjadi Rektor dari salah satu universitas yang tertua di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia. Di sana perasaan saya adalah: Kapan Universitas Indonesia ini diijinkan berkembang? Kapan kita ini tidak perlu lagi mendukung adik-adik kita di daerah-daerah? Demikian perasaan di sana. Karena jumlah dosen di UGM dan UI itu terus menerus diambil untuk daerah, sehingga tidak bisa diperkembangkan mutunya. Begitu ada dosen baru, kelihatan pandai, diambil untuk propinsi. Ada profesor baru, diambil untuk menjadi Rektor di daerah. Seperti pak Rektor sendiri, sesungguhnya kepunyaan IKIP Jakarta atau IKIP Bandung, tetapi diambil untuk Universitas Tanjung Pura, sebab Untan memerlukan seorang Rektor yang seperti ini mutunya. Jadi andaikata IKIP Jakarta atau IKIP Bandung itu bersikap egoistis, bersikap masa bodoh terhadap daerah lain karena ingin membangun kualitas, tentu saja pak Rektor tidak duduk di sini, tetapi tetap di Bandung atau Jakarta. Ini kenyataannya.

Jadi tidak benar bahwa universitas yang tertua itu berkembang terus, sedangkan yang muda tidak berkembang. Perasaan di sana justru, nampaknya yang muda terus diberi dana, sedangkan yang tua tidak diperhatikan lagi. Jadi ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang benar adalah bahwa dana yang terbatas itu harus dibagi rata, sehingga semuanya dapat sedikit-sedikit. Tetapi tidak ada yang lebih banyak daripada yang lainnya. Dibagi sesuai dengan jumlah yang harus diasuh. Universitas yang jumlah mahasiswanya 1.000 orang

seperti di Bengkulu, yang jumlah mahasiswanya 2.000 orang seperti di Kendari, tentu dapatnya lebih sedikit daripada yang jumlah mahasiswanya lebih banyak seperti Universitas Gajah Mada, yang mahasiswanya 25.000 orang. Dengan sendirinya itu wajar. Tetapi prosentasinya sama, sama kecilnya. Karena pembangunan ini harus dilakukan sedapat-dapatnya dengan dana yang timbul dari masyarakat kita sendiri. Itu idam-idaman kita. Bantuan dari luar negeri hanya sekedar bantuan, tetapi sebagian besar harus kita biayai sendiri.

Saya bergembira dan berterima kasih kepada Bapak Gubernur yang tadi mengatakan bahwa Universitas Tanjung Pura ini merupakan tumpuan harapan bagi Daerah Kalimantan Barat. Memang demikian halnya. Sejak saya mendarat di Bandar Udara Supadio kemarin, saya merasakan betapa manunggalnya Untan ini dengan Propinsi Kalimantan Barat. Saya melihat anak-anakku mahasiswa, terutama Menwa ikut bertugas sampai di jalan-jalan raya, bersama dengan ABRI. Ini belum pernah saya lihat di daerah lain. Jadi jelas bahwa Panglima di sini percaya kepada para mahasiswa itu. Ini tidak dapat saya katakan pada beberapa daerah lain, di mana mahasiswa itu justru dicurigai. Di sini lain, justru mahasiswa dipercaya untuk menjaga keamanan daerah. Tidak hanya dalam Kampus tetapi sampai di luar Kampus. Ini saya kira suatu bukti yang sangat nyata bahwa universitas itu sudah menyatu dan benar-benar berdiri di tengah-tengah masyarakatnya.

Kemarin di Kampus saya melihat beberapa bangunan yang merupakan sumbangan dari Bapak Gubernur, sumbangan langsung. Hal ini juga ada di daerah lain, tetapi jarang. Jadi jelas bahwa Bapak Gubernur mempercayai segenap sivitas akademika Universitas Tanjung Pura. Hendaknya kepercayaan ini jangan dikecewakan.

Meskipun saya tadi disebutkan sebagai Bapak, tetapi sesungguhnya bapak yang langsung itu Bapak Gubernur. Jadi saya ini bapak yang jauh, bapak kejiwaan. Tetapi bapak yang fisik ada di tengah-tengah kalian, yaitu Bapak Guber-

nur. Bapak Gubernurlah yang sesungguhnya tetap di sini sewaktu segenap sivitas akademika sakit. Jadi dukanya ikut ditanggung oleh Bapak Gubernur. Saya hanya menanggung sukanya. Janganlah melupakan Bapak Gubernur dan segenap Muspida di sini, sebab beliau-beliau itulah yang sesungguhnya menanggung suka duka Universitas Tanjung Pura. Oleh sebab itu bersikaplah wajar, hargailah setiap uluran tangan beliau, dan anggaplah beliau sebagai seorang bapak yang sejati, tentu akan memperhatikan suka duka Universitas ini.

Kembali kepada soal Malaysia. Malaysia jelas policynya bertumpu pada kualitas, kepada mutu. Kita bertumpu kepada kuantitas atau jumlah. Tetapi karena sekarang kita telah mempunyai universitas setiap propinsi maka kiranya mulai Repelita IV ini kita sudah harus mulai memperhatikan kualitas, dengan dana yang ada. Tentu saja saya tidak bisa hanya memperhatikan satu universitas, tetapi harus memperhatikan yang 43 itu semuanya. Tidak boleh tidak adil, harus merata, sebab semuanya itu anak yang perlu diperhatikan semuanya. Kalau sakit saya juga merasa ikut sakit, kalau senang seperti sekarang saya juga merasa ikut senang. Jadi percayalah bahwa saya tidak melupakan siapapun, tidak pula melupakan Bapak Prof. Dr. Chadari Nawawi dengan Untannya.

Mengenai usul pembentukan jurusan, fakultas-fakultas, sesungguhnya sudah lama dipelajari. Kalau yang diminta itu Fakultas Kedokteran, dengan segala hormat kepada fakultas lain, persyaratannya lebih berat. Karena apabila dokternya tidak bermutu, nanti rakyat Kalimantan Barat bisa banyak yang mati. Jadi dokter ini yang menilai adalah para ahli kedokteran, bukan saya dan bukan pak Rektor. Karena kami bukan dokter. Yang menilai adalah Bapak Menteri Kesehatan beserta stafnya. Tentu, saya akan memperjuangkan supaya di sinipun dalam waktu dekat mempunyai Fakultas Kedokteran, sebab saya ikut bangga. Kita harus bersama-sama bertanggung jawab pada rakyat Kalimantan Barat yang nanti akan menerima dokter-dokter hasil lulusan Universitas

Tanjung Pura. Kalau terhadap manusia, kita harus hati-hati menanganinya. Ini tidak berarti bahwa Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan tidak sama pentingnya. Tetapi tidak langsung bisa membunuh orang. Kalau dokter, satu suntikan kecil dapat mematikan. Bila sarjana hukum, saya kira kalau mau membunuh orang harus memakai alat lain, bukan pakai suntikan atau pil. Percayalah bahwa saya akan memperjuangkan sekeras-kerasnya, supaya dalam waktu dekat dapat kita rencanakan Pembukaan Fakultas Kedokteran di sini. Tetapi kita harus menyadari bahwa persoalan itu tidak mudah. Kita harus menimbang benar-benar apakah potensinya ada. Sebab kalau tidak, harus didatangkan guru-guru dari luar daerah. Guru-guru ini harus diambil dari universitas lain. Apakah universitas lain bisa menyerahkan gurunya, ini yang menjadi masalah. Ini kiranya yang belum dapat dipenuhi, sebab jumlah dokter kita sangat sedikit. Ini merupakan lingkaran setan: Untuk memiliki dokter banyak perlu Fakultas Kedokteran sebanyak-banyaknya, dan untuk mempunyai Fakultas Kedokteran perlu dokter-dokter sebanyak-banyaknya sebagai dosen. Jadi ini lingkaran setan. Kita tidak tahu di mana kita harus memulainya. Harusnya mulai dari tengah lingkaran itu. Marilah kita sama-sama berdoa agar yang kita inginkan segera terlaksana, tetapi dengan penuh tanggung jawab atas kemampuan bangsa kita seluruhnya.

Mengenai jurusan lain, saya kira lebih mudah daripada Fakultas Kedokteran, sebab kita cukup dapat menilai sendiri. Jadi apa yang tadi diajukan, jelas saya perhatikan. Tadi malampun saya sudah tahu, apa yang akan diajukan pada pagi hari ini. Oleh sebab itu pagi ini saya sudah siap mental.

Demikian Bapak Rektor dan segenap sivitas akademika, yang ingin saya sampaikan pada hari bahagia ini. Duapuluh lima tahun kalau manusia biasa sudah siap untuk menikah, untuk berumah tangga sendiri. Jadi sudah cukup dewasa. Saya mohon juga pemikiran-pemikiran yang dewasa dari lingkungan Untan sendiri.

Sekianlah, dan kepada anak-anakku para mahasiswa, saya

harapkan supaya berusaha menyelesaikan studi secepatnya. Kepada para Bapak Ibu Pemuka Masyarakat, saya titipkan anak-anak kita bersama supaya mereka itu dapat menempuh studi dalam suasana yang setenang-tenangnya. Saya mohon kalau ada kekurangan anak-anak kita itu dibantu sejauh ada kemampuan, karena kepada siapa lagi anak-anak kita itu akan berpaling, kalau tidak pada Bapak Ibu sekalian. Kehadiran Bapak Ibu sekalian saya tafsirkan sebagai perhatian yang besar. Pada saat ini saya dengar kota Pontianak ini kosong, sebab semuanya ada di sini, dari Bapak Gubernur, Bapak Panglima, Bapak Kapolda, Ketua DPRD, semua yang penting di Pontianak ada di sini. Ini menunjukkan betapa hangatnya Universitas Tanjung Pura di hati Bapak Ibu yang sekarang ini hadir di sini. Jadi kiranya kita wajib bersama-sama bersyukur kepada Allah Subhanahu Wataala atas rahmat yang demikian besar, yang telah dilimpahkan kepada kita semuanya.

Wabilaahi taufik walhidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Dalam Acara Dies Natalis dan Wisuda IX IKIP Jakarta
Tanggal 7 Juli 1984 di Balai Sidang — Jakarta**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bapak Rektor beserta segenap sivitas akademika, terutama sekali para wisudawan, hadirin sekalian.

Pertama kali saya ingin mengucapkan "Selamat berDies Natalis" kepada warga IKIP Jakarta. Saya beruntung dapat menyaksikan kehidupan IKIP Jakarta selama 19 tahun sebagai tetangganya.

Tadi waktu saya beserta istri memasuki balai sidang ini kami berdua mendapat sambutan sebagai anggota keluarga oleh para wisudawan yang sedang menunggu di depan pintu. Dari sana, dari pengalaman itu, saya menyimpulkan bahwa tidak mungkin saya di sini hadir sebagai orang luar. Saya merasa menjadi anggota keluarga IKIP dan saya ingin bicara sebagai anggota keluarga, saya menyampaikan juga suatu pandangan dari dalam. Saya kira sebagian besar dari para wisudawan yang tadi saya jumpai di depan pintu, saya saksikan pada waktu mereka memulai hidupnya sebagai mahasiswa IKIP, dan alangkah *mongkoknya* hati saya, *mongkok* itu artinya besar, bahwa para mahasiswa yang barangkali 4, 5, 6 tahun yang lalu, saya lihat setiap hari melalui rumah saya, sekarang sudah akan menjadi Bapak/Ibu Guru. Dari sinar wajah yang tampan dan cantik lagi cer-

das ini, kita bisa menarik kesimpulan, bahwa kebanggaan Bapak Rektor tadi itu tidaklah berlebih-lebihan dan sebagai pembina pendidikan Indonesia pada waktu ini, saya merasa amat bersyukur pada Allah SWT bahwa pada hari ini kita dikaruniai hampir 2000 guru yang saya yakin siap pakai. Saya harapkan agar supaya Bapak-bapak dari BAKN dapat mempercepat proses pengangkatan para sarjana ini.

Seperti juga pada tahun lalu, kebanggaan saya itu, ada catatan kecilnya, yaitu para wisudawan ini sebagian besar adalah wanita. Ini suatu gejala yang wajar dilihat dari sudut kenyataan bahwa pendidikan itu untuk sebagian besar dilakukan oleh kaum wanita. Bagi seorang bayi yang mulai mengenali alam lingkungannya maka makhluk yang ia kenali pertama ialah ibunya. Tetapi sebagai seorang administrator, saya mengalami beberapa masalah dengan para guru wanita ini. Mengenai penempatannya ada kesukarannya, karena wilayah Indonesia tidak hanya di wilayah DKI Jakarta, tetapi juga wilayah-wilayah yang masih belum selicin Jakarta ini. Dan untuk menempatkan guru wanita kesana, terutama jika para ibu guru ini sudah menikah, akan ada masalahnya. Sebab di Indonesia ini belum ada kebiasaan suami ikut istrinya. Jadi sulit para guru wanita untuk "membawa" suaminya ke tempat tugasnya. Ini masalah saya sebagai administrator.

Saya tidak tahu apakah IKIP Jakarta bisa memelopori usaha mengadakan perubahan mental pada para suami atau calon suami guru wanita ini. Tentu tidak demikian halnya bahwa sebelum menikah dengan guru wanita, perlu menandatangani suatu perjanjian mau ikut kemana saja istrinya ditugaskan. Barangkali dapat di-conditioning-kan, dipersiapkan, bahwa menikah dengan guru itu adalah menikah dengan perjuangan!

Kalau saya melihat pada para wisudawati ini, melintas dalam pikiran saya barangkali ada di antara mereka yang nantinya ingin saya tempatkan di hutan Kalimantan Tengah

atau di pulau-pulau terpencil di Sangir-Talaud atau Natuna, atau di puncak gunung di Irian Jaya dan Timor Timur, bisa tidak ya, kira-kira? Di sana tentu saja anda tidak akan memakai gaun biru yang cantik ini tetapi memakai pakaian sederhana yang barangkali akan lama tidak dapat diganti karena tidak ada Pasar Baru dan Blok M. Itulah yang saya pikirkan saat ini. Sebagai seorang anggota keluarga apakah mungkin saya mengharapkan dari yang 2000 ini beberapa orang saja yang dapat dikirim menjadi kader pendidikan di daerah terpencil?

Sekarang penugasannya sudah saya atur, supaya tidak akan lebih dari 5 tahun di sana, kecuali jika misalnya berangkat sebagai gadis dan di sana tercantol kepada seseorang dari daerah itu. Jadi dengan 5 tahun itu anda mendapat perasaan telah mengalami yang paling optimal sebagai seorang guru di Indonesia; sebab jadi guru di Indonesia tidak sama jadi guru di Inggris, Jepang atau di Amerika Serikat. Menjadi guru di Indonesia merupakan pengalaman yang luar biasa.

Pada kesempatan ini saya ingin berpaling pula kepada IKIP Jakarta mengenai soal lain. Tanpa mengurangi penghargaan kepada IKIP-IKIP yang lain, IKIP Jakarta itu yang paling dekat di hati saya, dan secara fisik juga paling dekat kepada saya. Kiranya dapat diidzinkan bahwa dalam soal-soal pendidikan itu saya berpaling kepadanya. Dan sekarang-pun saya akan berpaling kepada IKIP Jakarta. Ada suatu permintaan saya, supaya dengan para alumnninya diadakan hubungan yang terus-menerus, supaya antara alumni dengan Alma Mater dipelihara interaksi. Supaya para alumni ini dari waktu ke waktu diijinkan kembali untuk menimba pengetahuan mengenai apa yang harus mereka ajarkan dan mengenai metode-metode terakhir yang telah diperkembangkan. Demikian maka pendidikan kita akan terus-menerus mengikuti perkembangan daripada perubahan sosial maupun perubahan dari sistem pendidikan. Dalam arti bahwa sistem pendidikan harus senantiasa serasi dengan perubahan sosial.

Kita tidak bisa menghindari bahwa kita berada dalam proses perubahan yang sangat cepat, yang kadang-kadang menimbulkan kebingungan pada mereka, karena tidak menyadari, bahwa apa yang terjadi adalah proses perubahan sosial yang wajar, dan pembangunan dengan sendirinya adalah suatu proses perubahan dari keadaan yang kurang memuaskan kepada keadaan yang memuaskan. Dengan demikian sistem pendidikan, mau-tidak-mau, dari waktu ke waktu perlu disesuaikan dengan perubahan sosial itu, baik di dalam isi maupun di dalam metode, di dalam cara. Sebab dengan perubahan sosial yang cepat itu telah terjadi pula, dan akan selalu terjadi, perubahan tatanilai.

Tentu tidak sekaligus terjadi perubahan besar, tetapi perubahan yang kecil-kecil pun pada akhirnya akan berakumulasi menjadi sesuatu perubahan besar. Adapun yang pertama kali mengalami dampak perubahan sosial atau perubahan sosial-budaya ini adalah para guru. Mereka itu pertama kali akan mengalami perubahan budaya itu dan sekaligus kita harus mentransfer atau meneruskan perubahan sosial-budaya itu kepada murid-muridnya. Ini merupakan suatu tugas yang luar biasa, karena itu dari seorang guru kita harapkan lebih daripada orang lain, kemantapan pribadi yang luar biasa, karena itu mereka tidak boleh bingung. Kalau guru bingung, muridnya akan masuk jurang nantinya. Guru tidak boleh bingung, dia harus tahu persis bahwa ia sedang di tengah-tengah proses perubahan sosial-budaya yang mahacepat dan ia harus dapat menentukan apa yang baik, apa yang sesuai dengan tatanilai pokok. Dan tatanilai yang pokok itu adalah tatanilai Pancasila.

Nah inilah yang saya kira perlu senantiasa dibina di dalam interaksi yang terus-menerus antara Alma Mater dengan para alumni. Jadi umpan-balik tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari para alumni itu sendiri. Sebab para alumnilah yang kemudian mempraktekkan teori-teori yang diperolehnya dari Alma Mater di dalam pelaksanaan keguruan. Mereka itulah yang sesungguhnya orang yang paling tahu

mengenai proses pendidikan di dalam kenyataannya, dan mau-tidak-mau pasti akan merasakan dampak perubahan sosial-budaya.

Akhir kata pada para wisudawan saya serukan: Marilah kita mulai dari kampung Rawamangun membangun kota-kota kecerdasan bangsa yang besar!

Selamat berjuang!

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

(Diucapkan tanpa teks)



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pembukaan Musyawarah Nasional Perguruan
Tinggi Swasta, di Jakarta Tanggal 17 Juli 1984**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Bapak Wakil Ketua DPR/MPR beserta ibu
Bapak-Ibu sekalian, terutama para tokoh
Perguruan Tinggi Swasta

Ijinkan saya mengucapkan sambutan dari sini karena akan
disusul dengan pembukaan Musyawarah Nasional.

Tadi pagi waktu saya berangkat, anak saya yang paling
kecil menanyakan Bapak mau ke rapat apalagi sekarang,
karena sudah 1 minggu ini saya terlibat di dalam Rakernas
Depdikbud, dan kemarin ikut di dalam acara pembukaan
kongres PGRI. Saya sampaikan bahwa saya pergi ke Musya-
warah Nasional Perguruan Tinggi Swasta. Anak saya kemu-
dian menanyakan apakah acara-acara itu penting semua, dan
yang paling pentingnya mana? Ini suatu pertanyaan yang
sulit. Namun saya secara jujur ingin menyampaikan jawaban
saya. Sebagai Menteri tentu Bapak menganggap Rakernas
Depdikbud itu yang paling penting, sebagai guru Bapak
menganggap bahwa kongres PGRI yang paling penting, tapi
sebagai Sejarawan, Bapak anggap peristiwa yang terakhir ini
yang paling penting. Sebabnya ialah dari musyawarah yang
sekarang ini, meskipun jumlah pesertanya paling kecil yaitu
tidak ada 100, dibandingkan Rakernas Depdikbud 300 peser-

ta, dan PGRI 1117 peserta, tetapi dari musyawarah ini akan timbul sesuatu yang tadinya tidak ada. Sesuatu sifatnya kreatif, mengkreasi sesuatu yang baru.

Sejak semula kita sudah mendengar apa yang akan dihasilkan oleh musyawarah ini. Tidak setiap musyawarah sudah tahu sebelumnya apa yang akan dihasilkan. Kita duduk di sini, sudah dengan pengetahuan bahwa secara minimal nanti akan timbul dari musyawarah ini sesuatu wadah kebersamaan dari Perguruan Tinggi Swasta se Indonesia. Wadah ini tadi sudah diikrarkan akan menjadi satu-satunya, tidak ada lagi kaliberasi daripada wadah. Tadi Bapak Dirjen Dikti sudah mengatakan bahwa ini merupakan harapan yang sudah beberapa tahun. Bagi saya sendiri pribadi, sejak sebelum menjadi Menteri pun sudah menyaksikan perkembangan Perguruan Tinggi Swasta ini dengan penuh minat. Karena saya tahu bahwa sekali kita harus membebaskan diri dari mentalitas priyayi yang semuanya mau jadi pegawai negeri dan bergerak di lingkungan pemerintah saja. Sekali kita harus dapat membangun satu tatanan yang didasarkan pada kemandirian, dan kemandirian itu diungkapkan oleh istilah swasta, yang artinya berdiri sendiri. Jadi hakekat dari pengertian swasta adalah berdiri di atas kaki sendiri, ini saya kira yang menjadi landasan pembangunan kita, pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat, tidak bisa pembangunan hanya oleh pemerintah dan untuk pemerintah, kadang-kadang ada salah konsepsi secara demikian. Oleh karena itu peristiwa yang dimulai hari ini saya nilai secara historis paling penting.

Sudah beberapa tahun ini, saya memikirkan apa yang dapat kita harapkan dari lingkungan Perguruan Tinggi Swasta yang sudah bersatu. Bapak Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai orang yang menangani langsung masalah ini, sudah kita dengar harapan-harapan teknisnya, dilihat dari sudut pengelola perguruan tinggi. Saya ingin menariknya lebih lanjut sedikit, yaitu di dalam pengelolaan

perguruan tinggi itu kita tidak bisa memisahkan diri dari pengelolaan pada negara dan masyarakat pada umumnya. Sekarang kita mendasarkan pembangunan atas beberapa hal, dilihat dari sudut pendidikan dan kebudayaan ada dua hal yang perlu kita konstataasi; 1) bahwa kita ini merupakan suatu masyarakat majemuk, masyarakat yang pluralistik; 2) kita sedang mengalami perubahan sosial yang amat cepat, suatu social changes yang amat cepat. Ini dua faktor utama di dalam mengelola pendidikan yang harus kita perhatikan. Dua hal ini membawa kita kepada dua hal lain, yaitu arah dari pendidikan pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya. Arah dari pendidikan pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya adalah : Pertama Integrasi nasional yang berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Di sini pendidikan tidak boleh mengarah pada perpecahan nasional, melainkan harus menuju pada integrasi nasional tapi tidak berlandaskan prinsip monolitisme, kepada totaliterisme tetapi kepada prinsip Bhineka Tunggal Ika. Bhineka beraneka ragam tapi tunggal. Ini membedakan kita daripada bangsa Jepang, yang pada umumnya dijadikan model untuk modernisasi bangsa-bangsa Asia pada khususnya dan bangsa-bangsa Dunia ketiga pada umumnya. Bangsa Jepang ini bangsa yang homogin, mereka tidak mengenal varietas suku, varietas agama, varietas asal usul keturunan dan barangkali juga tidak mengenal varietas kekuatan sosial ekonomi yang seperti di Indonesia. Pembangunan modernisasi Jepang itu dalam hal ini lebih mudah daripada pembangunan Indonesia. Ini tentu saja bukan satu dalih untuk membenarkan bahwa pembangunan kita mengalami masalah-masalah yang berat, tapi untuk menjelaskan pada diri kita, dan pada dunia luar, bahwa pembangunan kita itu mempunyai masalah-masalah khusus yang tidak dipunyai oleh bangsa Jepang; Kedua Kita melaksanakan modernisasi, Bapak Presiden kemarin pada pembukaan kongres PGRI memakai istilah pembentukan masyarakat modern. Kalau modernisasi prosesnya yang kita tekankan, kalau pemben-

tukan masyarakat modern itu hasil akhirnya yang kita inginkan, namun dengan berlandaskan tradisi-tradisi budaya bangsa, modernisasi tetapi tanpa tercabut dari akar-akar kita. Akar-akar kita itu tidak tunggal tetapi Bhineka Tunggal Ika, jadi ada pengkaitan antara dua proses, dua arah yang sedang kita alami ini di dalam mengelola pendidikan.

Ini sebagai latar belakang, sedang Bapak-bapak bersama kami dari Pemerintah ini mempunyai pandangan yang sama, mengenai apa yang sedang terjadi sekarang ini, di mana kita memerankan peranan sentral. Kita harus menyadari juga bahwa arah pendidikan ini harus didasarkan pada 2 faktor tadi, kita itu masyarakatnya yang majemuk, multi plural society. Bahwa kita tidak berlandaskan sesuatu hal yang mulus, yang sudah tunggal, tapi ini merupakan suatu proses yang sudah berjalan. Dengan ini maka kita dapat menempatkan harapan-harapan Bapak Dirjen Dikti tadi.

Harapan yang bersifat lebih generalistik dari biasanya adalah supaya lingkungan Pendidikan Tinggi Swasta itu dapat bersama-sama dengan pihak perguruan tinggi negeri (pemerintah) ikut menjalani proses Institusionalisasi, yaitu proses pemantapan Lembaga-lembaga. Lembaga perguruan tinggi itu memang berasal dari barat, namun kita ketahui bahwa model pokok itu telah mengalami penyesuaian-penyesuaian di tempat berdirinya masing-masing, berarti bahwa pendidikan tinggi yang berasal dari barat itu yang dilaksanakan dengan perguruan tinggi harus pula menyalami modifikasi-modifikasi yang perlu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang. Jadi yang akan kita mulai pada hari ini adalah bahwa nantinya ada sesuatu dialog yang terus menerus antara perguruan tinggi negeri dan swasta, untuk merumuskan secara kreatif landasan-landasan, institusi-institusi yang akan menjadi pegangan kita bersama. Sebab perbedaan perguruan tinggi negeri dan swasta, bedanya hanya pengelolanya. Dasarnya Pancasila, sama, tujuannya juga sama yang dirumuskan oleh GBHN :

1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan; 3) Meningkatkan budi pekerti; 4) Memperkuat kepribadian; 5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta Tanah Air. Ini juga harus dianut oleh perguruan tinggi swasta, tidak ada bedanya, landasannya Pancasila. Sasarannya adalah manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat seluruhnya. Dengan perkataan lain kita harus menghasilkan kader-kader untuk Pembangunan Nasional. Kader-kader untuk pembangunan nasional terdiri atas 2 kelompok/jenis; 1) kader-kader di bidang pendidikan sendiri (softwarenya, pengelola-pengelolanya, managernya); 2) kader-kader untuk pembangunan di bidang-bidang lain, di luar pendidikan; bidang ekonomi, politik, aparatur; Ini dalam GBHN sudah ada sistematiknya. Karena pembangunan sekarang ini titik beratnya pembangunan ekonomi, maka kita harus memperhatikan kebutuhan kader-kader pembangunan ekonomi. Kita sekarang memusatkan pembangunan kader-kader itu sendiri, yaitu guru dan pengelola pendidikan, dan kita harus memperhatikan kebutuhan kader-kader pembangunan, khususnya kader pembangunan ekonomi. Sudah kita ketahui bahwa pembangunan ekonomi ini di mana keinginan rakyat adalah bahwa kita harus perlahan-lahan beralih dari titik berat di bidang agraria kepada bidang industri. Ini semuanya kita yang harus menghasilkan kader itu, berarti kita tidak boleh menghasilkan kader yang terlalu banyak untuk bidang yang tidak memerlukan lagi, dan terlalu sedikit untuk yang diperlukan. Kalau kita menghasilkan kader terlalu sedikit untuk yang memerlukan, kita tidak memenuhi dharma kita. Kita diminta, dituntut untuk memenuhi kebutuhan kader, Bapak Dirjen Dikti sudah menyebutkan angka-angkanya, hasil Rakernas yang lalu. Kalau kita menghasilkan jumlah kader di bidang yang sudah jenuh, kita akan menciptakan pengangguran, lebih parah lagi, sekarang sudah ada

pengangguran. Kita perlu sedikit tajam mengetahui, untuk masing-masing bidang itu berapa yang diperlukan kadernya, pada level apa, level pendidikan tinggi berapa, S¹ berapa, S² berapa, S³ berapa, itu harus agak eksak kita menghitungnya. Kami di dalam pemerintah di dalam Rakernas yang lalu sudah mencoba. Kita tahu bahwa angka statistik yang ada belum begitu memuaskan kita semuanya, angkanya ada perbedaan di sana-sini, tapi tidak perlu kita risaukan, ini kita serahkan pada ahli-ahli statistik. Pokoknya kita sekarang mempunyai angka-angka yang kurang lebih mendekati yang tepat. Saya kira perguruan tinggi swasta nantinya perlu menghitung juga. Kecuali "petualang di bidang pendidikan" yang disebutkan oleh Dirjen Dikti, perlu juga dicegah adanya pendidikan tinggi oleh swasta yang tidak terencana. Kader-kader yang modern itu mempersyaratkan perencanaan, tidak bisa kita menjadi pemain alam lagi seperti dulu. Semua langkah harus kita rencanakan supaya tidak mubazir, sebab dana itu sedikit, dengan dana yang sedikit harus mencapai hasil yang maksimal, ini mengenai perencanaan. Ini saya melihat pentingnya pembentukan wadah kebersamaan ini, supaya ada satu badan yang melakukan ini, yang bisa saya ajak dengan mudah untuk tukar menukar pendapat dan banyak soal yang pada titik sekarang ini dalam sejarah kita yang perlu kita perbincangkan. Daripada bicara dengan 5 orang lebih baik dengan satu orang yang mewakili semuanya dan di belakang 5 ini ada ribuan. Dialog harus kita lakukan terus menerus. Ini yang menyebabkan saya gandrung pada adanya pandang bersamaan ini; jadi pada hari ini kita akan membentuk satu wadah yang sebenarnya pada ruangan ini kita sudah melihat pemaduan kekuatan intelektual dan spiritual yang luar biasa. Jadi kalau pada hari ini ada bom meletus di sini, ruginya besar bangsa kita, potensi yang begini besar, sekali pukul akan hilang. Ini suatu ungkapan yang berlebih-lebihan untuk menekankan, supaya Bapak-bapak menghasilkan apa yang maksimal dari musyawarah ini. Jadi pasti kebersamaan sudah safe, Insya Allah tidak akan ada

perubahan. Tapi apa yang dilakukan ini perlu juga nanti disusun secara seksama. Saya mendengar ada beberapa komisi, komisi organisasi dan komisi program, keduanya penting. Untuk komisi program sudah saya berikan gambaran latar belakangnya apa, programnya apa, hal yang perlu dilakukan. Programnya nanti hendaknya ada 2 program yang jangka panjang yang bersifat konsepsional seperti yang tadi saya gambarkan, yang menggambarkan prinsip-prinsip yang pokok (luhur) tapi sejauh saya bisa mendengar detak jantung masyarakat, juga ada harapan-harapan yang lebih langsung dari musyawarah ini yaitu untuk penentuan hal-hal yang sedikit banyak merisaukan masyarakat; misalnya; penerimaan mahasiswa baru. Kiranya perlu nanti diseiramakan dengan Sipenmaru, jangan timbul kesan pada masyarakat bahwa seperti kata Pak Dirjen Dikti, perguruan tinggi swasta itu kepentingan finansialnya terlalu menonjol. Diharapkan nanti Bapak-bapak merumuskan bersama-sama, uang pangkal itu berapa yang pantas, apakah 10 juta, apakah seratus ribu, ini saya tidak tahu. Saya dari waktu ke waktu di desak untuk menjawab soal ini, dan saya selalu menunda-nunda. Saya katakan, nanti saya bicara dengan Bapak-bapak berbagai perguruan swasta. Pada hari ini, mulai hari ini saya tidak bisa mengelak lagi, karena sudah bicara. Saya titipkan pada Bapak sekiranya dapat dirumuskan, jangan sampai orang luar yang merumuskan, pantas-pantasnya berapa uang pangkal itu, formulirnya, uang kuliahnya, SPP nya berapa yang pantas. Saya selalu mengatakan pendidikan itu mahal, pendidikan pemerintah itu murah karena subsidi, swasta tidak ada subsidi dalam bentuk yang langsung seperti PTN karena itu lebih mahal tapi seberapa mahalannya? Kalau disesuaikan dengan nilai uang rupiah, berapa yang pantas uang pendaftaran, berapa uang formulir, berapa uang kuliah, ini program jangka pendek. Saya kira ini permintaan yang layak. Saya ingin mencerminkan apa yang diharapkan masyarakat, karena masyarakat sudah mulai, apa yang dikatakan Dirjen Dikti, mulai mengapresiasi perguruan

tinggi swasta yang bermutu. Tentu untuk yang bermutu mereka mesti membayar, mahal ya mahal tapi segi moral masih harus dipertanggungjawabkan. Untuk menegakkan prinsip, bahwa pendidikan itu bukan untuk diperdagangkan. Fungsi sosialnya itu perlu lebih meyakinkan.

Mengenai organisasi, saya sudah banyak berbicara dengan tokoh besar ini. Tadi pagi saya sudah menerima keterangan berkembangnya seberapa. Memang benar wadah kebersamaan ini harus berupa suatu fusi, tidak federasi, harus tunggal betul, namun satu fusi itu di dalam sejarah pergerakan nasional kita, selalu ada proses, suatu tenggang waktu tertentu di mana beda-beda yang ada itu pelan-pelan akan hilang. Ini harus kita rencanakan juga, kita sudah bertekad satu, kenyataannya baru sekarang akan satu. Ini perlu waktu dan berapa waktunya supaya satunya itu sudah tidak lagi kelihatan bekas-bekasnya daripada yang lain. Ini harus tercermin di dalam struktur organisasi, ini perlu kearifan yang sangat tinggi, perlu kenegarawanan. Kalau gambaran saya, bentuk yang dipakai, presidium yang paling baik, kalau saya di suruh memilih dari 5 Bapak ini untuk menjadi Ketua Umum, tidak bisa juga saya, sama besarnya. Barangkali beliau berlima duduk dalam presidium, lalu beliau berlima menunjuk seorang yang lebih junior tapi "promising" calon pemimpin masa depan untuk menjadi Ketua Harian atau Sekretaris Jenderal. Dia yang nantinya memimpin organisasi sehari-harinya, Bapak yang lima ininanti akan fade out pelan-pelan dalam beberapa tahun. Ini namanya kader-forming, pembentukan kader, jadi akan menghindarkan kerikuhan dari yang 5 ini siapa yang akan kita pilih, kita pilih yang lebih junior. Maka dengan mengucapkan Bismillahirohmanirrochiem, Musyawarah Nasional Perguruan Tinggi Swasta ini, dengan resmi saya buka.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.



MENINGKATKAN KWALITAS MANUSIA
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pelantikan Rektor Universitas Mataram
21 Agustus 1984

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bapak Ibu sekalian,
Anak-anakku para mahasiswa,

Baru saja kita bersama Bapak Gubernur menyaksikan pelantikan Rektor baru Universitas Mataram. Pertama kali saya ingin mengajak para hadirin berdoa agar supaya Rektor lama, Brigadir Jenderal Purnawirawan Soebijanto, S.H., lekas sembuh dan dapat memangku jabatannya yang baru. Kepada Rektor Ir. M. Qazuini, M.Sc., pertama kali saya mengucapkan selamat atas jabatan yang baru, yang disertai dengan kepercayaan penuh dari kita semuanya, bahwa Saudara akan melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan pelantikan ini saya ingin minta perhatian Saudara bahwa masa bakti Saudara bertepatan dengan pelaksanaan Repelita IV. Dan berkenaan dengan ini pula saya mohon perhatian atas ucapan Bapak Presiden dalam Pidato Kenegaraan pada tanggal 16 Agustus 1984 yang lalu, di mana beliau menyatakan bahwa yang penting dalam pembangunan adalah kualitas manusia yang melaksanakan. Dan persoalan kualitas manusia ini adalah tugas kita di bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Konteks pembinaan kualitas manusia ini harus pula kita hubungkan dengan apa yang telah diucapkan oleh Bapak Presiden, bahwa sekarang ini kita menyiapkan kerangka tinggal landas untuk masa sepuluh tahun sejak sekarang. Dalam Repelita IV ini kita diharapkan telah berhasil meletakkan kerangka landasan untuk tinggal landas, yang nantinya dalam waktu lima tahun berikutnya akan kita mantapkan. Dan setelah itu diharapkan kita telah siap untuk tinggal landas. Bapak Presiden menjelaskan bahwa kita akan memasuki masa industrialisasi. Beliau menekankan bahwa industrialisasi itu tidak semata-mata persoalan materiil, tetapi terutama adalah masalah kualitas manusia. Ini berkaitan dengan apa yang tadi saya minta Saudara Rektor yang baru supaya menaruh perhatian sepenuhnya terhadapnya.

Pendidikan di Perguruan Tinggi diarahkan kepada usaha menciptakan dua macam manusia, dua macam tenaga pembangunan, pertama tenaga akademik dan kedua tenaga keahlian, yang dua-duanya sama pentingnya, sama bobotnya, dan sama mulianya. Apakah sesuatu Universitas menitikberatkan pendidikan pada tenaga akademik atau tenaga keahlian, tergantung pada beberapa faktor, yaitu faktor sarana dan prasarana yang tersedia di Universitas yang bersangkutan, dan yang kedua adalah lingkungan tugas Universitas itu. Yang saya maksudkan adalah: untuk Universitas Mataram, yaitu daerah di mana Universitas ini berdiri. Sehingga mau tidak mau Universitas Mataram harus teguh berdiri di daerahnya di bawah pimpinan Bapak Gubernur. Namun tidak berarti bahwa Universitas Mataram adalah sesuatu Universitas provinsional. Universitas Mataram adalah Universitas nasional yang berdiri di daerah. Jadi di satu pihak ia adalah sesuatu Universitas nasional yang harus melaksanakan program nasional, di lain pihak ia tidak bisa mengabaikan kedudukannya sebagai sumberdaya pemikiran bagi daerahnya. Ini amat penting, bahwa Universitas Mataram mendapatkan perhatian dari Gubernur. Ini saya

kira sesuatu yang ideal dan membawa harapan besar untuk masadepan.

Inilah Saudara Rektor baru yang saya mintakan perhatian. Hal-hal lain sudah diketahui semua. Dan landasan yang telah diketahui oleh Rektor-Rektor yang lama sudah cukup mantap, sehingga Saudara Rektor yang baru tinggal melanjutkan dengan tekanan pada apa yang telah diucapkan oleh Bapak Presiden. Saya telah melihat tadi waktu masuk, para mahasiswa, anak-anak kita. Dan saya telah melihat bahwa sorot mata mereka, sorot mata yang penuh kepercayaan pada diri sendiri dan kepercayaan pada masadepan nusa dan bangsanya. Saya kira ini pertanda yang baik, tinggal Saudara Rektor menjadikan potensi itu menjadi kenyataan. Semoga Allah Subhana wa Taala meridhoi segala upaya yang akan Saudara Rektor lakukan dalam masa bakti yang akan datang.

Wabillahi Taufik walhidayah, wassalamu'alaikum w-
rahmatullahi wabarokatuh.



TEGUHKAN PERSATUAN, HINDARI, KONTRADIKSI

**Sambutan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan**

PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO

pada Peresmian Gedung Advance

Lecturing

Universitas Darul Ulum

di Jombang, 23 Agustus 1984

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bapak-bapak sekalian, terutama sekali Bapak-bapak Pembina Universitas Darul Ulum,

Sudah lama saya mengenali Universitas Darul-Ulum. Tetapi baru sekarang saya berada di tengah-tengah Kampus Darul-Ulum. Kampus yang namanya saja sudah menunjukkan semangat dari Kampus ini, Darul Ulum. Saya mengucapkan syukur alhamdulillah bahwa akhirnya setelah satu setengah tahun memangku jabatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, saya sampai di sini. Bapak Ketua Yayasan sudah menyatakan bahwa Kampus ini tidak mendasarkan daripada semboyan "alon-alon asal kelakon", melainkan "semangat, serius dan sukses". Sudah barang tentu semboyan yang sedemikian itu akan menjiwai seluruh sivitas akademika.

Pada tahun 1979, ketika saya berangkat ke Tanah Suci kebetulan saya naik pesawat bersama-sama jemaah yang berasal dari Jawa Timur. Saya yakin tentunya ada yang

berasal dari Darul Ulum. Dan selama dalam perjalanan itu saya menyimpulkan bahwa jemaah haji dari Indonesia sudah banyak berubah. Perubahan yang menunjukkan bahwa pemisahan-pemisahan, perbedaan-perbedaan antara kita sama kita yang merupakan warisan dari jaman kolonial, mulai berangsur-angsur lenyap. Pemisahan antara santri dan priyayi. Dulu tidak ada yang namanya priyayi naik haji. Pada tahun 1979 itu, menurut statistik yang ada di KBRI Jeddah dari para jemaah haji yang pergi ke tanah Suci itu sudah hampir 2% berasal dari kalangan yang bukan santri. Jadi tentunya sekarang sudah lebih besar lagi persentase dari mereka yang dulu dikualifikasikan tidak sebagai santri, sehingga kita sudah perlahan-lahan mengatasi pembedaan antara pelbagai golongan masyarakat di Indonesia yang dulu sengaja diadakan oleh pemerintah kolonial supaya kita tidak bersatu. Sekarang syukur alhamdulillah kita sudah bersatu. Kita hanya mengenali satu umat Islam Indonesia. Tidak ada umat Islam yang santri dan abangan, tidak ada yang priyayi. Hanya ada satu umat Islam di Indonesia.

Pada waktu kami bersama seluruh umat Islam dari pelbagai negara melakukan wukuf di Arafah, Bapak-bapak tentunya juga mengalami, melihat bendera sang Merah Putih paling banyak berkibar dalam suasana putih di padang Arafah. Sehingga kita mudah mengenali jemaah dari Indonesia termasuk jemaah dari Jawa Timur. Ini merupakan satu hal yang mungkin kita di sini tadinya tidak tahu, bahwa di padang Arafah, kehadiran umat Islam Indonesia sangat kentara, karena jumlahnya, dan juga karena perilakunya. Sebab perilaku yang kita lihat di sana itu macam-macam. Bagi kita umat Islam Indonesia kadang-kadang tidak begitu masuk akal. Tetapi umat Islam Indonesia sudah terkenal sebagai jemaah haji yang perilakunya sesuai dengan ajaran Islam. Dan untuk itu kita ucapkan syukur bahwa kita termasuk yang melaksanakan perintah Allah sebaik-baiknya. Dan saya yakin, di Universitas Darul Ulum ini termasuk yang dapat

menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan persiapan untuk akhirat.

Ada seorang sarjana Amerika Serikat, namanya Clifford Seertz, yang menulis satu karya yang sangat dikenal yaitu *the Religion of Java*. Di dalam buku itu dia menajamkan perbedaan antara santri dan abangan. Ini tentu saja studi yang segera mendapat kritik dari para sarjana Indonesia yang terkemuka, termasuk Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar, yang sudah menulis tanggapan bahwa fakta-fakta yang mendasari studi ini tidak tepat. Tidak ada yang namanya *the Religion of Java* itu. Yang ada, adalah pelbagai agama yang merupakan, menurut istilah Bapak Presiden, motivasi dan inspirasi bagi rakyat Indonesia termasuk umat Islam Indonesia, kaum muslimin kita, yang mengabdikan kepada rakyatnya dan melaksanakan perintah Tuhan. Pengaruh dari buku-buku semacam ini, kiranya perlu oleh Universitas Darul Ulum terutama sekolah yang bertolak dari motivasi dan inspirasi Islam itu untuk ditanggapi. Jangan sampai buku-buku semacam ini masih mempengaruhi kita. Karena hal ini melanjutkan perpecahan yang sudah ditaburkan oleh para penjajah. Dan tanpa kita rasakan masih terus merasuki tubuh kita.

Kebetulan tadi Bapak Ketua Yayasan mengatakan bahwa Universitas Darul Ulum ini dibentuk beberapa saat sebelum pemberontakan G 30 S/PKI, sehingga Universitas Darul Ulum ini sepertinya dipersiapkan untuk mengemban Orde Baru. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika saya minta perhatian kepada seluruh sivitas akademika Darul Ulum untuk memelopori kewaspadaan terhadap bahaya latent komunisme, yang sampai sekarang belum lenyap. Bahaya latent komunisme ini manifestasinya adalah dalam menyebarkan kontradiksi antara kita sama kita. Bahkan antara sesama umat Islam. Sesama umat Islam diadu-domba satu sama lain, ditekankan perbedaan-perbedaan antara kita sama kita, perbedaan yang wajar menjadi perbedaan tidak wajar karena diiris-iris dan ditusuk-tusuk terus supaya makin lama makin mendalam.

Ini adalah jarum-jarum kontradiksi sesuai dengan ajaran Marxisme-Leninisme. Waspadalah terhadap jarum-jarum kontradiksi ini, mengadu-dombakan antara kita sama kita. Pengadu-dombaannya sangat halus, karena mereka sekarang berada pada situasi sangat terjepit. Tetapi dari situasi terjepit ini, mereka dapat *come back*, kalau kita tidak hati-hati, kalau kita terus-menerus membiarkan diri kita dipecah-belah antara kita sama kita. Karena itu, kiranya tidak berlebihan bila kita berkeyakinan bahwa dari Universitas Darul Ulum ini akan timbul gerakan mewaspadakan diri sekuat-kuatnya supaya jangan sampai antara kita sama kita, khususnya antara umat Islam timbul perpecahan yang berkelanjutan. Agar mulai generasi kita, perpecahan sebagai warisan kolonial yang kemudian diperdalam oleh komunisme bisa kita akhiri. Ini hanya mungkin melalui semangat anak-anak kita. Marilah kita lanjutkan usaha yang telah dirintis selama ini oleh pimpinan Darul Ulum, oleh Bapak Rektor K.H. Mustain Romli dan para dosen-dosen, juga para segenap sivitas akademika. Insya'Allah dari Darul Ulum ini juga akan timbul gerakan pembaharuan umat Islam Indonesia.

Semoga peresmian gedung baru pada pagi hari ini diridhoi oleh Allah Subhanahu wa Taala, untuk lebih lagi memajukan sivitas akademika dan sebagai lambang ketenaran Universitas Darul Ulum ini sehingga menjadi "mencorong" kalau bahasa sininya. Saya ucapkan selamat kepada segenap sivitas akademika Universitas Darul Ulum dan semoga Allah Subhanahu wa Taala melimpahkan taupiq dan hidayahnya.

Wa ssalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Upacara Pembukaan Universitas Terbuka
Di Binagraha, 4 September 1984**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak Presiden beserta Ibu Soeharto yang kami hormati,

Ijinkanlah kami melaporkan bahwa setelah melalui berbagai bentuk pendahuluan sejak tahun 1955, berupa perintisan penyelenggaraan sistem belajar jarak jauh bagi pendidikan guru melalui kursus tertulis, yang selanjutnya pada tahun 1975 dikembangkan dengan sistem penataran guru melalui radio pada 11 propinsi, dan yang akhirnya pada awal tahun 1984 ini kami cobakan sistem pendidikan melalui satelit pada perguruan tinggi negeri yang tergabung dalam Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia bagian timur, maka syukur alhamdulillah pada hari ini kami telah merasa siap untuk memulai penyelenggaraan Universitas Terbuka.

Adapun tujuan utama Universitas Terbuka adalah untuk meningkatkan daya tampung pendidikan tinggi, sehingga lambat-laun kebutuhan akan tenaga berpendidikan tinggi bagi pembangunan bangsa dan negara dapat dipenuhi.

Tujuan lain Universitas Terbuka adalah untuk memberikan kesempatan kepada para lulusan sekolah menengah tingkat atas, baik yang belum maupun yang sudah bekerja, untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan lebih tinggi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Hal ini selaras dengan asas pendidikan seumur hidup yang kita anut. Bagi tenaga kependidikan dan tenaga lain yang bertugas di kota kecil dan pedesaan pada pelbagai pelosok tanah air yang demikian luasnya ini, adanya Universitas Terbuka akan memungkinkan mereka meningkatkan taraf pendidikan tanpa harus meninggalkan tugasnya.

Tambahan pula Universitas Terbuka dapat ikut mempertinggi mutu proses belajar-mengajar pada perguruan tinggi biasa dengan menyediakan bahan instruksional yang dikembangkan olehnya. Dengan kata lain ia dapat menjadi forum komunikasi dan pengembangan bahan instruksional yang terbaik. Hal ini dimungkinkan oleh partisipasi tenaga pengajar terbaik dari pelbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pengembangan bahan yang berbentuk modul diharapkan pula dapat merangsang kemandirian mahasiswa perguruan tinggi biasa sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih lancar dan produktivitas perguruan tinggi yang bersangkutan lebih meningkat.

Semula kami merencanakan penerimaan 15.000 orang mahasiswa baru. Tetapi karena besarnya desakan para peminat, jumlah itu terpaksa kami tingkatkan sehingga akhirnya berlipatganda menjadi 65.000 orang. Pada akhir REPELITA IV diperkirakan jumlah mahasiswa akan melebihi 150.000 orang.

Pada taraf pertama program studi yang kami adakah ada tiga macam, yakni:

1. Program Diploma yang disediakan bagi guru sekolah menengah
2. Program Akta V bagi dosen perguruan tinggi dan
3. Program Sarjana bagi lulusan SMTA baik yang belum maupun yang sudah bekerja.

Adapun fakultas-fakultas yang kini siap kami buka ada 4 buah, yakni:

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

3. Fakultas Ekonomi, serta
4. Fakultas Matematika dan Ilmu-ilmu Alam.

Demikian Bapak Presiden, laporan kami mengenai kesiapan pembukaan Universitas Terbuka. Dengan hormat kami mohonkan perkenan Bapak untuk meresmikan pembukaannya. Atas perkenan Bapak kami ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Lustrum VI Universitas Airlangga
8 Nopember 1984 di Surabaya**

Bapak Rektor dan segenap anggota senat Universitas
Para warga sivitas akademika,
Khususnya anak-anakku para Mahasiswa

Pada waktu saya berkunjung ke Universitas Airlangga setahun yang lalu, saya baru sebulan menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Saya sangat berkesan sewaktu mengadakan silaturahmi dengan segenap Sivitas Akademika Unair.

Kesan pertama adalah keselarasan antara sains dan teknologi dengan humaniora. Hal ini dibuktikan dengan terdengarnya paduan suara yang disuguhkan oleh para mahasiswa, baik sewaktu upacara Dies ini maupun sewaktu berunding di Jakarta. Yang kedua, adalah adanya jiwa pengabdian yang tinggi dari alumni Unair yang saya temui beberapa bulan yang lalu di Kecamatan Tiom, Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya.

Di Kecamatan yang paling terpencil ini saya bertemu dengan sepasang dokter suami isteri lulusan Universitas Airlangga. Saya menanyakan apakah ada hal baru yang diperoleh selama bertugas di Tiom. Mereka menjawab bahwa banyak hal baru yang mereka pelajari. Pelajaran yang diperoleh dari Alma Mater sangat berharga, tetapi yang mereka alami di Puskesmas belum pernah mereka ketahui,

dan bahkan belum pernah mereka pikirkan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena guru besar mereka belum pernah bekerja di Puskesmas.

Kedua suami isteri ini menyampaikan pengalaman mereka dengan harapan agar pengalaman para Alumni yang bertugas dapat diserap oleh Alma Maternya, melalui konsultasi dengan para Alumni itu.

Pembangunan di Indonesia demikian pesatnya sehingga kita merasa ketinggalan. Oleh karena itu unsur keempat dari sivitas akademika, yaitu para alumni, perlu mendapatkan perhatian yang lebih banyak. Para alumnilah yang akan menguji apa yang telah diajarkan oleh Alma Mater dalam praktik kehidupan yang nyata.

Ini juga berlaku untuk bidang-bidang profesi dan bidang-bidang yang lain. Apa yang telah diperoleh dari Alma Mater harus terus menerus dikembangkan dalam praktik. Dalam rangka mencari identitas, kita sebagai warga kampus, tidak boleh hanya bertumpu pada pengalaman-pengalaman dari negara Barat atau negara-negara industri, sebab sangat berlainan kondisinya dengan kondisi kita. Namun pengalaman-pengalaman dari negara Barat atau negara industri tersebut dapat kita ambil sebagai bahan perbandingan.

Dalam Repelita IV ini kita bertekad untuk meningkatkan mutu Universitas. Kita akan lebih menitik beratkan kualitas daripada kuantitas. Dua puluh tahun yang lalu, kita sebagai bangsa memilih kuantitas. Pada tahun 1964 kita menginginkan agar setiap propinsi memiliki universitas, sekarang keinginan ini telah terwujud, kecuali di Timor Timur. Dengan demikian tibalah waktunya untuk kita beralih ke kualitas. Hal ini akan dilakukan secara besar-besaran dengan menggunakan dana dari dalam dan luar negeri, dengan menitik beratkan pada dua hal, yaitu perangkat lunak (para dosen) dan perangkat keras, alat-alat laboratorium, praktikum, dan sebagainya.

Perlu diinformasikan kepada masyarakat bahwa tidak

mungkin meningkatkan daya tampung sampai seratus persen. Jadi tidak seharusnya setiap lulusan SMTA melanjutkan ke Universitas; yang masuk universitas adalah mereka yang berbakat, yang mempunyai kemampuan untuk mencapai gelar. Namun pencapaian gelar bukanlah tujuan utama dalam memasuki universitas. Memasuki universitas adalah sebagai sarana saja, yaitu sarana untuk mencapai kualitas yang tinggi.

Memang tenaga ahli tingkat tinggi kita amat kurang, namun lebih kurang lagi tenaga tingkat menengah. Oleh sebab itu janganlah masuk ke universitas sekiranya tidak berkemampuan. Lebih baik menjadi tenaga-tenaga menengah yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan sekarang ini. Sebab tidak mungkin pembangunan dilakukan hanya dengan tenaga-tenaga pimpinan, tanpa adanya tenaga menengah. Karena adanya jurang antara tenaga tingkat tinggi dengan tenaga tingkat menengah, maka jumlah tenaga menengah ini akan ditingkatkan lebih banyak lagi dengan membuka program diploma yang sering disebut program non gelar. Saya ingin mengubah istilah non gelar ini yang lebih simpatik sehingga lebih menarik.

Hal ini saya titipkan kepada Universitas Airlangga yang sejak semula menitik beratkan kualitas daripada kuantitas.

Sesuai dengan motto Bhinneka Tunggal Ika, setiap universitas dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan aspirasi masyarakat. Ada universitas yang ingin memiliki kampus seluas-luasnya. Kampus yang paling luas nanti adalah Universitas Jambi yang memiliki luas \pm 500 HA. Sebaliknya Unair adalah kampus yang terletak di tengah-tengah kota, sehingga jumlah mahasiswanya hanya sekitar \pm 8.000 orang. Ini merupakan suatu pemilihan yang berani, sebab lebih menitik beratkan pada kualitas.

Saya menyambut secara positif prakarsa Unair yang telah memilih memiliki Kampus yang kecil namun dengan mutu yang setinggi-tingginya. Saya juga mengharapkan agar tradisi

memberikan penghargaan kepada para sesepuhnya diteruskan, bukan saja seperti yang baru saja dilakukan oleh Rektor Unair pada Dies Natalis ke 30 ini, tetapi juga nanti di kemudian hari.

Kepada para mahasiswa teladan yang baru saja diumumkan, saya berpesan agar keteladanan itu dapat dipertahankan. Saya mengharapkan agar mereka nanti dapat pula menjadi sarjana teladan.

Pada akhirnya saya mengharap agar Universitas Airlangga memiliki kekhususan tersendiri di tengah-tengah universitas/institut negeri yang ada di Indonesia.

Sekian dan terima kasih.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pelantikan dan Serah Terima Jabatan Rektor
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta
Di Jakarta, Tanggal 12 Nopember 1984**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak Ibu sekalian,

Pada hari ini kita baru saja menyaksikan upacara serah terima jabatan dari Prof. Dr. Soedjiran Resosoedarmo kepada Prof. Dr. Conny Semiawan sebagai Rektor IKIP Jakarta. Pergantian Rektor merupakan sesuatu yang biasa, di samping merupakan sesuatu hal yang biasa, memang pergantian itu merupakan sesuatu kenyataan kehidupan, juga karena kita memerlukan peremajaan dari waktu ke waktu. Kita mengakui, tidak ada kepemimpinan yang selalu cocok pada segala jaman.

Bersama dengan Prof. Dr. Soedjiran Resosoedarmo saya telah menjalani masa normalisasi kehidupan kampus dan telah banyak pengalaman bersama yang telah saya jalani bersama Prof. Soedjiran. Jelas bahwa dalam tugas periode masa normalisasi itu bukan masa periode yang mudah, dan masa itu telah kita lalui dengan selamat, maka sekarang telah kita masuki masa konsolidasi di dalam rangka pelaksanaan Wawasan Almamater.

Telah tiga kali saya mengikuti upacara wisuda di IKIP Jakarta ini dan kesan saya adalah rata-rata tiga perempat

daripada wisudawan itu adalah wanita. Karena itu kiranya tidak ganjil untuk kali ini Rektor yang baru adalah seorang wanita. Kita tidak mengetahui apakah feminine touch itu nanti akan membawa hal yang baru, di lingkungan IKIP Jakarta. Pasti dapat kita katakan bahwa Rektor IKIP Jakarta yang sekarang adalah Rektor yang paling cantik di antara Rektor-Rektor yang lain!

Bapak Ibu sekalian, dua tahun yang lalu saya dalam salah satu penerbangan ke Eropa berjumpa dengan seorang anak muda di pesawat, ternyata dia adalah seorang guru SMP dari Swiss, dan kemudian dia mengetahui bahwa saya juga seorang guru, sehingga kami terlibat di dalam suatu pembicaraan dengan guru dari Swiss itu. Dia adalah seorang guru SMP, guru Ilmu Bumi (guru geografi) sehingga dia pada waktu liburan memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Australia melalui Indonesia dan ketika mengetahui bahwa saya orang Indonesia maka ia menyatakan kekagumannya atas luasnya negeri kita ini. Sebagai guru Ilmu Bumi dia tahu rata-rata orang Swiss tidak tahu bahwa Indonesia begitu luas. Dan ia mengetahui (hafal) bahwa kepulauan Indonesia terdiri atas 13 ribu pulau dan luasnya adalah dua juta km². Dia menanyakan pada saya kira-kira jumlah guru di Indonesia itu berapa. Saya katakan bahwa jumlah guru di Indonesia itu ada satu setengah juta. Dia mengatakan, jumlah itu lebih dari separoh penduduk Swiss. Dan dia terdiam, karena tidak bisa membayangkan bagaimana banyaknya jumlah guru kita itu. Sebaliknya saya mengagumi Swiss karena guru SMP bisa liburan sedemikian jauhnya. Ini kita masih belum tahu, kapan guru SMP kita bisa berlibur ke negeri Swiss. Inshaallah, mungkin setelah tinggal landas nanti kita bisa menciptakan kondisi yang demikian itu.

Sekarang ini Pemerintah sedang mengambil langkah-langkah yang menyeluruh untuk memperbaiki kesejahteraan guru. Seperti kita ketahui bersama tidak mudah mengurus satu setengah juta manusia. Yang sudah ditangani dan

sekarang dalam masa peralihan adalah pengaturan gaji guru SD, yang semula diurus oleh Depdagri sekarang diurus oleh Departemen Keuangan. Dan sekarang sedang diolah cara untuk mempercepat kenaikan pangkat guru-guru SD itu. Jalannya akan dipersingkat sehingga tidak perlu melampaui 6 tingkatan, kalau dapat hanya melampaui satu tingkat saja. Dari BAKN menyatakan bila tidak ada keberatan dari Depdikbud maka guru itu setiap 4 tahun akan naik pangkat. Mudah-mudahan dengan ini kelambatan kenaikan pangkat guru SD yang sekarang meliputi 200 ribu guru yang terlambat kenaikan pangkatnya bisa diatasi. Juga penghasilan guru sudah dibicarakan dalam satu rapat khusus dengan Bapak Wakil Presiden, kurang lebih sebulan yang lalu yang sudah diambil kesimpulan bersama dengan Bapak Menteri Ketua Bappenas, Bapak Menpan dan Bapak Menteri Keuangan, bahwa gaji guru Insyaallah tahun depan dapat dinaikkan. Ini adalah usaha-usaha, langkah demi langkah yang kita ambil untuk memperbaiki kesejahteraan guru.

Ada hal lain yang juga sedang kita laksanakan yaitu penyempurnaan pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan ini meliputi pelbagai hal tetapi yang terpenting adalah memperbaiki pendidikan guru, karena guru merupakan soko guru daripada pendidikan. Namanya saja sudah sokoguru, sokoguru adalah guru dari pendidikan kita. Yang saya harapkan adalah untuk secara berangsur-angsur mengalihkan tugas pemikiran mengenai pendidikan ini dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud kepada IKIP; IKIP ini sebagai perguruan tinggi mempunyai tugas melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi termasuk penelitian. IKIP sebagaimana dijelaskan pada namanya mempunyai dua fungsi utama: 1) Membina bidang keguruan, termasuk mendidik kader-kader guru; 2) Melakukan pembinaan terhadap pendidikan melalui jalur ilmu pendidikan. Ini ingin perlahan-lahan saya alihkan kepada IKIP, sehingga Balitbang Dikbud itu hanya merupa-

kan pengelola daripada usaha penelitian ini. Karena memang tugas administrator dan tugas peneliti itu agak berbeda sehingga seyogyanya diserahkan kepada orang-orang yang berbeda.

IKIP Jakarta adalah satu di antara sepuluh IKIP di Indonesia. Kita mempunyai IKIP di Medan, Padang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Ujungpandang dan di Manado. Tetapi IKIP Jakarta ini karena letaknya, mau tidak mau adalah yang paling dekat dengan Depdikbud. Meskipun sistem komunikasi kita sudah maju dengan adanya Palapa namun untuk mendatangkan peneliti IKIP dari daerah-daerah yang jauh itu tentu lebih sulit dalam hal keuangannya daripada kita minta datang peneliti dari IKIP Rawamangun Jakarta. Sehingga pada kesempatan ini saya ingin berpaling pada Rektor baru, Prof. Dr. Conny Semiawan untuk menyiapkan pelaksanaan tugas itu. Sedangkan IKIP Jakarta sebagai think tank bagi Depdikbud karena letaknya yang paling dekat. Dan untuk ini perlu disiapkan tenaga-tenaga yang tugasnya adalah khusus berfikir. Tugas berfikir ini memang tugas yang nikmat tetapi tidak nikmat kalau dibarengi dengan kegiatan lain. Ini perlu dilakukan pembagian tugas di kalangan IKIP Jakarta, sebagian mengurus pembinaan kader guru dan sebagian mengurus pemikiran mengenai pengembangan pendidikan di Indonesia. Ini yang ingin saya sampaikan kepada Rektor baru.

Kepada Rektor lama, Pak Soedjiran saya mengucapkan banyak terima kasih atas pengabdian Pak Soedjiran pada IKIP Jakarta dan kepada Nusa dan Bangsa, dan saya ucapkan terima kasih atas kerjasama secara khusus dengan saya.

Kepada Ibu Conny Semiawan saya ucapkan selamat dan semoga Ibu sukses dalam mengemban tugas yang amat berat tetapi mulia ini.

Sekian.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pelantikan Prof. Dr. Ir. Soetrisno Hadi, M.Sc
Sebagai Rektor Universitas Mulawarman Untuk
Masa Bakti Kedua,
Tanggal 15 Nopember 1984 di Samarinda**

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Bapak Gubernur serta segenap anggota Muspida,
Segenap anggota Senat,
Hadirin sekalian

Atas nama Pemerintah saya mengucapkan selamat atas pengangkatan Prof. Dr. Ir. Soetrisno Hadi, M.Sc. untuk masa jabatannya yang kedua. Saya mengingatkan bahwa para hadirin ini berada di suatu daerah di bawah naungan nama Mulawarman. Pada + 1600 tahun yang lalu, di daerah ini telah memerintah seorang raja yang bernama Mulawarman, yang namanya digunakan sebagai nama Universitas di daerah ini. Ada suatu kesejajaran antara masa pemerintahan Raja Mulawarman dengan pemerintah pada masa pembangunan ini. Pada masa Raja Mulawarman, daerah ini mengalami suatu transformasi budaya. Mulawarman adalah cucu Raja Kundungga, dan putra Raja Aswawarman. Sebenarnya raja pertama adalah Kundungga, tetapi yang disebut sebagai pembentuk dinasti adalah Aswawarman. Dan Mulawarman sebagai raja ketiga.

Masuknya Hinduisme di daerah ini tidaklah melalui kolonisasi, namun melalui alur budaya, yaitu dengan dikirim-

kannya pemuda-pemuda dari daerah-daerah Kutai ke India dan dengan didatangkannya Brahmana-brahmana India ke mari pada pemerintahan Raja Mulawarman. Brahmana dalam tatanan Hinduisme merupakan kelas sarjana, kelas cendekiawan. Dengan demikian pembaruan daerah Kutai dilakukan melalui jalur kesarjanaan.

Pembangunan kita sekarang, khususnya pembangunan nasional di daerah mempergunakan antara lain sarana universitas, sehingga universitas ini tepat sekali menyandang nama Mulawarman, sebab Mulawarman merupakan raja yang terbesar yang melaksanakan pembangunan di daerah Kutai ini. Raja Mulawarman sangat terkenal karena para Brahmana, yaitu para sarjana pada waktu itu, telah mendirikan banyak yupa, (tugu peringatan); atas usaha Mulawarman mengembangkan kesarjanaan para brahmana. Waktu itu Raja Mulawarman telah menyadari bahwa pembangunan kerajaannya yang sebaik-baiknya dilakukan adalah melalui jalur pengetahuan oleh para sarjananya. Dan para brahmana berterima kasih atas sikap yang bijaksana dari Raja Mulawarman ini, antara lain dengan mendirikan yupa-yupa.

Kalau ditinjau pembangunan jaman sekarang, terlihat betapa eratnya hubungan Gubernur dengan universitas, sehingga merupakan kontinuitas sejarah gubernur sebagai wakil Pemerintah dapat disejajarkan dengan Raja Mulawarman, yang menaruh minat besar pada universitas, karena menghendaki agar universitas ini dibentuk justru untuk pembangunan daerah. Universitas Mulawarman bukan universitas daerah, melainkan universitas nasional yang berada di daerah. Oleh sebab itu Unmul mengemban tugas untuk membangun daerahnya.

Pada tahun 1960-an, telah diputuskan untuk membentuk universitas di setiap propinsi. Jadi kuantitas yang lebih dipentingkan dibanding dengan kualitas. Dan sekarang cita-cita itu sudah tercapai, kecuali Timor Timur yang belum memiliki universitas. Oleh sebab itu telah tiba saatnya untuk

meningkatkan kualitas perguruan tinggi di Indonesia. Saya gembira bahwa gubernur Kaltim telah bertekad untuk membantu meningkatkan kualitas universitas Mulawarman. Hasilnya pasti akan menguntungkan bagi pembangunan daerah.

Saya mengajak semua hadirin untuk membantu sepenuhnya Rektor Unmul Prof. Dr. Ir. Soetrisno Hadi, M.Sc yang telah mendapatkan kepercayaan Presiden untuk memangku jabatan yang kedua kalinya, agar tugasnya dapat diselesaikan sebaik-baiknya. Hendaknya nama Mulawarman dipegang sebagai simbol historisnya. Daerah ini merupakan daerah terdepan dalam pembangunan, sebab di daerah ini masyarakatnya benar-benar majemuk, yaitu masyarakat yang hidup sekaligus dalam pelbagai jaman.

Sembilan tahun lagi kita akan tinggal andas, oleh sebab itu dapat dimaklumi betapa berat tugas seorang Rektor untuk menyiapkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas tinggi. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan 16-8-1984, bahwa meningkatkan kualitas manusia Indonesia merupakan tugas pendidikan.

Hadirin yang terhormat,

Pembangunan di Indonesia bukan hanya pembangunan fisik, namun yang terutama sekali adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



**Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Pada Pelantikan Rektor Institut Teknologi Bandung,
23 Nopember 1984 di Bandung**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Bapak Gubernur,
Segenap anggota Senat ITB,
Para hadirin,

Pada saat ini mereka yang mempunyai sangkut paut dengan bidang industri mengarahkan pandangannya ke ITB. Hal ini disebabkan adanya pelantikan Rektor Institut yang paling terkemuka di bidang pendidikan teknologi. Dan pada saat ini pula pikiran orang yang bersangkutan dengan bidang pembangunan industri bermenung mengenai peranan ITB dan lembaga-lembaga pendidikan teknologi pada umumnya di Indonesia.

Institut Teknologi Bandung saya harapkan untuk ikut serta dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Presiden Soeharto kepada saya Mendikbud, yaitu menyiapkan 15.000 orang insinyur untuk pembangunan industri, khususnya di bidang mesin, listrik, elektronika, dan teknik kimia.

Bagi seorang yang tidak berasal dari profesi insinyur, tugas ini merupakan tugas yang formidable, yaitu tugas yang menyebabkan tercenung, karena pendidikan insinyur itu pendidikan yang mahal, yang memerlukan biaya yang banyak sekali dan memerlukan tenaga pengajar yang tidak sedikit. Apalagi dengan adanya sistem SKS yang digunakan sekarang

ini, di mana peranan pengajar sangat menentukan bagi keberhasilan para mahasiswa. Hal ini menyebabkan tumpahnya harapan yang sangat tinggi kepada Rektor baru yang lama, DR. Hariadi Paminto Supangkat.

Pada saat ini kita harus menggambarkan dengan seksama jenis manusia yang bagaimana yang harus disiapkan oleh ITB dan lembaga-lembaga pendidikan ke-insinyuran.

Sewaktu saya mengunjungi mahasiswa Indonesia di Delft, saya mendiskusikan tentang tujuan pendidikan mereka.

Dalam diskusi itu timbul pengertian bahwa yang dikehendaki bukan semata-mata Captain of industry, dalam arti mereka yang mengerjakan industrialisasi, tetapi juga pemimpin-pemimpin yang dapat pula mengarahkan pelaksanaan industrialisasi itu.

DR. Hariadi telah mengajukan rencananya untuk membuka Pusat Ilmu Komputer dan Sistem Informasi (PIKSI), ini saya nilai sebagai salah satu program yang penting. Namun perlu diingat bahwa Jepang telah mengalami generasi ke V dari Komputer sedangkan Indonesia masih dalam tahap permulaan. Jadi masih ada jangkauan yang agak jauh antara Jepang dengan Indonesia.

Tapi saya yakin bahwa hal ini pasti sudah dipikirkan oleh Rktor Hariadi dengan PIKSInya itu. Namun saya kembali mengingatkan bahwa para pemimpin-pemimpin industri yang dibesarkan di ITB ini harus mempunyai pandangan yang lebih luas daripada hanya mengejar generasi ke lima itu. Oleh sebab itu perlu dipikirkan bagaimana melakukan industrialisasi tanpa meningkatkan jumlah pengangguran.

Industrialisasi yang tidak direncanakan dengan seksama dapat mengakibatkan jumlah pengangguran yang luar biasa. Apalagi jika proses industrialisasi itu dilakukan dengan sangat cepat, tanpa memperhitungkan pentahapan-pentahapan penambahan tenaga industri dengan tenaga-tenaga padat karya. Ini merupakan contoh kualitas manusia yang harus disiapkan oleh ITB.

Para hadirin, khususnya Sivitas Akademika ITB, saya minta agar ikut serta membantu Rektor Hariadi yang telah mendapat kepercayaan untuk memangku jabatan yang kedua kalinya guna melanjutkan kepemimpinannya di ITB dan mendoakan agar dikaruniai kekuatan dan kearifan untuk mencapai sukses seperti pada masa bakti pertama.

Saya yakin bahwa Rektor Hariadi telah mengetahui sepenuhnya apa yang harus dilakukan pada masa bakti yang kedua ini.

Sekian terima kasih. Wabillahi taufik wal Hidayah.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

MENGEMBAN MASADEPAN

**Perpustakaan
Jenderal Ke...**

815
ME...

BP — 2.1098 — 85